

**KARAKTERISTIK RUANG GANG BARU,  
PECINAN SEMARANG**



**TESIS**

Disusun Oleh :  
**ROSIDA CHOIRONI**  
**NIM L4B002166**

**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2004**

## Halaman Pengesahan

# KARAKTERISTIK RUANG GANG BARU, PECINAN SEMARANG

Disusun Oleh :

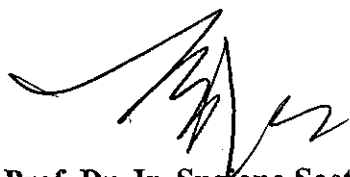
**ROSIDA CHOIRONI**

**NIM L4B002166**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 01 Juni 2004

Tesis ini telah diterima  
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik  
Bidang ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



**Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA**

Pembimbing Pendamping



**Ir. Agung Dwiyanto, MSA**

Semarang, 01 Juni 2004

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Ketua Program Studi



**Ir. Totok Roesmanto, M.Eng**

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft. 3192 / T / MTA / e1

Tgl. 30/12/04

## **Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2004

Penulis,  
Rosida Choironi



## Kata Pengantar

Alhamdulillahirobil'amin, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tesis pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang dengan judul **Karakteristik Ruang Gang Baru, Pecinan Semarang**. Selanjutnya dengan tersusunnya tesis ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Selama melakukan penyusunan tesis ini, penulis telah mendapatkan bantuan yang tak terhingga banyaknya dari berbagai pihak. Pertama-tama dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak **Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA** selaku Pembimbing Utama (Mentor) yang telah berkenan banyak memberikan masukan yang sangat berguna, pengarahan-pengarahan yang memantapkan arahan penelitian, dan pinjaman literaturinya, serta diskusi-diskusinya dalam menguatkan temuan-temuan penelitian.
- Bapak **Ir. Agung Dwiyanto, MSA** selaku Pembimbing Pendamping (Co-Mentor) yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam menguatkan temuan-temuan penelitian selama penyusunan.
- Bapak **Ir. Totok Roesmanto, M.Eng** selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro dan sekaligus sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang berarti bagi penyempurnaan tesis ini dan menguatkan temuan-temuan penelitian.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga kami sampaikan kepada; Lurah Kranggan Bapak **H Mulyadi, SH, MBA**, dan staf kelurahan Kranggan atas ijinnya dan yang banyak membantu saat pengumpulan data; serta warga **Gang Baru** atas ijinnya dan sambutan baiknya serta bantuannya saat survai. Tak lupa juga terimakasih yang teramat besar atas dukungan dan bantuannya pada; Bapak dan Ibu **Suharno, Mas Rustam**, dan keluarga yang telah banyak membantu secara moril dan meterial; "kakak" **Ari Purwanto**



dan Alwi yang baik hati; Bu Widya Wijayanti yang rela meminjamkan buku-bukunya; Mbak Hermawati, Pak Suharto, Andie, Ferlina, Erlangga, Irawan, Dandy, Lia, dan Amir rekan-rekan mahasiswa sekelas di Program Akhir Pekan Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro; Mbak Tutik dan Etik staff administrasi Program Pascasarjana MTA; Teman-teman yang lain Yayuk, Nurdin Aji dan Ari Wijaya, Reina, AdeAri, dan semua pihak yang tidak dapat dikemukakan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, untuk itu penulis berbesar hati menerima kritik, saran maupun informasi yang bersifat membangun. Selanjutnya penulis berharap temuan-temuan dan rekomendasi dapat bermanfaat untuk revitalisasi ruang Gang baru dan Kawasan Pecinan umumnya, maupun upaya-upaya revitalisasi kawasan kota lainnya.

Semarang, Juni 2004  
Penulis,

Rosida Choironi  
L4B002166

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	x
Daftar Diagram dan Tabel .....	xii
Abstraksi .....	xiii
Abstract .....	xv
<b>Bab I    Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan .....	6
1.4. Sasaran .....	6
1.5. Manfaat .....	7
1.6. Lingkup Penelitian .....	7
1.6.1. Ruang lingkup materi .....	7
1.6.2. Wilayah penelitian .....	7
1.7. Kerangka Penelitian .....	9
1.8. Keaslian Penelitian .....	12
1.9. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>Bab II    Kajian Teori Karakteristik Ruang .....</b>	<b>15</b>
2.1. Teori Perancangan Kota .....	15
2.1.1. Komponen ruang kota .....	15
2.1.2. Pola ruang dan morfologi kota .....	16
2.1.3. Bentuk keruangan kota .....	19
2.1.4. Teori identitas kota .....	20
2.1.5. Desain bentuk keruangan kota .....	21
2.2. Pembentuk Karakter Visual Ruang .....	24
2.2.1. Kualitas Ruang .....	24
2.2.2. Makna Ruang Parsial .....	26
2.3. Tipomorfologi .....	28
2.3.1. Tipologi .....	28
2.3.2. Morfologi .....	28
2.3.3. Topologi .....	29
2.4. Konservasi .....	29
2.5. Tinjauan Pasar .....	32
2.6. Pecinan .....	33
2.5.1. Pola permukiman .....	33
2.5.2. Artefak bangunan .....	35

2.5.3. Arsitektur .....	39
2.5.4. Sosial budaya .....	46
2.6. Rangkuman Pemahaman Teori .....	51
<b>Bab III Metodologi Penelitian .....</b>	<b>55</b>
3.1. Metodologi Penelitian .....	55
3.2. Pendekatan Penelitian .....	56
3.3. Tahap-tahap Penelitian .....	57
3.4. Metode Penelitian .....	58
3.4.1. Kebutuhan data .....	58
3.4.2. Variabel data .....	59
3.4.3. Sumber data .....	60
3.4.4. Teknik penentuan sampel .....	60
3.4.5. Metode pengumpulan data .....	61
3.4.6. Teknik penyajian data .....	62
3.5. Analisis Data .....	65
<b>Bab IV Pecinan Semarang .....</b>	<b>67</b>
4.1. Kedudukan Terhadap Kota Semarang .....	67
4.2. Cikal-bakal Pecinan Semarang .....	69
4.3. Kawasan Inti Pecinan Semarang .....	76
4.4. Karakter Fisik Ruang Pecinan Semarang .....	78
4.4.1. Bentuk ruang kota .....	78
4.4.2. Guna ruang .....	78
4.4.3. Bentuk bangunan Pecinan .....	82
4.4.4. Jaringan jalan "gang" .....	85
4.5. Karakter Sosial Ekonomi .....	87
4.5.1. Permukiman sebagai pusat perdagangan dan jasa .....	87
4.5.2. Fasilitas perekonomian .....	89
4.6. Karakter Sosial Budaya .....	91
4.6.1. Penduduk .....	91
4.6.2. Pusat kehidupan sosial budaya Pecinan .....	92
4.6.6. Fasilitas sosial dan peribadatan .....	94
<b>Bab V Karakteristik Ruang Gang Baru dan Perubahannya .....</b>	<b>97</b>
5.1. Gang Baru Terhadap Pecinan Semarang .....	97
5.2. <i>Serial Vision</i> Ruang .....	99
5.3. Karakter Fisik Ruang .....	100
5.3.1. Ruang kota yang terbentuk oleh bangunan .....	100
5.3.2. Struktur ruang yang unik .....	106
5.3.3. Dimensi ruang Gang Baru .....	109
5.3.4. Penggunaan ruang untuk pasar .....	112
5.3.5. Perupa-an Bangunan .....	119
5.3.6. Bangunan sebagai elemen pembatas ruang .....	122
5.3.7. Pengaruh arsitektur Cina .....	140
5.4. Karakter Non Fisik Ruang .....	142

5.4.1. Permukiman orang tionghoa .....	142
5.4.2. Kehidupan dalam ruang .....	142
5.4.3. Waktu penggunaan ruang .....	150
5.5. Kondisi Sarana Prasarana .....	150
5.5.1. Sirkulasi pada ruang .....	150
5.5.2. Kondisi parkir .....	152
5.5.3. Sistem pembuangan sampah .....	152
5.5.4. Sistem drainase kawasan .....	153
5.5.5. <i>Street furniture</i> .....	153
5.6. Perubahan Pada Ruang .....	154
5.6.1. Perubahan ruang .....	154
5.6.2. Perubahan bangunan.....	159
5.6.3. Perubahan fungsi bangunan.....	164
5.6.4. Perubahan sosial budaya .....	168
5.6.5. Perubahan ekonomi .....	168
5.6.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan .....	169
<b>Bab VI Karakteristik Ruang Sebagai Identitas Kawasan .....</b>	<b>171</b>
6.1. Identitas Pengenal Ruang .....	171
6.1.1. Citra ruang Gang Baru .....	171
6.1.2. Sistem lingkungan .....	173
6.1.3. Tipologi bangunan tradisional Cina .....	175
6.1.4. Pasar di ruang jalan ( <i>street market</i> ) .....	176
6.2. Persepsi Ruang .....	177
6.2.1. Lorong sempit tidak sama lebar.....	177
6.2.2. Ruang yang tidak teratur dan diakhiri klenteng .....	178
6.3. Kekuatan Bertahan Bentuk Ruang .....	181
6.3.1. <i>Corridor space</i> .....	181
6.3.2. Struktur kavling yang unik .....	182
6.3.3. Arsitektur bangunan yang tepat guna .....	183
6.4. Kehidupan Dalam Ruang.....	187
6.4.1. Ruang sebagai wujud akulturasi.....	187
6.4.2. Ruang sebagai wadah kehidupan ekonomi .....	188
6.4.3. Kekuatan budaya .....	190
6.5. Perkembangan Karakteristik Ruang Sebagai Identitas Kawasan .....	193
6.5.1. Kecenderungan bangunan tidak berubah .....	193
6.5.2. Pemanfaatan ruang publik sebagai ruang privat .....	194
6.5.3. Pengaruh perubahan fungsi pada bangunan .....	195
6.5.4. Perkembangan ekonomi perdagangan .....	197
6.5.5. Perkembangan kehidupan sosial budaya .....	198
<b>Bab VII Pendekatan Teori Untuk Karakteristik Ruang Gang Baru .....</b>	<b>200</b>
7.1. Karakteristik Ruang Gang Baru .....	200
7.2. Karakteristik Ruang Yang Bertahan Dan Berubah .....	204
7.2.1. Kekuatan bertahan .....	205
7.2.2. Kekuatan yang menyebabkan perubahan .....	207

7.3. Karakteristik Ruang Sebagai Dasar Konservasi .....	208
<b>Bab VIII Kesimpulan dan Rekomendasi .....</b>	<b>210</b>
7.1. Kesimpulan .....	210
7.1.1. Karakteristik ruang Gang Baru .....	210
7.1.2. Karakteristik ruang yang bertahan dan berubah .....	204
7.1.3. Karakteristik ruang sebagai dasar konservasi .....	208
7.2. Rekomendasi .....	214

**Daftar Pustaka**  
**Lampiran**

## Daftar Gambar

Gambar 1.1. Daerah Penelitian .....	8
Gambar 2. 1. Tipe Pola <i>Solid</i> dan <i>Voids</i> .....	19
Gambar 2. 2. 3 Type <i>Spatial Linkage</i> .....	20
Gambar 2. 3. Diagram Teori Perancangan Kota .....	20
Gambar 2. 4. Perbandingan Jarak dan Tinggi Bangunan .....	23
Gambar 2. 5. Rumah Toko Batavia .....	37
Gambar 2. 6. Klenteng Tay Kak Sie di Pecinan Semarang .....	39
Gambar 2. 7. <i>Courtyard</i> pada Rumah Tinggal .....	40
Gambar 2. 8. <i>Courtyard</i> pada Rumah Toko .....	41
Gambar 2. 9. Lima Tipe Atap Bangunan Cina .....	43
Gambar 2.10. Tipe-tipe Gunungan Atap .....	43
Gambar 2.11. Sistem struktur .....	44
Gambar 2.12. Ornamen pada klenteng Sio Hok Bio .....	46
Gambar 4. 1. Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah .....	67
Gambar 4. 2. Peta Lokasi Pecinan Semarang .....	68
Gambar 4. 3. Empat Pintu Gerbang di Pecinan Semarang tahun 1825 .....	71
Gambar 4. 4. Sebandaran, di Pecinan Semarang tahun 1920 .....	72
Gambar 4. 5. Ruang Jalan Gang Baru Tahun 2045 Imlek .....	73
Gambar 4. 6. <i>Poort</i> di Gang Baru .....	73
Gambar 4. 7. Peta Perkembangan Pecinan Semarang .....	74
Gambar 4. 8. Daerah Inti Pecinan Semarang .....	77
Gambar 4. 9. Struktur Ruang Kawasan Pecinan Semarang .....	79
Gambar 4.10. Fungsi Ruang Pecinan Semarang .....	80
Gambar 4.11. Kondisi Ruang Jalan Pecinan Semarang .....	81
Gambar 4.12. Visual Bangunan Pecinan Semarang .....	83
Gambar 4.13. Pola Jaringan Jalan .....	86
Gambar 4.14. Penggunaan Ruang Ekonomi Kawasan Pecinan Semarang .....	88
Gambar 4.15. Fasilitas Ekonomi Kawasan Pecinan Semarang .....	90
Gambar 4.16. Ruang Kegiatan Budaya Saat Perayaan/Festival .....	94
Gambar 4.17. Lokasi Fasilitas Keagamaan dan Sosial .....	96
Gambar 5. 1. Lokasi Gang Baru .....	97
Gambar 5. 2. Serial Vision dari arah selatan .....	99
Gambar 5. 3. Serial Vision dari arah utara .....	100
Gambar 5. 4. <i>Figure ground</i> Gang Baru .....	102
Gambar 5. 5. Struktur Ruang Gang Baru .....	107
Gambar 5. 6. Dimensi Ruang .....	110
Gambar 5. 7. Ketinggian Bangunan .....	111
Gambar 5. 8. Peta Penggunaan ruang saat kegiatan pasar (pagi – siang hari) .....	113
Gambar 5. 9. Kondisi penggunaan ruang Gang baru .....	118

Gambar 5.10. Beberapa Facade Bangunan di Gang Baru .....	119
Gambar 5.11. Perupa-an Bangunan .....	120
Gambar 5.12. Orientasi Bangunan .....	123
Gambar 5.13. Ruko Tidak bertingkat .....	124
Gambar 5.14. Ruko Bertingkat .....	125
Gambar 5.15. Rumah tinggal tidak bertingkat .....	126
Gambar 5.16. Rumah tinggal bertingkat .....	126
Gambar 5.17. Denah Klenteng Hoo Hok Bio .....	128
Gambar 5.18. Jenis Penggunaan Bangunan.....	129
Gambar 5.19. Jenis perdagangan pada pertokoan .....	146
Gambar 5.20. Perluasan Ruang pertokoan pada jalan .....	158
Gambar 5.21. Perubahan Bangunan .....	163
Gambar 5.21. Perubahan Fungsi Bangunan .....	167
Gambar 6.1. Elemen Pengenal Ruang .....	174
Gambar 6.2. Komposisi Ruang .....	174
Gambar 6.3. Tipologi Atap .....	174
Gambar 6.4. <i>Corridor space</i> .....	182
Gambar 6.5. Pola Ruang Dalam (interior) Bangunan Tradisional .....	185
Gambar 6.6. Susunan ruang yang digandakan .....	185
Gambar 6.7. Struktur Rumah .....	187
Gambar 6.8. Kecenderungan Perubahan Ruang .....	194

## Daftar Diagram dan Tabel

Diagram 1.1. Kerangka Pemikiran .....	11
Diagram 2.1. Pemahaman Teori .....	53
Diagram 2.2. Landasan Teori .....	54
Tabel 3.1. Metode Penelitian .....	63
Tabel 4.1. Kondisi Jaringan Jalan .....	86
Tabel 5. 1. Tipe Urban solids .....	103
Tabel 5. 2. Tipe Urban voids .....	104
Tabel 5. 3. Ketinggian Bangunan .....	111
Tabel 5. 4. Jenis Pedagang Pasar .....	113
Tabel 5. 5. Jenis Penggunaan Bangunan .....	129
Tabel 5.6. Tipe Bangunan berdasarkan jenis penggunaan .....	134
Tabel 5.7. Tipe Bangunan berdasarkan langgam .....	136
Tabel 5.8. Tipe Bangunan .....	139
Tabel 5.9. Jenis perdagangan .....	146
Tabel 5.10. Asal Pedagang .....	149
Tabel 5.11. Waktu Penggunaan Ruang .....	150
Tabel 5.12. Perubahan Ruang .....	156
Tabel 5.13. Jumlah Jenis Penggunaan Bangunan .....	158
Tabel 5.14. Jumlah Perluasan Ruang .....	158
Tabel 5.15. Perubahan pada bangunan .....	160
Tabel 5.15. Banyaknya Perubahan pada bangunan .....	163
Tabel 5.17. Perubahan Fungsi Pada Bangunan .....	165
Tabel 5.17. Banyaknya Perubahan Fungsi Pada Bangunan .....	167



## Abstraksi

Gang Baru adalah bagian dari Pecinan Semarang, yang tidak berbeda dengan bagian Pecinan yang lainnya yaitu nafas perdagangan sangat terasa di ruang jalan ini. Seperti gang-gang lain, Gang Baru merupakan ruang jalan yang terbentuk oleh deret-deret bangunan yang rapat di kiri kanannya dengan arsitektur yang kaya pengaruh Cina di antara deret-deret bangunan yang baru. Aktivitas khusus yang terjadi pada ruang jalan ini yang membedakan dari ruang-ruang jalan lain di Pecinan Semarang lainnya adalah adanya pasar yang menempati ruang sepanjang Gang baru.

Penelitian **karakteristik ruang Gang Baru** berkaitan dengan lokasi dan keberadaannya yang dapat memberi nilai tambah bagi kawasan Pecinan dalam lingkup yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mencari karanteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang, serta memperluas dan memperkaya wawasan konsep-konsep konservasi yang tanggap terhadap karakteristik ruangnya. Karakteristik dikaji berdasarkan unsur pembentuk ruang fisik beserta artefak bangunan sebagai unsur yang melingkupinya dan aktifitas/kehidupan yang terjadi di dalamnya.

Sebagaimana tujuan penelitian, jenis penelitian yang dipakai adalah Metodologi Penelitian Naturalistik Phenomenologi. Ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual (keadaan sebenarnya) mengenai fakta-fakta di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antara gejala yang diselidiki.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang merupakan proses ekologi antara kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, serta ruang fisik saling terkait satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila salah satu unsur berubah maka akan mempengaruhi perubahan unsur yang lain.

Karakteristik fisik ditandai berupa sebuah ruang kota yang berbentuk koridor yang terlingkupi oleh bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur Cina yang rapat

dengan atap yang sambung menyambung. Ruang jalan tidak teratur dengan lebar yang bervariasi, serta dengan bangunan yang perletakkannya juga tidak teratur. Di samping arsitektur bangunan tepat guna, struktur ruangnya sangat kuat sehingga perubahannya lebih pada permukaan bangunan saja dan memberi ketahanan terhadap morfologi ruangnya.

Kehidupan hunian/sosial merupakan sumber utama bertahannya karakteristik ruang, di samping ekonomi budaya berupa perdagangan yang mempunyai khas Cina yang tidak dimiliki oleh pusat-pusat perdagangan yang lain. Ruang ini juga memiliki kekuatan fungsional untuk daerah lain sebagai penyedia fasilitas budaya.

Pada Kawasan Gang Baru, merupakan ruang kota yang sudah mempunyai jiwa atau spirit yang tempatnya (*form*) juga masih mendukung, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan bukan hanya tempatnya/lokasinya itu semata, tetapi terlebih pada jiwa atau semangat tempatnya. Sehingga konsep konservasi yang digunakan adalah konservasi kawasan/koridor ruang yang berdasarkan kehidupan hunian/permukiman. Dengan rekomendasi, mempertahankan karakteristik ruang pada lokasinya yang sudah ada dalam konteks konservasi tidak terbatas pada lingkungan fisik/maujud saja, tetapi juga pada lingkungan sosial budaya dan ekonomi.

## Abstract

Gang Baru is the part of *Pecinan* (The Chinese Settlement) in Semarang, what do not differ from the other part of Pecinan that is commerce breath very felt in this street space. Like other street, Gang Baru represent formed street space by rows of buildings is joins together with rich architecture of Chinese influence among new building. Special activity at street space this differentiating from other street space in other Pecinan of Semarang is the existence of market occupying space as long as street of Gang Baru.

Research Characteristic of Gang Baru space go together location and its existence can give value added to Chinese settlement of Semarang area in broader scope. This research aim to look for Characteristic of Gang Baru space of Pecinan in Semarang, and also extend and enrich conservation concepts knowledge which perceive to its space characteristic. Characteristic studied pursuant to physical space form element along with building artifact as element embosoming it and activity or life that happened in it.

As goal of research, research type is Methodologies Research of *Naturalistik Phenomenologi*. This aim to depict systematically, factual (in circumstance of fact) concerning fact in field, nature of and relation between symptom investigated.

Pursuant to result of solution and research which get conclusion that characteristic of Gang Baru space, Pecinan of Semarang represent ecology process among economic life, culture and social, and also the physical space each other related one with is other. So that if one of the element change hence will influence change of other element.

Physical characteristic marked in the form of a town space is in form of corridor embosomed by building with architecture influence of Chinese is rows with continued roof joint. Irregularity street space widely which vary, and with building which

placement of it nor is regular. Beside precise building architecture utilize, its space structure is very strong so that its change is just more at surface of building and give resilience to its space morphology.

Life of dwelling and social represent especial source endurance space characteristic, beside cultural economics in the form of commerce having typically Chinese which not owned by other commerce centers. This also space have the power of functional for the other area as cultural facility supply.

Area Gang Baru, representing town space which have had soul or spirit which is its place (form) also still support, what need to preserve and developed not merely its place or its location, but particularly at soul or spirit of its place. That the conservation conception used area or space corridor conservation is pursuant to life of dwelling or settlement. With recommendation is maintaining space characteristic at its location which have there is in conservation context not just limited to physical environment, but also at social environment of economics and culture.

# Bab I

## Pendahuluan

### I.1. Latar Belakang

Permukiman merupakan bentuk dari lingkungan buatan yang menggambarkan keputusan-keputusan, pilihan-pilihan dan cara manusia melakukan sesuatu secara spesifik (Rapoport, 1986). Pilihan yang dibuat cenderung merupakan pilihan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga menghasilkan gaya/karakteristik tertentu dalam kehidupan maupun dalam lingkungan pemukimannya. Terhampar di kawasan padat penduduk, kesibukan Kampung Tionghoa yang biasa disebut Pecinan Semarang, memiliki daya tarik tersendiri. Selain menjadi salah satu pusat perdagangan di Semarang, kawasan ini menjadi pusat peribadatan umat Kong Hu Cu. Pecinan dinilai memiliki nilai yang luar biasa, baik dari potensi ekonomi maupun sosial budayanya. Daerah Pecinan Semarang ini sebentar lagi akan dikembangkan menjadi kawasan wisata *heritage*. (Suara Pembaruan, 21 Juli 2002). Untuk tujuan tersebut, upaya pelestarian menjadi sangat penting dan menyangkut pemikiran yang holistik karena menyangkut keberadaan dan kehidupan suatu kawasan. Namun, untuk merevitalisasi kawasan ini bukan hal mudah. Salah satunya adalah perlunya menyiapkan identifikasi dan pembentukan karakter pecinan.

Pecinan Semarang merupakan kawasan yang unik, baik dari segi latar belakang sejarah, wujud fisik (artefak), maupun aktifitas-aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Hingga saat ini Pecinan Semarang relatif masih utuh, dihuni dan aktif sebagai sentra ekonomi. Pecinan Semarang terus berkembang hingga kini menjadi salah satu pusat hunian dan pusat perdagangan terpenting di kota Semarang yang padat dan sibuk. Tumbuhnya kegiatan perdagangan ini tidak terlepas dari potret keahlian berdagang dari para penduduk di kawasan ini yang merupakan orang Tionghoa perantauan yang berbaur dengan penduduk pribumi. Di samping keunikan historis yang memiliki pertalian

emosional dengan market Cina di seluruh dunia, kawasan ini mempunyai peranan penting yang tidak dapat dipungkiri semakin membesar sebagai pusat ekonomi di kota Semarang dan mempunyai skala pelayanan regional. Kedudukan kawasan sebagai pusat perdagangan dan hunian serta aktivitas budaya dapat dirasakan oleh siapa saja yang berada di dalamnya.

Pecinan identik dengan perdagangan karena sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Fungsi kawasan ditandai oleh bangunan-bangunan di dalamnya, yang sebagian besar merupakan rumah tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai toko (*shop house*). Kegiatan perdagangan di Pecinan Semarang pada dasarnya membentuk *cluster* (di dalam kawasan dan pada kawasan yang berbatasan) berdasarkan jenis dagangannya dan jumlah yang dijual (grosir dan eceran). Kranggan sebagai pusat perdagangan emas dan perhiasan, Gang Beteng sebagai pusat grosir perdagangan hasil bumi, Gang Warung yang namanya diambil dari nama mata pencaharian penduduknya yang berdagang di warung yang sekarang berkembang menjadi pertokoan grosir, Gang Besen yang dulu sebagai tempat berdagang besi/peralatan besi sekarang berkembang menjadi permukiman dan perkantoran, Gang Pinggir sebagai pusat makanan/rumah makan dan perkantoran, Gang Tengah sebagai daerah pelayanan bank, Gang Belakang dan Gambiran sebagian besar sebagai permukiman, dan Gang Baru sebagai bagian kawasan yang termashyur sebagai pasar barang-barang berkualitas tinggi.

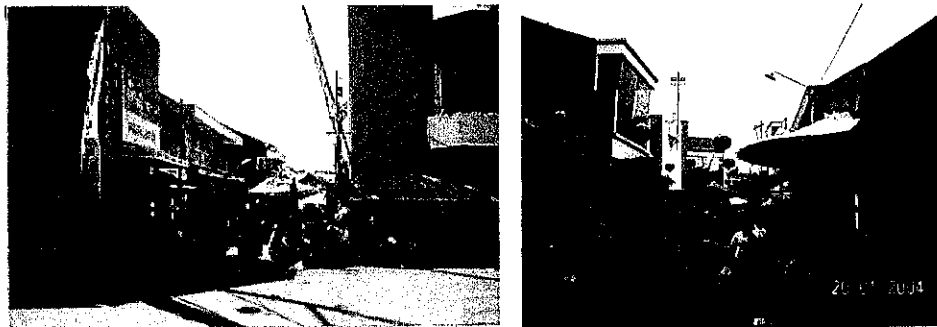
Sejalan dengan pertumbuhan kegiatan perdagangan di Pecinan ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi baik pada wajah fisiknya maupun pada nilai-nilai budayanya. Wajah fisik baru banyak menggantikan wajah fisik yang lama dengan relatif cepat. Pertumbuhan kegiatan perdagangan telah mendesak ruang kediaman, sehingga hampir seluruh ruang rumah untuk usaha serta untuk penyimpanan/gudang barang dagangan. Perubahan-perubahan wajah fisik, pemakaian ruang, maupun nilai budaya memang tidak bisa dihindari, namun diperlukan upaya untuk menjaga kekayaan arsitektur dan kehidupannya demi terpeliharanya identitas kawasan.

Kawasan Pecinan terbentuk oleh blok-blok bangunan saling berhimpitan memanjang yang mengakibatkan terciptanya lorong-lorong jalan yang disebut "gang". Masing-masing jalan/gang memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu keunikannya adalah namanya yang mengidentifikasikan kegiatan utama pada masa lalunya dan menunjukkan orientasi/letaknya. Saat ini kegiatan utama pada masing-masing gang juga berbeda terutama pada jenis perdagangan dan jasanya, seperti telah disebutkan terdahulu, yang mempengaruhi perkembangan bentuk wajah fisik maupun pemakaian ruangnya. Masing-masing karakter gang yang ada membentuk karakter Pecinan Semarang secara keseluruhan yang tidak hanya dalam wujud fisik tetapi juga jiwanya.

Kota yang baik harus merupakan suatu kesatuan sistem organisasi yang baik yang bersifat sosial, visual, maupun fisik yang terancang secara terpadu. Oleh karena itu kota tidak hanya direncanakan (*plan*), tetapi harus dirancang (*design*), terutama dalam skala mikro (spasial), dimana unsur-unsur kegiatan kota serta perilaku masyarakatnya dapat dibaca dengan jelas. *Di tingkat mikro*, suatu panduan rancang kota harus cukup fleksibel guna menghasilkan wujud kota yang dikehendaki, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Pada kawasan Pecinan Semarang, dimana kawasannya terbentuk oleh gang-gang yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, tentu saja memerlukan kajian secara menyeluruh pada masing-masing ruang jalan. Dengan keterbatasan yang ada, maka penelitian akan dilakukan pada salah satu gang di Pecinan Semarang yaitu Ruang jalan Gang Baru.

Gang Baru adalah bagian dari Pecinan Semarang. Tidak berbeda dengan bagian Pecinan yang lainnya, nafas perdagangan sangat terasa di ruang jalan ini. Seperti gang-gang lain, Gang Baru merupakan ruang jalan yang terbentuk oleh deret-deret bangunan yang rapat di kiri kanannya. Dimana deret-deret bangunan tua dengan arsitektur yang kaya pengaruh Cina, kolonial maupun lokal masih ada di antara deret-deret bangunan rumah toko yang baru. Aktivitas khusus yang terjadi pada ruang jalan ini yang membedakan dari ruang-ruang jalan lain di Pecinan Semarang lainnya adalah adanya *pasar krempyeng* yang menempati ruang sepanjang Gang baru. Aktivitas pasar tersebut

saling mendukung dengan aktivitas rumah toko yang berada di sepanjang Gang Baru ini. Pasar ini merupakan daya tarik tersendiri di Pecinan Semarang, yang tidak hanya berfungsi melayani kawasan tertentu tetapi sudah meluas ke seluruh kota bahkan sampai skala regional. Keistimewaan pasar ini adalah kualitas dan jenis barang yang diperdagangkan, yaitu mulai dari kebutuhan pokok biasa hingga barang unik yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Tionghoa. Rumah-rumah di Gang Baru memang dipersiapkan sebagai rumah toko yang pada umumnya jendela depan didesain membuka keluar dan sekaligus untuk menyangga barang dagangan, namun pada perkembangan selanjutnya pemanfaatan sebagai area berjualan/berdagang telah mendesak pemakaian ruang kediaman maupun ruang publik yang ada dan digunakan sepenuhnya untuk area berdagang sehingga tidak menyediakan ruang untuk bersosialisasi. Perubahan wajah fisikpun terjadi seiring dengan pertumbuhan kegiatan perdagangan eceran dengan kehadiran bangunan-bangunan baru yang didorong oleh kebutuhan peningkatan perekonomian dan pengurangan skala ekonomi individu.



Gambar 1.1 & 1.2  
Kondisi Ruang jalan Gang Baru

Pada tahun 2004, Pemerintah Kota Semarang sudah mengeluarkan SK Walikota untuk Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kembali kawasan Pecinan yang dinilai mempunyai potensi yang seharusnya dipertahankan dan ditingkatkan.



Peneliti memandang penting untuk melakukan kajian tentang karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang karena berkaitan dengan lokasi dan keberadaannya yang dapat memberi nilai tambah bagi lingkungan kawasan Pecinan dalam lingkup yang lebih luas. Penelitian di ruang Gang Baru dalam rangka menghasilkan salah satu strategi revitalisasi untuk Pecinan Semarang. Dengan demikian diharapkan Gang Baru dapat menjadi acuan dan sekaligus generator revitalisasi kawasan Pecinan Secara keseluruhan. Kajian ini juga bermanfaat memperluas dan memperkaya wawasan konsep-konsep konservasi yang tanggap terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat. Kemudian kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perancangan kota untuk mengakomodasikan kebutuhan manusia yang selalu berubah dan berkembang, serta diperlukannya pengendalian dan perbaikan terhadap pertumbuhan ruang kota sesuai dengan kebutuhan.

## **I. 2. Rumusan Masalah**

Permasalahan muncul sejalan dengan pertumbuhan kegiatan perdagangan yang semakin membesar di Pecinan Semarang umumnya dan Gang Baru khususnya. Pertumbuhan tersebut semakin mendesak fungsi tempat tinggal karena kebutuhan akan peningkatan ruang berdagang dan gudang, serta dengan kepadatan bangunan yang tinggi dimana efisiensi penggunaan lahan mengakibatkan ruang terbuka juga digunakan untuk tempat berdagang. Akibat Pertumbuhan tersebut menimbulkan permasalahan fisik dan visual yang jalin menjalin dengan permasalahan sosial budaya maupun ekonomi. Permasalahan fisik sebagai kawasan yang cukup tua dengan sendirinya terjadi pelapukan bangunan, terjadi perubahan/pengubahan bentuk bangunan, serta permasalahan perubahan nilai yang terjadi juga tidak bisa dihindari. Sehingga diperlukan upaya-upaya tertentu untuk menjaga agar artefak yang menjadi karakter ruang, dan eksistensi budaya itu sendiri, serta kehidupan/aktivitas yang terjadi di dalamnya terpelihara sebagai identitas ruang kawasan. Kawasan ini membutuhkan strategi yang dapat mendukung upaya pemecahan permasalahan di Pecinan Semarang

ini dan Gang baru khususnya yang berupa perubahan-perubahan wajah fisik kawasan, sehingga identitas ruang dapat terpelihara dan dikembangkan.

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian adalah:

1. Adanya karakteristik ruang Gang Baru sebagai identitas yang perlu dipertahankan.
2. Terjadinya perubahan wajah fisik yang sudah mulai menghilangkan karakteristik ruang tersebut.

### **I.3. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mencari karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang
2. Mengetahui ciri-ciri karakteristik ruang yang masih bertahan dan terpelihara hingga saat ini dan seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi.
3. Mencari dasar konsep konservasi berdasarkan kajian karakteristik ruang.

### **I.4. Sasaran**

Sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Identifikasi karakteristik fisik ruang,,jalan Gang Baru di Pecinan Semarang saat ini.
2. Identifikasi karakteristik non fisik di dalam ruang Gang Baru, Pecinan Semarang.
3. Mencari ciri-ciri yang menjadi karakteristik ruang
4. Identifikasi perubahan karakteristik ruang dan yang bertahan.
5. Mencari faktor-faktor utama yang mempengaruhi perubahan karakteristik fisik ruang di gang Baru Pecinan Semarang.
6. Mencari dasar-dasar konsep konservasi yang sesuai dengan karakteristik ruang

## **I.5. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi manfaat dan kontribusi dalam penanganan konservasi ruang kota, arsitektur dan kehidupannya sebagai aset dan potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan di Pecinan Semarang.
2. Menghasilkan konsep-konsep dasar konservasi dan arahan perancangan kota yang tanggap terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini Ruang jalan Gang Baru, Pecinan Semarang yang sedapat mungkin dipertahankan

## **I.6. Lingkup Penelitian**

### **1.6.1. Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup penelitian ditekankan pada pembahasan mengenai karakteristik tipologi dan morfologi/perubahan ruang yang berdasarkan perkembangan yang terjadi saat ini, sehingga ditemukan nilai-nilai serta identitas dan citra ruang kawasan sebagai arahan untuk menentukan kebijakan konservasi dan perancangan kota di ruang kawasan Gang Baru khususnya dan Pecinan Semarang umumnya.

Materi dibatasi dengan lingkup pembahasan secara mikro (spatial) yang merupakan wadah dari kegiatan yang terjadi di satu ruang jalan yaitu Gang Baru Pecinan Semarang, dengan batasan analisisnya pada kualitas pembentuk yang melingkupinya sebagai unsur solid yang juga berkaitan dengan perubahannya dan penggunaan ruang atau aktivitas yang terjadi di dalamnya.

### **I.6.2. Wilayah Penelitian**

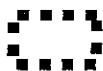
Penelitian akan diambil kasus pada ruang jalan Gang Baru yang berada di Pecinan Semarang, yang meliputi satu lapis bangunan/artefak sebagai pembentuk ruang beserta ruang jalannya.

Gang Baru terletak di kawasan Pecinan Semarang, yang secara administrasi termasuk dalam kecamatan Semarang Tengah. Batas sisi utara adalah Gang Warung dan sisi selatan jalan Wotgandul Timur, sisi barat adalah deretan rumah yang menghadap di jalan Beteng dan sisi timur adalah deretan rumah yang menghadap di Gang Belakang. Pencapaian dapat dimulai dari Gang Warung maupun sisi lain di jalan Wotgandul Timur dan Gang Tjilik maupun gang-gang kecil yang dapat dicapai melalui Gang Belakang. Wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1. Wilayah penelitian.

Gambar 1.1. Daerah Penelitian



Gang Baru



Daerah Penelitian

## I.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perkembangan ruang kota yang pada dasarnya karena adanya perkembangan penduduk dan perkembangan aktivitas dan kegiatan usaha. Kawasan Pecinan secara umum dan Gang Baru secara khusus mempunyai karakteristik yang spesifik, dimana di kawasan ini ada penghuni yang memiliki ragam aktivitas sosial ekonomi maupun budaya yang masih dipertahankan hidup sampai sekarang. Nilai-nilai sosial, budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat kawasan ini masih spesifik dengan kekhasan etnik yang tentu saja telah berakulturasi dengan masyarakat dan budaya setempat, diwujudkan pada ruang fisiknya yang relatif masih bertahan sampai saat ini. Sehingga penelitian berbentuk studi karakteristik tipologi dan morfologi bangunan sebagai unsur pembentuk ruang beserta aktivitas yang terjadi di dalam ruangnya.

Konservasi merupakan usaha untuk melindungi benda bersejarah yang tidak lagi sebagai unsur pelengkap dalam perencanaan kota, tetapi telah menjadi komponen utama. Konservasi juga meliputi pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang terkandung terpelihara sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada serta aktivitas penghuni setempat. Kawasan Pecinan umumnya dan Gang Baru khususnya membutuhkan penanganan konservasi yang dititikberatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam elemen-elemen struktural pembentuk ruang kotanya, karena di kawasan ini terutama ada penghuni yang memiliki beragam aktivitas sosial ekonomi yang kompleks dan masih bertahan hidup sampai sekarang. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini diarahkan pada pencarian dan pengembangan konsep, prinsip dan gagasan desain yang tanggap terhadap tuntutan kebutuhan, dan kendala yang ada.

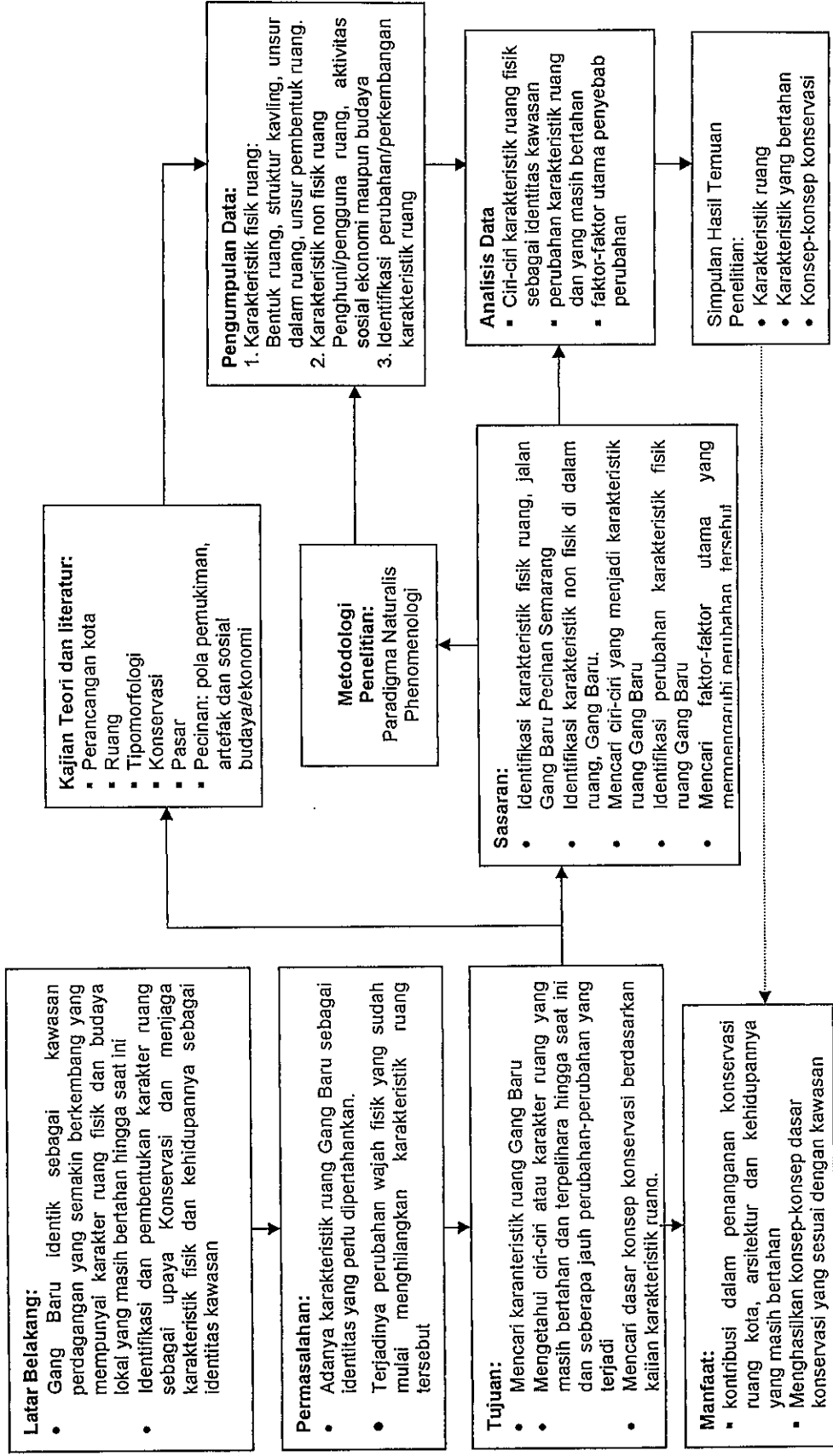
Dalam rangka mengkaji karakteristik ruang jalan Gang Baru di Pecinan Semarang ini akan digunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Karakteristik dikaji berdasarkan unsur pembentuk ruang fisik yaitu bentuk bangunan dan arsitekturnya sebagai unsur yang melingkupinya, serta

aktifitas/kehidupan yang terjadi di dalamnya, maupun nilai-nilai sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya. Dari situ dapat dirumuskan tipologinya, sehingga ditemukan karakter serta identitas ruang Gang Baru Pecinan Semarang. Penentuan penilaian karakteristik tidak terlepas dari teori-teori mengenai bentuk ruang dan unsur-unsur pembentuknya serta karakter Pecinan sendiri yang diperoleh dari kajian literatur.

2. Kemudian dilihat perubahan-perubahan yang berupa penambahan atau pengurangan yang terjadi pada bentuk fisik serta aktivitas yang menjadi karakteristik ruang. Perubahan-perubahan dilihat terutama pada pola ruangnya, bentuk dan fasade bangunan-bangunan yang melingkupinya.
3. Pendekatan studi juga dengan melihat latar belakang pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang yang tercermin dalam cara hidup bermasyarakat. Pandangan hidup meliputi keinginan atau pilihan mereka, dan prioritas yang terpenting, serta cara hidup. Konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan penghuni, yang gilirannya dinilai pengaruhnya pada perubahan-perubahan fisik ruangnya.
4. Dari analisis karakteristik fisik ruang dan karakteristik aktivitas/kehidupan yang terjadi di dalamnya serta perubahannya akan didapatkan faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan pada ruang Gang Baru.
5. Dari faktor-faktor tersebut, yang terakhir dilihat adalah karakter ruang fisik sebagai wadah kegiatan masyarakat setempat dikaitkan dengan aktivitas sosial budaya serta kepercayaan yang masih ada dan bertahan sampai saat ini, maka dapat diperkirakan perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang sehingga dapat diantisipasi perkembangannya serta ditata dalam suatu arahan konservasi dan rancang kota yang sesuai.

Diagram 1.1.  
Kerangka Pemikiran



### 1.7. Keaslian Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, tidak ada penelitian yang sama, oelh karena itu penelitian yang dilakukan sekarang ini adalah asli. Adapun studi S2 mengenai kawasan Pecinan dan studi yang sejenis yang pernah ada antara lain sebagai berikut:

1. Johannes Widodo; *Chinese Settlement in a Changung City: An Architectural Study of the Urban Chinese Setllement in Semarang, Indonesia*, Tesis master of Architecture, Katolieke Universiteit Leuven, Belgia, 1988. Studi yang dilakukan lebih menekankan pada sejarah dan arsitektur kawasan Pecinan Semarang secara menyeluruh menurut perkembangan kota Semarang pada tahun 1988.
2. Maria Rosiana; *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang)*, Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia, 2002. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan kualitas figural dan konteks wujud pembentuk ruang dari kawasan Pecinan sebagai salah satu kawasan yang memiliki nilai historis di Semarang
3. Rina Kurniati; *Karakteristik Tata Ruang dan Morfologi Kawasan Sebagai Arahan Panduan Rancang Kota (Studi Kasus : Kawasan Pecinan Semarang)*, Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia, 2000. Penelitian ini ditekankan untuk memberikan arahan kebijaksanaan pembangunan kota yang akan dituangkan dalam Panduan Rancang Kota (PRK) berdasarkan temuan perubahan tata ruang dan morfologi kawasan dikaitkan dengan *human activity* dan *behavior setting* serta potensi sosial budaya masyarakat dalam kerangka konservasi.
4. Donald Earl Willmott; *Sociocultural Change among the Chinese of Semarang, Indonesia*, doctoral dissertation, Cornell University, Ithaca, New York, 1958. Desertasi ini mengenai gambaran menyeluruh mengenai masyarakat minoritas pada perubahannya yang dengan cepat, bukan masyarakat Barat, dan lingkungan kotanya, dengan analisis dan interpretasi berdasarkan perubahan sosial dan budaya di Pecinan Semarang.



### 1.8. Sistematika Pembahasan

Laporan tesis ini disusun dalam 7 bab, yang masing-masing dapat digambarkan sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian **pendahuluan** yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika Laporan Pendahuluan.

Bab II berisi **Kajian teori karakteristik ruang**, yang berisi mengenai teori-teori dan kajian pustaka. Teori-teori yang digunakan adalah teori yang digunakan dalam identifikasi maupun analisis penelitian. Sedangkan kajian pustaka dikumpulkan dari literatur maupun tulisan-tulisan mengenai kawasan penelitian yang digunakan sebagai dasar identifikasi dan analisis. Teori yang digunakan antara lain teori perancangan kota mengenai komponen ruang kota, pola ruang dan morfologi kota, bentuk keruangan kota, teori identitas kota, dan desain bentuk keruangan kota. Kemudian teori karakter visual ruang, tipomorfologi, dan konservasi. Sedangkan kajian pustaka yang dikumpulkan adalah mengenai pecinan.

Bab III merupakan uraian mengenai **metode penelitian** yang digunakan, yang terdiri dari metodologi penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, tahap-tahap penelitian, metode penelitian yang terdiri dari kebutuhan data, variabel data, sumber data, teknik penentuan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik penyajian data, serta analisis data.

Bab IV berisi tinjauan **Pecinan Semarang**. Kajian ini mengenai tinjauan makro kawasan Pecinan dimana Gang Baru berada, yang membahas kedudukan Pecinan Semarang terhadap kota Semarang, karakter fisik masing-masing ruang di kawasan Pecinan, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya.

Bab V berisi kajian **karakteristik ruang Gang Baru dan perubahannya**. Secara lebih detail dikaji mengenai kedudukan Gang Baru terhadap Pecinan Semarang, karakter

fisik ruang yang terdiri dari bentuk ruang, struktur ruang kawasan, dimensi ruang, unsur dalam ruang, serta unsur-unsur pembentuk ruang yang membahas mengenai fasade bangunan, artefak bangunan, dan arsitektur bangunan. Kajian karakter non fisik ruang terdiri dari aktivitas dan pengguna ruang, serta waktu penggunaan ruang. Di samping itu juga dikaji mengenai sarana prasarana yang ada, perubahan-perubahan yang sudah terjadi pada ruang, baik perubahan pada kondisi fisik ruang maupun perubahan yang terjadi pada kondisi non fisiknya.

Bab VI berisi analisis **karakteristik ruang sebagai identitas kawasan**. Pembahasan diawali mengenai; analisis unsur-unsur identitas pengenalan ruang yaitu berupa citra kawasan, elemen-elemen pengenalan ruang, ciri bangunan, dan pasar di jalan (*street market*); analisis karakter visual ruang, yaitu analisis skala ruang, makna parsial ruang; analisis pertahanan dan perubahan dari karakteristik fisik yang terdiri dari sebuah bentuk *corridor space*, kekuatan struktur kavling, arsitektur bangunan yang tepat guna. Karakteristik non fisik terdiri dari analisis kehidupan dalam ruang yang merupakan tempat akulturasi budaya serta kekuatan ekonomi dan sosial budayanya. Pada bab ini juga dianalisis karakter-karakter ruang yang bertahan dan mengalami perubahan serta sejauh mana perubahan-perubahan yang terjadi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab VII berisi **Pendekatan teori untuk karakteristik ruang Gang Baru**, yang dilakukan sebagai upaya untuk memahami karakteristik ruang pada Gang baru Pecinan Semarang. Analisis dilakukan untuk mendapatkan teroi karakteristik ruang Gang Baru, karakteristik ruang yang bertahan dan berubah, dan karakteristik ruang sebagai dasar konservasi.

Bab VIII berisi **kesimpulan dan rekomendasi**, yang membahas hasil kesimpulan dari penelitian karakteristik ruang Gang Baru Pecinan Semarang, serta menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk kawasan, perancangan kota maupun untuk konservasi.

## Bab II

# Kajian Teori Karakteristik Ruang

### 2.1. Teori Perancangan Kota

#### 2.1.1. Komponen Ruang Kota

Komponen utama ruang kota terdiri dari dua kategori yaitu ruang keras (*hard space*) dan ruang lembut (*soft space*) (Budihardjo, 1999).

##### a. Ruang Keras (*hard space*)

Ruang keras adalah ruang yang tercipta akibat batasan-batasan dinding arsitektural. Pada umumnya ruang yang tercipta ini sebagian besar digunakan untuk kegiatan masyarakat. Faktor terpenting dalam *hard space* adalah menciptakan suatu ketertutupan ruang bagi masyarakat yang melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut, dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yang baik.

Komponen - komponen dari *hard space* secara garis besar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Kerangka tiga dimensional, adalah kesan tiga dimensional ruang yang terbentuk oleh derajat ketertutupan (*enclosure*), dan sifat-sifat keruangan yang dibatasi oleh dinding.

Kesan yang didapat berpengaruh terhadap karakteristik dari ruang yaitu massa vertikal dan horisontal yang berkaitan dengan skala manusia.

Hal lain yang berpengaruh terbentuknya kerangka ruang tiga dimensional adalah jalan-jalan yang berfungsi linear *hard space* dibatasi pada dua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dan karakter yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan sehingga membentuk ruang tiga dimensional.

- 2) Pola dua dimensional, berhubungan dengan perlakuan dan perwujudan dari perencanaan yang meliputi material, tekstur dan komposisi.. Hal ini berguna sekali untuk menilai bentuk suatu daerah dan pengolahan design.
- 3) Penempatan obyek dalam ruang, adalah elemen-elemen seperti patung, air, dan pohon-pohon yang memberikan tekanan *focal point* serta memberikan suatu kesan ruang. Obyek-obyek ini sebagai pusat dan memberikan segala aktivitas kehidupan pada manusia sebagai obyek yang menggunakan ruang.

b. Ruang Lembut (*soft space*)

Ruang lembut adalah merupakan suatu pendekatan pembentuk ruang dengan memanfaatkan potensi-potensi alami dan faktor-faktor non arsitektural. Faktor-faktor non arsitektural ini adalah kaitan dimensi kepadatan ruang luar secara fisik, serta pengaruhnya terhadap psikologi manusia yang akan menggunakannya.

Faktor-faktor pendekatan dalam perancangan *soft space* adalah:

- 1) Memberikan arti dasar ruang yang dipakai dalam kaitan dengan psikologis serta sosial dari individu pemakai ruang
- 2) Hubungan antara ruang-ruang atau kelompok dengan sifat daerah setempat, berupa tradisi-tradisi yang terdapat pada masyarakat setempat.

Sasaran *soft space* pada wilayah penelitian adalah untuk mengidentifikasi suatu warna ruang yang dapat diterima masyarakat pengguna ruang.

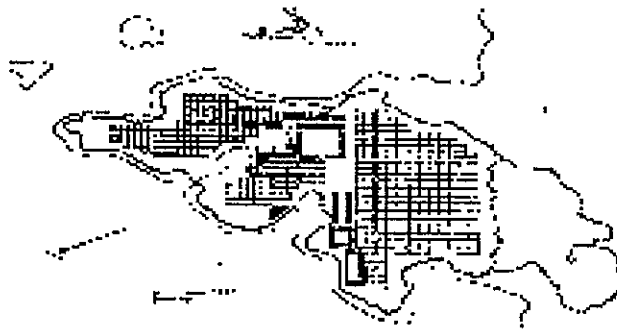
### 2.1.2. Pola Ruang dan Morfologi Kota

Menurut Kostof pola kota secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu grid, organik dan diagram.

### a. Grid

Pola kota dengan sistem grid dapat ditemui hampir di semua kebudayaan dan merupakan salah satu bentuk kota tua. Sistem grid merupakan mekanisme yang cukup universal dalam mengatur lingkungan. Pola ini banyak diterapkan pada kota kerajaan, yang bertujuan untuk memudahkan penguasanya mengatur kehidupan masyarakatnya. Selain itu dalam bidang pertahanan berperan untuk memudahkan pengawasan terhadap musuh dari luar (Kostof: 1991).

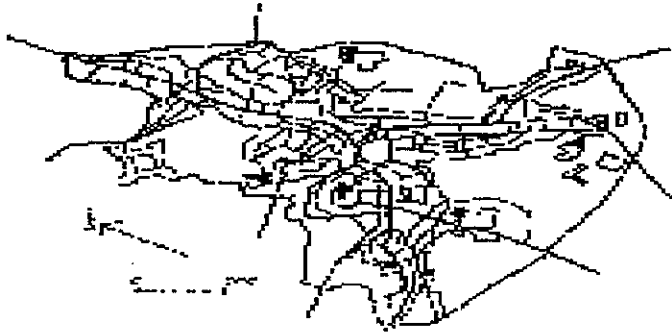
Pola kota dengan sistem grid dikembangkan oleh Hippodamus, salah satunya adalah kota Miletus. Pola grid ini terbentuk karena adanya kebutuhan suatu sistem yang berbentuk segiempat (grid



iron) guna memberikan suatu bentuk geometri pada ruang-ruang perkotaan. Blok-blok permukimannya dirancang untuk memungkinkan rumah tersebut dihubungkan kepada bangunan dan ruang publik (Catanese, 1986).

### b. Organik

Pola organik ini, biasanya merupakan organisme yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakatnya dan biasanya berkembang dari waktu ke waktu tanpa adanya perencanaan. Selain itu pola organik ini perubahannya terjadi secara spontan serta bentuknya mengikuti kondisi topografi yang ada. Secara garis besar sifat pola organik adalah fleksibel, tidak geografis, biasanya berupa garis melengkung dan dalam perkembangan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam menentukan bentuk kotanya. Hal ini berbeda dengan bentuk grid dan diagram yang biasanya ditentukan penguasa kotanya. Salah satu kota yang memiliki pola organik adalah Kota Siena. (Kostof, 1991).



Kota Siena memiliki ciri-ciri kota yang organik, yang dapat dilihat dari bentuk jalannya berupa garis-garis melengkung mengikuti kondisi topografi dengan *piazza de compo* sebagai pusat kotanya.

Selain itu kota tersebut terkenal dengan keindahan bentuk ruang luarnya yang dikelilingi dinding bangunan dan tersusun memusat pada *piazza de compo*.

### c. Diagram

Pola kota dengan sistem diagram ini biasanya digambarkan dalam simbol/hirarki yang mencerminkan bentuk sistem sosial dan kekuasaan yang berlaku saat ini. Jadi berbeda dengan sistem grid yang lebih mengutamakan efisiensi dan nilai ekonomis, motivasi dasar dari pola kota dengan sistem diagram ini adalah (Kostof, 1991):

- *Regitimation*, sistem kota yang dibentuk berdasarkan simbol kekuasaan dan dari segi politik berfungsi untuk mengawasi/mengorganisir sistem masyarakatnya. Seperti bentuk kota kerajaan atau monarki (versailles) dan demokrasi (Washington DC)
- *Holly City*, Kota yang dibangun berdasarkan sistem kepercayaan masyarakatnya seperti kota Yerusalem

Selain itu dalam pola diagram ini terdapat sistem zoning yang berfungsi sebagai upaya penterjemahan daripada sistem yang berkuasa saat itu, yaitu:

- Adanya bentuk sumbu berupa jalan, yang memberikan bentuk simetris pada bentuk kota secara keseluruhan
- Integrasi, yang memberikan keterkaitan terhadap penggunaan bentuk ruang kota
- Arsitektur kotanya biasanya berpola dan tertata secara diagramatis

### 2.1.3. Bentuk Keruangan Kota

Perancangan kota dapat diwujudkan dalam bentuk tampak depan bangunan, desain sebuah jalan atau sebuah rencana kota, atau dapat dikatakan berkaitan dengan bentuk wilayah perkotaan. Ruang-ruang terbuka berbentuk jalan dikategorikan dalam bentuk Ruang Kota (*Urban Space*). Ruang kota terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya.

Ruang kota terbentuk dari ruang jalan ke ruang sistem taman dan kepada ruang yang luas di mana suatu keseluruhan kota ada. Ruang terbagi atas dua jenis umum, yaitu:

1. *FormallUrban Space* yang biasanya terbentuk oleh muka bangunan dan lantai kota.

Sekelompok bangunan, baik perkantoran maupun komersial dapat membentuk sebuah ruang disekelilingnya, baik berupa jalan maupun ruang terbuka lainnya. Dalam hal ini sebuah tempat tertentu dalam kota berfungsi sebagai lokasi suatu aktivitas penting, tetapi mempunyai pelingkup fisik dan lantai yang semestinya. Jalan dapat merupakan *linear urban space* jika terlingkupi kedua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dengan karakteristik bangunan-bangunan seragam.

2. *Natural/Open Space*, mewakili alam di dalam dan di sekitar kota.

Pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas yang melingkupinya, kualitas pengolahan detail, dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Suatu ruang kota yang ideal dilingkupi oleh dinding, lantai dan mempunyai tujuan yang tegas untuk melayani. Jika masing-masing dari kualitas ini cukup kuat, ini membangun *sense* dari ruang kota (Spreiregen: 1965).

Selain itu untuk menganalisis citra visual dalam kawasan perlu diperhatikan elemen-elemen estetis yang dibedakan menjadi 3 (tiga) komponen (Moughtin, 1992), sebagai berikut :

- *Tatanan (Order)* – merupakan cara pandang warga kota dalam mencapai, membaca, dan memahami lingkungannya, sehingga pada umumnya tiap bagian kota atau kawasan mempunyai tatanan tertentu. Yang pencapaiannya adalah dengan memperjelas elemen pembentuk kota yaitu paths, edges, districts, nodes dan landmark.
- *Keterpaduan (Unity)* – merupakan pemahaman persepsi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Keterpaduan dapat dicapai melalui kesederhanaan bentuk geometris yang muncul pada penciptaan kesatuan visual dari tiap komponen pembentuk kota yang heterogen.
- *Proporsi (Proportion)* – Keterpaduan dapat dicapai melalui tatanan proporsi baik dalam skala horisontal maupun vertikal sehingga hubungan antar lebar dan tinggi menjadi penting dalam rangka melakukan pengaturan proporsi.

#### 2.1.4. Teori Identitas Kota

Menurut Kevin Lynch, dalam penyelidikan terhadap bentuk kota ada lima elemen pokok yang dapat membengun citra sebuah kota, yaitu:

- a. *Paths*, adalah elemen-elemen pembentuk ruang kota berupa ruang-ruang linear. *Path* tersebut dapat berupa jalan setapak, jalan kendaraan, sungai, rel kereta api dan lain-lain. *Path* juga merupakan jalur transportasi yang menghubungkan kawasan-kawasan yang ada dalam suatu kota. Jalur jalan ini menjadi sarana pergerakan yang dapat berupa jalan raya, pedestrian, sungai, laut maupun jalur penerbangan.
- b. *Edge*, adalah batasan atau pengakhiran dari suatu district atau ujung tepian dari suatu kawasan. *Edges* ini terbentuk karena pengaruh dari fasade bangunan maupun karena karakteristik fungsinya. Kemungkinan lain dari elemen tersebut adalah muatan historisnya yang memberikan pengaruh positif bagi lingkungan apabila eksistensinya diperkuat atau ditimbulkan kembali.



- c. ***District***, merupakan bagian kota yang menunjukkan ciri homogenitas tertentu yang menjadi satu kesatuan fungsional maupun teritorial. District dapat berupa blok-blok wilayah dalam bentuk pola grid, maupun area fungsional. Juga merupakan suatu area spesifik yang dapat diidentifikasi batas-batasnya secara fisik. Citra *district* ini tidak boleh hilang, karena jika hilang maka citra diri kawasan dapat menjadi kabur.
- d. ***Nodes***, merupakan titik atau simpul tempat terpusatnya aktivitas warga kota. Nodes merupakan pertemuan beberapa path (jalan) ataupun berupa simpul aktivitas seperti perdagangan, perkantoran atau pusat pemerintahan.
- e. ***Landmark***, merupakan tetenger sebagai aksentuasi identitas wilayah baik dalam skala *district* maupun kota. Dalam konteks yang lebih luas landmark sebagai identitas kota dapat diartikan sebagai sarana yang diperlukan bagi seseorang untuk dapat mengenali suatu tempat dalam sebuah kota. Landmark kota dapat berupa bangunan (*artifisial*) seperti tugu, gapura, komponen jalan maupun yang berupa alam (*natural*) seperti sequece kota yang menarik dan spesifik. *Landmark* merupakan dapat berupa bangunan fisik, gubahan massa, ruang maupun detail arsitektural yang sangat spesifik dan sangat kontekstual terhadap kawasan.

### 2.1.5. Desain Bentuk Keruangan Kota

Sedangkan untuk mengetahui perkembangan kota dan uraian tentang sejarah kota, dilakukan dengan tiga pendekatan teori perancangan kota secara spasial (Trancik, 1986), yaitu:

#### a. ***Figure Ground Theory*** (Teori Bentuk Lahan)

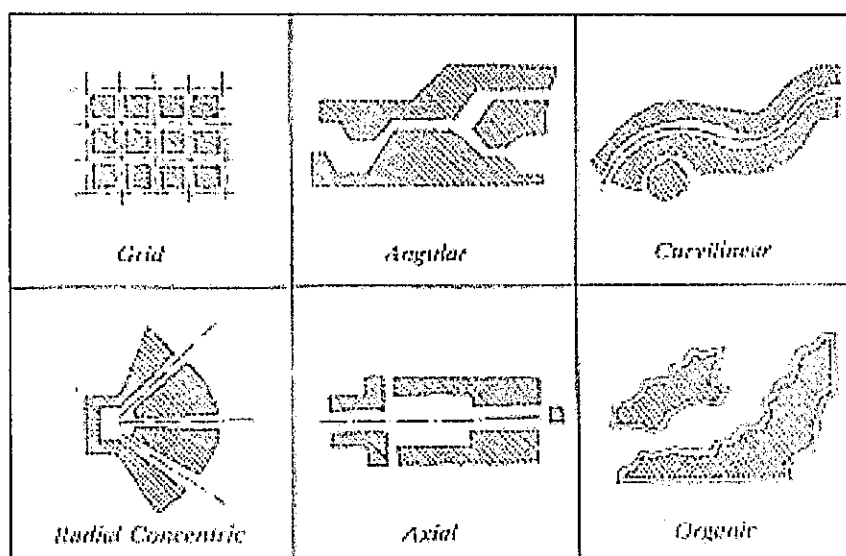
Teori figure ground didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk solid (*figure*) serta *open voids* (*ground*). Untuk itu teori ini menjelaskan *figure ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu:

- 1) *solid (figure)*, merupakan blok-blok dari massa bangunan.

- 2) *Voids (ground)*, merupakan ruang luar yang terbentuk di antara blok-blok tersebut.

Teori *figure ground* dapat digunakan sebagai dasar untuk alat memanipulasi hubungan komponen spasial yang ada yang ditujukan untuk memperjelas struktur ruang perkotaan dengan membentuk hirarki keruangan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Struktur jalan merupakan suatu susunan yang mengikuti pola bangunan yang ada.

Ada enam tipe pola *solid* dan *voids*, yaitu *pola grid*, *angular*, *kurva linier*, *radial* dan *organik*. (Gambar 2.1.)

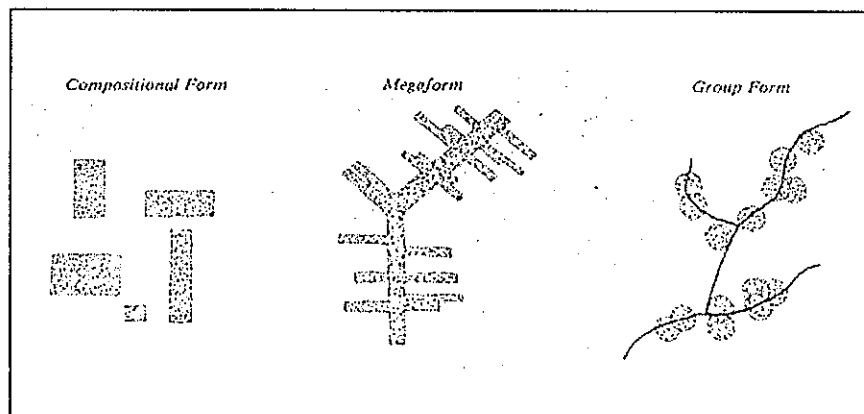


Gambar 2.1  
Type pola *solid* dan *voids*  
(Sumber: Trancik, 1986):

b. **Linkage Theory** (Teori Keterhubungan)

Teori Linkage berasal dari hubungan yang terbentuk garis dari elemen satu dengan elemen lainnya. Bentuk dari elemen-elemen garis ini berupa jalan, pedestrian, ruang

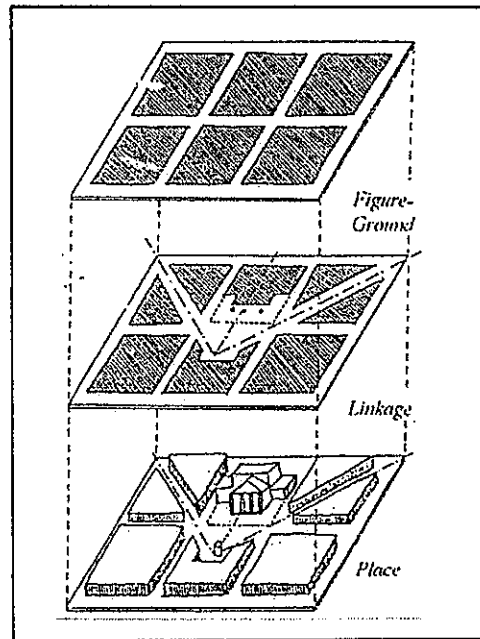
terbuka yang berbentuk garis. Sistem pergerakan garis ini tidak hanya membentuk ruang luar tetapi juga membentuk struktur kota. Menurut Fumihiko, *linkage* adalah suatu perekat yang paling berhasil dalam menyatukan bentuk kota (*urban form*) dimana massa-massa bangunan yang berbicara dalam *linkage* membentuk artikulasi. Sirkulasi yang terjadi memberi image atau citra pada kota tersebut (Budiharjo: 1999). *Linkage* membentuk organisasi ruang dan hubungan spasial. Teori ini dapat menggambarkan daerah yang tidak terurus serta dapat menampakkan potensi dan fungsi daerah tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai ekonomis pada sepanjang pola linier tersebut.



Gambar 2.2  
3 Type *Spatial Linkage*  
(Sumber: Trancik, 1986)

c. *Place Theory* (Teori Tempat)

Teori Place merupakan kombinasi kedua teori sebelumnya, dimana pada teori ini lebih menekankan faktor kultural (budaya) dan historis (sejarah). Dengan demikian memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal. Bentuk-bentuk bangunan (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure*, tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut.



Gambar 2.3.  
Diagram Teori Perancangan Kota  
(Sumber: Trancik, 1986)

## 2.2. Pembentuk Karakter Visual Ruang

### 2.2.2. Kualitas Ruang

Bangunan di dalam lingkungan secara langsung akan membentuk suatu hubungan dengan ruang sekitarnya. Penempatan bangunan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas ruang terbuka (Budihardjo, 1999). Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap kualitas ruang adalah:

#### a. Skala

Skala arsitektur adalah suatu kualitas yang menghubungkan elemen bangunan atau ruang dengan kemampuan manusia dalam memahami ruang atau bangunan tersebut. Pada ruang-ruang yang masih dapat dijangkau manusia dapat langsung dikaitkan dengan ukuran manusia, tetapi pada ruang-ruang di luar jangkauan manusia penentuan skala harus didasarkan pada pengamatan visual dengan membandingkan elemen yang berhubungan dengan manusia. (Budihardjo: 1999).

Ada dua macam skala, yaitu:

- Skala manusia, perbandingan ukuran elemen atau ruang dengan dimensi tubuh manusia
- Skala generik, perbandingan elemen bangunan atau ruang terhadap elemen lain yang berhubungan dengan sekitarnya

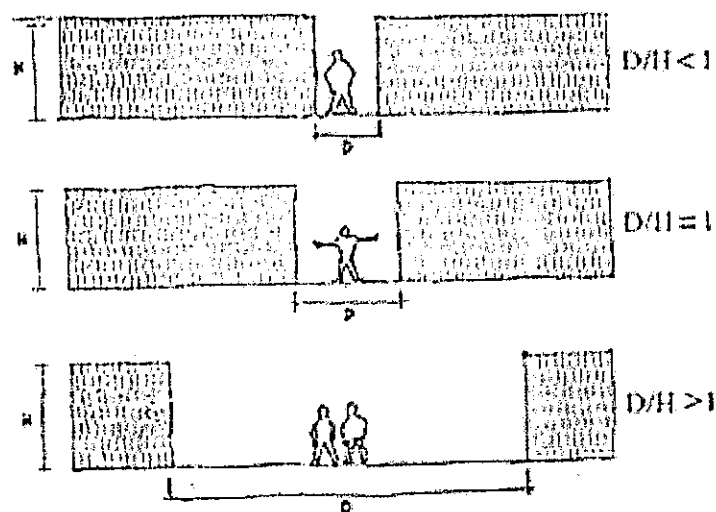
Menurut Yoshinobu Ashihara, perbandingan antara tinggi bangunan dan jarak antar bangunan adalah sebagai berikut:

$D/H = 1$  : ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi bangunan

$D/H < 1$  : ruang terbentuk terlalu sempit sehingga terasa tertekan

$D/H > 1$  : ruang terasa agak besar

$D/H > 4$  : pengaruh ruang tidak terasa



Gambar 2.4.

Perbandingan antara jarak dan tinggi bangunan

Sedangkan Paul D. Spriereggen (1965) menyatakan apabila orang berdiri dengan:

$D/H = 1$  : cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan

$D/H = 2$  : cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan bersama dengan detailnya

$D/H = 3$  : bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan

$D/H = 4$  : bangunan dilihat sebagai pembatas ke depan saja

**b. Faktor persepsi pandangan**

Persepsi pandangan adalah suatu fungsi dari mata yang menerima pesan-pesan dan otak yang menterjemahkan pesan-pesan itu menjadi bayangan. Bayangan yang berbeda terhadap suatu ruang akan memberikan arti yang berbeda pada penilainya. Hal ini terlihat dari perbandingan : lebar dalam suatu ruang. Dengan perbandingan 1 : 4, kesan ruang yang terlingkup (*enclosure*) belum terasa. Pada perbandingan 1 : 3 perasaan keterlingkupan ruang sudah lebih kuat, tetapi kesan ruang masih belum terbentuk. Perbandingan 1 : 2 akan menghasilkan suatu pandangan ruang yang terlingkup dengan jelas. Perbandingan 1: 1 akan menghasilkan kesan pandangan ruang yang sangat terlingkup. Perbandingan ini memperlihatkan apa yang nyata dilihat seseorang, tetapi kesan ketertutupan ruang yang dirasakan oleh seseorang bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya manusianya. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi terhadap ruang adalah warna dan intensitas yang merupakan elemen yang mempengaruhi pandangan.

**c. Ukuran-ukuran (*anthropometri*)**

Ukuran-ukuran mempunyai peranan yang jelas dalam membentuk kesan ruang. Ukuran ketinggian tembok, pagar dan elemen lainnya akan mempengaruhi kualitas dari ruang.

**2.2.2. Makna Ruang Parsial**

Roger Trancik (1986) berpendapat bahwa suatu ruang (*space*) akan ada kalau dibatasi sebagai suatu *void* dan sebuah ruang menjadi *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya, atau mempunyai ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungan tersebut. Suasana dapat diekspresikan dalam bentuk fisik seperti material, rupa, tekstur dan warna, atau dalam bentuk abstrak misalnya apresiasi kegiatan budaya masyarakat setempat.

Teori *Townscape* yang berpengaruh terhadap reaksi pengamat dalam bentuk fisik kota (Golden Cullen: 1970), antara lain:

**a. Serial vision**

Penataan secara visual suatu penggal jalan tertentu atau ruang terbuka, dengan menempatkan *vocal point* atau kontras tertentu sehingga menimbulkan suatu dramatisasi dalam suatu deretan visual. Dengan demikian pengamat akan merasa terkejut terhadap suatu pandangan yang terlihat sepotong-sepotong.

**b. Place**

Suatu kota tidak hanya dirasakan sebagai bentuk ruang tetapi dapat dirasakan sebagai tempat bermakna (*Place*), yang berhubungan dengan reaksi pada posisi tubuh dalam suatu lingkungan tertentu sesederhana apapun.

**c. Content**

Pengertian *content* adalah muatan atau isi yang berkaitan dengan kota. Pada perinsipnya *content* terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

- 1). gaya arsitektur : merupakan wajah dari langgam arsitektur atau fasade bangunan yang ada di sekitarnya
- 2). skala : perbandingan antara jarak pandang pengamat dengan luas ruang yang dilingkupi oleh bangunan
- 3). material dan lay out : bahan atau material yang digunakan serta bentuk/lay out yang terjadi
- 4). warna : digunakan untuk menutup permukaan dengan warna-warna yang bervariasi
- 5). tekstur : bahan yang dipakai untuk melapisi bidang permukaan baik material yang halus maupun yang kasar
- 6). ragam : elemen yang berkaitan erat dengan gaya arsitektur
- 7). karakter : diciptakan dengan memperhatikan jenis dan fungsi kegiatan yang terjadi di dalamnya

## 2.3. Tipomorfologi

Untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa rumah atau lingkungan pemukiman, bisa dilakukan dengan membagi tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu tipologi, morfologi dan topologi (Scultz: 1988).

### 2.3.1. Tipologi

Menurut Schultz (1988), tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur yang mana hal ini dapat didukung dari pemahaman skala dan identitas.

### 2.3.2. Morfologi

Menurut Schultz (1988), morfologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat terbagi melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan lainnya. Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometris sehingga untuk memberikan makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang, dimana nilai ruang sangat berkaitan dengan bentuk, hubungan dan organisasi ruang yang ada. Morfologi juga memperhatikan artikulasi dan batas-batas yang memberikan perbedaan karakter ruang.

Menurut Francis D. K. Ching (1979), bentuk-bentuk lain dapat dipahami sebagai perubahan dari bentuk-bentuk platonik-solid melalui variasi-variasi yang timbul dengan adanya manipulasi dimensi-dimensinya, atau penghilangan maupun penambahan-penambahan unsur-unsurnya.

Perubahan-perubahan bentuk disebabkan oleh:

- a. Perubahan-perubahan dimensi



Suatu bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensi-dimensinya dan tetap memiliki identitas asalnya.

b. Perubahan-perubahan akibat pengurangan

Suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya. Tergantung dari besarnya proses pengurangannya, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang sama sekali lain

c. Perubahan-perubahan akibat penambahan

Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volumenya. Sifat proses penambahan akan menentukan apakah identitas bentuk asal dapat dipertahankan.

Dalam morfologi dikenal ada dua pendekatan, yaitu *diachronic* dan *synchronic*. *Diachronic* berkaitan dengan perubahan ide dalam sejarah, sedangkan *synchronic* merupakan hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang dihubungkan dengan aspek lainnya. Jadi kajian mengenai morfologi tidak hanya melihat secara fisik perubahan bentuk yang terjadi, akan tetapi juga terekamnya serangkaian proses terjadinya perubahan dan alasan yang mendasari adanya perubahan tersebut.

### 2.3.3. Topologi

Topologi menyangkut tatanan sosial (*social order*) dan pengorganisasian ruang (*space organization*) dalam menyangkut ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.

## 2.4. Konservasi

Konservasi bangunan maupun kawasan tua sangat penting dalam perancangan kota, karena merupakan bagian dari sejarah kota itu sendiri agar tidak kehilangan ‘cerita’ yang dapat dikembangkan menjadi aset wisata yang bisa dijual. Gambaran fisik bangunan secara keseluruhan maupun detail-detail tidak hanya sebagai hiasan, lebih dari itu

merupakan jejak sejarah yang mampu menggambarkan dengan begitu jelas pengaruh suatu kebudayaan yang dominan pada saat tersebut terhadap wujud arsitekturnya.

Pelestarian (konservasi) adalah semua proses untuk memelihara suatu tempat guna mempertahankan signifikansi budayanya. Proses ini mencakup perawatan, dan bisa mencakup pula preservasi, dan gabungan dari yang tersebut di atas.

Konservasi adalah sebagai salah satu pendekatan untuk revitalisasi, mengonservasi suatu kawasan, tidak cukup dalam lingkup bangunan (fisik), tetapi yang lebih penting adalah *place* (tempat). Pada kawasan, maka yang dimaksud adalah lingkungan fisik beserta isi dan sekelilingnya. Jelas di sini bahwa manusia (warga atau siapa pun) yang melakukan kegiatan di dalam kawasan tersebut merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan. Jadi kawasan tersebut tidak bisa dipandang terpisah dari isinya, tetapi harus dipandang sebagai satu kesatuan.

a. **Pelestarian (konservasi):** Pelestarian akan mengandung perawatan dan preservasi

Perawatan adalah perlindungan terus menerus terhadap bangunan, isi dan latar dari suatu tempat demi menunjang kelangsungan suatu bangunan, sehingga dapat dinikmati oleh lebih banyak generasi.

Preservasi adalah mempertahankan bangunan dari sebuah tempat dalam kondisi dan kelapukan yang terjadi.

b. **Revitalisasi**

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan non fisik (sosial ekonomi) dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi fisik kawasan. Upaya tersebut perlu diikuti dengan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi yang merujuk pada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan.

Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut (www.urdi.urg):

### 1. Intervensi Fisik

Intervensi fisik dilakukan sebagai langkah awal mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung. Upaya ini dilakukan secara bertahap meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame, dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Dalam hal ini, isu lingkungan (*environmental sustainability*) menjadi penting. Meskipun merupakan strategi jangka pendek, perencanaan fisik tetap harus dilandasi oleh pemikiran jangka panjang.

### 2. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak *urban* harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi non formal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

### 3. Rehabilitasi Sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan dikatakan berhasil apabila berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realm*), tidak hanya sekedar menciptakan *beautiful place*. Sudah menjadi sebuah tuntutan yang logis, bahwa kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung.

## 2.5. Tinjauan Pasar

Pengertian pasar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tempat untuk berjual beli. Di samping fungsi utama pasar sebagai tempat/wadah dimana kegiatan ekonomi perdagangan berlangsung, pasar juga mengemban misi sebagai wahana kegiatan sosial dan rekreasi (Berry, 1967 dan Smith, 1978 dalam Rizon, 1977). Pasar sangat peka pada sirkulasi dan konsentrasi dari pejalan kaki dan lalu lintas, dan paling berhasil dari sebuah pasar adalah karena begitu dekat dengan pergerakan orang banyak (D Dewar dan Vanessa W, 1990). Secara garis besar pengguna pasar dibedakan menjadi dua yaitu pembeli dan pedagang.

Pasar dapat digunakan untuk membaca **budaya** dari masyarakat setempat (Adhi Moersid, 1995), dengan mengamati pasar bisa mengetahui:

- Menu makanan sehari-hari di daerah itu
- Hasil bumi yang dihasilkan di *hinterland* kota itu
- Bagaimana orang bertegur sapa
- Cara berpakaian orang-orang dari berbagai kelas sekaligus
- Tingkat disiplin warganya
- Tingkat-tingkat bahasa yang dipakai dan banyak hal lagi yang bisa dijumpai di pasar.

Beberapa pasar memiliki karakteristik masing-masing dan ini membuat satu pasar dengan pasar yang lain berbeda. Kategori pasar sesuai dengan karakteristiknya dibedakan menurut: (Rizon, 1997)

- Skala transaksi (*the scale of transaction*)
- Tipe komoditas (*type of commodity*)
- Sistem pengelolaannya (*administration*)
- Periodisasi (*periodicity*)
- Waktu operasi (*nature of growth*)
- Kepemilikan tanah dan bangunannya (*ownership of land and building*)

## 2.6. Pecinan

Ada bukti hubungan antara Indonesia dan Cina pada abad ke-5 Masehi dan pedagang Cina telah tinggal di pusat perniagaan Indonesia jauh sebelum penjelajah Eropa datang. Mereka membawa serta arsitektur dari tanah air mereka yang disesuaikan dengan lingkungan yang baru. Sementara rumah ibadah dibangun dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada sejak zaman Dinasti Han (206 SM –220 M). Sedangkan bangunan toko berteras mencerminkan campuran tradisi arsitektur Cina, Eropa dan setempat. (Indonesian Heritage: 2002)

### 2.5.1. Pola Permukiman

Tampaknya sudah ada kehadiran orang-orang Cina di timur laut Sumatra (Kota Cina) sekitar abad 11 ketika Marco Polo menyebutkan pemukiman Cina yang dikelilingi beteng di Sumatra pada akhir abad ke-13. Tidak diketahui asal pemukim Cina awal ini, tetapi kemudian banyak imigran datang dari Cina Selatan, terutama propinsi Quandong, dan arsitektur daerah itu sangat berpengaruh pada sebagian besar pertumbuhan pemukiman Cina di Indonesia. (Indonesian Heritage: 2002)

Pada abad ke-14 para pedagang Cina sudah memiliki daerah permukiman sendiri (*pecinan*) di beberapa kota pelabuhan di pesisir dan sungai besar di Jawa. Pada abad ke 15 dan ke-16, kota-kota pelabuhan yang paling penting di pantai utara Jawa mungkin dihuni oleh masyarakat kelas menengah pedagang dari keturunan campuran, yang mendiami daerah mereka sendiri (*pecinan, pekojan*) dan menjalin hubungan di kalangan mereka sendiri dan dengan Keraton Jawa, juga dengan tanah air mereka (Graaf: 1998).

Pola yang umum berlaku dalam pembentukan permukiman di pesisir Jawa, seperti halnya juga di pesisir Sumatra Timur, dan Kalimantan Barat ialah pemilihan lokasi di dekat muara tempat pendaratan. Pendatang dari Provinsi Hokkian biasanya membawa serta toapekong Dewi Machu, yang dipercaya sebagai pelindung pelayaran, dalam perahu layarnya dan setibanya di tempat tujuan maka dibangunlah persemayaman tetap toapekong tersebut di darat. Perumahan dengan bahan temporer didirikan di sekitarnya.

Bagaimana para pendatang Cina menyusun hunian mereka memang susah dilacak. Tetapi kemungkinan besar mereka membangun tidak jauh dari yang dikenal dengan baik di tempat asalnya. Di sana mesti ada pasar yang dibuka pada hari-hari yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Pasar merupakan komponen sentral dalam era pelayaran perdagangan. Biasanya perkampungan tersebut terletak berseberangan atau berdekatan dengan perkampungan pribumi.

Pada saat Belanda datang ke Indonesia dan menguasai pusat-pusat perdagangan di pinggir-pinggir pantai sepanjang pulau Jawa bagian utara, permukiman Cina perantauan yang semula terletak di dekat pantai semakin lama semakin menjauh ke pedalaman. Orang-orang Cina mendiami daerah pusat perdagangan di kota dan semakin besar populasinya. Pada tahun 1740, terjadi pembantaian Cina yang oleh Belanda untuk menumpas pemberontakan Cina telah mengubah struktur kota. Belanda kemudian memberlakukan kebijakan mintakat (*zoning policy*) yang hanya memperbolehkan Cina perantauan dan etnik-etnik lain tinggal di kawasan yang ditentukan. Kota kemudian berkembang dengan *clustering system* yang sangat jelas, dan Pecinan hanya boleh dihuni oleh peranakan dan Cina perantauan yang baru datang (*sinkeh*).

Pemukiman Cina biasanya terdiri dari petak-petak bangunan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun di sepanjang jalan. Pemukiman seperti ini merupakan ciri umum permukiman di provinsi Guangdong. Unsur-unsur arsitektur yang dirancang untuk melawan iklim dingin sub tropis dan lembab dari Guangdong dengan angin ribut, hujan dan terik matahari, menunjukkan arsitektur tradisional Cina Selatan yang sangat cocok dengan iklim setempat di Indonesia. Ciri-ciri penyesuaian lingkungan antara lain langit-langit yang tinggi, kisi-kisi angin, lubang udara, dan atap panjang untuk mengurangi silau dan radiasi matahari.

Walaupun masyarakat Cina sudah menetap di daerah yang bukan tempat asal mereka, tetapi tradisi dan kepercayaan mereka masih terus dipertahankan. Seiring dengan aktivitas perdagangan, umumnya mereka menganut kepercayaan tradisional masyarakat Cina, yaitu pemujaan kepada nenek moyang (Konghuchu), agama Budha dan Taoisme.

Untuk melakukan aktivitas keagamaannya, mereka mendirikan bangunan suci yang dikenal dengan istilah *klenteng*. Maka sebuah perkampungan Cina biasanya memiliki bangunan *klenteng*, yang besar kecilnya tergantung dari kemampuan masyarakat setempat dalam menghimpun dana untuk mendirikan *klenteng* tersebut.

Selain *klenheng*, elemen penting lainnya adalah pasar dan pelabuhan (*public harbour area*). Pelabuhan merupakan penghubung antara suatu wilayah dengan daerah luar, sedangkan pasar menjadi titik temu antarkelompok sosial, khususnya antara komunitas Cina dengan penduduk setempat.

### 2.5.2. Artefak Bangunan

Artefak bangunan yang terdapat pada kawasan Pecinan antara lain terdapat bangunan-bangunan utama berupa:

#### a. Rumah Tinggal

Rumah tinggal para pemukim pada dasarnya ditentukan oleh rencana kota/kawasan. Pada kawasan perkotaan yang padat maka rumah Cina biasanya sempit memanjang ke belakang dan terdiri atas dua lantai. Rumah tersebut biasanya merupakan rumah deret beratap pelana yang sambung menyambung dengan tetangganya. Sebagian rumah dalam tipe ini merupakan rumah toko, artinya sebagian lantai bawah dimanfaatkan untuk toko atau tempat usaha lainnya, sedangkan bagian atas merupakan tempat tinggal yang biasanya terdiri atas kamar-kamar tidur. Dapur dan peturasan semuanya ada di lantai bawah. Karena ventilasi merupakan masalah besar, maka ada bagian yang dibiarkan terbuka, membentuk *inner court*. Rumah yang bukan toko mempunyai tata ruang dasar yang hampir sama, hanya mempunyai keleluasaan dengan memiliki satu kamar tidur, biasanya untuk pemilik rumah (*master bedroom*).

Rumah Cina perantauan umumnya dibuat dari batu bata yang pengerjaannya sudah dikuasai semenjak lama. Pada saat persinggahan pelayar Belanda

pertama kalinya, di Banten telah ditemui rumah-rumah pemukim yang dibangun dari batu bata. (Dumarcay: 1991). Namun demikian dijumpai pula rumah dari kayu berdinding papan atau anyaman bambu. Tentu ini tidak lepas dari faktor ketersediaan sumber daya alam setempat.

Ciri mencolok rumah Cina di Indonesia yang langsung dapat dikenali ialah atapnya. Kendati demikian perkawinan dengan budaya dan teknologi setempat menghasilkan beraneka bentuk atap, seperti kampung, dan limasan. Denah rumah tradisional orang Cina berbentuk segi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka persegi empat. Balok, kaso, dan gelagar dibuat masuk ke dalam sopi dinding pendukung depan yang menyangga beban, yang biasanya lebih tinggi daripada ujung atap. Setangkup merupakan dasar rancangan yang penting dengan altar keluarga utama yang terletak lurus di belakang ruang depan. (Indonesian Heritage: 2002)

#### **b. Bangunan Toko**

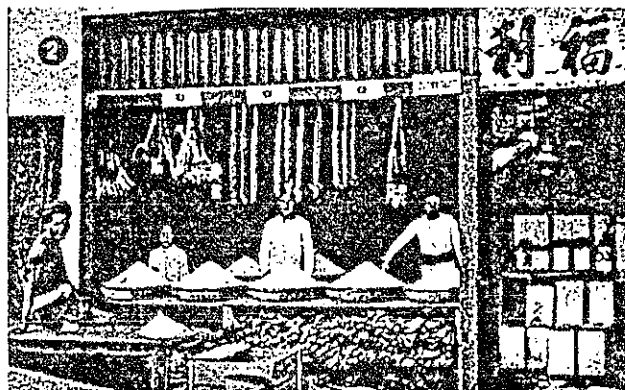
Bangunan pertokoan di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah permukiman orang Cina di Indonesia. Banyaknya imigran datang dari Cina Selatan, terutama propinsi Quandong, dan arsitektur daerah itu sangat berpengaruh pada sebagian besar pertumbuhan bangunan pertokoan Cina di Indonesia. Bangunan pertokoan berpetak-petak mungkin dapat dipahami sebagai rumah berhalaman tradisional yang terbagi dua oleh tembok sepanjang poros tengah. (ibid.)

*Urutan-urutan Ruang* - Rancangan rumah pertokoan yang panjang dan sempit sebagai suatu rangkaian bagian ruangan yang saling terhubung, beberapa terbuka dan yang lain tertutup. Kesan secara keseluruhan sempit, tetapi rancangan ini sebenarnya paling tepat guna dalam memanfaatkan ruang yang terbatas untuk berbagai kebutuhan. Lebih jauh lagi, perasaan terkungkung disisihkan oleh perasaan lapang yang diciptakan oleh halaman belakang dan lubang udara, ketika orang menjumpai halaman tengah setelah mengalami



kegelapan dalam bangunan, kesan pertama yang dirasakan oleh kelapangan dan cahaya terang.

Rumah pertokoan Cina menunjukkan hubungan antara jalan, bagian depan rumah dan halaman di dalamnya. Sebagai akibat lorong dan ambang pintu, pergerakan dari jalan, bagian depan rumah, dan halaman di dalamnya. Sebagai akibat lorong dan ambang pintu, pergerakan dari jalan ke bagian dalam bangunan, merupakan pergeseran nilai ruang umum ke pribadi. Pintu sekaligus jendela tradisional di depan bangunan, sangat berguna untuk berbagai acara. Panel-panel dan pintu yang berdaun ganda mudah dilepas dan memudahkan penyelenggaraan acara-acara seperti pembukaan toko, untuk menutupi ruang keluarga, pemindahan peti mati, dan menyediakan tempat yang luas untuk pesta perkawinan. Jadi bentuk rumah pertokoan juga merupakan unsur yang menyatu dalam dunia fisik dan sosial Cina di tempat tinggalnya.



Gambar 2.5.  
Rumah Toko Batavia  
(sumber: *Indonesian Heritage: 2002*)

### c. Bangunan Ibadah/Klenteng

Rumah ibadah yang secara umum disebut klenteng digolongkan atas tempat pemujaan dewa/dewi tertentu, tempat menaruh abu leluhur. Biasanya setiap klenteng tidak mempunyai fungsi eksklusif, dan yang umum ialah penggabungan antara dua atau tiga fungsi sekaligus. Berdasarkan ukurannya, klenteng dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kiong yang berukuran kecil, dan bio untuk yang berukuran besar. Bagian utama *Bio* adalah *Kiong* atau istana,

sedang bangunan yang lebih kecil disebut *Tong* dan yang lebih kecil lagi disebut *Ting*.

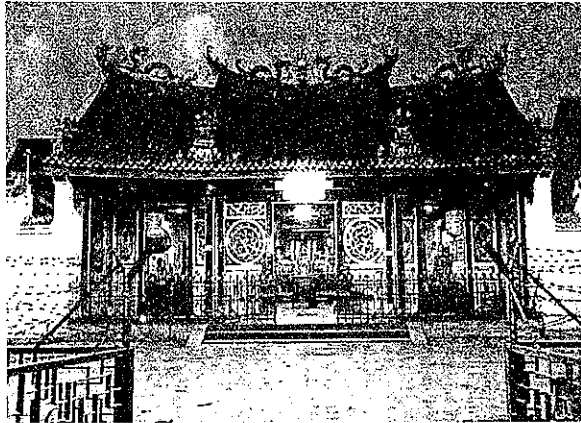
Pusat aktifitas sosial dan religi yang penting, selain rumah, yaitu *klenheng*. *Klenheng* biasanya didirikan atau dibangun sebagai wujud syukur oleh seseorang yang berhasil dalam usahanya. Selain dihiasi berbagai ukiran dan lukisan yang indah, puisi dan kata-kata mutiara sebagai pujian dan peringatan, di dalam *klenheng* juga diletakkan patung simbolisasi dari *Thian*, juga diletakkan patung sejumlah dewa-dewi dan leluhur yang dipercaya dapat membantu orang-orang yang tengah menghadapi aneka masalah. Pada *klenheng* yang lebih kecil ukurannya patung yang diletakkan adalah patung tokoh setempat semacam pahlawan atau patung leluhur keluarga yang membangun *klenheng* tersebut.

*Tata Ruang* - Tata ruang klenheng kecil sangat sederhana, dan bisa dikatakan sebagai anjungan beruang tunggal. Penambahan yang diberikan ialah anjungan di samping kiri dan kanannya, dan serambi di depan. Selain bangsal utama tempat altar, terdapat ruang-ruang di kiri-kanannya yang menyerupai kamar-kamar pada rumah tinggal besar. Antara anjungan satu dengan yang lain terdapat *inner court* tempat memasukkan cahaya.

*Lokasi* - Letak klenheng selalu diistimewakan. Selain berkaitan dengan kepercayaan/hongsui, lokasi klenheng juga mempertimbangkan aspek fungsional, yaitu berfungsi semacam suar. Selain pada lokasi tersebut, bila kondisinya tidak memungkinkan maka klenheng dibangun pada tapak tusuk sate, atau pada *Y-junction* yang menurut hongsui merupakan tapak kurang baik untuk rumah.

Arsitektur rumah ibadah Cina sangat kolot. Unsur-unsur struktural dasar dan hubungan perbandingannya sudah dibakukan sejak zaman Dinasti Han. Seperti rumah tradisional Cina pada umumnya, halaman yang lurus setangkup

dan ruangan-ruangan berdinging merupakan unsur kunci, sedangkan *feng-shui* menentukan keselarasan bangunan dengan unsur alam di sekitarnya.



Gambar 2.6.  
Klenteng Tay Kak Sie di Pecinan  
Semarang

### 2.5.3. Arsitektur

Untuk memahami arsitektur Pecinan, kita melihat arsitektur bangunan Cina secara umum, terutama pada pola penataan ruang, langgam dan gaya, serta struktur dan konstruksi. Di samping dipengaruhi oleh faktor-faktor geografi, geologi dan iklim, juga merupakan sarana atau wadah untuk mendukung perilaku dengan segala peraturan dan kegiatannya.

Arsitektur, keberadaannya dapat memberikan nuansa bagi kegiatan tertentu, mengingatkan orang tentang jenis kegiatan, menyatakan kekuasaan, status atau hal-hal pribadi, menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan tertentu, menyampaikan informasi, membantu menetapkan identitas pribadi atau kelompok dan lain sebagainya. Selain itu arsitektur juga dapat memisahkan wilayah dan membedakan ruang suci dan duniawi, pria dan wanita, depan dan belakang, pribadi dan umum, dan lain-lain (Rapoport: 1989)

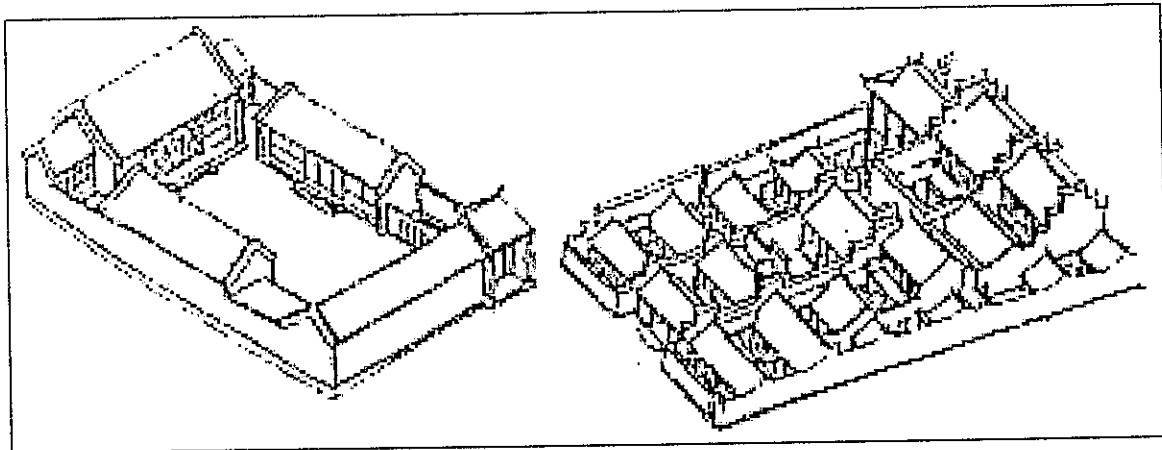
#### a. Pola Penataan Ruang

Pola penataan ruang bangunan berarsitektur Cina dikenal tata ruang dalam yang disebut dengan istilah *inner court*. Rumah Cina ditandai dengan adanya *impluvium* (*courtyard*) sebagai suatu catatan dari pemikiran etnik confusius. Di samping itu cara

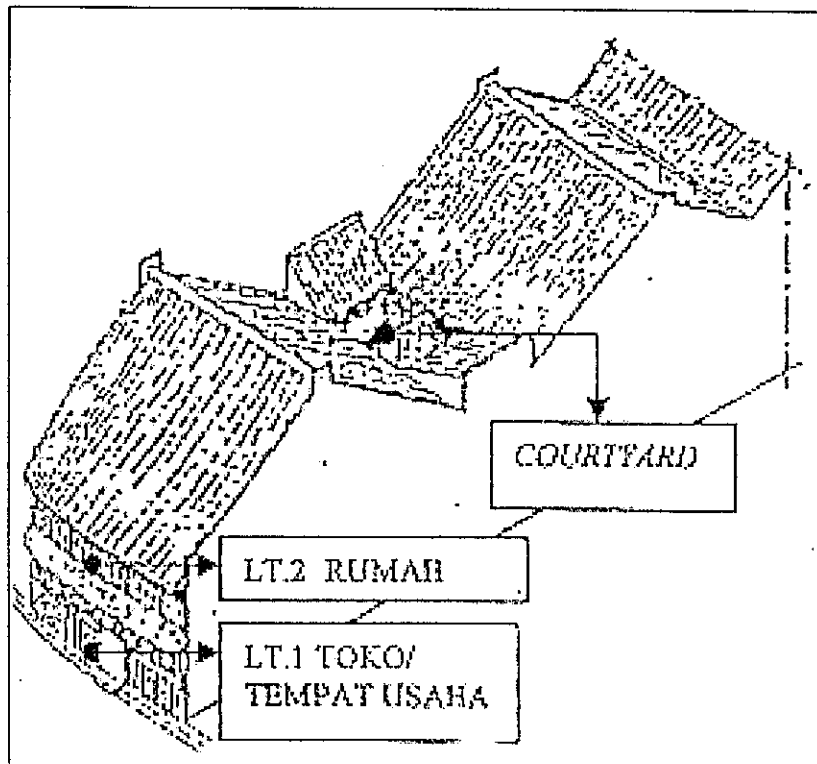
hidup masyarakat yang diwujudkan dalam wujud fisik dan spiritual kehidupan juga ikut mewarnai bentuk dan penataan ruangnya.

Penataan *impluvium* bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi), hal ini sesuai dengan kepercayaan orang Cina tentang Fengsui, sedang untuk *Qi* (*breath*) dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut dihadapkan/diarahkan ke *void* (lubang). Bentuk geometris berperan untuk mengorganisasikan ruang. Sehingga dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan *impluvium* segi empat.

Semua bangunan yang berlantai satu, besar atau kecil akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *impluvium*. Hal ini disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat Cina 'dekat dengan tanah/bumi' (*close to the earth*) atau apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya terjamin. Dalam perencanaan bangunan berarsitektur Cina, bangunan yang paling penting selalu ditempatkan pada daerah yang paling utama yang merupakan bagian terakhir dari tapak. Ukuran dan tinggi bangunan disekelilingnya ditentukan setelah bangunan utama ditentukan. Di sini tampak bahwa dalam penataan organisasi ruang berarsitektur Cina, kebutuhan praktis dan kosmologi dikaitkan dalam satu fungsi dan simbol nyata.



Gambar 2.7. *Courtyard* pada rumah tinggal  
(Sumber: Dinas Purbakala, 1999/2000 )



Gambar 2.8. *Courtyard* pada rumah toko  
(Sumber: Widodo, 1988)

*Impluvium*, sebagai focus dan pusat dari seluruh kegiatan yang ada juga tempat yang sangat diperlukan untuk sirkulasi dan untuk saling berhubungan/bertemu. Ruang penerima di sekitar *impluvium* adalah sektor pribadi (*privacy*). *Impluvium* sebagai ruang umum merupakan focus dari kehidupan yang juga berfungsi sebagai verandah/serambi yang dirancang untuk ruang transisi. Selain itu ada pula aturan dalam penataan ruang yang dipengaruhi oleh *Hong shui* atau *Fengsui*, yang selalu menguraikan suatu penataan ruang dengan beberapa unsur, yaitu adanya unsur tanah, api, air dan kayu yang berfungsi untuk menetralsir unsur-unsur baik dan jahat atau dikenal dengan istilah *yin* dan *yang*.

*Impluvium* juga berfungsi sebagai pemisah kegiatan. Kegiatan utama harus ditata menghadap *impluvium* dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah *impluvium* tersebut. Di samping itu, fungsi taman dalam bangunan adalah untuk memasukkan udara segar.

Pola penataan ruang pada bangunan berarsitektur Cina pada umumnya cenderung simetris dengan ruang terbuka/pelataran yang berulang dan bertahap. Biasanya terdiri dari tiga buah pelataran, jika dilihat dari susunan massa yang terbentuk, akan terlihat susunan atap yang makin meninggi ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi bangunan semakin penting artinya dan berfungsi sebagai bangunan utama.

Pola penataan ruang yang seimbang simetris merupakan dasar tata letak ruang yang dipengaruhi oleh faktor iklim serta dasar pemikiran ajaran filsuf Confusius yang telah biasa digunakan oleh masyarakat Cina sejak lama. Hal ini juga berpengaruh terhadap penampilan fisik dan fungsional dari rumah-rumah tersebut.

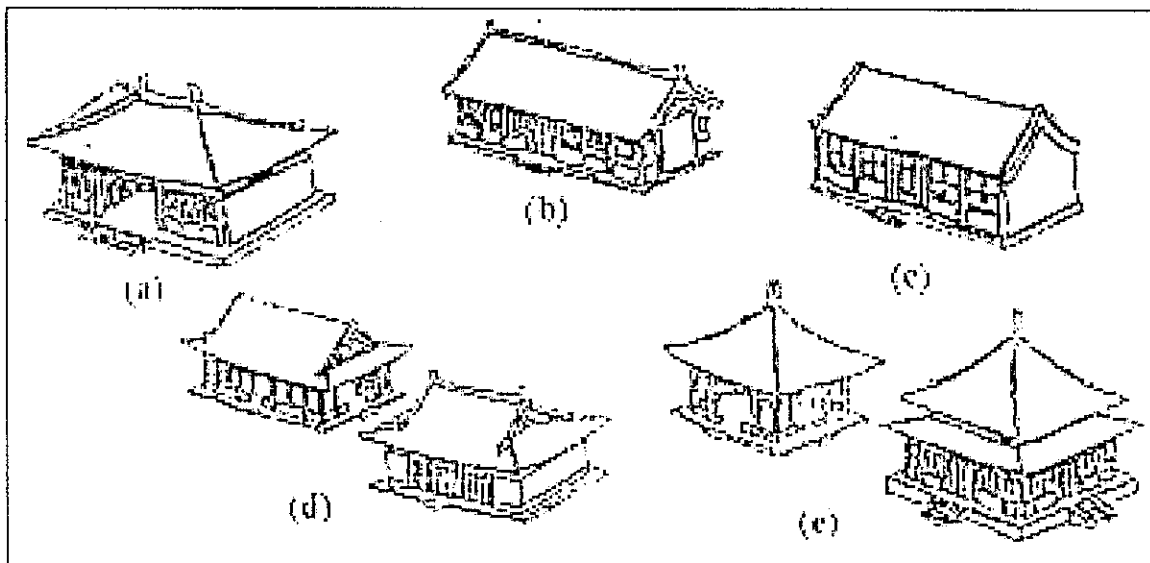
#### **b. Laggam dan Gaya**

Laggam dan gaya bangunan berarsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunan. Umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agar besar pada bagian ujung atapnya. Hal ini yang disebabkan oleh struktur kayu dan teknik pada pembentukan atap sopi-sopi.

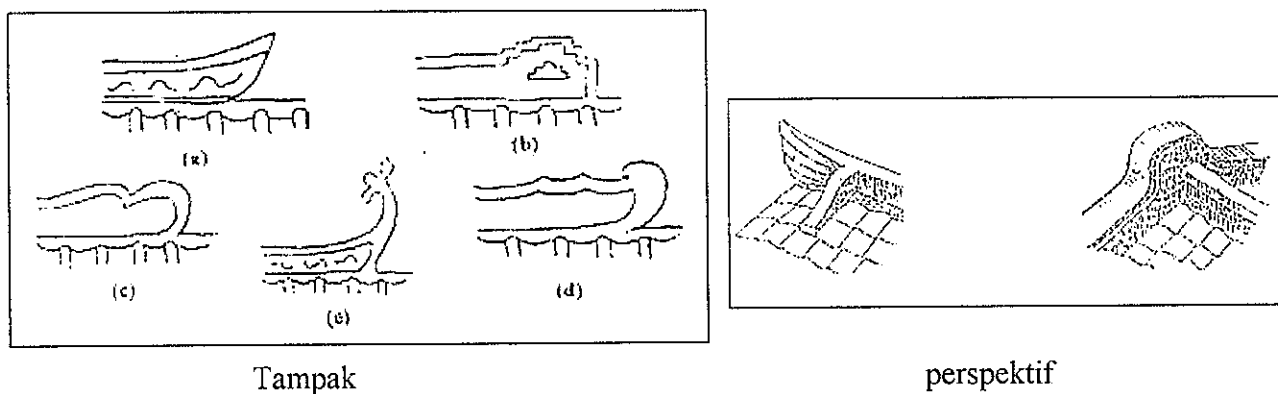
Selain bentuk atapnya juga adanya unsur tambahan dekorasi dengan ukiran dan lukisan binatang atau bunga pada bubungannya sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu gaya atau laggam tersendiri.

Ada lima macam tipe atau atap bangunan berarsitektur Cina, yaitu:

1. atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (*overhanging gable roof*)
2. atap pelana dengan dinding sopi-sopi (*flush gable roof*)
3. atap perisai, membuat susut (*hip roof*)
4. gabungan atap pelana dan perisai (*gable and hip roof*)
5. atap piramid (*pyramidal roof*)



Gambar 2.9. Lima Tipe Atap Bangunan Cina  
(Sumber: Dinas Purbakala, 1999/2000)



Tampak

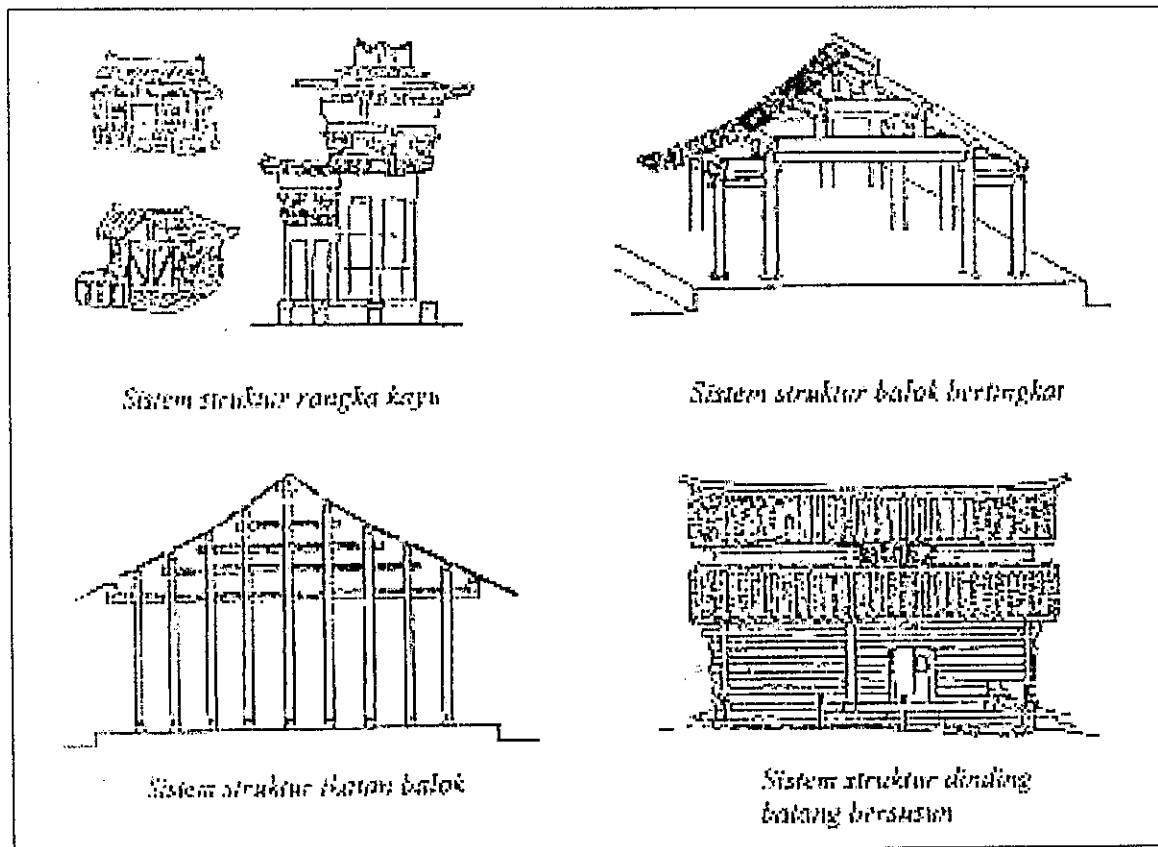
perspektif

Gambar 2.10. Tipe-tipe Gunungan Atap  
(Sumber: Dinas Purbakala, 1999 2000; Widodo, 1988)

### c. Struktur dan Konstruksi

Karakteristik bangunan berarsitektur Cina tampak jelas pada sistem struktur dan konstruksinya. Lengkungan atapnya menonjol sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka yang umumnya terbuat dari kayu.

*Sistem struktur ikatan balok* – Kolom-kolom ditempatkan pada jarak tertentu. Gording ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Rangka ini direncanakan dengan menggunakan beberapa garis dari ikatan balok yang menembus kolom sekaligus menghubungkan kolom yang satu dengan kolom yang lainnya. Struktur ikatan balok banyak digunakan pada bangunan rumah umumnya pada bagian Cina Selatan dan juga pada bangunan peribadatan atau kuil-kuil (Dinas Purbakala, 1999/2000).



Gambar 2.11. Sistem struktur  
(Sumber: Dinas Purbakala, 1999/2000)

*Bangunan Pertokoan* - Cara Konstruksi bangunan pertokoan adalah seluruh beban struktural dialihkan melalui susunan dinding batu pendukung yang tebal dan fondasi batu sepanjang pinggir bangunan. Dinding pendukung beban ini secara khas ditempatkan dengan jarak tiga atau lima meter, yang berhubungan dengan tiang kayu



dan balok induk yang tersedia di pasar. Puncak yang melengkung dari dinding-dinding batu ini merupakan hiasan indah tradisional yang berasal dari Cina.

Berat atap, dengan ujungnya yang lebar, dialihkan ke dinding melalui seperangkat siku-siku kayu. Siku-siku ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga sebagai unsur keindahan. Para ahli bangunan yang memperkenalkan arsitektur rumah pertokoan di Indonesia adalah para ahli yang sudah berpengalaman bertahun-tahun. Hal ini dapat terlihat dari rincian balkon kayu di langkan rumah pertokoan, atau di halaman dalam, dan di sekat-sekat bagian dalam yang berukir.

*Klenteng* - Tidak seperti rumah pertokoan, susunan atapnya ditopang oleh sistem penyangga yang bertumpu pada pilar-pilar. Bubungan atap menaik diujungnya seperti “buntut burung layang-layang” dan diakhiri dengan sepasang naga yang melompat, melambangkan prinsip laki-laki dan perempuan dalam *yin* dan *yang*, pertentangan keduanya melambangkan pencarian atas kebenaran urutan.

#### d. Ornamen

Ornamen merupakan elemen pelengkap yang keberadaannya membuat suatu bangunan menjadi lebih menarik, memiliki ‘jiwa’, dan karakter yang khas. Pada masyarakat ini, ornamen merupakan sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran dan falsafah dalam kehidupan, dan memiliki makna yang lebih dari sekedar tujuan estetika. Ornamen tak lepas dari bentuk, warna dan letaknya.

Pada dinding luar bangunan biasanya diukir atau digambari dengan mahluk-mahluk yang mempunyai arti baik, misalnya kelelawar (pertanda rejeki dan umur panjang), kura-kura (umur panjang, kekuatan, dan daya tahan); memiliki tanda atau lambang-lambang geomansi seperti *pa-kua* (dianggap dapat mengusir roh jahat dan pengaruh buruk yang merupakan ancaman bagi seisi rumah), *yin* dan *yang* (keseimbangan dan keselarasan), *tai-ji* (lambang telur dengan gambar dua ikan di dalamnya). Dinding dalam memiliki gambar simbol bambu dan buah prem merekah.

Warna juga merupakan perlambang penting, merah yang dihubungkan dengan api dan darah, melambangkan kemakmuran, nasib baik, kebajikan, dan prinsip *yang*, dan pada umumnya digunakan sebagai warna dinding, tiang, dan hiasan bagian dalam.



Gambar 2.12  
Ornamen pada Klenteng  
Sio Hok Bio di Gang Cilik

#### 2.5.4. Sosial Budaya

Para ahli sosial budaya umumnya melihat kebudayaan dalam tiga wujud: *pertama*, kebudayaan dalam wujudnya yang paling nyata berupa benda-benda, baik peninggalan masyarakat di masa lampau (*artefact*) ataupun benda-benda buatan masyarakat masa kini; *kedua*, wujud kebudayaan berupa perilaku, berupa interaksi antarwarga baik dalam suatu komunitas maupun antar komunitas; dan *ketiga* wujud kebudayaan yang paling abstrak berupa ide, gagasan atau buah pikiran.

Sejarah panjang masyarakat China di Indonesia yang telah mulai berinteraksi dengan masyarakat “asli” sejak awal abad V, saat Fa Hien sekitar tahun 413, seorang utusan Dinasti Sung, dilanjutkan utusan-utusan Dinasti Ling (502-557), Dinasti Ming (1405-1431) singgah di Jawa telah memberikan ciri yang spesifik bagi komunitas China di Indonesia pada umumnya di Jawa pada khususnya (Dinas Purbakala: 2000). Kebanyakan Orang Cina yang merantau adalah orang-orang Hokkian yang berasal dari daerah-daerah

yang terletak di sekitar Fujian dan Guangdong. Mereka kebanyakan khas para pedagang menengah yang menguasai perdagangan.

Interaksi antara masyarakat China dengan penduduk asli tidak saja melahirkan kawin campur (asimilasi) antara orang-orang China dengan penduduk asli tetapi juga menyebabkan munculnya kebudayaan-kebudayaan “baru” buah campuran kebudayaan “asli” dengan kebudayaan para pendatang. Fenomena yang unik dari proses akulturasi antara kebudayaan asli khususnya Jawa dengan China adalah masih tetap dominannya ciri kebudayaan China sebagai kebudayaan “pendatang”, baik dari unsur kebudayaan yang paling nyata berupa benda-benda, tingkah laku, maupun gagasan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal ini tampaknya adalah, *pertama* kebudayaan China secara umum telah berkembang lebih kompleks dibandingkan kebudayaan asli, *kedua* masyarakat China yang umumnya datang dalam rombongan-rombongan relatif besar memiliki potensi mendirikan dan mengembangkan koloni atau enklave di antara permukiman atau desa-desa penduduk asli sehingga kecenderungan eksklusif. *Ketiga*, kecenderungan ini diperkuat oleh ajaran Konfusianisme yang menempatkan masyarakat dan kebudayaan China sebagai pusat dunia dan melihat masyarakat dan kebudayaan lainnya, termasuk kebudayaan Jawa sebagai masyarakat dengan kebudayaan pinggiran, yang lebih muda, inferior, dan bahkan “barbar”; *Keempat*, politik yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda yang menempatkan masyarakat China dalam kelas atau strata sosial yang lebih tinggi dibanding dengan penduduk asli mendukung terciptanya suatu alienasi dengan penduduk atau masyarakat asli termasuk Jawa (Budiman: 1979).

#### a. Ekonomi/Perdagangan

Pada awalnya migrasi orang-orang Cina antara lain didorong oleh hubungan perdagangan dan untuk mendapatkan kehidupan ekonomi atau kesejahteraan yang lebih baik di banding dengan kehidupan di daerah asal yang semakin padat penduduknya. Kedatangan mereka dikenal dengan istilah *Chinese follow the trade* atau kedatangan bangsa Cina untuk berdagang (Dinas Purbakala: 2000). Komoditi yang diperdagangkan terutama adalah aneka hasil bumi atau hasil pertanian, hasil tambang khususnya emas, dan batu-batu mulia, serta aneka bahan-bahan bangunan.

Akibat dari dominasi usaha perdagangan oleh masyarakat China hampir di semua kota-kota, maka pusat perdagangan identik dengan kawasan pecinan.

#### **b. Tatanan Sosial**

Masyarakat China di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *singkeh* dan *peranakan*. *Singkeh* atau *totok* adalah sebutan orang China asli yang tidak melakukan kawin campur dengan perempuan penduduk lokal. Sedangkan *peranakan* adalah keturunan perkawinan campur antara laki-laki China dengan wanita lokal (Budiman: 1979). Populasi terbesar peranakan hidup di pulau Jawa. Peranakan tidak lagi berbicara dengan bahasa China dan telah membaaur dengan cara hidup penduduk lokal.

Kegiatan-kegiatan bagi orang China totok dalam bidang sosial ekonomi atau bidang politik hampir selalu merupakan kegiatan seluruh anggota keluarga atau kerabatannya, khususnya dari pihak laki-laki. Lembaga keluarga merupakan lembaga dimana anggotanya saling menolong dan berlindung. Dalam keluarga inti maupun keluarga luas, fungsi rumah menjadi pusat segala aktifitas termasuk aktivitas religi, di mana abu leluhur disimpan dan dihormati. Sehubungan dengan kedudukan rumah yang sangat penting demikian ini, maka orang China umumnya membuat rumah dengan suatu ukuran yang memungkinkan semua aktivitas sosial keluarga luas dapat dijalankan di sana. Rumah dengan segala sarana dan prasarannya, termasuk pagar tembok tinggi yang ada di sekelilingnya tidak ubahnya sebuah kekaisaran atau kerajaan kecil. Dari dalam rumah-rumah besar seperti inilah orang China mengatur sebuah bisnis keluarga, bahkan termasuk perekonomian wilayah.

#### **c. Sistem Kepercayaan**

Kehidupan masyarakat Cina erat kaitannya dengan kepercayaan mereka. Selain identik dengan perdagangan, agama dan kepercayaan masyarakat Cina merupakan unsur yang tidak lepas dengan keberadaan mereka. Dalam kehidupan orang Cina, ada tiga ajaran yang mereka pahami yaitu *Taoisme*, *Konfusianisme*, dan Budha. Pada

dasarnya pandangan berfikir mereka selalu mengembalikan hakekat keharmonisan antara kehidupan 'langit' (alam gaib) dan kehidupan di 'bumi' (alam dunia nyata).

Dalam pandangan orang China, kehidupan ini adalah perwujudan dari pasangan unsur baik dan buruk yang sifatnya relatif atau nisbi. Kedua sifat tersebut diungkapkan sebagai dualisme *yin* dan *yang*. *Yin* adalah simbol dari sifat perempuan, bulan, arah utara, dingin, gelap atau malam, dan segala yang bersifat pasif. Sebaliknya dengan *yang* adalah sifat laki-laki, matahari, arah selatan, panas, cahaya, dan segala sesuatu yang bersifat aktif.

Kedua sifat ini melekat di alam semesta (makro kosmos) maupun pada diri manusia yang dipercaya sebagai unsur mikro dari alam semesta. Sebaliknya, sebagai unsur mikro maka manusia harus menyesuaikan dirinya dengan sifat bumi (*yin*) dan langit (*yang*). Keselarasan ritme ini disebut "tao". Ketentraman dan kesejahteraan termasuk kesehatan akan dapat dicapai jika ada "tao" atau harmoni antara *yin* dan *yang*. Membangun rumah juga harus dilakukan dengan memperhatikan aspek "tao" ini. Pengetahuan akan petunjuk-petunjuk yang sesuai dengan unsur *yin* dan *yang* ini dinamakan *feng shui*. Jika salah satu *yin* atau *yang* mendominasi maka akan muncul ketidakstabilan, ketidakberuntungan, penyakit atau bahkan kematian pemiliknya.

Sistem pengetahuan penting yang dimiliki masyarakat China termasuk pengetahuan tentang penyakit, pengobatan, dan obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit adalah upaya menciptakan harmoni unsur *yin* dan *yang* di dalam tubuh manusia.

#### d. Tradisi

Penyelenggaraan hari-hari raya masyarakat Cina merupakan tradisi yang sudah turun-temurun. Biasanya klenteng banyak dikunjungi penganutnya pada hari-hari raya tersebut. Ada beberapa hari raya yang dikenal masyarakat Cina, yaitu:

- 1) *Sin Chia*, yaitu peringatan tahun baru Imlek dirayakan setiap tanggal 1 Imlek
- 2) *Ceng Beng* atau *Ching Ming*, yaitu upacara membersihkan kuburan dan sembahyang terhadap nenek moyang dirayakan setiap tanggal 3 bulan 3 tahun Imlek
- 3) *Cit Gwee*, yaitu sembahyang untuk para arwah yang tidak disembahyangkan oleh sanak saudara yang masih hidup di dunia atau *Cio Ko* dilakukan setiap tanggal 15 bulan 7 tahun Imlek
- 4) *Tsap Go Meh* atau *Goan Siao* atau *Teng Chieh*, yaitu upacara pawai lentera sebagai tanda penutup tahun baru dilakukan pada hari ke-15 bulan pertama.
- 5) *Peh Lun*, atau *Phe Cun*, atau *Toan Yang* atau pesta naga dilakukan pada bulan ke-5.
- 6) Pesta Bulan, yaitu upacara penghormatan Dewi Bulan dilakukan pada hari ke-15 bulan purnama.

#### e. Seni, Bahasa dan Sastra

Pengaruh Cina dalam gaya seni dekorasi Jawa banyak dijumpai. Seni ukir pada pintu, alat-alat dan catur telah dilakukan sejak dulu di beberapa daerah. Dalam bidang sastra, pengaruh Cina pada terhadap budaya Jawa juga tidak diragukan lagi.

Imigran China yang tinggal sementara atau menetap di Indonesia berasal dari sejumlah kawasan, yaitu: Propinsi Fujian, Kwantung, Kanton, Swatow, Hoifeng, dan Formosa di Taiwan (Molinda). Orang-orang China yang kini tinggal di pesisir utara Jawa umumnya berasal dari Propinsi Fujian yang berdialek Hokkian. Kehadiran sejumlah besar pendatang berbahasa Cina tersebut mengantarkan asimilasi pada pemakaian kata-kata Cina dalam bahasa Jawa. Dalam hal nama-nama makanan Cina yang khas, mudah diketahui.

UPT-PUSTAK-UNDIP

## 2.7. Rangkuman Pemahaman Teori

Kawasan Pecinan mempunyai karakteristik yang spesifik, dimana di kawasan ini ada penghuni yang memiliki ragam aktivitas sosial ekonomi maupun budaya yang masih dipertahankan hidup sampai sekarang. Nilai-nilai sosial, budaya dan aktivitas ekonomi masyarakat kawasan ini masih spesifik dengan kekhasan etnik yang tentu saja telah berakulturasi dengan masyarakat dan budaya setempat, dan masih bertahan sampai saat ini. Di samping kegiatan ekonomi yang semakin berkembang, di kawasan ini juga masih terdapat artefak-artefak yang menunjukkan gaya Cina yang merupakan peninggalan masa lalu dan beberapa masih bertahan, walaupun sebagian besar sudah mulai berkembang bahkan berubah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain karena terjadinya modernisasi, kebutuhan akan tempat usaha atau kegiatan ekonomi agar lebih berkembang, pelapukan usia bangunan, dan lain-lain. Namun demikian ruang ini masih menunjukkan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan ruang-ruang kawasan lain.

Kajian karakteristik ruang merupakan studi mengenai bentuk ruang kota yang terdiri dari unsur-unsur pembentuknya yaitu artefak-artefak bangunan yang melingkupinya dan ruang itu sendiri. Unsur-unsur itu tersebut satu sama lain saling berpengaruh dan dapat mencerminkan karakter ruang kawasan.

Melihat kondisi ruang jalan Gang Baru Pecinan Semarang saat ini, dalam upaya menemukenali karakteristiknya, pertama-tama dilihat adalah karakteristiknya apa saja. Karakteristik dipahami berdasarkan teori bentuk ruang kota yaitu berdasarkan unsur-unsur *hard space* dan *soft space*-nya, dan diidentifikasi elemen-elemen pembentuk ruangnya yaitu unsur *solid* dan *voidnya*. *Solid* adalah unsur-unsur yang melingkupi dan membentuk ketertutupan terhadap unsur *void* yaitu ruang jalan beserta aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Integrasi elemen-elemen ruang kota tersebut baik bangunan-bangunannya sebagai unsur *solid* dan ruang jalan sebagai *void* sebagai satu kesatuan ruang, secara dua dimensional

dikaji tingkat morfologi ruangnya. Untuk memahaminya digunakan kajian berdasarkan sistem struktur, *figure ground*, *linkage*, dan *place*, dan citra yang membentuk identitas kawasan. Kemudian dikaji kualitas yang menghubungkan elemen bangunan atau ruang. Dalam memahami ruang atau bangunan tersebut digunakan analisis skala, kualitas ruang dan makna ruang secara spasial.

Untuk melihat perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi pada ruang kawasan dan mengenali unsur-unsur yang dapat bertahan dikaji berdasarkan tipologi artefak bangunan dan topologi. Tipologi menekankan konsep dan konsistensi bentuk artefak dan topologi menyangkut tatanan sosial dan pengorganisasian ruang berkaitan dengan ruang sebagai tempat (*place*).

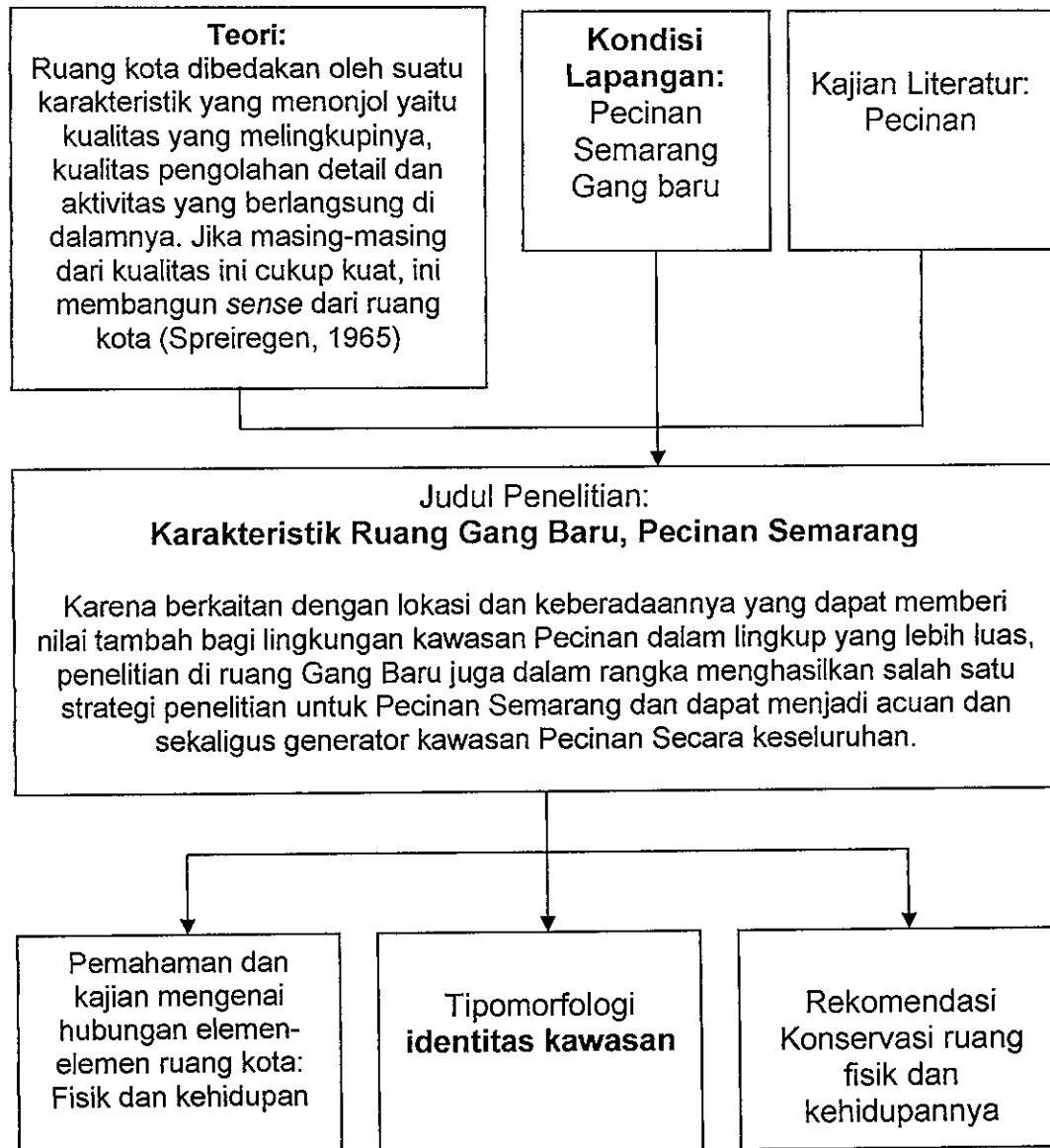
Kajian tipologi ini tidak terlepas dari pemahaman mengenai karakteristik kawasan yang menjadi ciri khas ruang Pecinan yaitu dilihat berdasarkan pemahaman mengenai bentuk, nilai-nilai, simbol-simbol yang dianut dalam menciptakan lingkungan dan bangunannya. Dalam mengintegrasikan elemen-elemen pembentuk ruang perlu pula memahami tentang budaya, tata nilai, gaya hidup kegiatan dari masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sehingga untuk mengaji makna dari setiap bentuk tidak terlepas dari sejarah pembentukan ruang kota dan artefak, karena ruang kota dan artefak memiliki bentuk sebagai ungkapan dari masyarakat penghuninya.

Morfologi atau perubahan-perubahan bentuk dan ruang dapat dipahami sebagai perubahan dari bentuk-bentuk tipologi melalui variasi-variasi yang timbul dengan adanya perubahan dimensi-dimensinya, atau penghilangan maupun penambahan-penambahan unsur-unsurnya.

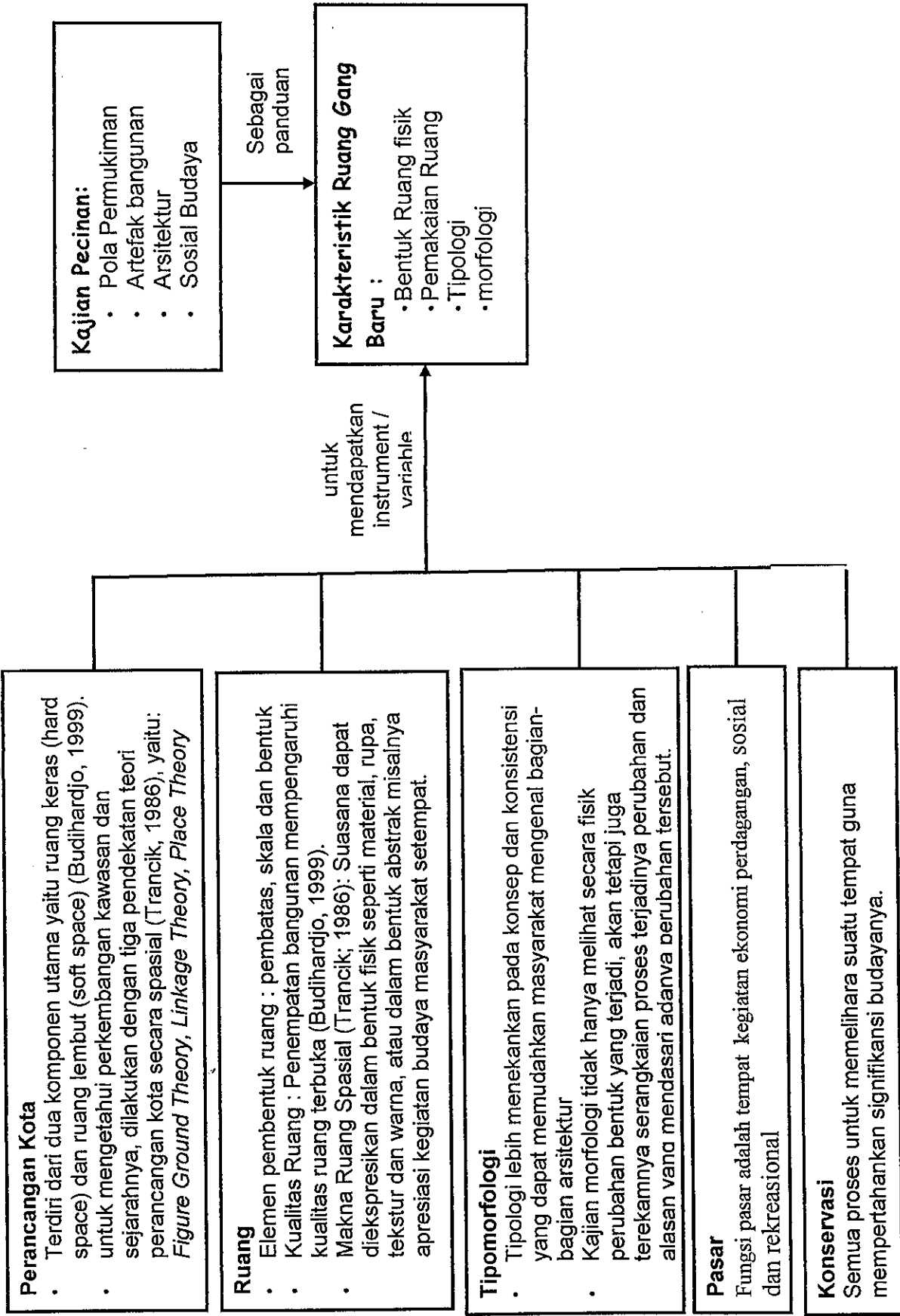
Ruang kota yang mempunyai nilai spesifik yang dipengaruhi oleh bentuk, morfologi, kualitas ruang dan artefak yang mampu bertahan serta sejarahnya, dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan konservasi. Dengan demikian perlu dipelajari untuk mendapatkan suatu identitas kawasan yang dapat dipertahankan dan untuk mengetahui sejauh mana bisa dikonservasi dan dikembangkan.



Diagram 2.1. Pemahaman Teori



Digram 2.2. Landasan Teori



## Bab III

### Metodologi Penelitian

#### 3.1. Metodologi Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang dipakai adalah Metodologi Penelitian *Naturalistik Phenomenologi*. Dalam penelitian karakteristik ruang Gang baru ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual (keadaan sebenarnya) mengenai fakta-fakta di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antara gejala yang diselidiki.

Dengan metode pendekatan kualitatif ini, menurut Noeng Muhadjir (1996 : 162) menuntut langsung terjun ke lapangan dan ada empat unsur sekaligus yang ditata dan dikembangkan, yaitu:

1. menetapkan sampel secara *purposive*
2. mengadakan analisis data secara kualitatif
3. mengembangkan *grounded theory* secara induktif, dan
4. mengembangkan desain penelitiannya.

Proses yang diharapkan dari penelitian adalah penemuan konsep/teori berdasar data empirik yang diperoleh secara sistematis dari penelitian, atau yang disebut *grounded theory*. Sesuai tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan atau lebih tepat mengembangkan/menajamkan rumusan teori atau konsep berdasar data, maka pemilihan sampel data mengarah pada pemilihan kelompok atau subkelompok yang akan memperkaya penemuan ciri-ciri utama. Pengambilan sampel secara *purposive* atau teoritik, dilakukan pada hal-hal yang dicari dan dipilih pada kasus-kasus ekstrim/menonjol sehingga lebih mudah dicari maknanya, tetapi hasil yang dicapai dengan pengambilan sampel ini bukan untuk mencari generalisasi.

Pada waktu terjun ke lapangan, peneliti tidak membawa desain dan instrumen (seperti kuesioner, angket, *interview guide*, dan sebagainya), dan tidak membawa prakonsep tertentu. Di lapangan sambil mengamati sampelnya, menganalisis datanya, mencoba mencari alternatif *grounded theory*-nya, dan membuat desain penelitiannya yang akan terus dapat berubah dan dikembangkan sesuai dengan konteks dan situasinya.

Sedangkan pengembangan teori dengan metode induktif adalah tidak menggunakan *grand theories* atau *grand concepts* sebagai kerangka penelitian yang ketat. Kedudukan teori dan konsep hanya sebagai *background knowledge* saja, atau hanya sebagai *vocabulary* saja, untuk memberikan bekal pengetahuan awal bagi peneliti mengenai obyek yang ditelitinya sebelum dia terjun ke lapangan.

### 3.2. Pendekatan Penelitian

Untuk mewujudkan tujuan penelitian, maka dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan awal yang menyeluruh, dengan tujuan untuk menemukan unit-unit amatan penelitian yang terkait dengan permasalahan karakteristik ruang, sehingga data yang dikumpulkan dapat terarah sesuai tujuan penelitian serta berkaitan langsung untuk mendukung penelitian.
- b. Melakukan pengamatan dan perekaman yang mendalam terhadap unit-unit informasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu karakteristik ruang, identifikasi perubahan-perubahan yang ada, dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut.
- c. Melakukan wawancara dan perekaman terhadap unit-unit informasi yang berupa sistem nilai atau segala sesuatu yang dipikirkan atau diketahui oleh pengguna kawasan yang akan diteliti.
- d. Melakukan pengelompokan atau kategorisasi informasi-informasi yang sama, mirip, atau saling berhubungan sehingga memunculkan rumusan temuan spesifik karakteristik kawasan.

- e. Melakukan analisa hubungan atau dialog antar tema untuk memunculkan konsep-konsep dan simpulan hasil penelitian guna menyusun rekomendasi yang akomodatif dan aspiratif terhadap permasalahan ruang kawasan.

### 3.3. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian dilakukan dalam empat tahap, antara lain:

1. Orientasi dan memperoleh gambaran umum

Pada tahap ini dilakukan pengenalan lapangan yang dilakukan melalui kajian kepustakaan dan mencari pengetahuan mengenai gambaran umum situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Tahap pengenalan lapangan dimaksudkan untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis, teori substansif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya. Menyiapkan perlengkapan penelitian antara lain terdiri dari: ijin mengadakan penelitian; menyiapkan alat-alat tulis seperti pensil atau *ballpoint*, kertas, buku catatan, map, klip, alat ukur dan lain-lain; alat perekam seperti *tape recorder*, dan kamera foto; menyiapkan jadwal penelitian; dan rancangan biaya; sedangkan pada tahap analisis data diperlukan perlengkapan seperti komputer, kertas, map dan lain-lain. Usaha penjajakan lapangan dan orientasi dilakukan juga untuk membatasi data yang relevan yang akan diteliti dan dikumpulkan.

2. Pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan pencatatan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara, sedangkan pencatatan data pada mulanya bersifat umum tetapi lama-kelamaan diarahkan kepada hal-hal yang makin khusus. Dengan arahan masalah penelitian, pengumpulan data dibawa ke arah acuan tertentu yang cocok.

### 3. Analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis.

Tahap analisis data dilakukan semenjak pengumpulan data di lapangan, walaupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Dalam tahap menganalisis data, juga masih mendalami kepustakaan guna menginformasikan teori atau untuk menjustifikasikan adanya konsep/teori baru yang barangkali ditemukan.

## 3.4. Metode Penelitian

Untuk penelitian diarahkan dengan memberi penekanan pada pengamatan karakteristik lingkungan fisik dan kehidupan ruang, untuk memahami peran dan pengaruhnya dalam hubungan timbal balik manusia dan lingkungan. Melalui informasi dan pemahaman kita tentang bentuk dan kehidupannya, maka tindakan dan penafsiran karakteristik lingkungan diharapkan akan menjadi lebih baik.

### 3.4.1. Kebutuhan Data

Jenis data bersifat kualitatif yaitu yang berupa kata-kata, gambar, benda dan sebagainya, maupun dapat kuantitatif (dapat dibuat angka). Untuk data kuantitatif, karena tujuan penelitiannya bukan untuk menguji hipotesis, maka tidak perlu dilakukan pengukuran data.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan dibedakan menjadi tiga yaitu:

#### a. Kecitraan ruang

Kecitraan ruang berkaitan dengan faktor-faktor seperti arah, jarak, dan pengenalan unsur-unsur ruang yang sangat dipengaruhi oleh tingkat diferensiasi dan keragaman ruang. Pemetaan dapat digunakan untuk menganalisis kandungan pengetahuan ruang yang digunakan dalam membangun peta mental. Misalnya: mengidentifikasi bentuk ruang kota yang terdiri dari unsur solid dan void; 5 elemen konseptual standar oleh Kevin Lynch, yaitu *path*, *district*, *edges*, *landmark*, dan *nodes*.

b. Kualitas Ruang

Tujuannya untuk mengenali citra mental yang dimiliki ruang, yang dibentuk oleh karakteristik visual seperti bentuk, warna, pola dan lain-lain. Dalam penelitian kecitraan lingkungan yang dilakukan adalah:

- 1) mengenali ciri-ciri desain bangunan yang ada (penataan lahan, masa bangunan, fasade, ornamen, warna)
- 2) mengenali kualitas ekspresi dan suasana yang unik yang menjadikan ruang bermakna bagi penghuninya
- 3) mengenali karakter spasial bangunan/lingkungan

c. Morfologi Ruang

Morfologi ruang berkaitan dengan perubahan-perubahan unsur-unsur ruang dan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perubahan-perubahan ruang tersebut.

### 3.4.2. Variabel Data

Berdasarkan sasaran penelitian, ditentukan variabel penelitian yang dipertimbangkan berdasarkan dari hasil kajian pustaka dan kondisi faktual di kawasan penelitian, antara lain sebagai berikut:

a. Dalam menentukan karakteristik fisik ruang.

Karakteristik fisik ruang diidentifikasi berdasarkan analisis teori-teori antara lain bentuk ruang kota yang terdiri dari elemen solid dan void, yang kemudian dinilai morfologi ruangnya berdasarkan elemen perancangan kota yaitu citra dan *figure ground*. Kemudian dianalisis karakter ruang secara spasial bangunan/ruang.

b. Sedangkan untuk akhirnya mengetahui tipologi ruang di Gang Baru sebagai identitas kawasan, dengan menganalisis secara tipomorfologi.

Yaitu dengan menguji karakteristik minimum yang diperlukan pengamat agar ia mampu mengklasifikasikan bangunan ke dalam tipe bangunan tertentu dan karakteristik bangunan bersejarah (*characterizing historic architecture*), untuk

mngenalai tipologi atau gaya historis bangunan berdasarkan detail dan ornamen yang dimilikinya.

- c. Untuk mencari faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perubahan artefak dan pemakaian ruang, diidentifikasi berdasarkan pengamatan-pengamatan terhadap artefak, arsitektur, serta sistem nilai dan aktifitas manusia.

### 3.4.3. Sumber Data

Berdasarkan sifat data yang diperlukan yaitu data primer dan data sekunder, sumber-sumber data diperoleh dari:

- a. Data Primer, diperoleh yang diperoleh langsung dari sumber datanya yaitu dari beberapa pihak terkait melalui wawancara.
- b. Data Sekunder, didapatkan dari:
  - Instansi terkait berupa literatur, artikel atau bahan tulisan lain, gambar, foto dan sebagainya yang terkait dengan aspek-aspek penelitian
  - Pengamatan lapangan pada obyek penelitian

### 3.4.4. Teknik Penentuan Sampel

Penelitian yang menyeluruh dan komprehensif tentunya akan sangat baik dilakukan, tetapi mengingat adanya keterbatasan waktu dan tenaga maka data yang akan diambil secara lebih detail adalah sebagian saja yang dapat mewakili (sampel) dengan sifat datanya secara non acak atau *purposive*, walaupun data secara menyeluruh satu ruang akan tetap dilakukan dengan kedalaman yang tidak terlalu detail. Karena penelitian bersifat kualitatif maka sampel data yang diambil kecil/sedikit. Strategi yang digunakan dalam penentuan sampel adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai sasaran penelitian, sehingga dicari dan dipilih pada kasus-kasus ekstrim/menonjol yang dianggap cukup untuk mewakili,



Dalam pelaksanaan penelitian populasi sasaran cukup besar, sehingga kita menggunakan sampel atau sub kelompok kecil yang kita amati. Berdasarkan pada tema penelitian maka akan diidentifikasi karakter-karakter yang ada pada ruang jalan Gang Baru menyangkut unsur *solid* dan *void*-nya serta identifikasi perubahannya secara lebih terperinci akan diambil kasus artefak bangunan yang cukup mewakili dan diteliti secara lebih detail sesuai dengan kebutuhan. Pertimbangan yang dilakukan adalah bentuk ruang yang linier tetapi tidak lurus, lebar ruang yang semakin menyempit di bagian utara, perkembangan jenis bangunan dan pemakaian bangunan serta kecenderungan perubahan bangunan kuno bergaya Cina di sepanjang ruang.

Teknik-teknik yang dilakukan pada penentuan sampel artefak:

- a. Penyortiran yang dilakukan secara bebas berdasarkan pada kriteria dan kategori yang dibangun sendiri.
- b. Pengenalan tipe bangunan (*recognition of building types*), karakteristik visual minimum yang diperlukan untuk mengklasifikasikan bangunan ke dalam tipe bangunan tertentu.
- c. Karakteristik bangunan bersejarah (*characterizing historic architecture*), untuk mengenali tipologi atau gaya historis bangunan berdasarkan detail dan ornamen yang dimilikinya.

#### **3.4.5. Metode Pengumpulan Data**

Beberapa metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh hasil maksimal terhadap kebutuhan data sebagai bahan kajian, yaitu meliputi :

##### **a) Pengamatan**

Pengamatan yang dilakukan adalah fleksibel/terbuka, dengan melihat secara langsung pada tujuan.

**b) Pengukuran**

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengukuran lapangan adalah dengan pengamatan langsung, pemetaan lokasi dan pola gerak, teknik dokumentasi (foto bersekuens).

**c) Wawancara**

Teknik survai wawancara/diskusi dilakukan terutama untuk penggalan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu dengan pihak yang mempunyai relevansi langsung. Pihak yang menjadi sasaran survai adalah penghuni dan atau pengguna, serta masyarakat umum pengguna kawasan. Wawancara dilakukan dengan bantuan foto/gambar/model lingkungan, untuk menggali pengetahuan dan preferensi pengguna tentang lingkungan sekitarnya.

**3.4.6. Teknik Penyajian Data**

Setelah data lapangan dihimpun, tahap yang dilakukan adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan berdasarkan atas data keras (*hard data*) yang berhasil dikumpulkan. Di samping itu analisis datanya juga dibatasi pada data tersebut, bukan berdasarkan penafsiran di luar data tersebut.

Penampilan atau penyajian data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

- a) Secara deskriptif menggambarkan suatu gejala atau keadaan dengan apa adanya.
- b) Gambaran peta skematis dan sketsa gambar maupun tabulasi (matriks) dari hasil pengamatan lapangan maupun hasil wawancara.
- c) Tampilan foto kawasan dan sketsa gambar kawasan penelitian sesuai keperluan analisis yang dilakukan terutama untuk analisis visual berdasar teori pendukungnya.

Tabel 3.1. Metode Penelitian  
Karakteristik Ruang Gang Baru, Pecinan Semarang

Tujuan	Sasaran	Variabel	Data	Sumber	Cara Mendapatkan Data	Alat	Penyajian Data
Mencari karakteristik ruang Gang Baru	Identifikasi karakteristik fisik ruang, jalan Gang Baru Pecinan Semarang	Bentuk Ruang Kota: 1. <i>Solid</i> (elemen pembentuk ruang) 2. <i>Void</i> (ruang)	<ol style="list-style-type: none"> <li><i>Solid</i>: <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk ruang</li> <li>Struktur kawasan (sistem kavling)</li> <li>Dimensi ruang</li> <li>Skala ruang</li> <li>Fasade bangunan</li> <li>Artefak bangunan</li> <li>Arsitektur bangunan</li> </ul> </li> <li><i>Void</i>: <ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas ruang</li> <li>Makna ruang spasial</li> <li>Penggunaan ruang</li> </ul> </li> </ol>	Lapangan Lembaga yang berkaitan	Survai lapangan: pengamatan, pencatatan, pemotretan	Peta, kertas, alat tulis, kamera,	Deskriptif, Pemetaan, Gambar
	Identifikasi karakteristik non fisik di dalam ruang Gang Baru, Pecinan Semarang	Kehidupan/ aktivitas di dalam ruang	<ol style="list-style-type: none"> <li>pengguna ruang</li> <li>Aktivitas ekonomi dan sosial budaya</li> <li>waktu penggunaan ruang</li> </ol>	Lapangan Lembaga yang berkaitan	Survai lapangan: pengamatan, pencatatan, pemotretan	Peta, kertas, alat tulis, kamera	Deskriptif, Pemetaan, Gambar

Tujuan	Sasaran	Variabel	Data	Sumber	Cara Mendapatkan Data	Alat	Penyajian Data
Mengetahui ciri-ciri karakteristik ruang yang masih bertahan dan terpelihara hingga saat ini dan seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi	Mencari ciri-ciri yang menjadi karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang	Tipologi	1. Tipe bangunan 2. Arsitektur bangunan	Lapangan responden			
Mengetahui ciri-ciri karakteristik ruang yang masih bertahan dan terpelihara hingga saat ini dan seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi	Identifikasi perubahan dan perkembangan karakteristik fisik ruang Gang Baru Pecinan Semarang	Tipomorfologi	1. Morfologi bangunan : fasade/ tampak 2. Morfologi ruang	Lapangan responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Building inventory</i>: pencatatan dan pemotretan</li> <li>▪ <i>Desk exercise</i></li> <li>▪ wawancara</li> </ul>	Peta, kertas, alat tulis	Deskriptif, Pemetaan, Gambar
Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut	Mencari faktor-faktor utama yang mempengaruhi perubahan karakteristik fisik ruang di Gang Baru Pecinan Semarang	1. Faktor pengaruh 2. Faktor terpengaruh 3. Sejauh mana perubahan yang terjadi	1. Bangunan dan ruang yang tidak berubah 2. bangunan dan ruang yang berubah	Lapangan Responden	Pencatatan dan pemotretan Wawancara <i>Desk exercise</i>	Peta, kertas, alat tulis	Deskriptif, Pemetaan, Gambar

### 3.5. Analisis Data

Tujuan utama analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan penelitian, bukan untuk menguji hipotesis. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan mengembangkan *grounded theory* secara induktif. Analisis data secara kualitatif dilakukan berdasarkan logika dan argumentasi yang bersifat ilmiah.

Analisis induktif (dari bawah) dilakukan secara deskriptif dan dimulai sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data atau unit-unit informasi. Dengan identifikasi dan mencari hubungan keterkaitan antar pola-pola yang ada diharapkan memunculkan tema-tema yang seterusnya sampai pada konsep/teori yang berlaku sebagai karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang. Tema-tema yang ditemukan diperlakukan tidak mengikat dan masih dimungkinkan adanya perkembangan tema baru. Dengan mencari kaitan antar kategori atau tema akan diperoleh teori-teori baru yang bersifat lokal.

Secara umum tahapan analisa data dilakukan dengan:

- a. Analisis karakteristik fisik ruang, melalui pengukuran lingkungan yang dilakukan dengan mengukur estetika visual lingkungan fisik, melalui penilaian yang merujuk pada penelitian kualitas lingkungan tertentu berdasarkan pada suatu standar.
- b. Analisis karakteristik non fisik ruang melalui aktivitas/kehidupan yang terjadi di dalamnya,
- c. Analisis tipologi, melalui bentuk-bentuk dan sifat-sifat dasar yang ada dalam obyek arsitektural serta perkembangan bentuk dasar tersebut.
- d. Analisis morfologi, dengan melakukan pengelompokan atau kategorisasi informasi-informasi yang sama, mirip atau saling berhubungan sehingga memunculkan tema-tema mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada ruang.
- e. Kemudian dilakukan analisa hubungan atau dialog antar tema-tema untuk memunculkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan.

- f. Melakukan analisa hubungan atau dialog antar faktor untuk memunculkan konsep-konsep atau teori mengenai perancangan maupun pengembangan sesuai karakteristik ruang.

## Bab IV

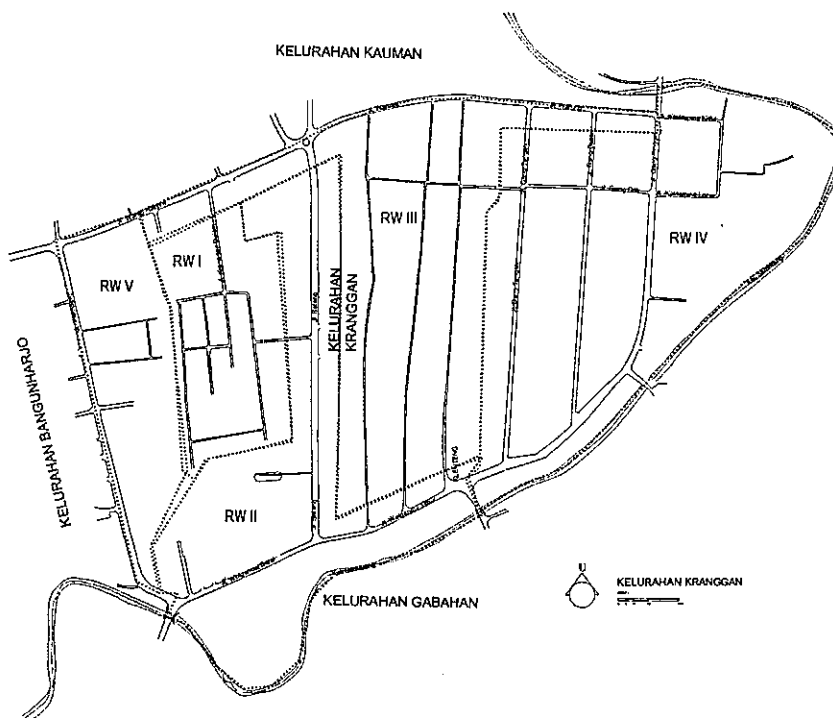
### Pecinan Semarang

#### 4.1. Kedudukan Terhadap Kota Semarang

Secara administratif, Pecinan Semarang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Semarang Tengah. Semarang Tengah sendiri meliputi 3 kelurahan, yaitu Kranggan, Kauman dan Purwodinatan. Sedangkan Pecinan termasuk ke dalam kelurahan Kranggan, dengan batas wilayah sebelah utara oleh kelurahan Kauman, sebelah selatan oleh kelurahan Gabahan, sebelah barat oleh kelurahan Bangunharjo, dan sebelah timur oleh kelurahan Jagalan.

Kawasan ini terletak pada dataran rendah, yang terletak pada ketinggian tanah 2 meter dari permukaan air laut. Jarak dari pusat kota adalah 2 kilometer.

Gambar 4.1. Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah



Peta 4.1. Lokasi Pecinan Semarang



Karakteristik Ruang Gang Baru, Pecinan Semarang



## 4.2. Cikal-bakal Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang pada lokasi yang sekarang dimulai setelah pemberontakan Kartasura. Lantaran Kompeni khawatir orang-orang Tionghoa melakukan pemberontakan, sehingga perlu mengalokasikan mereka di tempat yang berdekatan dengan tangsi Kompeni di ujung Bojong, dengan demikian kelompok masyarakat ini akan lebih mudah diawasi. Mereka diperkenankan mendirikan rumah-rumah di daerah sebelah utara, timur, dan selatan yang dibatasi sungai (Kali Semarang) dan disebelah barat dibatasi oleh kebun yang belakangan dinamakan Beteng. Saat itu orang Tionghoa mendirikan rumah dari bahan kayu dan bambu dengan tidak diatur dan sekenanya saja, sehingga letak jalan-pun



tidak bisa lurus. Hal ini bisa dilihat pada Gang Baru yang jalan Gang Baru dan Gang Belakang yang bagian Selatan lebih lebar tetapi sebelah utara sangat sempit, begitu juga dengan jalan Gang Pinggir dan Tjap Kauw King terdapat rumah yang menonjol di sana-sini dan letaknya aneh (Liem Thian Joe: 1931).

Dalam hal perdagangan dan pertumbuhannya dibanding dengan pedagang-pedagang lain, orang-orang Tionghoa yang terpesat. Bagian kawasan yang berkembang lebih dulu adalah Pecinan Lor (sekarang Gang warung) yang menjadi penghubung dengan kampung-kampung lainnya yaitu Kranggan dan Pasar Semarang (Pasar Pedamaran) dan Petudungan. Gang lain seperti Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran dan Gang Belakang masih tanah kosong. Pada tahun 1672 jumlah orang Tionghoa semakin banyak dan rumah tembok dan beratap genteng bergaya Cina mulai didirikan di Pecinan Lor (Gang Warung) dan Pecinan Wetan (Gang Pinggir) dengan menggunakan tukang-tukang Tionghoa yang didatangkan dari Batavia. Sementara itu rumah-rumah berpagar tembok bergaya Cina semakin banyak terutama di Pecinan Lor hampir semua, tetapi rumah tidak bertingkat dan pendek karena mata pencaharian di jalan itu rata-rata membuka warung

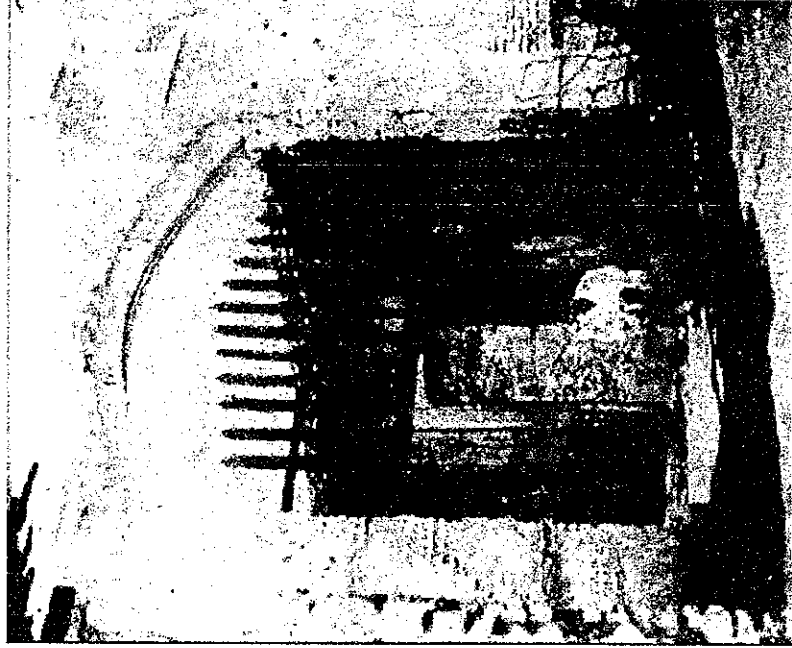
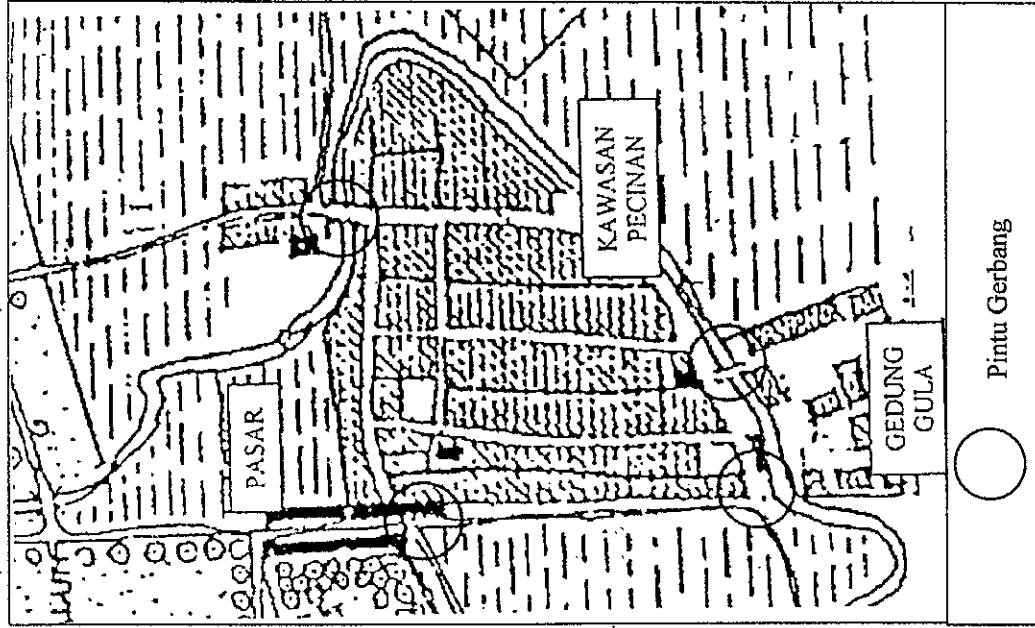
sehingga jalan itu dinamakan A-long-kee atau Warung. Gang Baru dikenal dengan sebutan Say-kee atau Barat karena letaknya.

Bercampur baurnya pendatang dengan penduduk asli, maka terjadilah pembauran di bidang tata cara kehidupan mereka dan juga melakukan asimilasi alami. Masyarakat Tionghoa juga membawa kepercayaannya, yaitu mereka percaya bahwa kesehatan, keselamatan, kebahagiaan dan rezeki itu datangnya atas kemurahan Tuhan, namun mereka juga percaya pada dewa-dewa yang merupakan perantara dari permohonan mereka. Untuk sang dewa mereka mendirikan sebuah tempat pemujaan yang disebut klenteng. Klenteng pertama yang dibangun adalah Klenteng Tjap Kauw King yang lokasinya dipilih di ujung Say-kee atau ujung Gang baru kira-kira tahun 1753. Pada saat Say-kee banyak ditinggali orang-orang Tionghoa dan rumah-rumahnya telah dibuat baru sehingga disebut Sin-kee (Gang Baru) atau dikenal dengan nama Pecinan Kulon. Kemudian didirikan Klenteng Kwe Lak Kwa di perempatan Tjap Kauw King – Gambiran. Jumlah penduduk Tionghoa makin besar, di tempat kosong didirikan kampung Pecinan Tengah (sekarang Gang Tengah) dan Gang Besen. Tahun 1771 didirikan klenteng baru di Gang Lombok sebagai pindahan Kwan Im Ting di Bale Kambang. Pada tahun 1782 didirikan klenteng di Pecinan Wetan (Gang Pinggir) oleh Khouw Phing. Tahun 1792 penduduk Pecinan Lor mendirikan klenteng di gang-Pasar Baru.

Nama-nama kampung mulai berubah sekitar tahun 1816, Pecinan Wetan dinamakan Gang Pinggir, Pecinan Lor jadi Gang Warung, Sin-kee jadi Gang Baru, Ting-auw-kee dinamakan Gambiran karena adanya gudang gambir, Hoay-kee disebut Gang Cilik karena melintang dan sangat sempit, Pecinan Tengah disebut Gang Tengah, Kak-pan-kee jadi Gang Besen karena adanya toko besi.

Ketika perang Diponegoro tahun 1825 pecah dan terjadi kerusuhan, kapten Tan Tiang Tjhing mengusulkan dibangunnya pintu gerbang di empat penjuru Pecinan yaitu tikungan Sebandaran menuju ke Jagalan, muara jalan Tjap kauw King (Wotgandul Timur) – jalan Beteng, ujung barat Gang Warung, dan seberang jembatan Pekojan.

Gambar 4.3. Empat Pintu Gerbang di Pecinan Semarang tahun 1825  
(Sumber: Widodo: 1982)



Model 4 gerbang kota yang dipasang di Pecinan Semarang  
(Sumber: Liem Thian Joe: 1933)

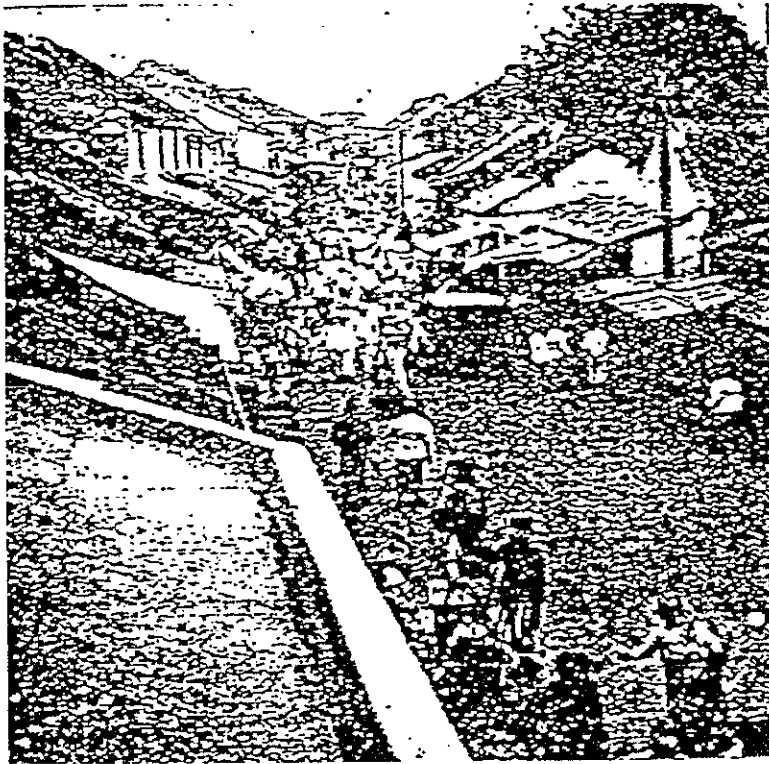
Sewaktu penguasa Inggris masih berkuasa, seorang pedagang Tionghoa kaya bernama Tan Tiang Tjhing mendirikan bangunan Gedong Gula yang besar dan megah dengan arsitektur Tiongkok yang indah di selatan Pecinan (Sebandaran). Sangat disayangkan gedung itu kini telah dibongkar dan tempatnya didirikan perumahan dan ruko.



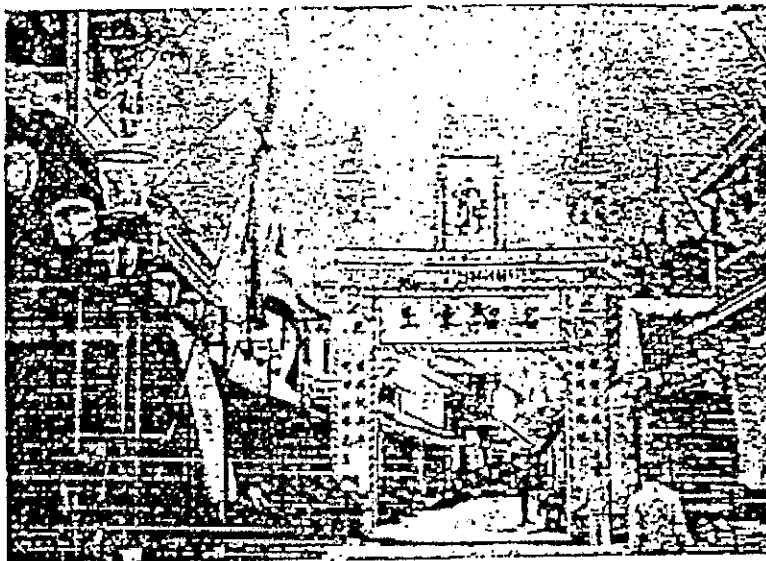
Gambar 4.4. Sebandaran, di Pecinan Semarang  
tahun 1920  
(Sumber: Liem Thian Joe: 1933)

Sekitar tahun 1816 setelah bangsa Eropa kalah perang, Pecinan terbagi dalam beberapa bagian seperti: Pecinan Wetan (Timur) untuk daerah Gang Pinggir, Pecinan Lor (Utara) untuk daerah Gang Warung, Pecinan Sin-kee untuk daerah Gang Baru dan Pecinan Tengah untuk daerah Gang Tengah, Gang Belakang dan Gaang Besen.

Tahun 1925 perkumpulan masyarakat Tionghoa menyelenggarakan pasar malam hingga diadakan setiap tahun di lapangan Seteran, tetapi kini tidak diadakan lagi. Hanya satu pasar malam Gang Baru yang masih diadakan setiap tahun menjelang Tahun Baru Imlek. Pasar malam ini diadakan di sepanjang jalan Gang Baru yang benar-benar ramai hingga Cap kau King. Pengunjungnya tidak saja orang berbelanja kebutuhan untuk perayaan Imlek, tetapi dahulupun terkenal tempat cari jodoh. Pasar tertua di Semarang antara lain Pasar Pedamaran yang terletak di Pecinan. Pasar kecil yang berada di daerah permukiman antara lain dikenal Pasar gang baru.

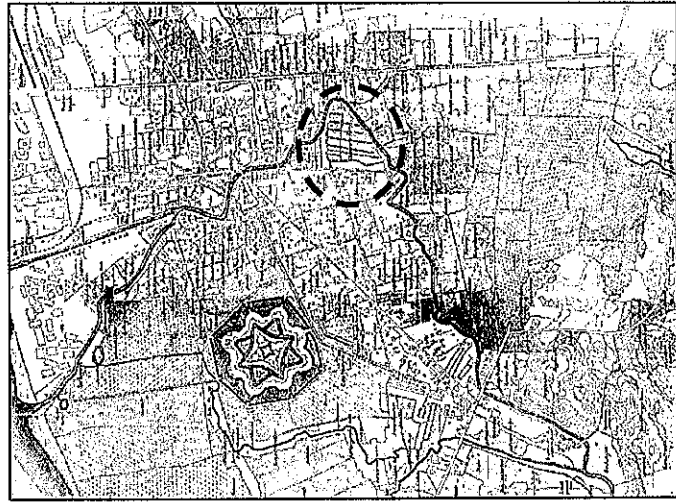


Gambar 4.5. Pasar malam di Gang Baru pada tahun  
Tionghoa 2480  
(Sumber: Liem Thian Joe: 1933)

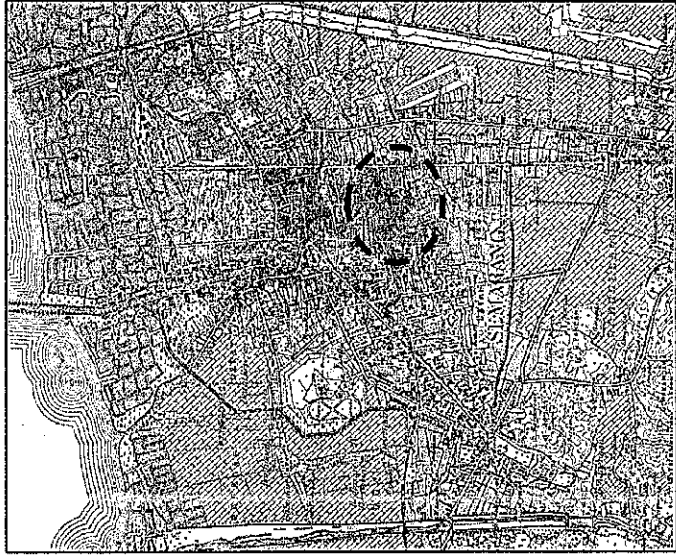


Gambar 4.6. Poort di Gang Baru  
(Sumber: Liem Thian Joe: 1933)

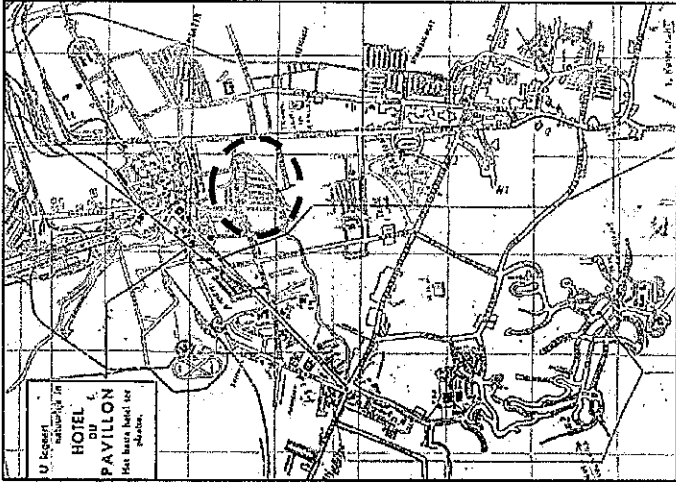
Gambar 4.7. Permukiman Pecinan Pada Perkembangan Kota Semarang



Kawasan Pecinan pada Kota Semarang tahun 1880

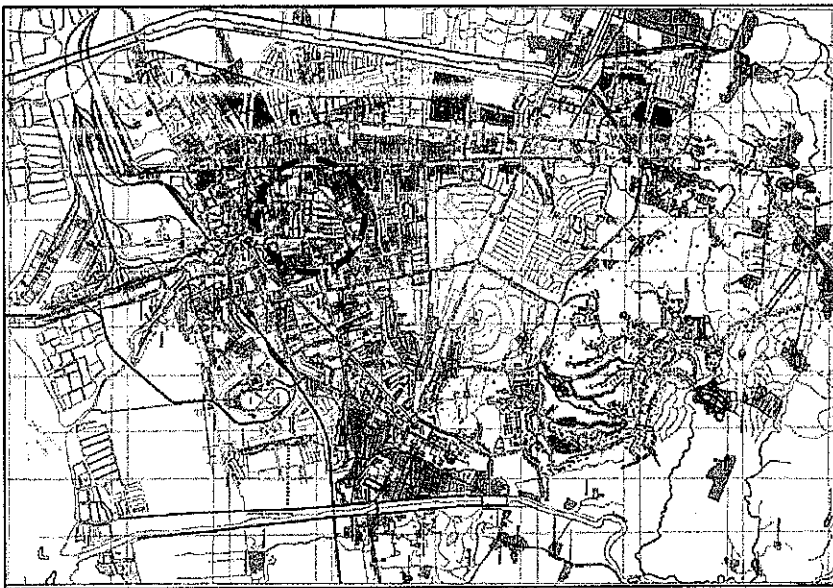


Kawasan Pecinan pada Kota Semarang tahun 1905-1908

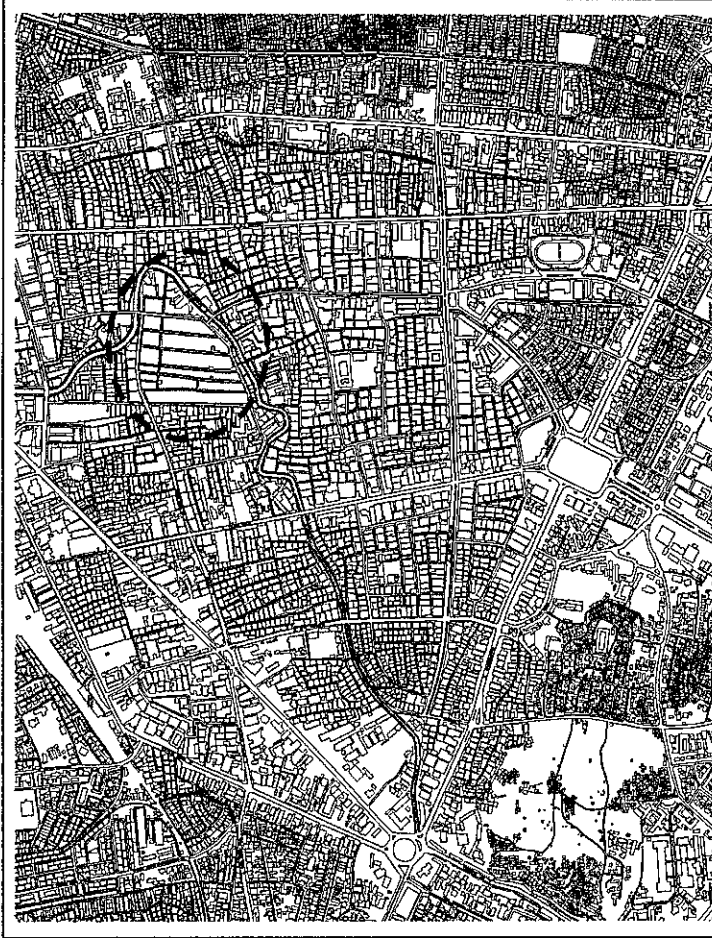


Kawasan Pecinan pada Kota Semarang

Gambar 4.8. Permukiman Pecinan Pada Perkembangan Kota Semarang



Kawasan Pecinan pada Kota Semarang tahun 1946  
(Sumber: Svy. Dte. AFNEI)



Kawasan Pecinan pada Kota Semarang tahun 2002  
(Sumber: Semarang Urban Drainage)

UPT-PUSTAK-UNDIP

### 4.3. Kawasan Inti Pecinan Semarang

Berdasarkan ciri fisik dan masyarakatnya, Pecinan Semarang dapat dibedakan menjadi daerah core (inti) dan daerah periphery yaitu daerah yang berbatasan langsung dengan daerah inti namun masih termasuk dalam kawasan Pecinan.

Daerah core (inti) merupakan lokasi perkampungan Cina pada saat kepindahan yang pertama kali dari daerah Simongan. Daerah inti Pecinan Semarang dilingkari oleh Kali Semarang. Jalan utama sekarang adalah Gang Pinggir yang merupakan penerusan dari Pekojan, Gang Warung yang menerus ke Jalan Wahid Hasyim (Kranggan), dan Beteng yang sekaligus merupakan batas sebelah barat kawasan inti Pecinan semenjak dulu. Gang-gang lain seperti Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Belakang, Gang Baru, dan Gang Cilik berada di dalamnya. Di daerah inilah dulu terdapat empat benteng yang dibangun untuk melindungi penduduk di dalamnya dari serangan pasukan musuh. Masyarakat yang tinggal di dalamnya 99 persen merupakan WNI keturunan. Peruntukan lahan di wilayah ini adalah pusat perdagangan dan jasa. Ciri yang mencolok pada kawasan ini adalah banyaknya klenteng-klenteng yang tersebar di beberapa gang.

Daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan daerah inti namun masih dapat diidentifikasi sebagai daerah Pecinan, meliputi Pekojan, Gang Lombok, Petolongan, Petudungan, Gabahan, dan sebagian Jagalan. Pekojan menghubungkan Pecinan dengan Kota Lama, Petudungan dengan bagian timur, Kranggan yang merupakan pusat perdagangan emas menghubungkan Pecinan dengan Jalan Gajah Mada, Wotgandul dengan kawasan Brumbungan dan Jagalan. Masyarakat yang berdiam di dalamnya 75 persen merupakan WNI keturunan, dan sisanya merupakan pribumi dan WNA. Klenteng masih dapat ditemukan di beberapa tempat. Peruntukan lahan juga sebagai pusat perdagangan dan jasa.



Gambar 4.8. Daerah Inti Pecinan Semarang



Keterangan :



Daerah inti



Batas daerah *periphery*

(Sumber: Rutz, *Werner Cities and Towns in Indonesia*, 1987)

#### **4.4. Karakter fisik Ruang Pecinan Semarang**

##### **4.4.1. Bentuk Ruang Kota**

Kondisi fisik ruang kawasan Pecinan berkembang menjadi salah satu kawasan terpadat di kota Semarang. Lorong-lorong jalan Pecinan Semarang, berpagarkan bangunan yang rapat satu dengan yang lain. Jalan dan rumah terletak berdempetan dan sempit tanpa ada celah di antaranya. Jarang ditemui pohon dan taman. Petak tanah di kawasan ini pada umumnya perbandingan antara panjang dan lebar sangat besar dengan kepadatan yang sangat tinggi. Penggunaan kawasan pada mulanya sebagai perkampungan golongan Cina dan sekarang telah berkembang menjadi perkampungan campuran.

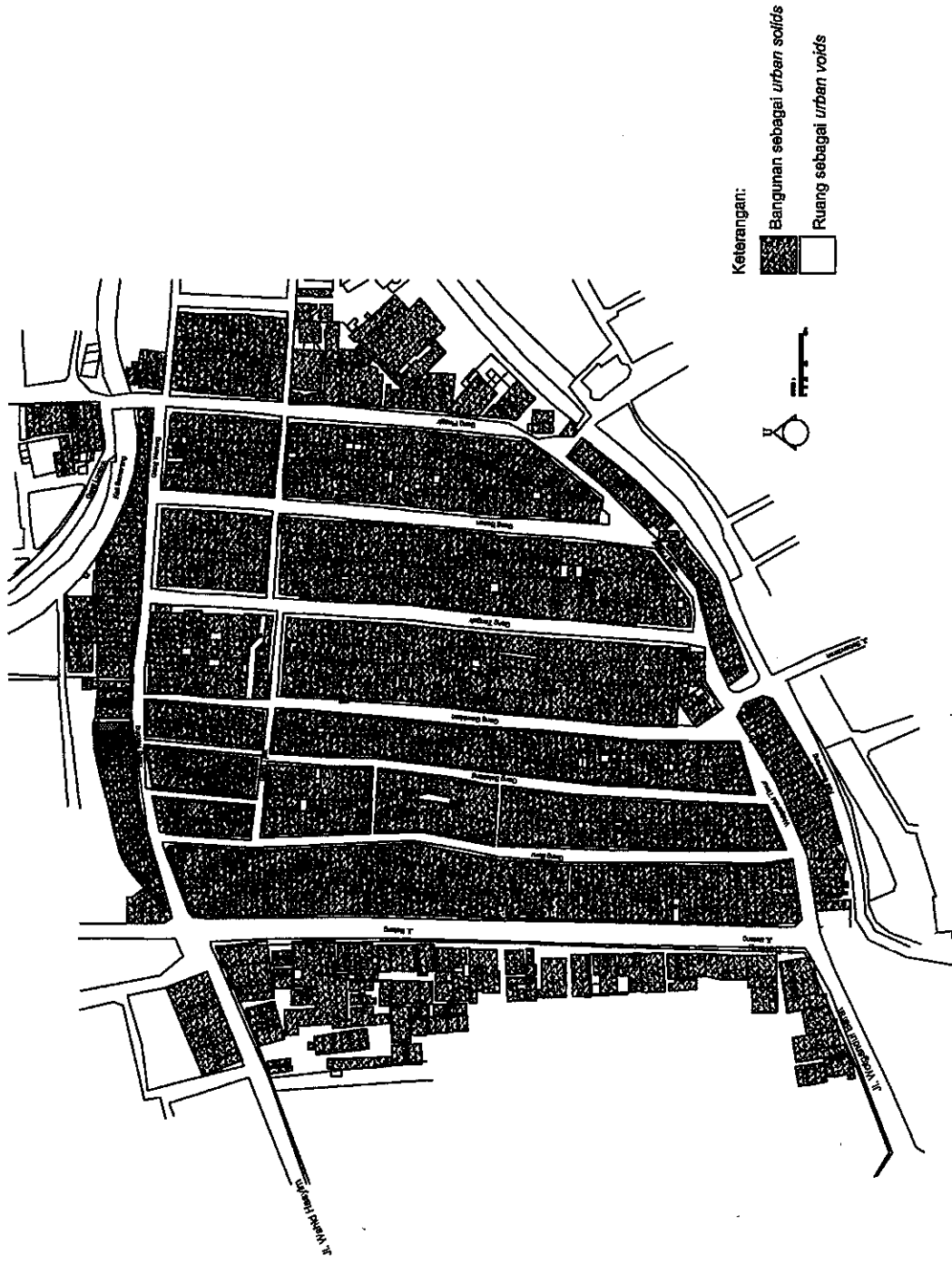
Ruang yang ada berupa ruang kota yang berbentuk linier, dimana ruang ini terlingkupi oleh bangunan-bangunan yang rapat kedua sisinya. Ruang yang ada (*void*) dibentuk oleh massa bangunan (*solid*).

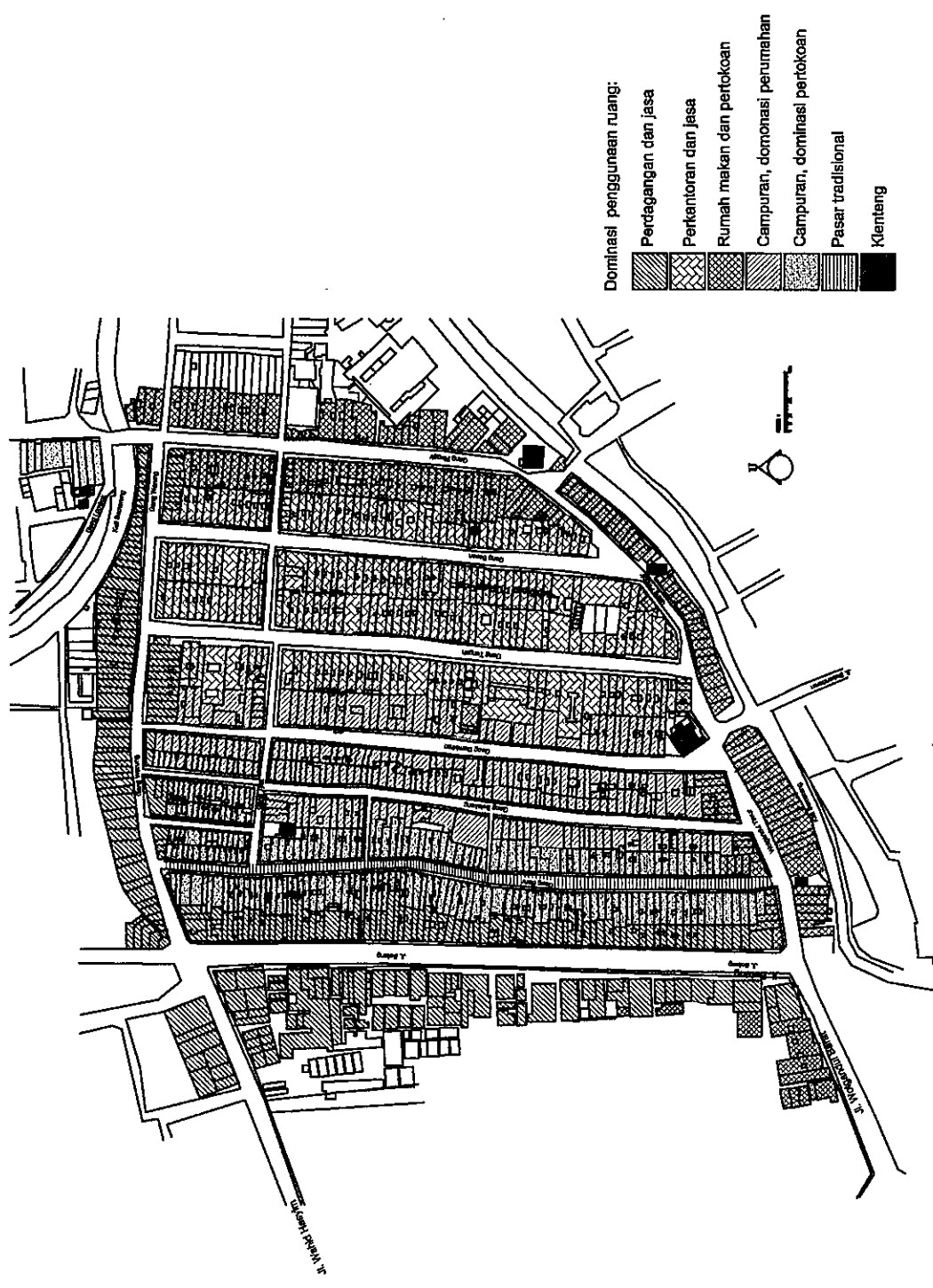
##### **4.4.2. Guna Ruang**

Peruntukan lahannya adalah pusat perdagangan dan jasa, dan hampir semua rumah berfungsi sebagai toko. Lorong-lorong jalan tersebut, yang disebut “gang,” terutama Gang Beteng, Gang Pinggir dan Gang Warung menunjukkan daya hidup yang luar biasa, transaksi, bongkar muat berbagai macam barang dagangan, dan sering terlalu padat untuk dilewati kendaraan. Gang-gang lain seperti Gang Besen, Tengah, Gambiran, Mangkok, Belakang, Baru, dan Cilik memperlihatkan campuran antara rumah tinggal dan tempat usaha. Sedangkan di Gang Baru terdapat pasar tradisional yang menempati sepanjang lorong jalannya, pasar tersebut menyediakan berbagai bahan makanan dengan kualitas bagus.

Ciri lain daerah ini adalah adanya klenteng-klenteng yang tersebar di berbagai gang. Pecinan Semarang mempunyai banyak kapling tusuk sate, dan kapling-kapling ini dimanfaatkan untuk klenteng. Ada tidak kurang dari delapan klenteng dalam berbagai ukuran di kawasan ini. Juga ciri khusus lainnya adalah adanya toko obat-obatan Cina dengan tampilan tempat obat yang khas terutama di Gang Warung, serta adanya toko cinderamata khas Cina serta perlengkapan sembahyang lainnya yang berada di Gang Pinggir dan Gang Baru.

Gambar 4.9. Struktur Ruang Kawasan Pecinan Semarang







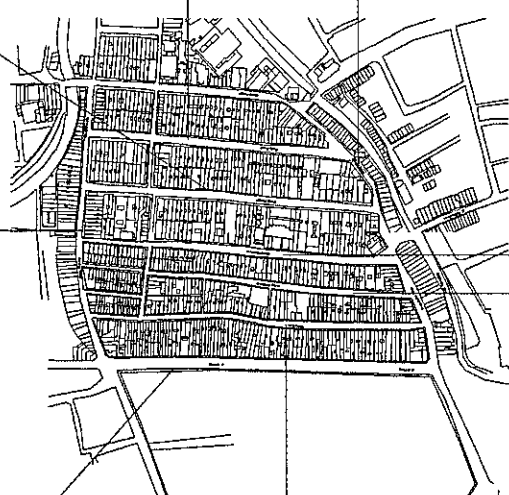
**Gang Beteng**  
 Bangunan : toko dan ruko, 2 lantai  
 Jenis kegiatan utama: perdagangan grosir hasil bumi  
 Kegiatan : Pagi hingga sore hari  
 Perubahan artefak: hampir semua bangunan



**Gang Baru**  
 Bangunan : ruko, rumah, 1-2 lantai  
 Jenis kegiatan utama: perdagangan grosir eceran, pasar kempyang  
 Kegiatan : Pagi hingga sore hari  
 Perubahan artefak: sebagian



**Gang Warung**  
 Bangunan : toko dan ruko, 2 lantai  
 Jenis kegiatan utama: Perdagangan grosir dan rumah makan  
 Waktu kegiatan: Pagi hingga sore hari, PKL tenda makanan malam hari  
 Perubahan artefak: hampir semua bangunan



**Gang Tengah**  
 Bangunan : rumah, ruko, kantor, 2 lantai  
 Jenis Kegiatan utama: Perumahan dan perkantoran bank  
 Waktu kegiatan: Pagi hingga sore hari  
 Perubahan artefak: sebagian besar



**Gang Besen**  
 Bangunan : rumah, ruko, kantor, 2 lantai  
 Jenis Kegiatan utama: Perumahan dan perkantoran dagang  
 Waktu kegiatan: Pagi hingga sore hari  
 Perubahan artefak: sebagian besar



**Gang Pinggir**  
 Bangunan : ruko, kantor, 2-3 lantai  
 Jenis Kegiatan utama: perkantoran, perdagangan, rumah makan  
 Waktu kegiatan: Pagi hingga sore hari, malam hari dipenuhi PKL tenda makanan  
 Perubahan artefak: hampir semua



**Gang Belakang**  
 Bangunan: rumah, ruko, 1-2 lantai  
 Jenis Kegiatan utama: Perumahan dan perdagangan grosir  
 Waktu kegiatan: Pagi hingga sore hari  
 Perubahan artefak: sebagian



**Gang Gambiran**  
 Bangunan : rumah, ruko, 1-2 lantai  
 Jenis Kegiatan utama: Perumahan dan perdagangan grosir  
 Waktu kegiatan: Pagi hingga sore hari  
 Perubahan artefak: sebagian

#### 4.4.3. Bentuk Bangunan Pecinan Semarang.

Rumah atau bangunan di Pecinan Semarang pada umumnya terdiri atas dua lantai, sebagian besar merupakan *shop house* (ruko), kecuali di Gang Baru dan Gang Belakang masih terdapat rumah dan ruko satu lantai. Warna arsitektur bangunannya kental dengan gaya arsitektur Cina. Pada umumnya beratap pelana dengan penyelesaian bubungan menyerupai gelung. Ciri arsitektur yang masih kuat dapat ditemui di Gang Gambiran, Gang Belakang, Gang Tengah dan Gang Baru. Sedangkan di Gang Pinggir, Gang Beteng dan Gang Warung akibat dari program pelebaran jalan, perupaan rumah berubah total, selain sebagian teras yang merupakan bagian penting ruko, juga gunung utama sebagian rumah terpotong. Sedangkan di Gang Tengah dan Gang Besen, terjadi perubahan perupaan yang terjadi pada bangunan cukup drastis dengan kehadiran bangunan-bangunan yang cenderung lepas dari ciri lingkungan, akibat perubahan fungsi rumah tinggal menjadi perkantoran dan jasa.

Perubahan fungsi rumah tinggal menjadi fungsi lain menyebabkan perubahan fasade bangunan. Juga beralihnya fungsi rumah menjadi gudang atau tempat penyimpanan barang dagangan, menyebabkan facade bangunan kurang baik secara visual dengan banyaknya tumpukan barang seperti di Gang Baru dan pintu-pintu rumah yang rapat dan berterali besi.

Secara keseluruhan, kawasan Pecinan berkembang ke arah yang lebih modern. Namun masih terdapat peninggalan-peninggalan fisik berupa artefak-artefat yang menunjukkan ciri khasnya berupa rumah tinggal, rumah toko, kelenteng, maupun makanan dan barang kerajinannya.

Gambar 4.12. Visual Bangunan Kawasan Pecinan Semarang



Ciri mencolok kawasan Pecinan yang langsung dapat dikenali adalah atap pelananya yang seperti digelung di puncaknya



Kali Semarang sebagai batas kawasan Pecinan, yang dipagari bangunan khas Cina yang rapat di tepinya



Salah satu fasade bangunan kuno di Gang Beteng yang masih bertahan



Fasade bangunan di Gang Pinggir yang sudah modern dengan atap khas yang masih dapat dikenali



Facade bangunan di Gang Besen yang sebagian sudah modern dengan pintu teralis dan *rolling door*



Sebagian rumah tinggal di Pecinan Semarang yang ditutup pintu teralis untuk keamanan

Gambar 4.12. Visual Bangunan Kawasan Pecinan Semarang



Artefak bangunan di Gang Baru yang berupa rumah toko dengan atap bangunan yang saling berkait



Bangunan di Gang Gambiran yang umumnya berlantai dua, campuran rumah tinggal dan tempat usaha



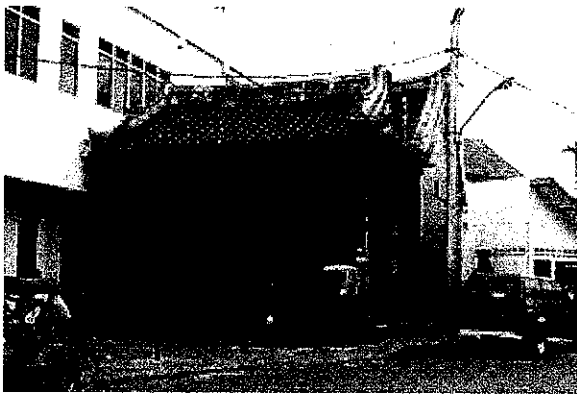
Bangunan rumah toko di Gang Pasar Baru dengan jendela kayu yang menyatu dengan pintu



Fasade bangunan di Gang Tengah, antara bangunan baru dengan bangunan asli



Gambar 4.12. Visual Bangunan Kawasan Pecinan Semarang



Bangunan klenteng Tong Pek Bio yang mencolok di antara bangunan yang sudah modern di Gang Pinggir



Wajah bangunan di Gang Warung yang sebagian sudah terpotong

#### 4.4.4. Pola Jaringan Jalan “Gang”.

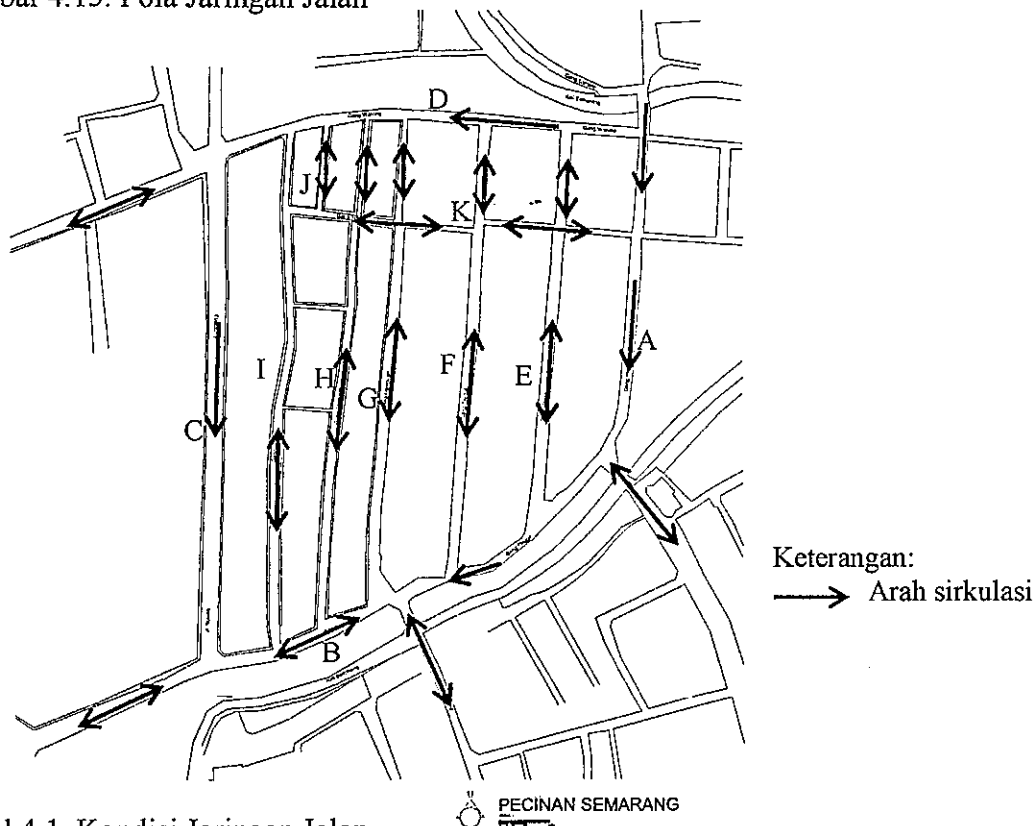
Ruang jalan pada kawasan ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah dengan kepadatan yang sangat tinggi. Deretan rumah tersebut terletak saling berhadapan sehingga membentuk ruang-ruang sempit yang umumnya disebut ‘gang’, yang dipergunakan untuk sirkulasi. Ruang jalan yang sudah lebar adalah Gang Warung, Gang Beteng dan Gang Pinggir yang sudah mengalami program pelebaran jalan. Sedangkan gang yang cukup lebar terdapat pada Gang Besen dan Gang Tengah. Gang lain umumnya masih sempit dan tidak teratur lebarnya, yang antara lain dapat dijumpai di Gang Baru, Gang Belakang.

Kawasan ini mempunyai pola jalan berbentuk organik yang mengarah ke bentuk *grid*. Berdasarkan fungsinya, jaringan jalan di kawasan Pecinan merupakan jalan lokal sekunder dengan fungsi utamanya sebagai jalan penghubung antar jalan lingkungan dalam suatu wilayah. Jaringan jalan ini sebagian merupakan jalur sirkulasi satu arah, yaitu di Gang Warung, Gang Beteng dan Gang Pinggir.

Pecinan Semarang merupakan bagian dari pusat kota Semarang, dengan pergerakan lalu lintas utama adalah menampung arus lalu lintas dari jalan KH. Agus Salim dari arah utara dan jalan Mataram dari arah timur. Kondisi lalu lintas sangat padat pada jam-jam kerja,

karena rumah, toko dan gudang melakukan pengiriman dan bongkar muat barang maupun aktivitas parkir pada jalur jalan yang ada. Lorong-lorong jalan, bahkan jalan yang sempit pada Gang Baru, Gang Belakang, dan Gang Gambiran dilalui oleh kendaraan berat berupa truk-truk besar. Sedangkan jika dilihat dari kondisi dan kelas jalan, sebenarnya jalan-jalan tersebut tidak diperuntukkan kendaraan berat.

Gambar 4.13. Pola Jaringan Jalan



Tabel 4.1. Kondisi Jaringan Jalan

Kode	Nama Jalan	Lebar (m)	Bahan Perkerasan
A	Gang Pinggir	11	Aspal
B	Jl. Wotgandul Timur	10	Aspal
C	Gang Beteng	11	Aspal
D	Gang Warung	8,76	Aspal
E	Gang Besen	10	Paving block
F	Gang Tengah	10	Aspal
G	Gang Gambiran	10	Aspal
H	Gang Belakang	2,5 - 7	Aspal
I	Gang Baru	2,5 - 8	Aspal
J	Gang Pasar Baru	3,4	Aspal
k	Gang Cilik	2,75 - 4,75	Aspal

Sumber: Survei lapangan, 2004

## 4.5. Karakter Sosial Ekonomi

### 4.5.1. Permukiman Sebagai Pusat Perdagangan Dan Jasa

Kawasan Pecinan Semarang merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan dominasi kegiatan utama perdagangan. Pola permukiman dengan lorong-lorong jalan yang diwarnai dengan rumah toko (*shop house*) serta sungai yang membelah kawasan

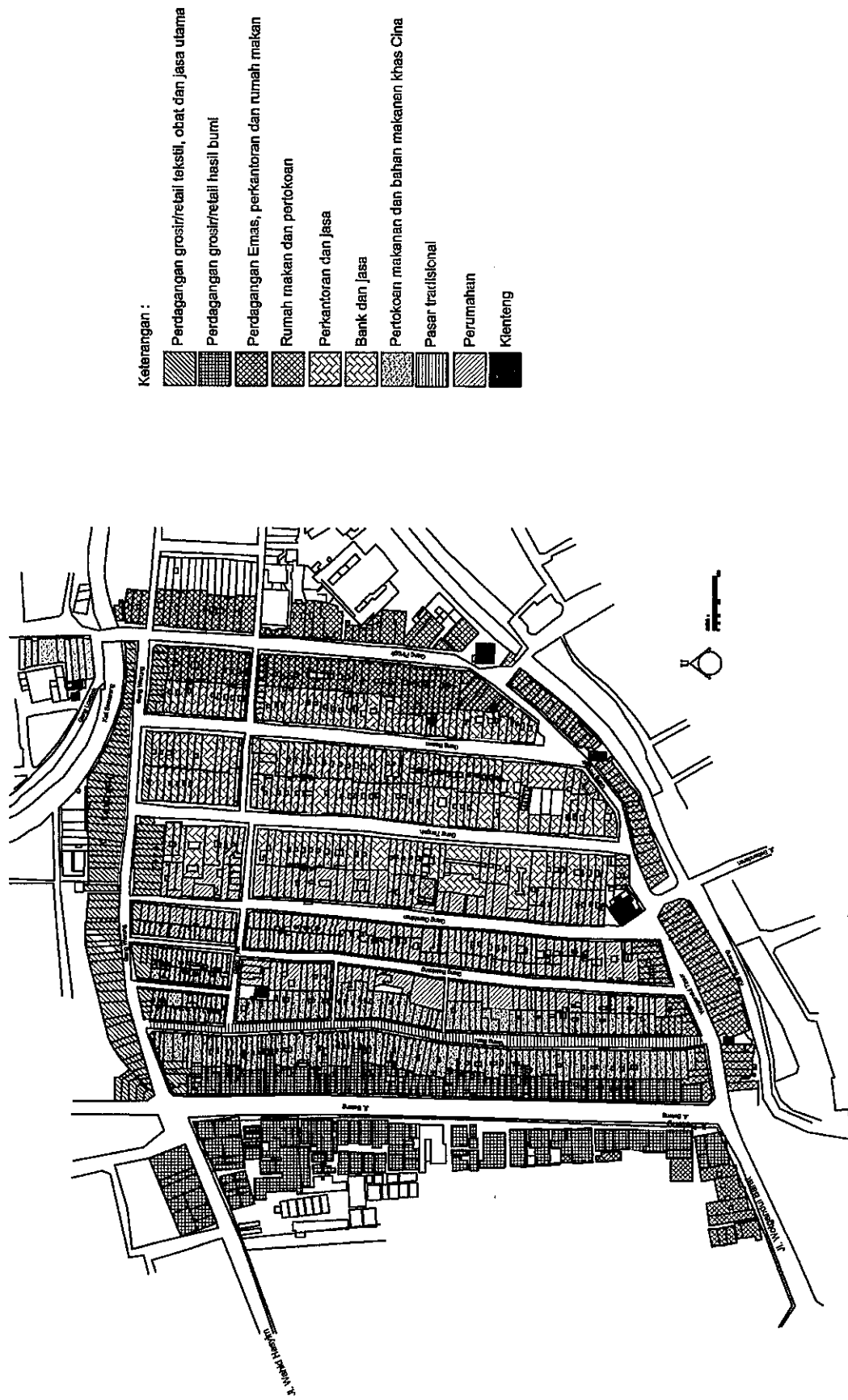


Deretan ruko di Gang Pinggir

(dulu sebagai sarana transportasi) menunjukkan bahwa vitalitas kawasan ini dijiwai oleh kegiatan ekonomi perdagangan. Usaha perdagangan merupakan usaha terpenting masyarakat Pecinan Semarang. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang. Di samping itu, Pecinan masih bertahan sebagai “distrik rumah makan,” tempat orang dapat memilih makanan Cina dengan banyak pilihan.

Kegiatan perdagangan pada dasarnya membentuk cluster (di dalam kawasan dan pada kawasan yang berbatasan), berdasarkan mata dagangan. Perdagangan emas dan perhiasan berpusat di Kranggan, tekstil di Gang Warung, damar semula berpusat di Pedamaran yang berkembang menjadi *strip* perdagangan bahan jamu dan kelontong, hasil bumi di Beteng, dan pasar di Gang Baru. Gang Besen yang dulu sebagai tempat berdagang besi/peralatan besi sekarang berkembang menjadi permukiman dan perkantoran, Gang Pinggir dan jalan Wotgandul Timur sebagai pusat makanan/rumah makan, pertokoan emas dan hotel, Gang Tengah sebagai daerah pelayanan bank, Gang Belakang dan Gambiran sebagian besar sebagai permukiman.

Gambar 4.14. Penggunaan Ruang Ekonomi Kawasan Pecinan Semarang



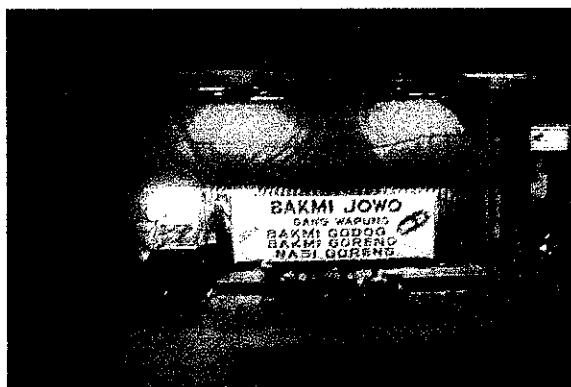
#### 4.5.2. Fasilitas Perkonomian

Kegiatan di ruang jalan ini adalah kegiatan perdagangan. Di kawasan ini akan dijumpai daya hidup yang luar biasa mulai dari transaksi, bongkar muat barang dagangan. Sebagai kawasan permukiman dan perdagangan, fasilitas ekonomi yang ada adalah berupa:

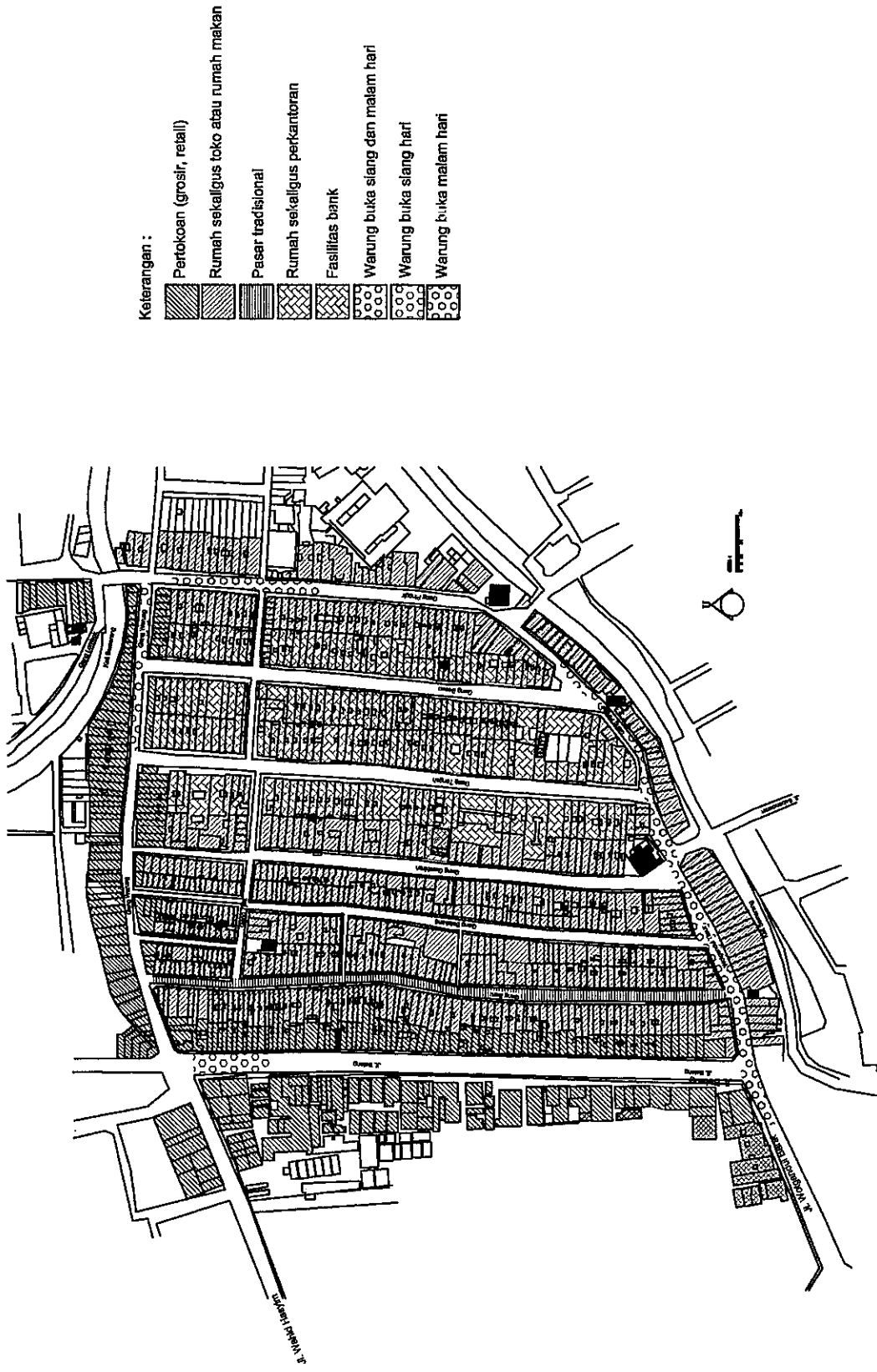
- Pertokoan baik toko grosir, toko kelontong, toko emas terletak di Gang Beteng, Gang Warung dan gang Pinggir, yang memulai kegiatan pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 16.00
- Rumah yang sekaligus sebagai tempat usaha untuk pertokoan, warung makan maupun pelayanan jasa. Terletak di Gang Beteng, jalan Wotgandul Timur, Gang Pinggir, Gang Warung dan Gang baru, yang memulai kegiatan pada pukul 06.00 sampai dengan pukul 16.00. Untuk rumah makan kebanyakan buka sampai pukul 22.00 malam.
- Pasar tradisional yang terletak di sepanjang jalan Gang baru, yang memulai usahanya pada pukul 04.30 sampai dengan pukul 12.00.



- Warung-warung yang terletak di sepanjang jalan Wotgandul Timur, Gang Pinggir dan Gang Warung di depan pertokoan, yang memulai kegiatannya setelah pertokoan tutup yaitu mulai pukul 18.00 sampai dengan pukul 22.00.



Gambar 4.15. Fasilitas Ekonomi Kawasan Pecinan Semarang



## 4.6. Karakter Sosial Budaya

### 4.6.1. Penduduk

Kelurahan Kranggan mempunyai jumlah penduduk 5.690 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.454 dan perempuan sebanyak 3.236 jiwa, serta jumlah KK adalah 1.503. Dengan luas wilayah 25,25 ha, maka kepadatan penduduknya adalah 226 jiwa/ha. Sedangkan yang termasuk ke dalam kawasan inti Pecinan Semarang yang terdiri dari RW II, RW III dan RW IV, mempunyai jumlah penduduk 4.509 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.891 dan perempuan sebanyak 2.618 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 1.196.

Jumlah penduduk menurut agama adalah yang beragama Islam sejumlah 1.715 orang (30,14 %), Kristen 236 orang (4,15 %), Katholik 1.603 orang (28,17 %), Hindu 46 orang (0,8 %) dan Budha sebanyak 2.090 orang (36,73 %). Mata pencaharian yang terbesar adalah pedagang sebanyak 2.382 jiwa, di bidang jasa 468 orang, wiraswasta 76 orang dan pertukangan 49 orang.

Sebagian besar penduduk kawasan Pecinan adalah keturunan Tionghoa. Secara umum penduduk pada kawasan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penduduk asli yang sudah tinggal di daerah itu sejak lahir, yang merupakan keturunan dari penduduk yang datang pertama kali di situ dari Tiongkok.
2. Penduduk asli di daerah tersebut, tetapi tidak tinggal menetap di situ karena rumahnya hanya dipakai untuk usaha atau toko sedangkan tempat tinggalnya sudah berada di luar kawasan Pecinan.
3. Penduduk yang tidak tetap (boro), merupakan penduduk yang menyewa rumah dan membuka usaha di daerah itu atau berdagang di pasar.

#### 4.6.2. Pusat Kehidupan Sosial Budaya Pecinan

Di samping sebagai salah satu pusat perdagangan terpenting di kota Semarang, kawasan ini juga menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya Pecinan yang pada akhir-akhir ini mulai bangkit.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Cina dan masyarakat setempat khususnya masyarakat Jawa yang terjadi, menunjukkan masih dominan atau menonjolnya ciri kebudayaan Cina di kawasan ini. Ciri kebudayaan Cina yang menonjol ini ditandai berupa benda-benda maupun tingkah laku. Hampir semua rumah mempunyai altar, baik untuk persembahan untuk dewa/toapekong, maupun untuk leluhur. Hanya sekarang, sebagian rumah sudah mereduksi ukuran ruang untuk maksud tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial budaya yang terjadi di kawasan Pecinan Semarang sangat baik, karena antar masyarakat yang berbeda agama dan kebudayaan (etnis) saling menghormati dan mendukung dalam melakukan kegiatannya masing-masing di dalam kawasan Pecinan.

Kegiatan pemujaan dan penghormatan leluhur mereka tidak saja dilakukan di klenteng-klenteng, tetapi juga dilakukan di rumah-rumah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tempat pemujaan pada tiap rumah penduduk yang beragama Kong Hu Chu dan Budha, walaupun kecil dan hanya berupa meja saja. Dan yang unik, walaupun mereka telah beragama lain, tempat penghormatan leluhur tersebut tetap disediakan sebagai tempat penyimpanan nisan/*sien tjii*.



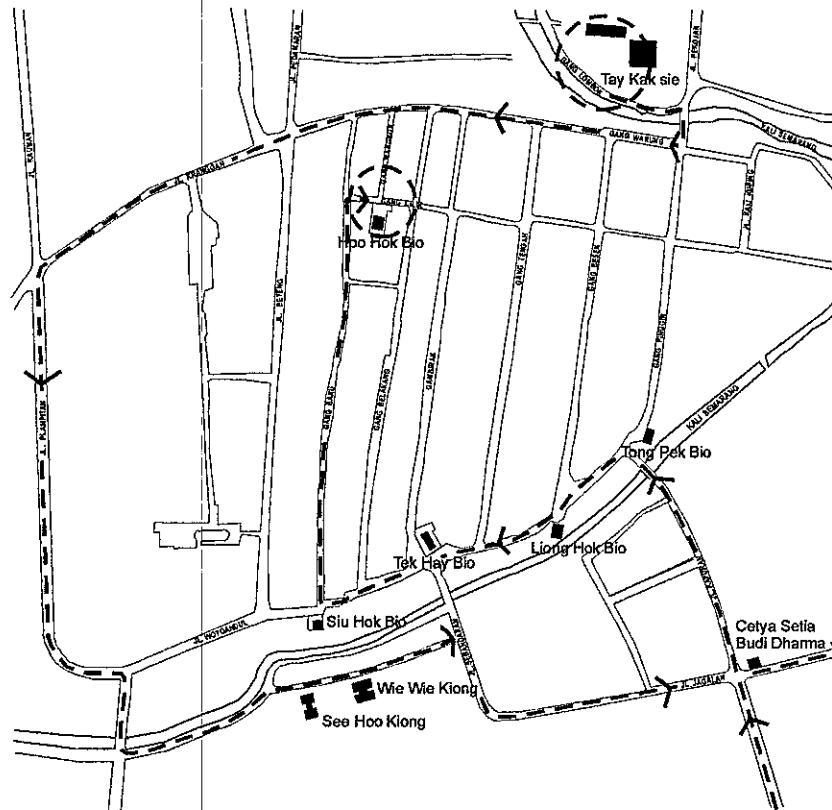
Gambar 4.16. Altar pada rumah

Banyak kegiatan peribadatan atau perayaan/festival tahunan yang dirayakan di Pecinan Semarang. Perayaan terbesar adalah peringatan Sam poo Kong (Laksamana Cheng Hoo) yang disebut Sam Poo Besar. Sedangkan yang disebut Sam Poo kecil adalah



ruang dalam klenteng menjadi penting untuk melakukan aktivitas sosial budaya dan keagamaan.

Gambar 4.18. Ruang Kegiatan Budaya Saat Perayaan/Festival



Keterangan:

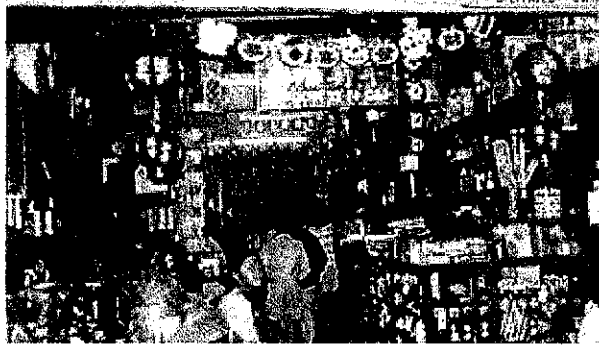
--> Penggunaan ruang untuk aktivitas budaya

#### 4.6.3. Fasilitas Sosial Dan Peribadatan

Pusat aktivitas sosial dan budaya yang penting selain rumah adalah klenteng. Sembahyang dan upacara-upacara besar biasanya dilakukan di klenteng. Biasanya upacara diselenggarakan secara besar-besaran di suatu klenteng, dan kemudian warga dan pengurus dari klenteng lain ikut memeriahkan acara tersebut dengan hadir membawa berbagai macam kebutuhan upacara termasuk kelompok-kelompok kesenian dan patung para dewa yang dipuja masing-masing klenteng. Sembahyang dan upacara-upacara besar

menjadi atraksi yang menarik perhatian, tidak saja bagi warga kawasan Pecinan tetapi juga warga masyarakat di luar kawasan.

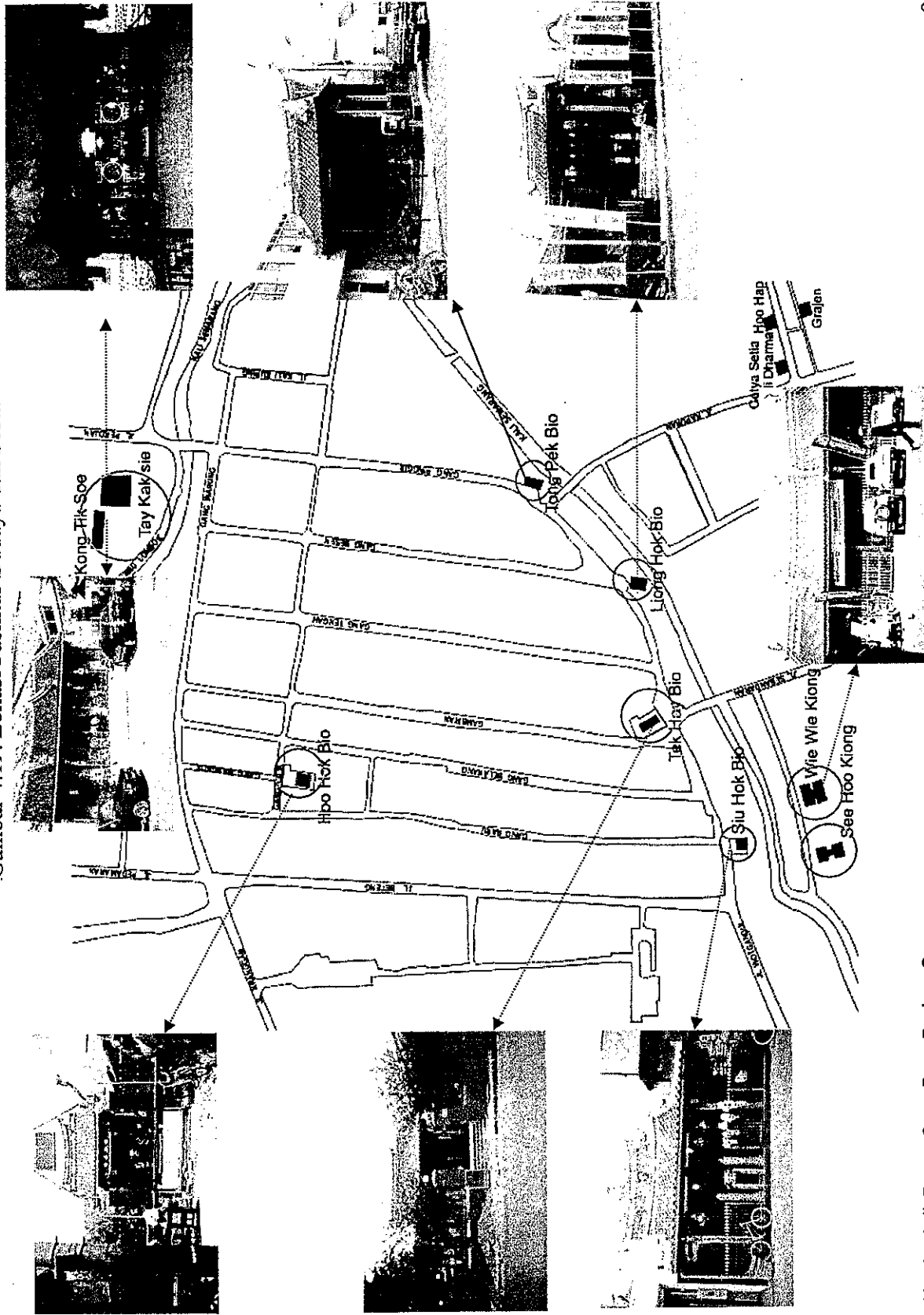
Pada dasarnya kawasan ini telah mempunyai berbagai fasilitas pelayanan sosial dan budaya yang cukup lengkap, khususnya untuk fasilitas pelayanan bagi kawasan itu sendiri. Beberapa fasilitas yang dengan mudah dikenali dengan kondisi yang relatif masih baik antara lain klenteng, sekolah, pasar, masjid, gereja, restoran, gedung pertemuan, dan pertokoan yang menjual berbagai ragam komoditas termasuk barang-barang khas Pecinan.



Klenteng sebagai fasilitas dalam melaksanakan kehidupan beragamanya, dapat dianggap sebagai tetenger kawasan. Dengan banyaknya jumlah klenteng di kawasan ini dapat dilihat ketatnya kehidupan beragama di daerah ini. Klenteng ini biasanya ditempatkan di ujung gang/jalan dan pada pertigaan/perempatan jalan, dimana masyarakat Tionghoa percaya bahwa bahaya biasanya berasal dari ujung jalan/gang sehingga klenteng diletakkan di tempat tersebut dengan harapan dewa (Toa-pe-kong) dapat menyelamatkan dari bahaya tersebut.

Di kawasan ini terdapat 8 buah klenteng yang dibangun berturut-turut antara lain klenteng Siu Hok Bio di jalan Wotgandul Timur, Tek Hay Bio yang dikenal sebagai klenteng keluarga Kwee di antara Gang Pinggir dan Gang Gambiran, Tay Kak Sie sebagai klenteng induk di Gang Lombok, Tong Pek Bio yang mempunyai orientasi unik di Gang Pinggir, Ho Hok Bio di Gang Cilik, Wi Wie Kiong atau klenteng keluarga Tan di Kampung Se Ong di jalan Sebandaran, Kong Tik Soe di kompleks Tay Kak Sie Gang Lombok, Liong Hok Bio di totogan Gang Besen-Gang Pinggir, dan See Ho Kiong atau klenteng marga Liem di Kampung Se Ong di jalan Sebandaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.19. Lokasi Fasilitas Peribadatan dan Sosial.

Gambar 4.19. Lokasi Fasilitas Budaya dan Sosial



Karakteristik Ruang Gang Baru, Pecinan Semarang

## **Bab V**

### **Karakteristik Ruang Gang baru dan Perubahannya**

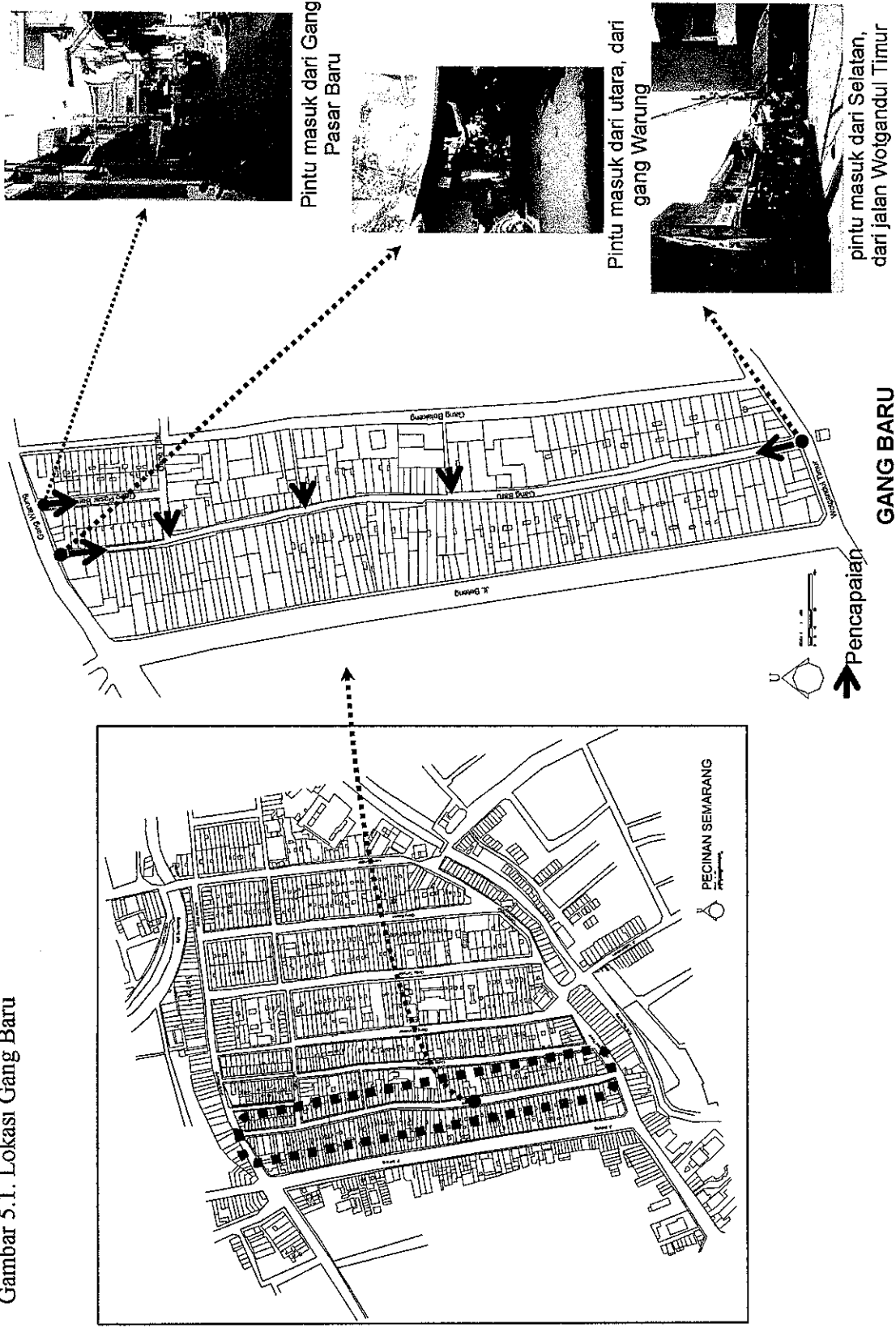
#### **5.1. Gang Baru Terhadap Pecinan Semarang**

Secara administrasi Gang Baru merupakan salah satu jalan/gang yang terletak di kawasan Pecinan Semarang, termasuk dalam wilayah kelurahan Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah. Gang Baru adalah gang yang memanjang arah utara-selatan, yang terletak pada RW 03 Kelurahan Kranggan. Bagian utara gang ini termasuk wilayah RT 05, bagian tengah termasuk wilayah RT 06, dan bagian selatan termasuk wilayah RT 07.

Gang Baru dapat dicapai dari arah utara dan arah selatan, dari arah utara dapat dicapai melalui Gang Warung dan dari arah selatan melalui jalan Wotgandul Timur. Sisi barat Gang Baru berupa deretan rumah di Jalan Beteng, sedangkan sisi timur adalah deretan rumah di Gang Belakang. Jarak dari ujung barat ke ujung timur Gang Baru masih dalam jangkauan yang nyaman untuk jalan kaki. Begitu juga dari arah Gang Pinggir maupun dari sisi lain di jalan Wotgandul Timur, serta pencapaian dari Gang Cilik dan gang-gang kecil lainnya melalui Gang Belakang. Pada pagi hari Gang ini penuh sesak dengan pedagang sehingga kendaraan tidak dapat masuk.

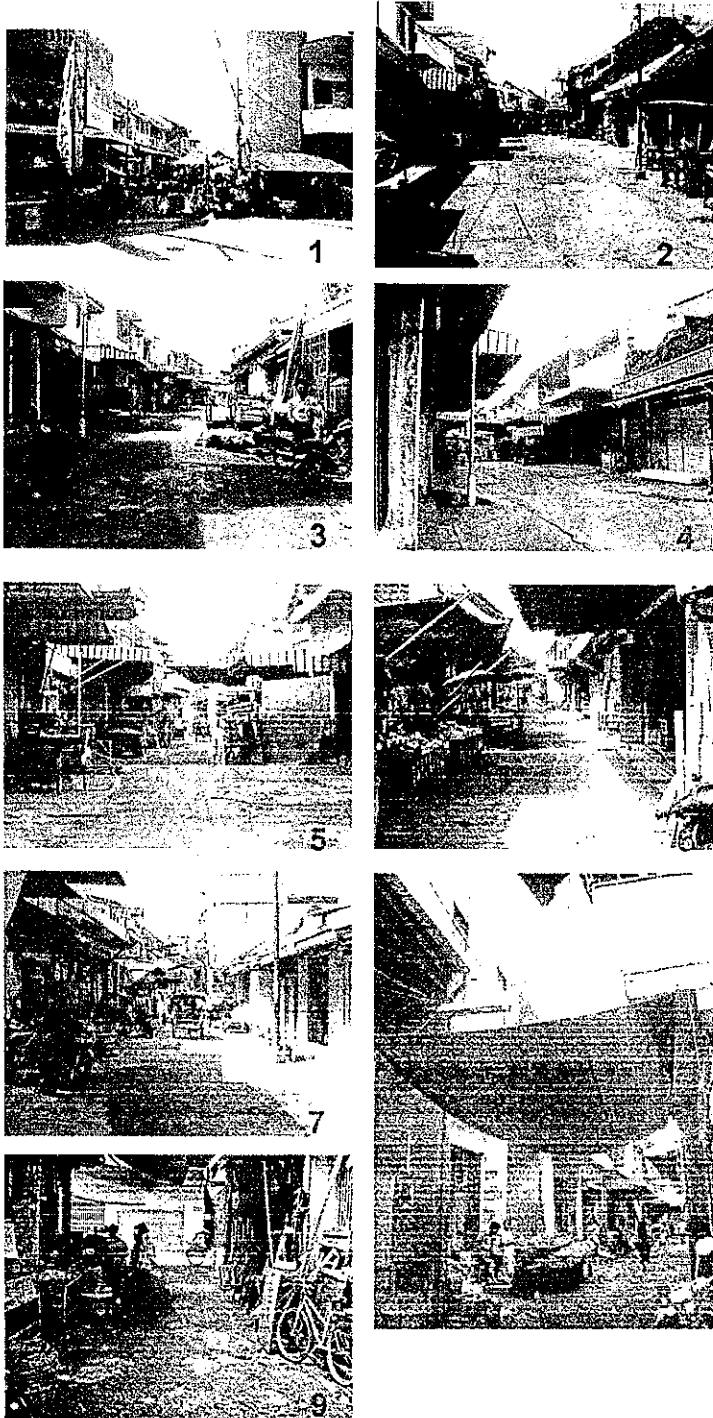
Ruas jalan ini maupun jalan di sekitarnya mempunyai mobilitas tinggi yang tidak pernah sepi dari kendaraan maupun orang yang berlalu lalang sepanjang hari. Fasilitas parkir memanfaatkan jalan di sekitar gang ini. Becak sebagai fasilitas angkutan, parkir di mulut Gang Baru. Kendaraan pengunjung dan pedagang parkir di sekitar Gang Baru antara lain di jalan Gang Warung, Jalan Wotgandul, Gang Baru/Gang Cilik dan bahkan di dalam Gang Baru sendiri, bahkan melebar sampai ke Jalan Beteng.

Gambar 5.1. Lokasi Gang Baru

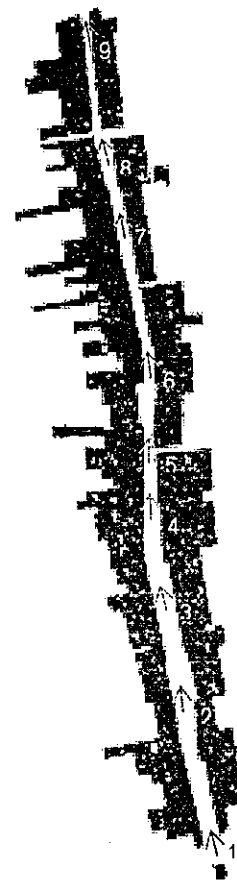


## 5.2. Serial Vision Ruang

### a. Dari arah selatan (Jalan Wotgandul Timur)

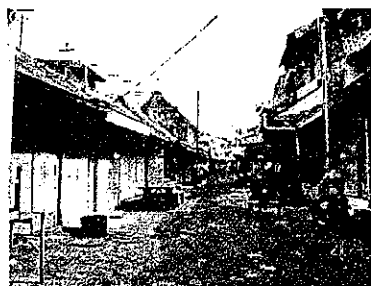


Ruang jalan membujur dari utara ke selatan, dengan lorong jalan sempit dan meliuk-liuk, berpagarkan bangunan yang rapat satu dengan yang lain. Menelusuri sepanjang gang dari jalan Wotgandul Timur yang mempunyai pintu masuk yang cukup lebar, dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 5. 2 Serial Vision dari arah selatan

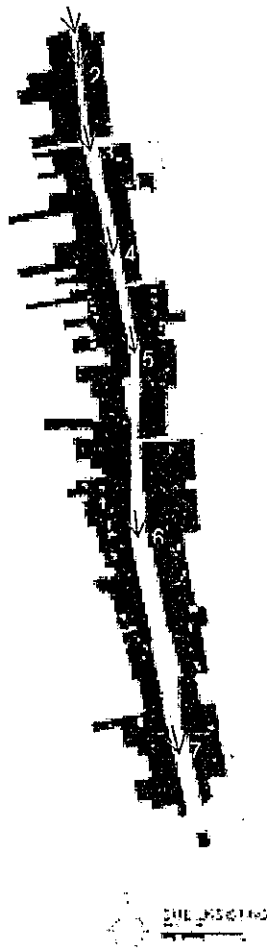
### b. Dari arah utara (Gang Warung)



Menelusuri sepanjang gang dari arah utara, dari ujung Gang Warung mempunyai pintu masuk yang sempit, dengan jalan yang semakin lebar ke arah selatan.

Lorong tersebut berakhir pada Klenteng Siu Hok Bi, struktur jalan berbentuk tusuk sate dengan lebar jalan relatif sempit sebagai jarak antar bangunan yang tinggi membentuk frame dan menimbulkan vista yang tertutup untuk klenteng

Visual tiap titik pada lorong jalan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 5. 3. Serial Vision dari arah utara

### 5.3. Karakter Fisik Ruang

#### 5.3.1. Ruang Kota Yang Terbentuk Oleh Bangunan

##### a. Ruang yang berbentuk linier

Ruang jalan Gang Baru berbentuk linier yang membujur dari selatan ke utara. Ruang jalan ini terbentuk oleh deretan bangunan rumah, rumah toko dan toko di kiri kanannya. Suasana enclosure/keterlingkupan dibentuk oleh deretan bangunan-bangunan yang saling berhadapan dengan fasade dan ketinggian bangunan rata-rata antara satu sampai dua lantai dan sedikit bangunan 3 lantai. Merupakan sebuah ruang kota yang berupa Koridor (*linier urban space*) karena terlingkupi kedua sisinya oleh bangunan-bangunan.

##### b. Massa bangunan dan ruang di antara bangunan

Gang Baru memiliki pola dari *solid (figure)* dan *void (ground)* yang terbentuk oleh bangunan-bangunan (*solid*) sebagai dinding ruang luar (*void*). Pembagian tipe-tipe *urban solid* pada ruang ini berdasarkan Trancik (1986) adalah berupa *publick monuments* dan *urban block* ( blok bangunan), sedangkan tipe *urban voids* yang ada terdiri dari *entry foyer space*, Ruang dalam bangunan (*inner block void*), jalan (*streets*) dan ruang terbuka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1. Pembagian Tipe *Urban Solids* dan tabel 5.2. Pembagian Tipe *Urban Voids*.

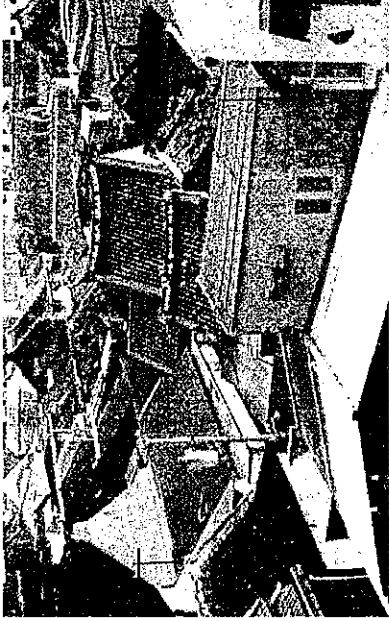
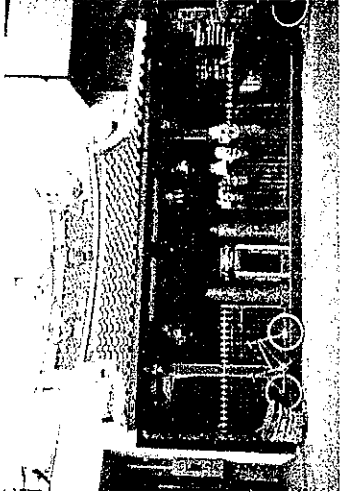
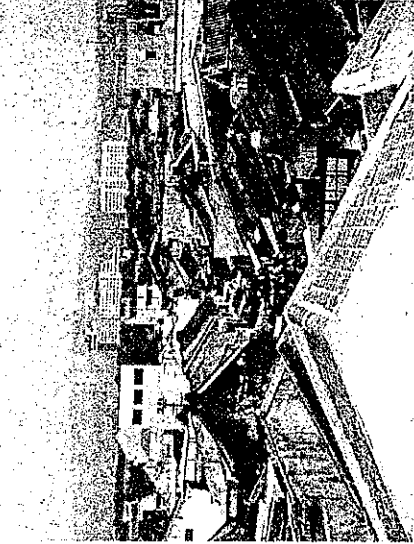
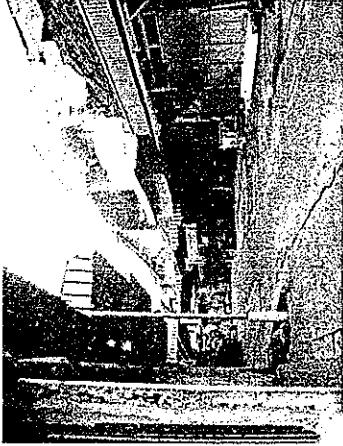
Deret-deret bangunan sebagai unsur *solid*, sebagian besar berlantai satu dan dua yang berjajar membentuk blok-blok panjang sehingga menciptakan lorong-lorong diantaranya sebagai *void*. Lorong tersebut sempit dan meliuk-liuk, walaupun secara visual merupakan kelemahan karena memberi kesan yang monoton tetapi menunjukkan daya hidup karena bentuk bangunannya dan aktivitas yang terjadi di dalam ruang luar sebagai unsur *void*.

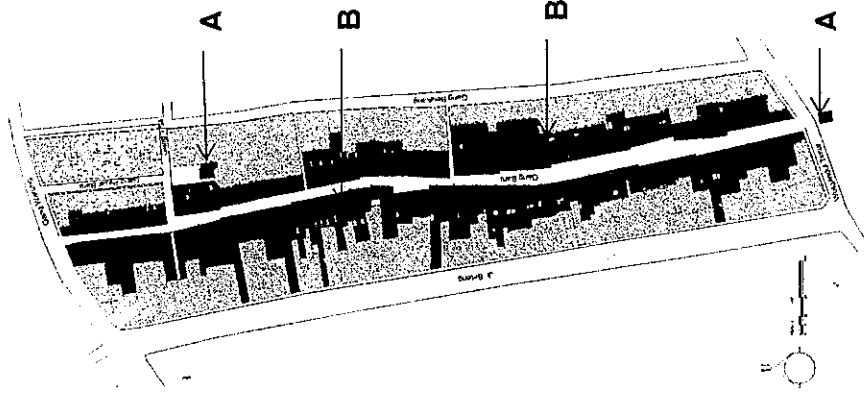


Gambar 5.4. Peta *Figure Ground* Ruang Gang Baru

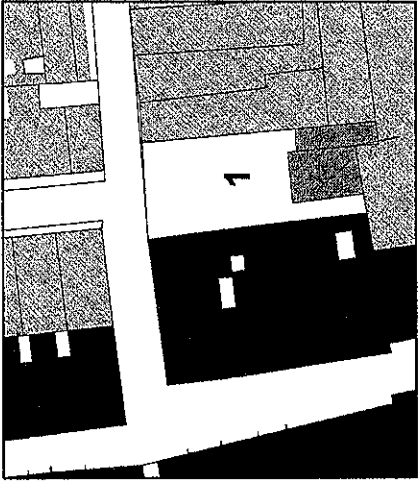

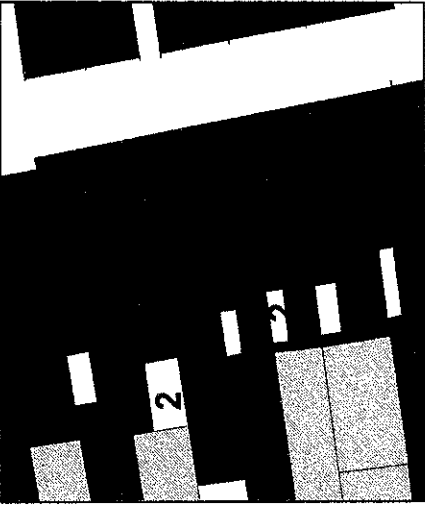



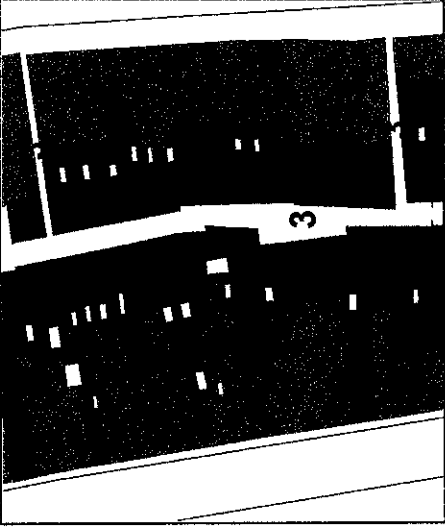

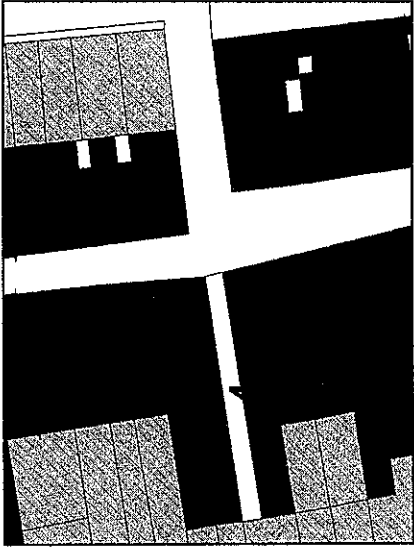

Tabel 5.1. Tipe *Urban Solids*

Tipe <i>Urban Solid</i>	
A. <i>Public monuments</i>	B. <i>Urban block (blok bangunan)</i>
<p>Berupa klenteng yang terdapat di ruang kawasan</p>  	<p>Berupa deretan bangunan sepanjang jalan</p>  



Tabel 5.2. Tipe Urban Voids

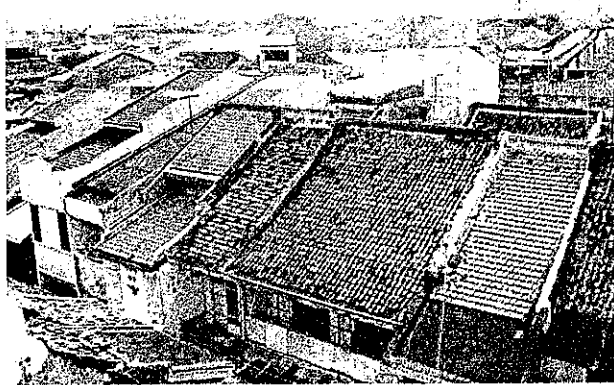
Tipe Urban Voids	Bentuk	Peta	Visual
<p>1. Entry Foyer Space</p>	<p>Berupa jalan masuk menuju klenteng, merupakan peralihan dari ruang publik ke privat</p>		
<p>2. Ruang Dalam Bangunan/ Inner block void</p>	<p>Berupa ruang terbuka di dalam bangunan rumah atau klenteng</p>		

Tipe Urban Voids 3. Jalan / Streets	Bentuk Berupa koridor jalan gang maupun jalan-jalan kecil peralihan dari Gang Baru menuju ke gang lain	Peta 	Visual 
4. Ruang terbuka	Ruang yang dibiarkan terbuka dan tidak dimanfaatkan untuk bangunan rumah/tempat tinggal		

### 5.3.2. Struktur Ruang Yang Unik

Ruang jalan Gang Baru ini memiliki struktur yang unik sebagaimana kawasan Pecinan, lorong jalan sempit dan meliuk-liuk, berpagarkan bangunan yang rapat satu dengan yang lain. Petak tanah bangunan ruang jalan ini unik karena perbandingan antara panjang dan lebar yang sangat besar dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi. Perpetakan/pembagian lahan bangunan cenderung berbentuk teratur (bujur sangkar atau persegi panjang). Semua lahan umumnya digunakan seluruhnya untuk bangunan, hanya ada satu buah kavling besar yang tidak digunakan seluruhnya untuk bangunan.

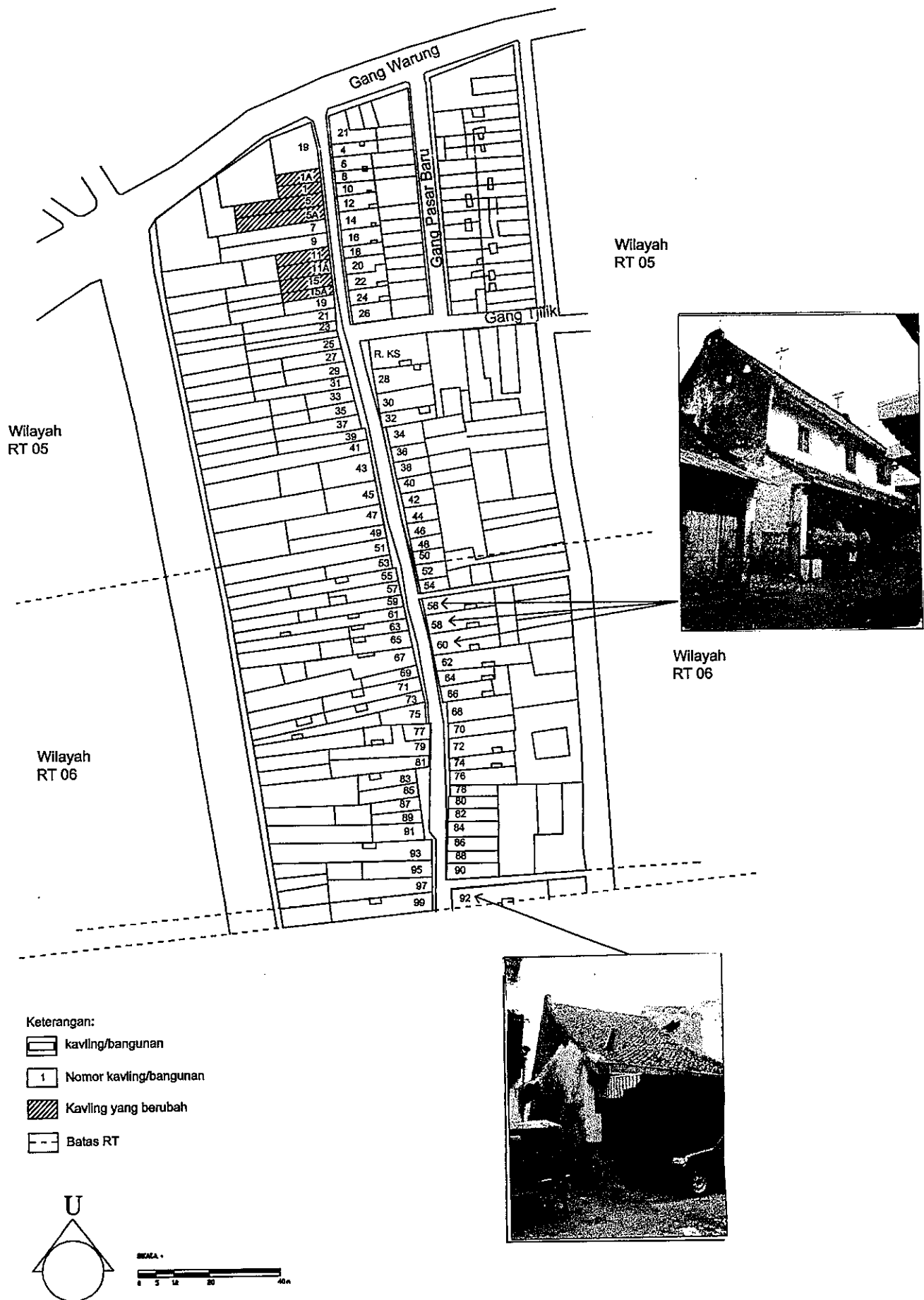
Rumah-rumah terletak berhimpitan tanpa ada celah di antaranya. Petak-petak bangunan yang ada umumnya kecil, ada sedikit jumlah kavling yang luas. Petak bangunan yang rapat menyebabkan kavling-kavling dan ruang-ruang bangunan yang ada sukar untuk berubah, sehingga perubahannya lebih pada permukaan bangunan saja.



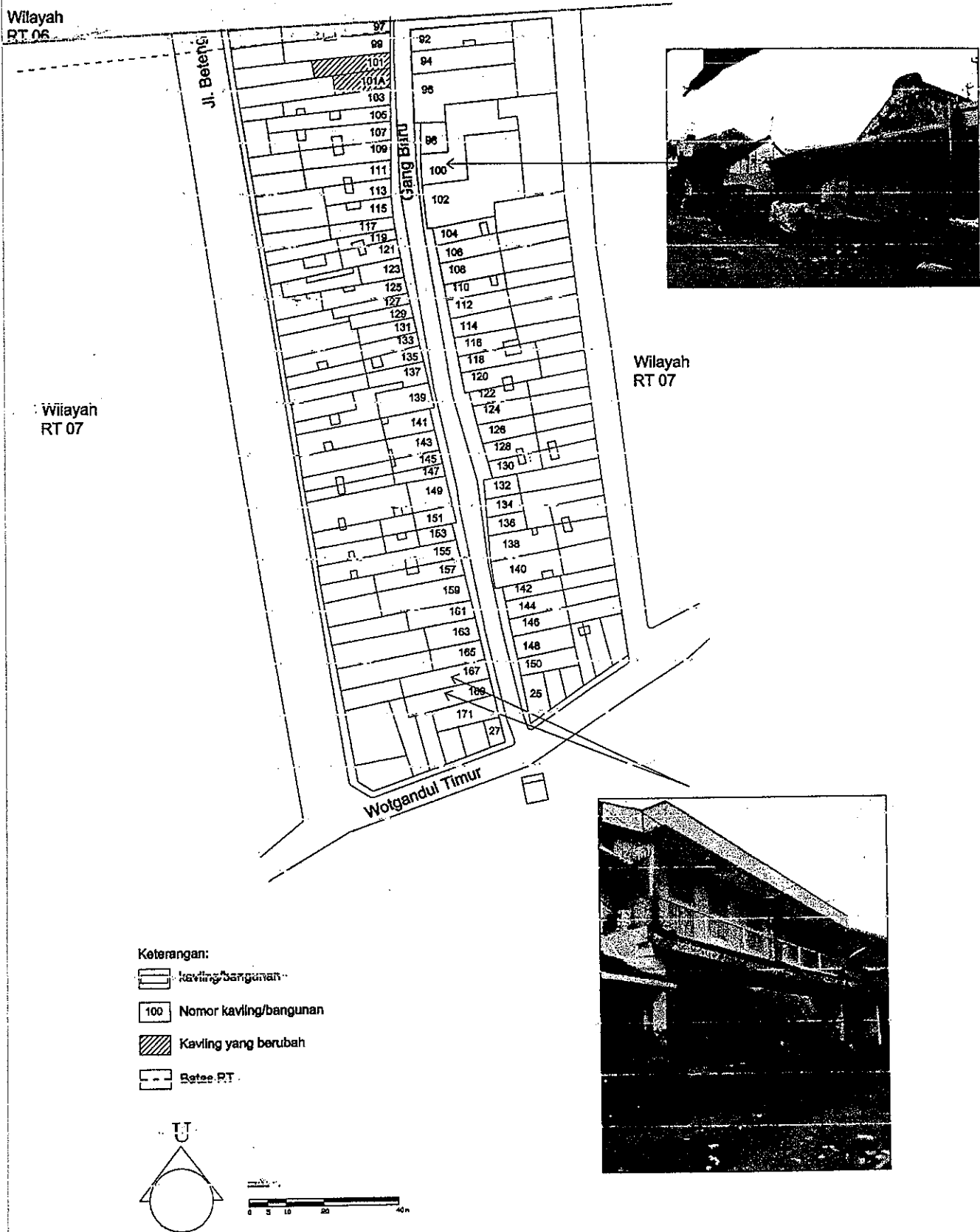
Kavling-kavling yang ada pada ruang ini umumnya masih tetap, hanya pada beberapa mengalami pembagian yaitu 5 buah kavling yang menjadi dua bagian karena diperuntukkan untuk tempat usaha/toko. Juga ada sedikit kavling yang dilebarkan ke samping dengan menggabungkannya dengan kavling di sebelahnya.



Gambar 5.5. Struktur Ruang Gang Baru



Gambar 5.5. Struktur Ruang Gang Baru



### 5.3.3. Dimensi Ruang

#### a. Lebar yang cukup sempit

Berdasarkan sejarah, saat itu orang Tionghoa mendirikan rumah dengan tidak diatur dan sekenanya saja, sehingga letak jalan-pun tidak bisa lurus. Ruang jalan yang terbentuk tidak sama lebar, yang bagian Selatan lebih lebar tetapi sebelah utara sangat sempit. Bagian sebelah utara mempunyai lebar ruang dengan jarak antara bangunan  $\pm$  8.00 meter, dengan lebar jalan 4.50 meter. Yang mulai menyempit di bagian tengah dengan jarak di antara bangunan  $\pm$  5 meter, dan menjadi sempit pada bagian ujung utara dengan jarak antara bangunan adalah 3.40 meter.

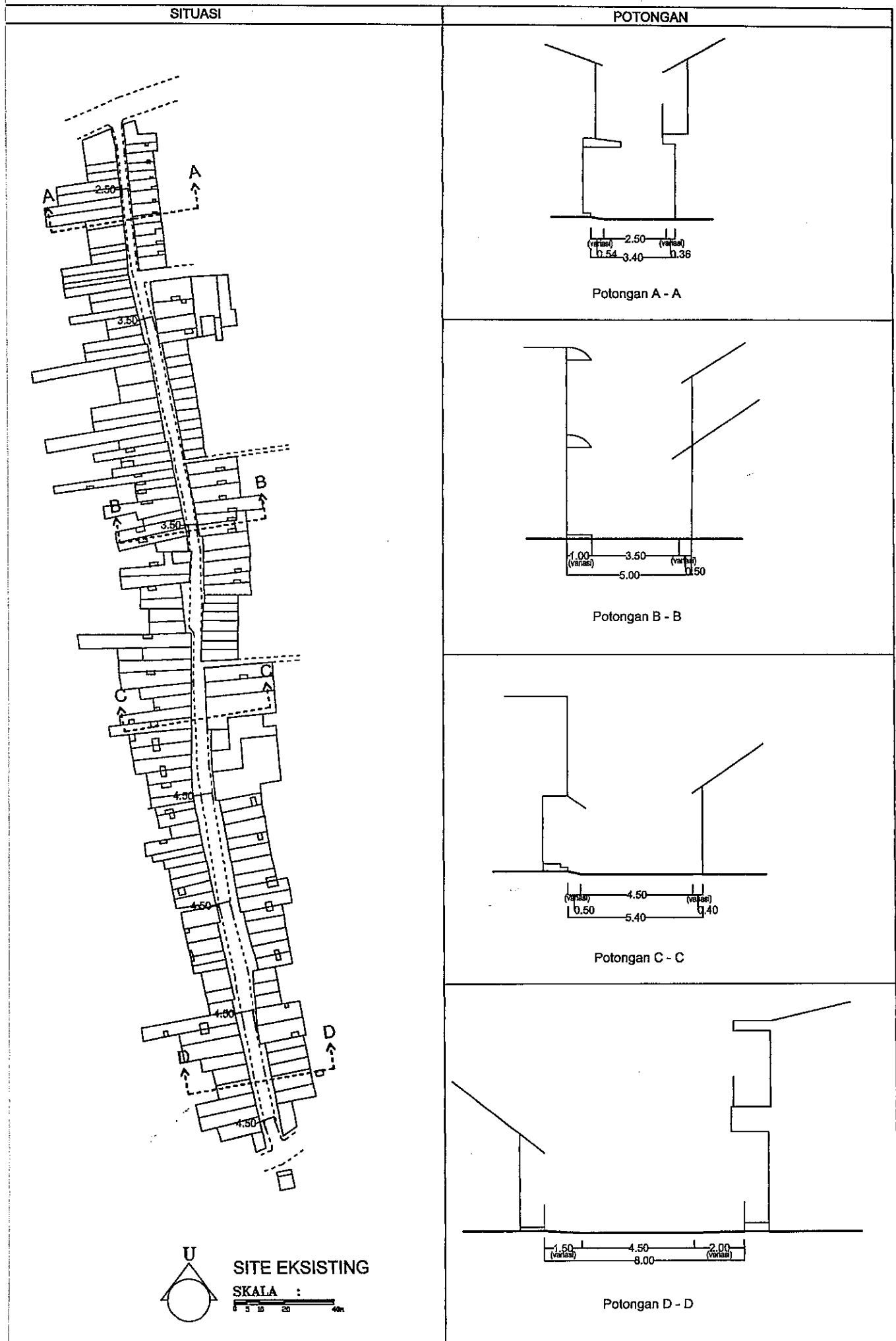
Karena tuntutan kebutuhan ruangan untuk berdagang semakin terasa, banyak penghuni rumah yang melakukan ekspansi ke bagian depan rumah. Keseluruhan aktivitas penambahan ruangan ini yang menyebabkan hanya tersisa sedikit ruang untuk sirkulasi sehingga di beberapa penggal tidak memungkinkan kendaraan untuk melintas.

#### b. Ketinggian Bangunan

Bangunan rumah toko yang ada di Gang Baru yang asli memiliki ketinggian satu atau dua lantai, dan ada satu bangunan di sebelah utara yang mempunyai ketinggian 4 lantai dengan rancangan yang bertingkat-tingkat ke belakang. Ketinggian bangunan ini tidak merata di seluruh gang, yaitu dengan letak yang berselang-seling.

Desakan kegiatan perdagangan yang menyebabkan semakin sedikitnya ruang yang bersifat privat, menyebabkan beberapa penghuni memilih untuk menambah ketinggian bangunan. Maka dapat dijumpai beberapa rumah yang memiliki ketinggian lebih dari dua lantai. Secara visual kondisi tersebut cukup mengganggu. Namun pada beberapa kasus, penambahan jumlah lantai bangunan dilakukan pada bagian belakang rumah. Langkah ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kontinuitas visual.









Gambar 5.7. Ketinggian Bangunan

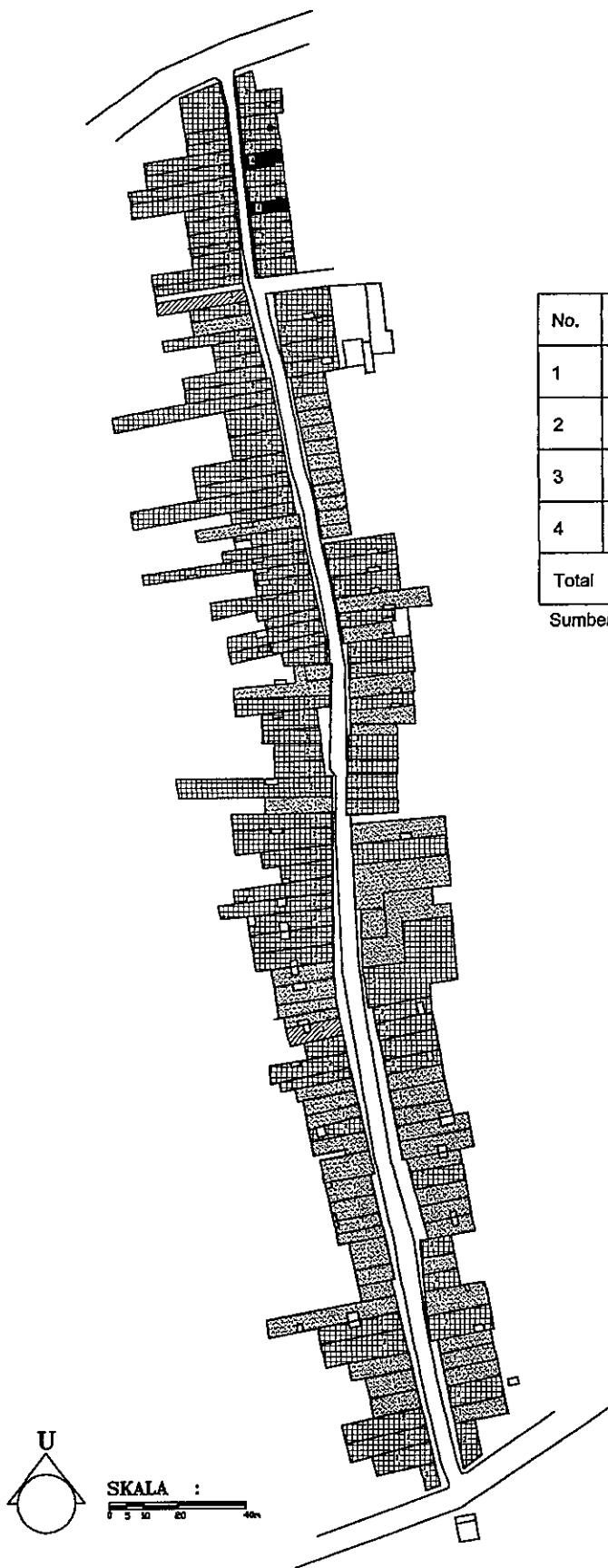
Tabel 5.3. Ketinggian Bangunan

No.	Tinggi Bangunan	Jumlah	Prosentase
1	Bangunan 1 lantai	60	36,14
2	Bangunan 2 lantai	102	61,45
3	Bangunan 3 lantai	2	1,20
4	Bangunan 4 lantai	2	1,20
Total		166	100

Sumber: Survei lapangan, 2004

Keterangan:

-  Tinggi bangunan 1 lantai
-  Tinggi bangunan 2 lantai
-  Tinggi bangunan 3 lantai
-  Tinggi bangunan 4 lantai



#### 5.3.4. Penggunaan Ruang Untuk Pasar

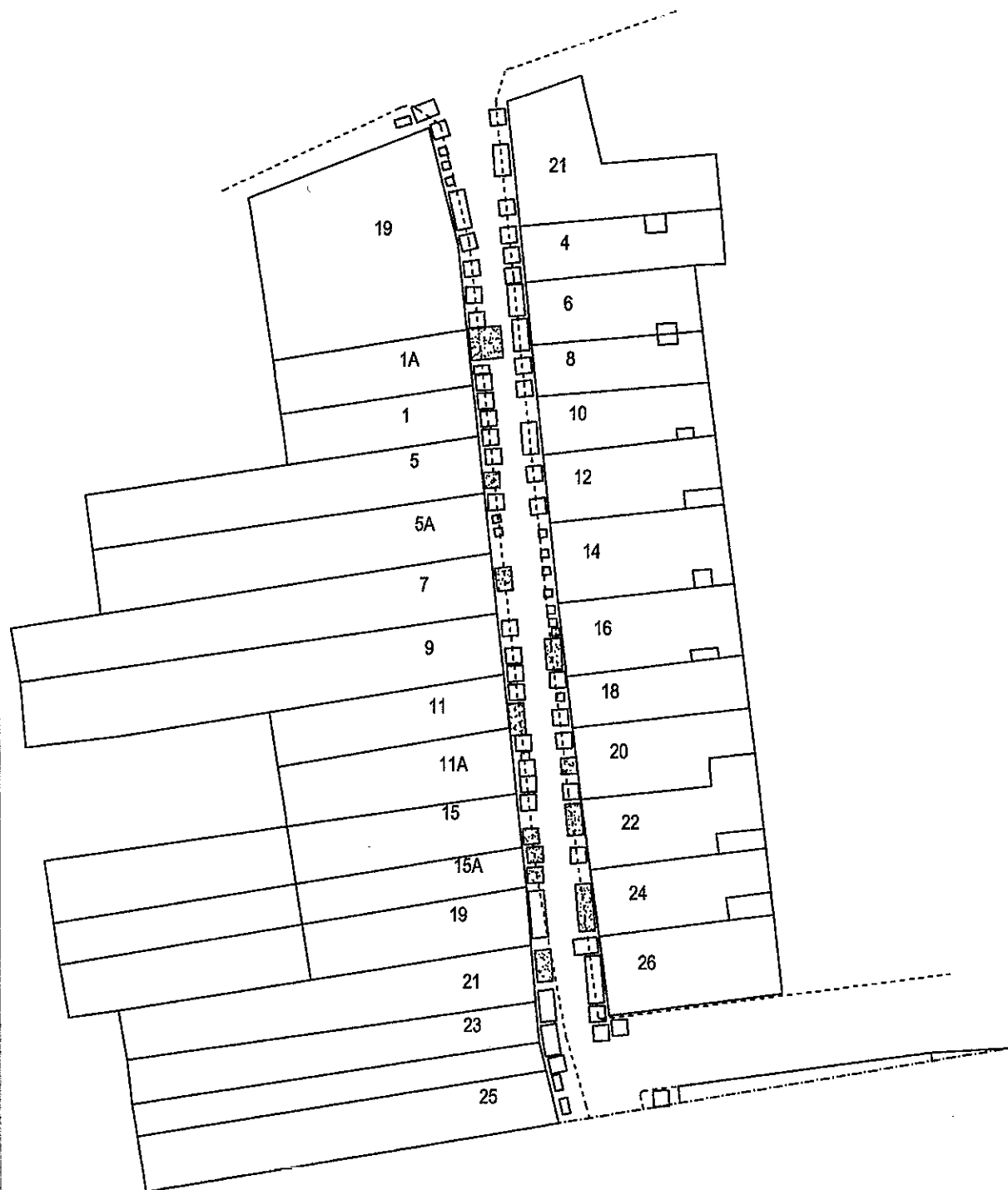
Penggunaan ruang Gang Baru yang sangat terasa adalah penggunaan untuk perdagangan, sehingga mayoritas bangunan di sepanjang Gang Baru adalah merupakan rumah toko. Setiap hari, pada pagi hingga siang hari, Gang Baru manampung aktivitas pasar. Pedagang kaki lima (PKL) yang menjual beraneka ragam kebutuhan pokok berderet-deret di tepian jalan, bahkan di tengah jalan pada bagian ruang yang cukup lebar.

Pedagang-pedagang dengan meja-meja, gerobak, keranjang dan dagangannya yang dipajang di tengah jalan, serta kegiatan memasak makanan cenderung mempersempit pergerakan pemakai ruang. Ruang jalan dipenuhi oleh pedagang yang mangkal tetap maupun pedagang keliling, pekerja-pekerja dan tentu saja dengan para pembelinya yang sedang melakukan transaksi, serta lalu lalang orang yang sekedar lewat atau melihat-lihat, maupun para penghuni yang duduk-duduk di depan rumah/tokonya. Pergerakan penjual/penjaja keliling yang dinamis, pergerakan pejalan kaki dan aktifitas pembeli yang berdesak-desakan dan penuh sesak, kegiatan-kegiatan tersebut membangun suasana dan warna ruang.

Dengan adanya deretan atap terpal/layar dan payung yang disangga tiang-tiang yang dipasang oleh bangunan pada serambi depan tokonya maupun pedagang-pedagang informal/kaki lima di sepanjang jalan ini walaupun tidak teratur, juga menciptakan *enclosure* ruang yang tidak langsung juga membagi ruangan menjadi ruang-ruang wilayah kekuasaan para penjual masing-masing.

Setelah jam pasar berakhir, fungsi hunian dapat dirasakan kembali. Jalan berubah menjadi ruang sosialisasi warga dan kendaraan kembali dapat melewati jalan ini. Namun aktivitas pasar meninggalkan kesan visual yang tidak nyaman, berupa tumpukan meja, bangku-bangku, dan benda-benda lain yang dipakai sebagai sarana berjualan PKL.

Gambar 5.8 Penggunaan Ruang Saat Kegiatan Pasar (Pagi Hari - Siang Hari)



Tabel 5.4. Jenis Pedagang Pasar

No.	Jenis Pedagang	Jumlah	Prosentase
1	Pedagang pasar tetap	373	76,75
2	Pedagang pasar musiman	39	8,02
3	Pedagang pasar/toko (penghuni)	74*)	15,23
Total		486	100

\*) Penghuni yang berdagang di pasar berjumlah 44,58 % dari seluruh penghuni Gang Baru  
Sumber: Survei lapangan, 2004

terangan:

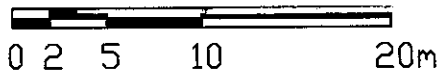
Pedagang pasar tetap

Pedagang pasar musiman

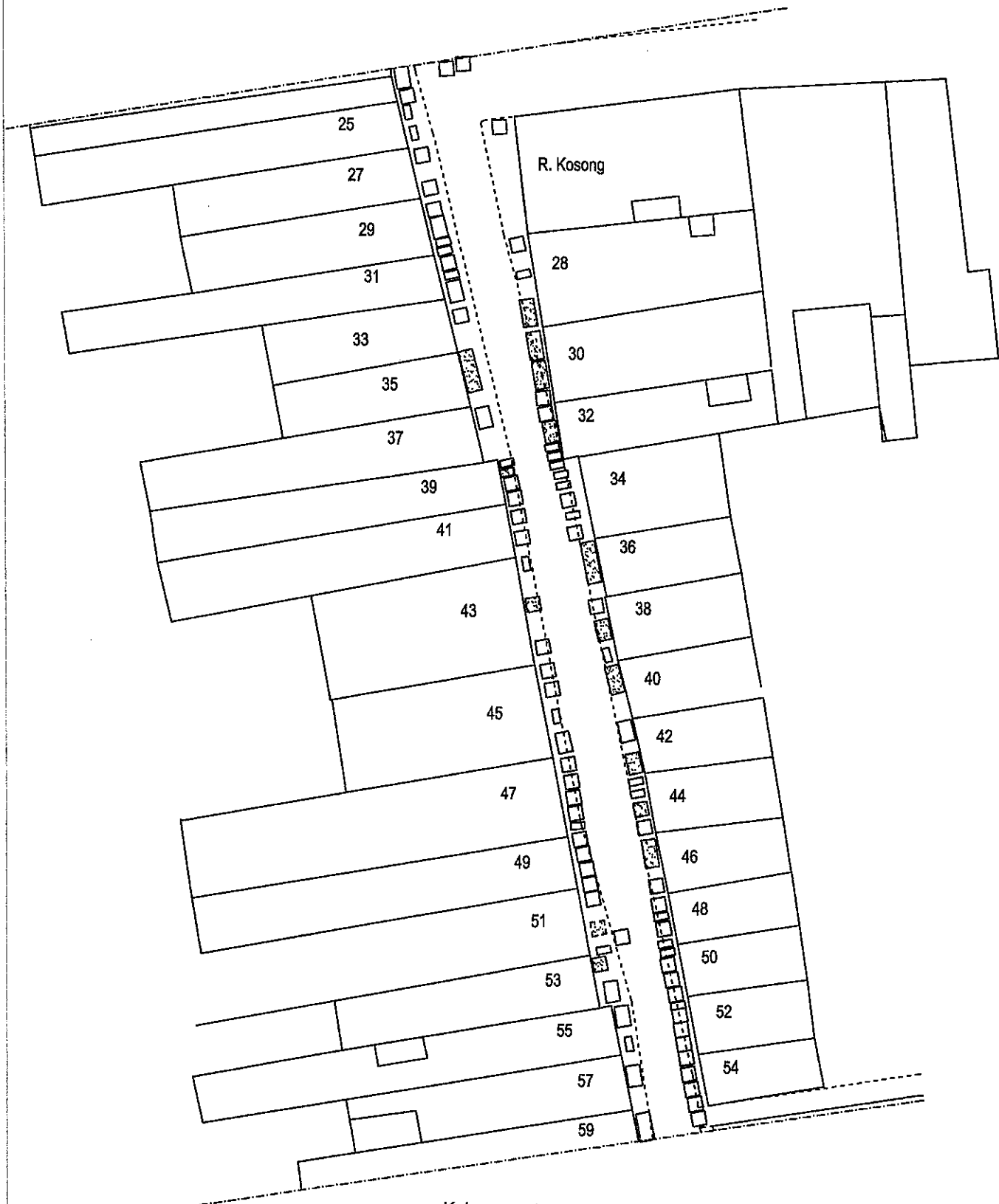
Pedagang pasar/toko (penghuni Gg Baru)

Nomor bangunan

SKALA :



Gambar 5.8 Penggunaan Ruang Saat Kegiatan Pasar (Pagi Hari - Siang Hari)

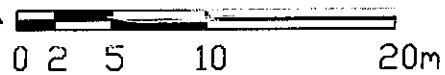


Keterangan:

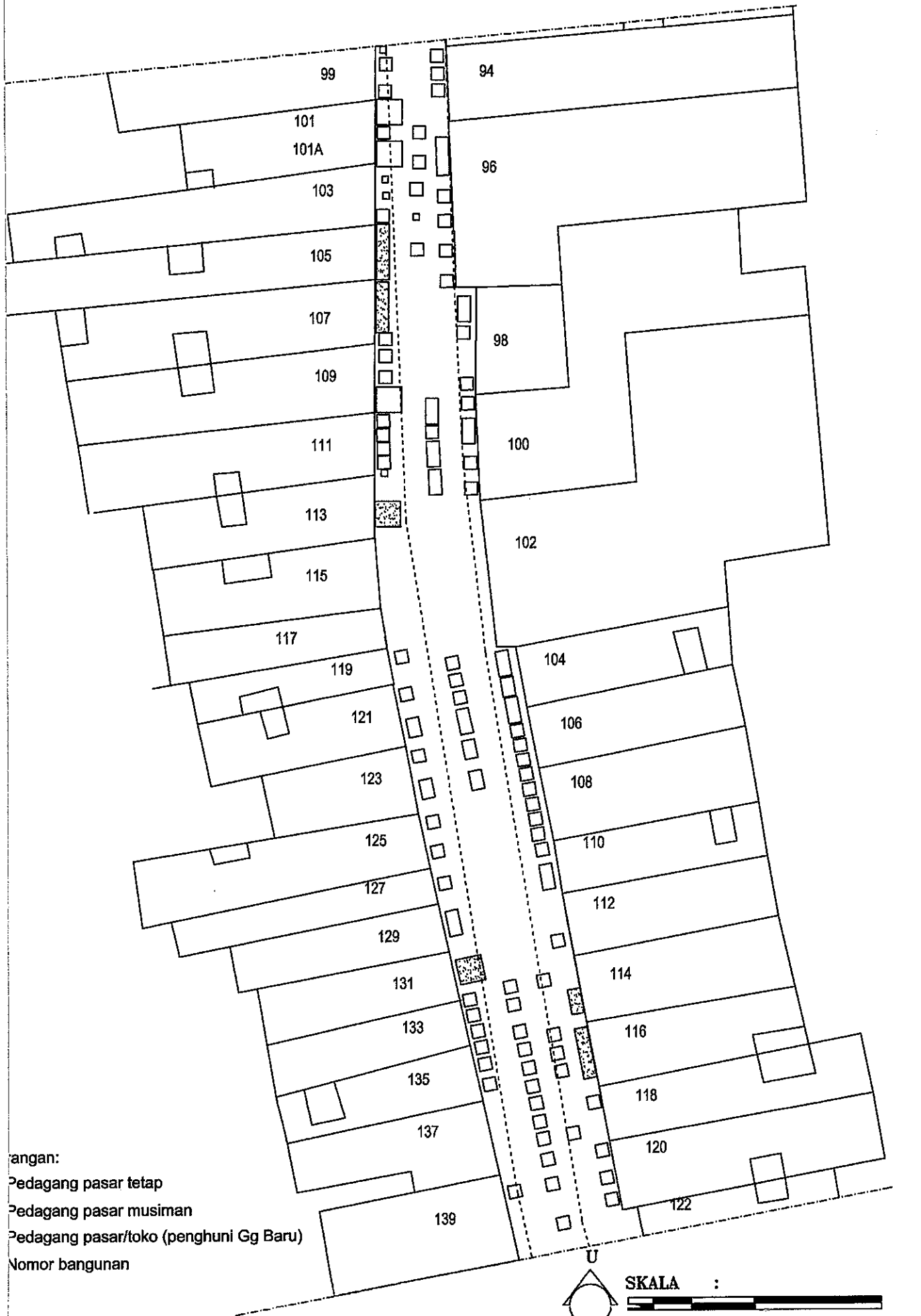
- Pedagang pasar tetap
- Pedagang pasar musiman
- ▣ Pedagang pasar/toko (penghuni Gg Baru)
- Nomor bangunan



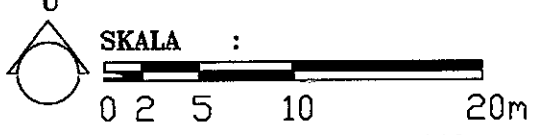
SKALA :

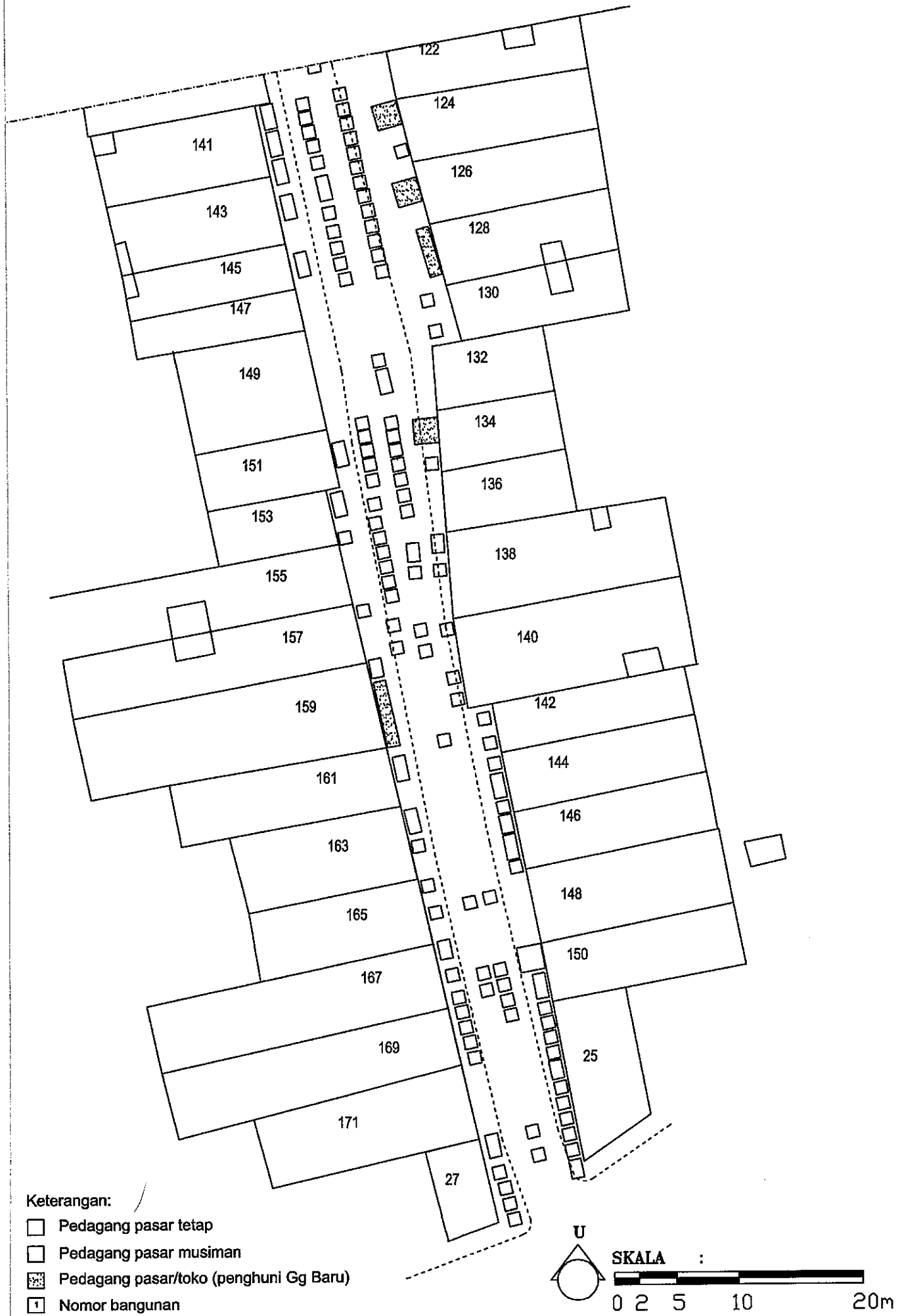


Gambar 5.8 Penggunaan Ruang Saat Kegiatan Pasar (Pagi Hari - Siang Hari)



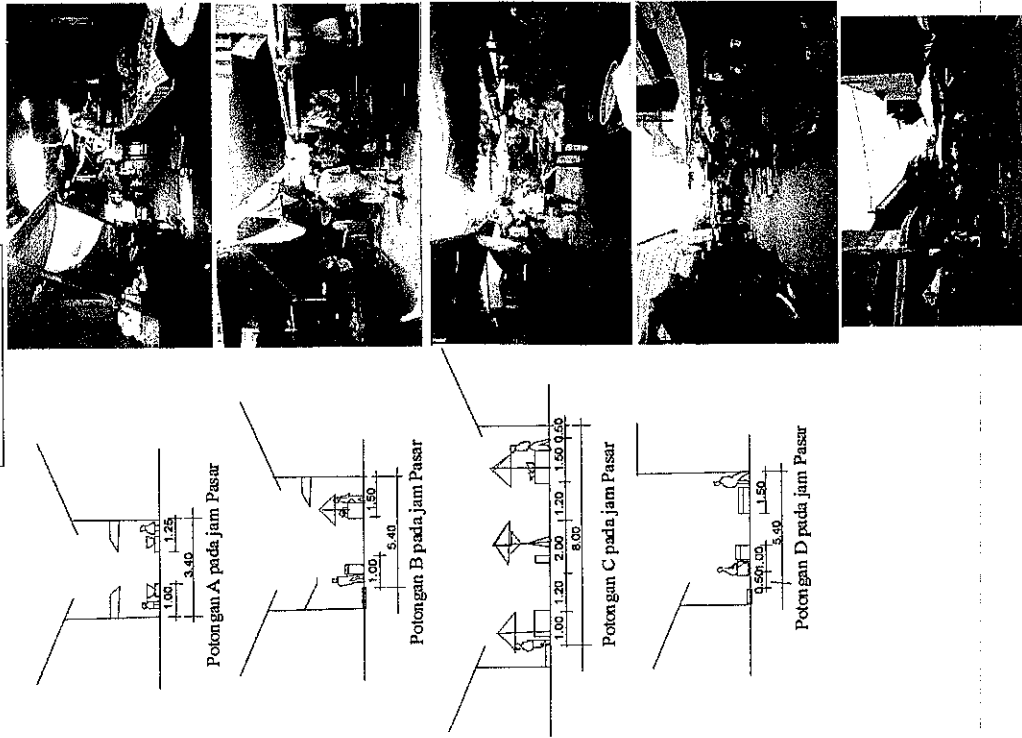
- Legenda:
- Pedagang pasar tetap
  - Pedagang pasar musiman
  - Pedagang pasar/toko (penghuni Gg Baru)
  - Nomor bangunan



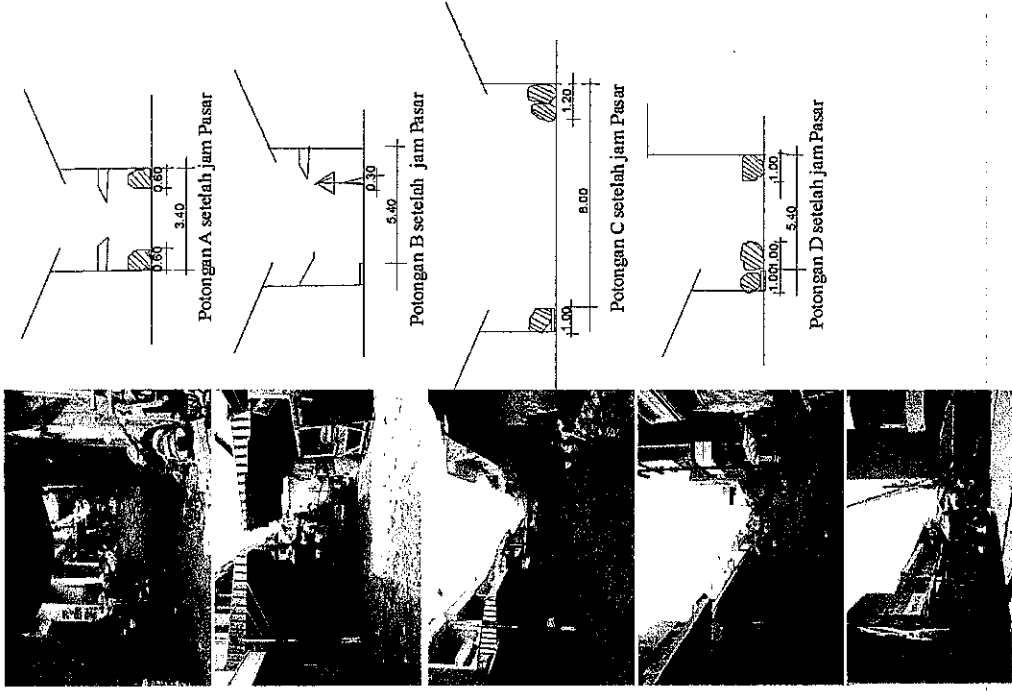


Gambar 5.9. Kondisi Penggunaan Ruang Jalan

Kondisi Sore



Kondisi Sore

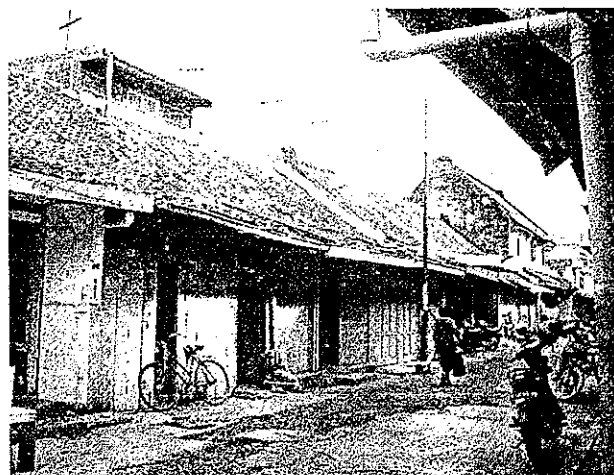


Entrance ke kawasan, relatif bersih



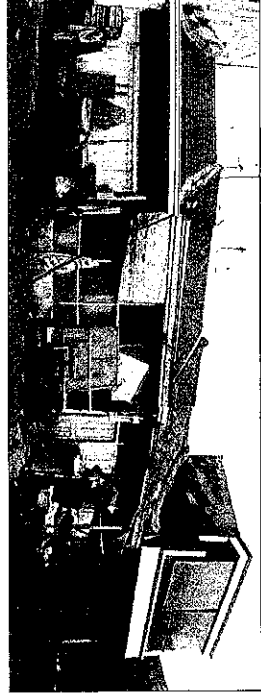
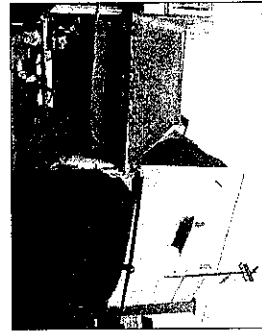
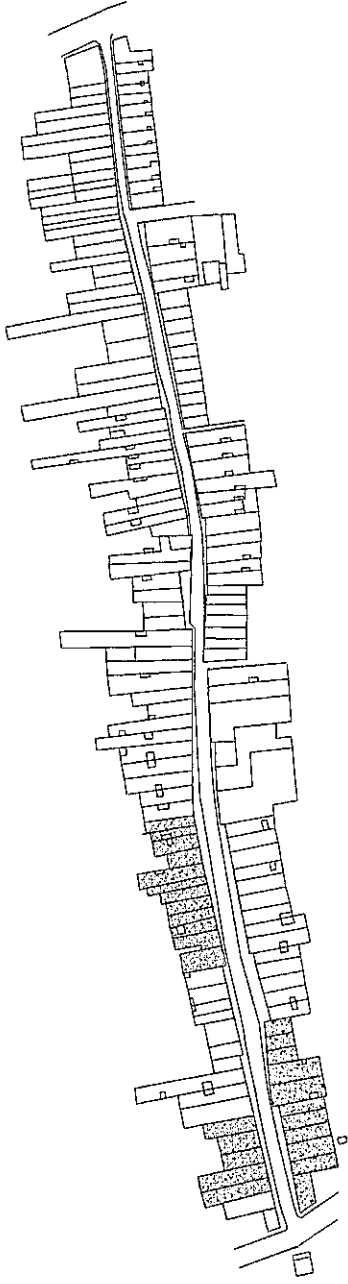
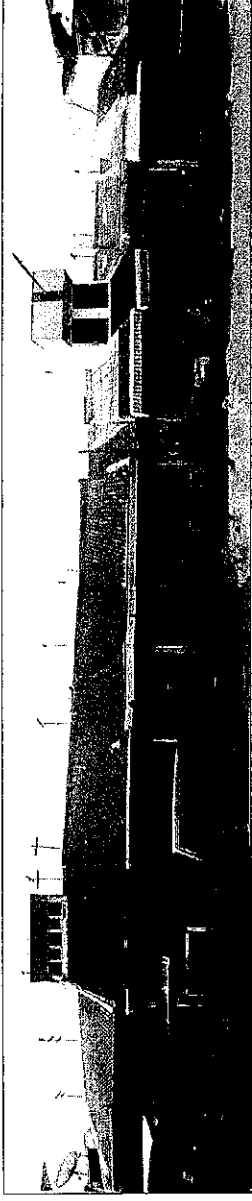
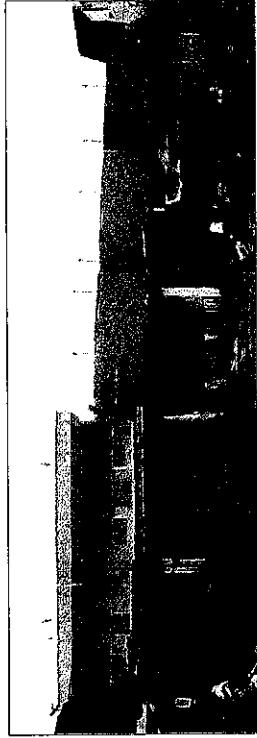
### 5.3.5. Perupaan Bangunan

Gang Baru seperti gang-gang di Pecinan lainnya memperlihatkan campuran antara rumah tinggal dan tempat usaha. Hal ini juga tercermin pada perupaannya. Rumah sempit memanjang ke belakang dan bangunan pada umumnya terdiri atas satu atau dua lantai, sebagian besar merupakan *shop house* (ruko). Rumah-rumah yang umumnya sudah menyatu dengan jalan/gang dan tidak memiliki pekarangan/halaman. Rumah-rumah yang umumnya berlantai satu atau dua ini di lantai bawahnya atau terasnya umumnya dijadikan toko, sedangkan bagian belakang atau lantai atas dijadikan sebagai tempat tinggal keluarga. Rumah satu dengan rumah yang lainnya berhimpit dan tidak ada celah diantaranya, dengan atap bangunan yang hampir semuanya sambung menyambung.

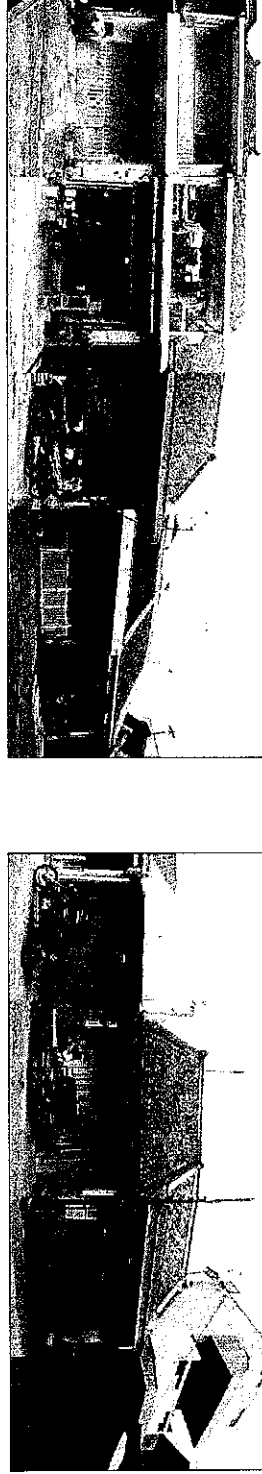
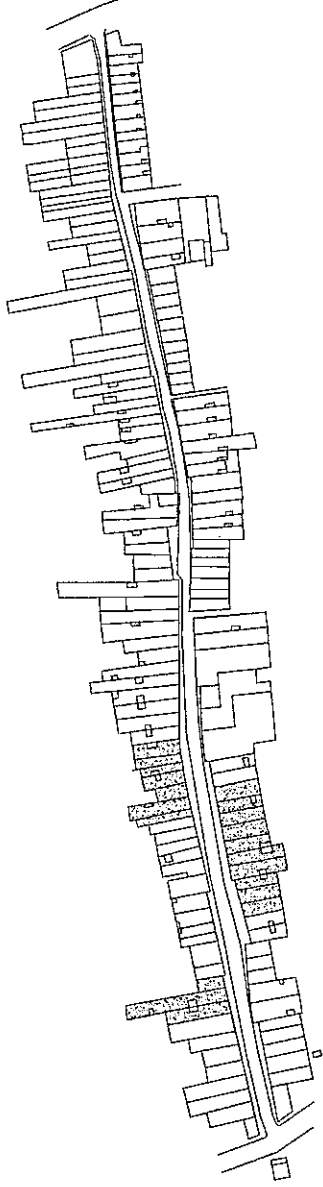


Gambar 5.10. Beberapa Facade Bangunan di Gang Baru.

Gambar 5.1.1. Perupaan Bangunan



Gambar 5.11. Perupaan Bangunan



### 5.3.6. Bangunan Sebagai Elemen Pembatas Ruang

#### a. Kondisi fisik bangunan

Bangunan yang ada di Gang Baru pada umumnya berada dalam kondisi cukup baik dan terawat. Kondisi tersebut disebabkan karena bangunan cukup banyak yang telah mengalami renovasi. Kerusakan yang dijumpai pada umumnya berupa pengelupasan dinding dan kerusakan eternit. Kerusakan parah terjadi pada bangunan yang ditinggalkan atau tidak difungsikan. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut terancam karena hingga saat ini tidak dilakukan upaya untuk renovasi.

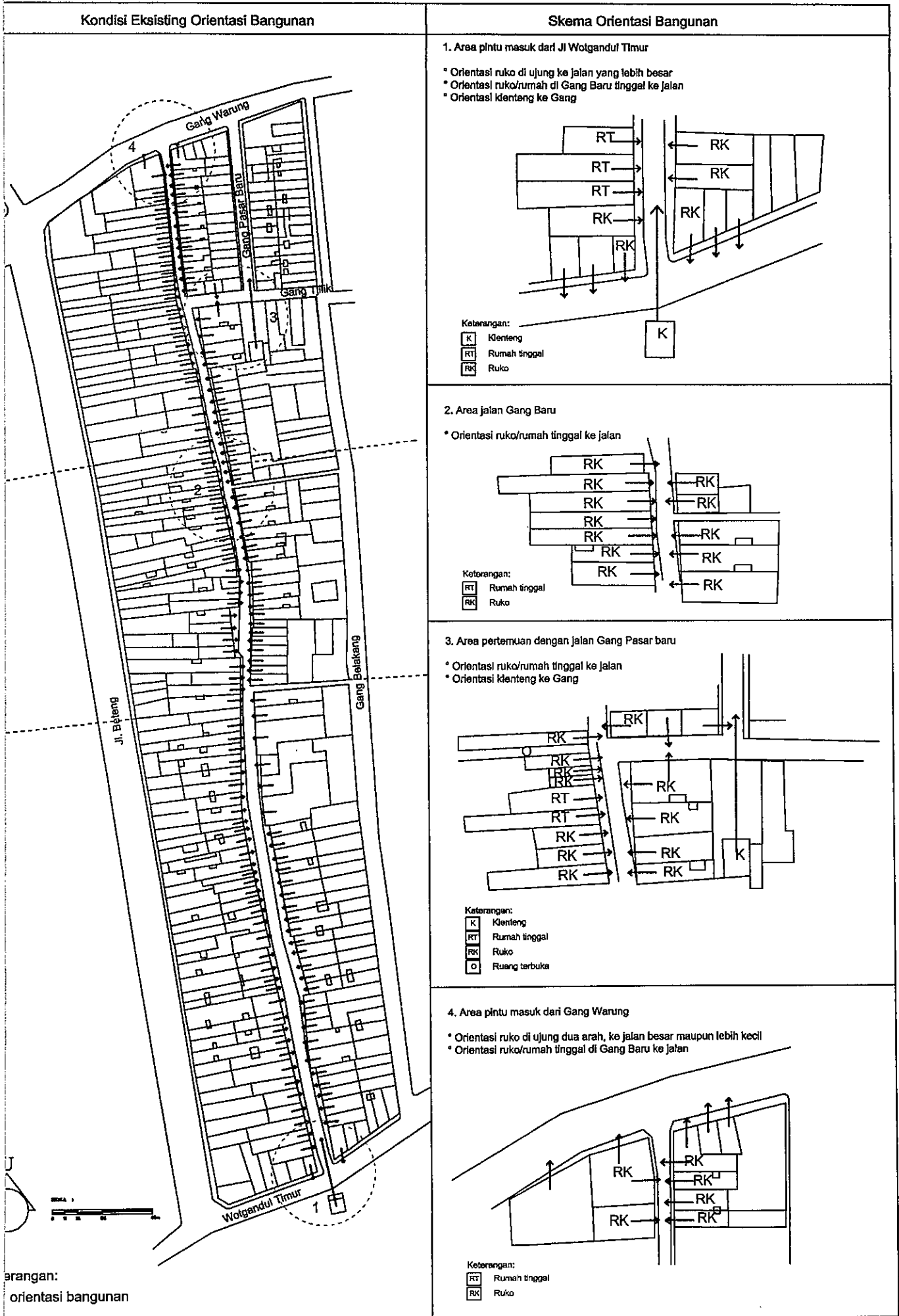
#### b. Orientasi bangunan ke ruang

Konfigurasi bangunan membentuk pola ruang berbentuk linier yang dibentuk oleh deretan bangunan dengan bentuk kapling yang mempunyai lebar hampir sama besar. Orientasi bangunan pada ruang Gang Baru, semua menghadap ke ruang jalan. Pada bangunan-bangunan di pertigaan/persimpangan jalan, orientasi bangunan menghadap ke kedua jalan terutama untuk bangunan yang difungsikan untuk rumah toko. Pada bangunan yang difungsikan untuk toko cenderung lebih berorientasi pada jalan yang utama/lebih besar, yaitu pada jalan Gang Wotgandul Timur dan jalan Gang Warung.

Orientasi bangunan yang menghadap jalan ini juga karena bangunan difungsikan sebagian besar untuk fasilitas perdagangan, sehingga dengan posisinya tersebut diharapkan dapat menarik para pembeli. Hal ini juga berlaku pada bangunan pada pertigaan jalan yang berorientasi pada ke kedua sisi jalan, yang dengan maksud menarik pembeli pada kedua sisi jalan.

Pada bangunan klenteng yang umumnya ditempatkan pada toton/ujung jalan (biasanya disebut *tusuk sate*) orientasi bangunan pada pertigaan bangunan tersebut dengan maksud untuk melindungi ruang dari bahaya.

Gambar 5.12. Orientasi Bangunan



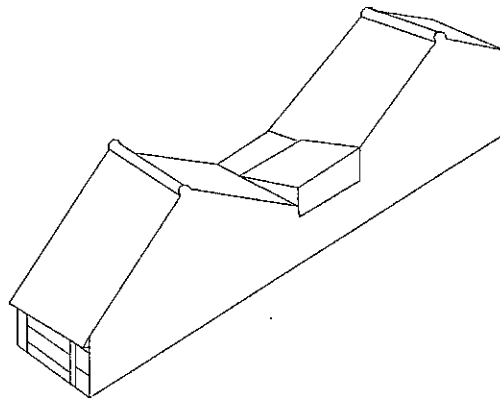
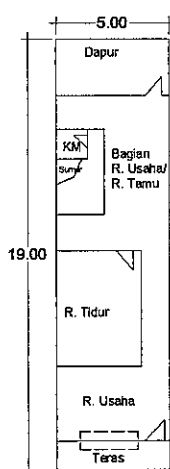
erangan:  
orientasi bangunan

### c. Jenis Penggunaan Bangunan

Jenis bangunan yang ada di Gang Baru antara lain adalah rumah toko, rumah tinggal, dan kelenteng. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu.

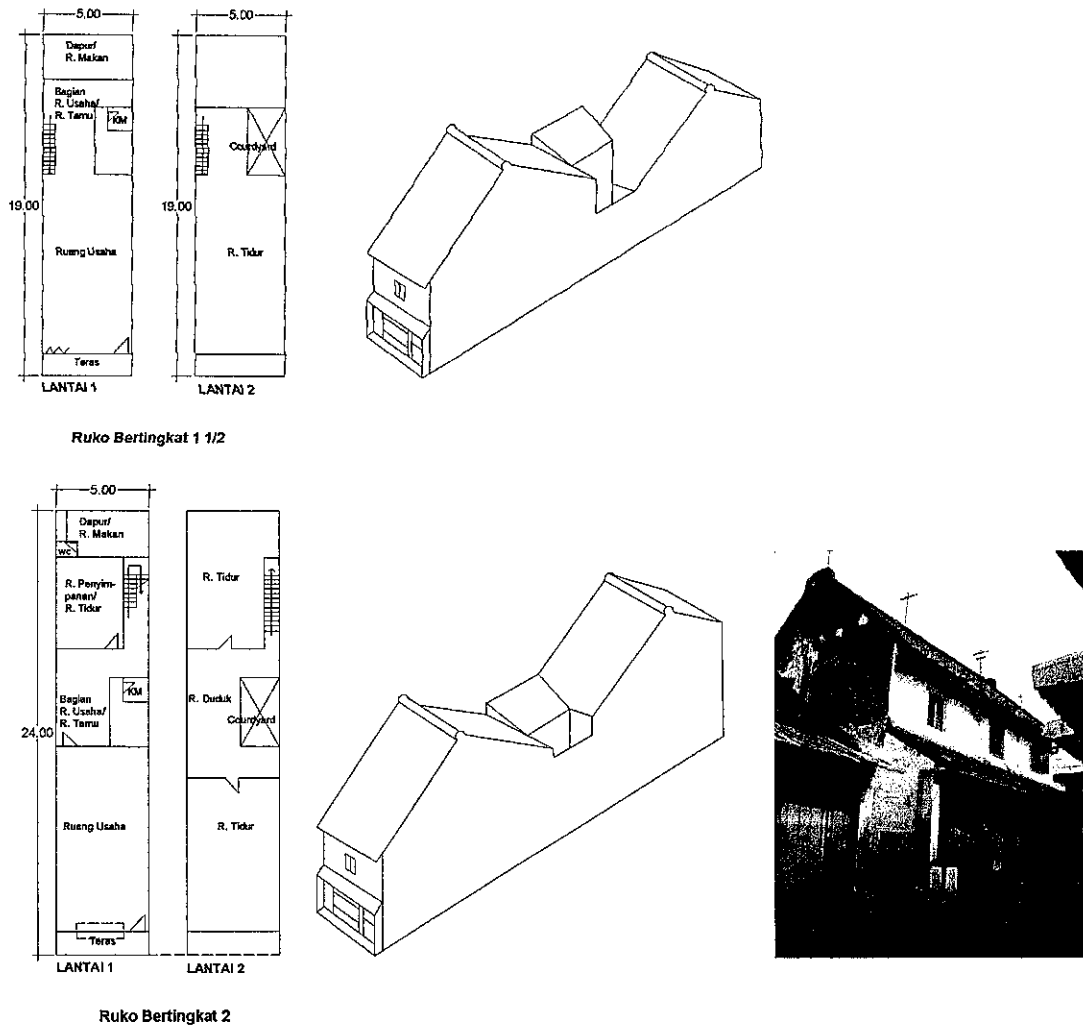
#### 1). Bangunan Rumah toko

Rumah toko tersebut merupakan rumah deret beratap pelana yang sambung menyambung dengan tetangganya. Bagian depan atau lantai bawah didominasi ruang untuk usaha, sedangkan bagian belakang atau lantai atas biasanya untuk tinggal, biasanya terdiri atas kamar-kamar tidur. Bagian kamar tidur ini biasanya dipakai untuk menyimpan barang dagangan. Hampir setiap rumah, kendati banyak terjadi perubahan, mempunyai altar, baik persembahan untuk dewa/toapekong, maupun untuk leluhur. Hanya pada masa sekarang, sebagian rumah sudah mereduksi ukuran ruang untuk maksud tersebut. Dapur dan peturasan semuanya ada di lantai bawah. Karena ventilasi merupakan masalah besar, maka ada bagian yang dibiarkan terbuka, membentuk *inner court*.



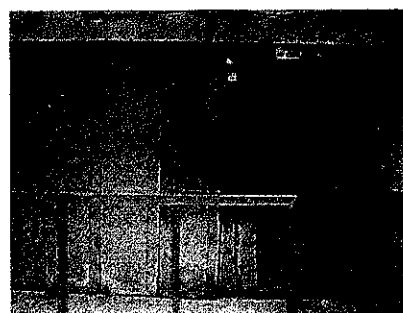
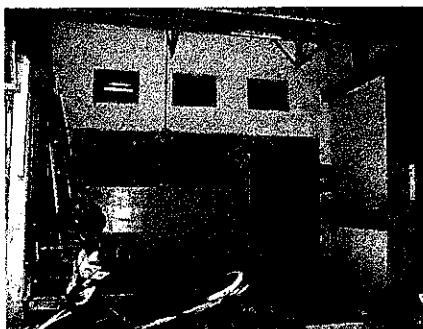
Ruko Tidak Bertingkat

Gambar 5.13. Ruko Tidak bertingkat



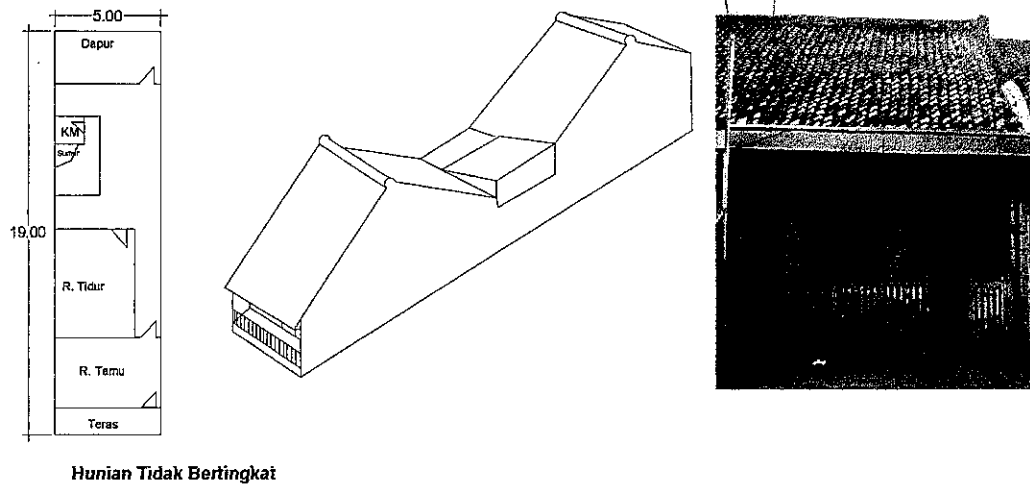
Gambar 5.14. Ruko Bertingkat

Pintu sekaligus jendela tradisional di depan bangunan sangat berguna untuk berbagai acara. Panel-panel dan daun pintu yang berpanel Ganda mudah dilepas dan memudahkan penyelenggaraan acara-acara seperti pembukaan toko maupun acara keluarga lainnya.

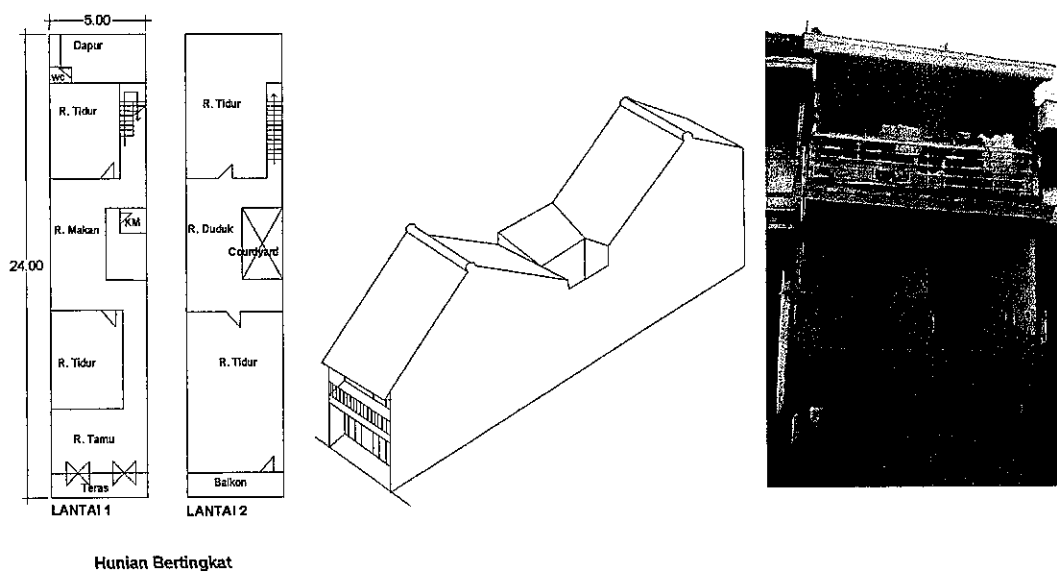


## 2). Bangunan Rumah tinggal

Rumah yang bukan toko mempunyai tata ruang dasar yang hampir sama dengan rumah toko, hanya mempunyai keleluasaan dengan memiliki satu kamar tidur, biasanya untuk pemilik rumah (*master bedroom*). Denah rumah tradisional orang Cina berbentuk segi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka segi empat yang dibiarkan terbuka, membentuk *inner court*.



Gambar 5.15. Rumah tinggal tidak bertingkat



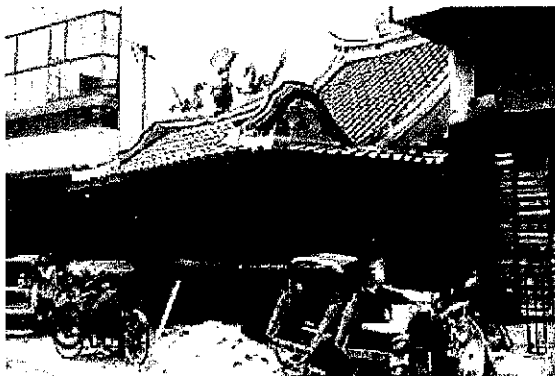
Gambar 5.16. Rumah tinggal bertingkat



### 3). Bangunan ibadah / Klenteng

Rumah ibadah yang secara umum disebut klenteng digolongkan atas tempat pemujaan dewa/dewi tertentu dan tempat menaruh abu leluhur. Rumah ibadah ini dibangun dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada. Sebagaimana tempat ibadah lainnya, bangunan suci klenteng juga memiliki tata upacara yang berlandaskan tata agama Konghuchu .

Letak klenteng selalu diistimewakan. Selain berkaitan dengan kepercayaan/hongsui, lokasi klenteng juga mempertimbangkan aspek fungsional, yaitu berfungsi semacam suar. Bila kondisinya tidak memungkinkan maka klenteng dibangun pada tapak tusuk sate, atau pada *Y-junction* yang menurut hongsui merupakan tapak kurang baik untuk rumah. Klenteng di Gang Baru terletak pada lokasi tersebut.

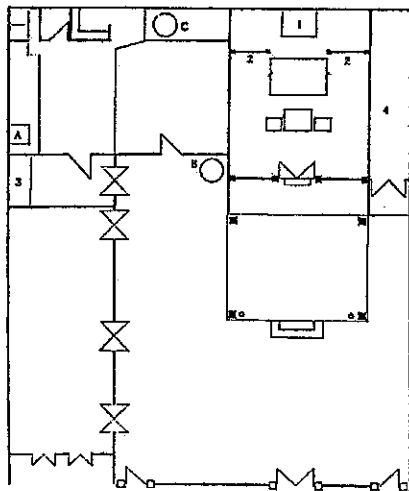


Klenteng Soe Hok Bio sebagai klenteng tertua di Pecinan Semarang yang masih ada dibangun pada tahun 1753. Terletak di Jalan Wotgandul Timur No 38 Semarang, persis terletak di muka Gang Baru dengan posisi tusuk sate. Posisi

tersebut terkait dengan kepercayaan penduduk setempat sebagai penunjang perekonomian kawasan, yang didukung oleh bentuk tapak yang "ngantong" pula.

Tata ruang klenteng kecil ini sangat sederhana, dan bisa dikatakan sebagai anjungan beruang tunggal. Penambahan yang diberikan ialah anjungan di samping kiri dan kanannya, dan serambi di depan. Selain bangsal utama tempat altar, terdapat ruang-ruang di kiri-kanannya yang menyerupai kamar-kamar

pada rumah tinggal besar. Antara anjungan satu dengan yang lain terdapat *inner court* tempat memasukkan cahaya.

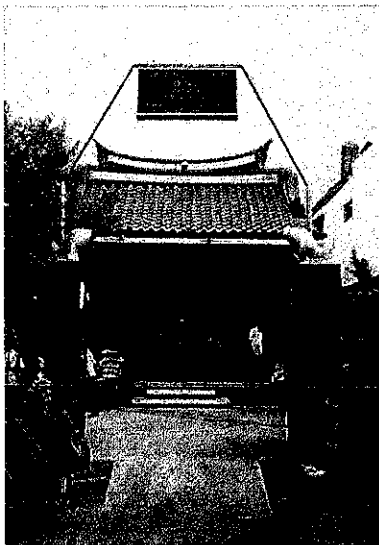


Keterangan :

1. Hok Tek Tjeng Sien dan Houw Tjiang Koen
2. Empat Dewa Langit
3. Kwan Sie Im Poo Sat
4. Kwan Seng Tee Koen
- A. Ting Ping
- B. Labu Pembakaran
- C. Sumur

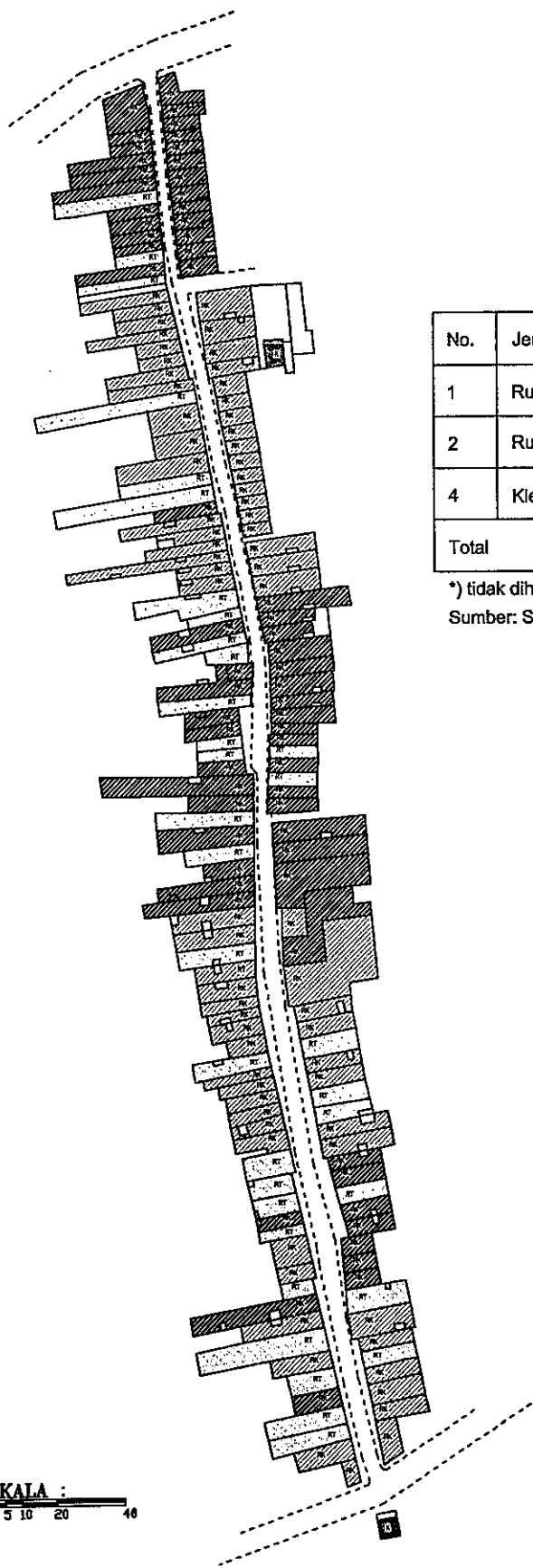
Gambar 5.17. Denah Klenteng Hoo Hok Bio

Klenteng *Hoo Hok Bio* terletak di Jalan Gang Cilik No. 7 Semarang, menghadap secara frontal ke Jalan Gang Mangkok, posisi klenteng ini “tusuk sate” terhadap jalan dengan maksud untuk melindungi jalan di depannya terhadap hawa jahat.



*Tjiang Koen*, terletak di altar tengah bangunan utama, Empat Dewa Langit, mengapit altar utama, *Kwan Sie Im Poo Sat* di bangunan pemujaan tambahan sebelah kanan, serta *Kwan Seng Tee Koen* pada ruang pemujaan tambahan sebelah kiri. *Hok Tek Tjeng Sien* di klenteng ini memiliki tuah lebih pada permohonan mengenai kelancaran usaha. Melihat bahwa *Hok Tek Tjeng Sien* yang dipuja sebagai dewa utama, maka dapat dikatakan bahwa klenteng ini cenderung merupakan klenteng Tao.

Gambar 5.13. Jenis Penggunaan Bangunan






Tabel 5.5.1 Jenis Penggunaan Bangunan

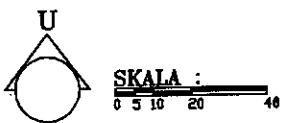
No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Prosentase
1	Ruko	132	79,52
2	Rumah tinggal	34	20,48
4	Klenteng	2*)	
Total		166	100

\*) tidak dihitung dalam prosentase

Sumber: Survei lapangan, 2004

Keterangan:

-  Ruko
-  Rumah tinggal
-  Klenteng



#### **d. Tipologi Bentuk Bangunan**

Tipe bangunan yang ada di ruang Gang Baru dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu berdasarkan jenis bangunan dan langgam arsitekturnya. Tipe bangunan yang ada antara lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

##### **1. Tipe bentuk bangunan berdasarkan jenis penggunaan.**

Tipe-tipe bangunan yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan jenis pemakaian atau fungsi bangunan, antara lain:

###### **a) Ruko (Rumah toko)**

Tipe bangunan ini adalah hunian yang bergabung dengan tempat usaha. Rumah-rumah tersebut berupa rumah deret 1 sampai 2 lantai, dengan pembagian sebagian atau keseluruhan lantai satu untuk tempat usaha/toko dan lantai dua untuk tempat tinggal

###### **b) Rumah Tinggal**

Tipe bangunan ini adalah hunian saja, yang berupa rumah deret 1 sampai 2 lantai. Biasanya untuk yang berlantai dua mempunyai balkon.

###### **c) Klenteng**

Tipe bangunan ini diperuntukkan untuk kegiatan ibadah dan sosial, dan biasanya memiliki bentuk yang khas terutama pada bagian atapnya, ornamen yang banyak serta penggunaan warna dominan merah dan keemasan.

##### **2. Tipe bangunan berdasarkan langgam.**

Tipe-tipe bangunan yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan langgam arsitektur, ketinggian bangunan, pemakaian pintu dan jendela yang dapat menunjukkan jenis bangunannya, antara lain:

###### **a). Bangunan Tradisional**

a.1. Bangunan berlantai satu (Tipe 1), yang dapat dibedakan menjadi:

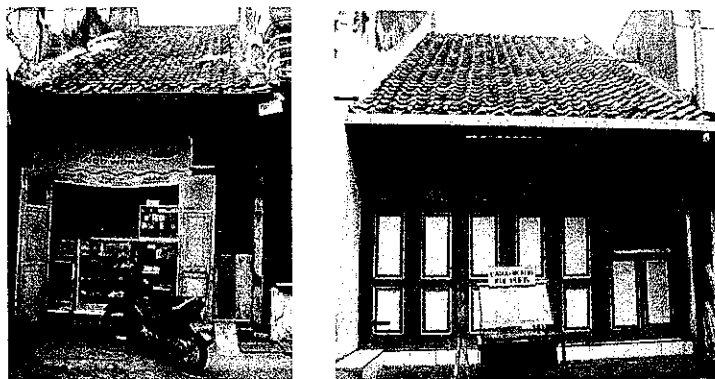
- Tipe 1A

Berpintu 1 (*single*) buka ke atas bawah, jendela terbagi dua buka ke atas bawah. Jendela ini bias difungsikan untuk meletakkan barang-barang dagangan.



- Tipe 1B

Berpintu 1 (*single*) buka ke atas bawah, jendela gebyok (panel kayu lipat). Jendela ini dapat dibuka penuh sehingga ruangan sepenuhnya bebas untuk usaha.



- Tipe 1C

Berpintu 1 (*single*) buka atas bawah, jendela setengah panel lipat. Biasanya jendelanya ganda, yang di luar adalah pintu kayu dan bagian dalam adalah kaca yang berfungsi untuk penerangan.



- Tipe 1D

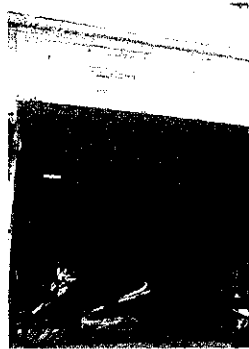
Berpintu ganda yang dapat dibuka keluar adalah pintu kayu, dan pintu kaca di dalam yang biasanya untuk penerangan. Biasanya tidak terdapat jendela.



a.2. Bangunan berlantai dua (Tipe 2), yang dapat dibedakan menjadi:

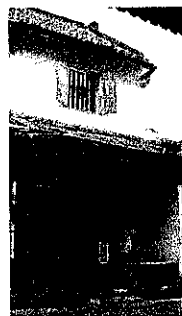
- Tipe 2A

Pada lantai satu berpintu 1 (*single*) buka ke atas bawah, jendela terbagi dua buka ke atas bawah. Jendela ini biasa difungsikan untuk meletakkan barang dagangan. Sedangkan lantai dua hanya terdapat jendela 1 buah yang posisinya di tengah



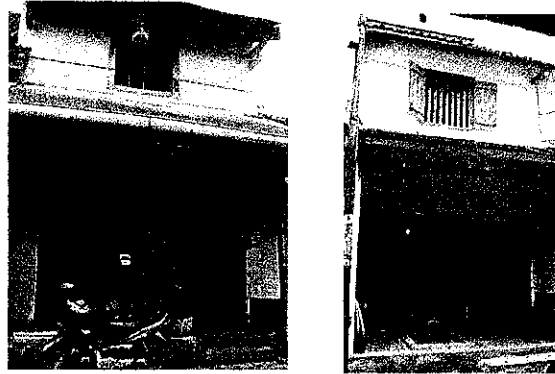
- Tipe 2B

Lantai satu berpintu 1 (*single*) buka ke atas bawah, jendela gebyok (panel kayu lipat). Jendela ini dapat dibuka penuh sehingga ruangan sepenuhnya bebas untuk usaha. Sedangkan lantai dua hanya terdapat jendela 1 buah yang posisinya di tengah



- Tipe 2C

Lantai satu berpintu 1 (*single*) buka atas bawah, jendela setengah panel lipat. Biasanya jendelanya ganda, yang di luar adalah pintu kayu dan bagian dalam adalah kaca yang berfungsi untuk penerangan. Sedangkan lantai dua hanya terdapat jendela 1 buah yang posisinya di tengah



- Tipe 2D

Berpintu ganda yang dapat dibuka keluar adalah pintu kayu, dan pintu kaca di dalam yang biasanya untuk penerangan. Biasanya tidak terdapat jendela. Lantai dua berbalkon dengan pintu dan jendela



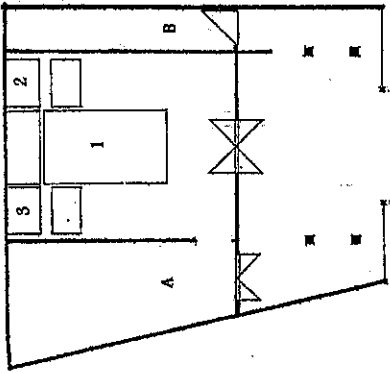
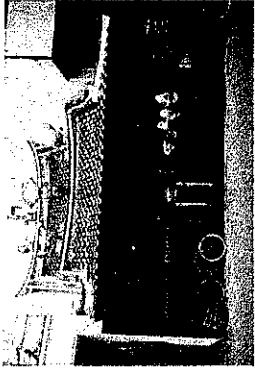
### b). Bangunan Baru/modern

Penampakan asli bangunan terutama yang difungsikan sebagai toko sebagian besar sudah mengalami perubahan. Wajah bangunan sebagian ditambah dengan pintu-pintu modern (*rolling door*) dan teralis besi karena tuntutan fungsi dan keamanan.

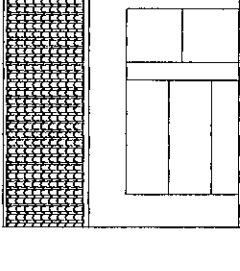
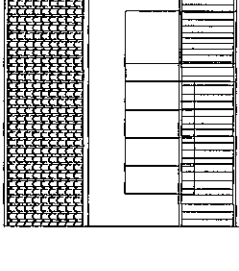
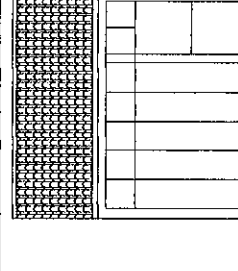
Tabel 5.6. Tipe Bangunan Berdasarkan Jenis Penggunaan

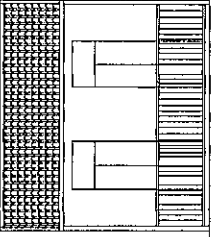
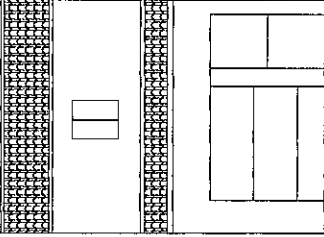
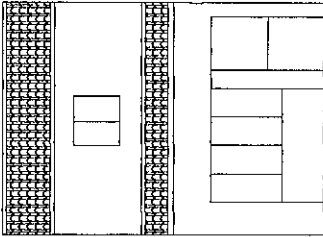
No	Type Bangunan	Penggunaan	Ciri-ciri			Gambar
			Atap	Tampak	Ruang	
1	Ruko (Rumah Toko)	Hunian bergabung dengan tempat usaha	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jendela yang lebar atau memenuhi dinding dan dapat dibuka penuh (gebyok)</li> <li>Pintu terbagi dua atas bawah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang depan atau ruang bawah untuk tempat usaha</li> <li>Ruang belakang atau lantai atas untuk hunian</li> </ul>	
2	Rumah Tinggal	Hunian saja	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biasanya tanpa jendela</li> <li>Dengan jendela dan pintu ganda, bagian dalam bahan kaca untuk penerangan</li> <li>Untuk rumah bertingkat, mempunyai balkon</li> </ul>	Semua ruang untuk hunian	

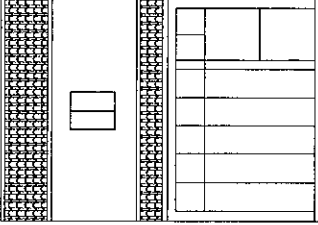
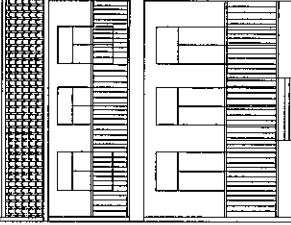



No	Type Bangunan	Pergunaan	Ciri-ciri			Gambar
			Atap	Tampak	Ruang	
3	Klenteng	Tempat ibadah dan kegiatan sosial	Atap tunggal dengan bubungan yang dihiasi naga	Penuh dengan ornamen dan berwarna mencolok yang pada umumnya berwarna merah	Bangsai utama tempat altar	<p>Keterangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Hok Tek Tjang Sien dan Houw Tjiang Koen Kwan Sie Im Poo Sat</li> <li>Kwan Seng Tee Koen Karitor</li> <li>Gudang</li> </ol>  

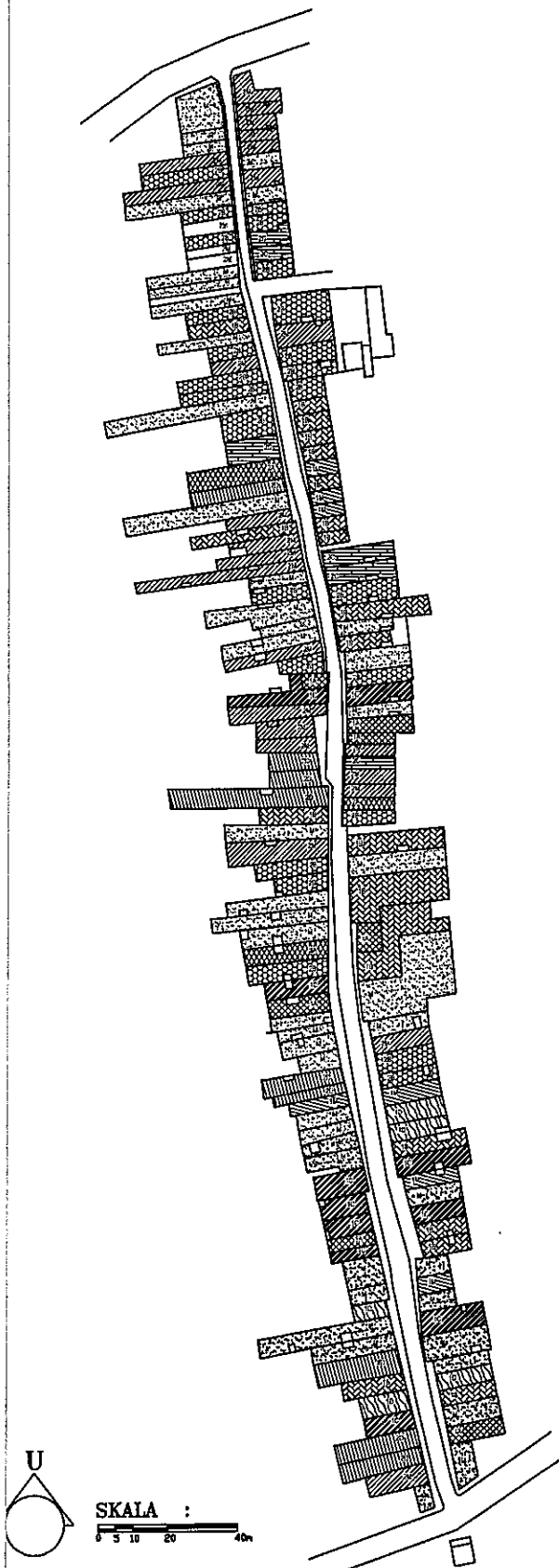
Tabel 5.7. Tipe Bangunan Berdasarkan Langgam

No	Type Bangunan	Type Bangunan	Ciri-ciri				Gambar
			Jenis bangunan	Atap	Tampak	Ruang	
I	Bangunan tradisional						
1	Berlantai satu / tidak bertingkat (Type 1)	Type 1A	Rumah toko	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu satu terbagi dua atas-bawah</li> <li>• jendela terbagi dua buka ke atas dan bawah</li> </ul>	Ruang depan untuk toko	
		Type 1B	Rumah toko	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu satu terbagi dua atas-bawah</li> <li>• Jendela lipat memenuhi dinding</li> </ul>		
		Type 1C	Rumah tinggal	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu satu terbagi dua atas-bawah atau dua buka luar-dalam</li> <li>• Jendela lipat, ganda buka luar-dalam, setengah dinding</li> </ul>		

No	Type Bangunan	Type Bangunan	Ciri-ciri				Gambar
			Jenis bangunan	Atap	Tampak	Ruang	
		Type 1D	Rumah tinggal	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu ganda buka luar-dalam</li> <li>• Tanpa jendela</li> </ul>		
2	Berlantai dua / bertingkat (Type 2)	Type 2A	Rumah toko	Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu satu terbagi dua atas-bawah</li> <li>• jendela terbagi dua buka ke atas dan bawah</li> <li>• 1 buah jendela di lantai atas</li> </ul>	Ruang depan untuk toko	
		Type 2B	Rumah toko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelana yang menyambung dengan bangunan sebelahnya</li> <li>• Pelana tunggal atau deret 2 (dua) atau 3 (tiga) rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu satu terbagi dua atas-bawah</li> <li>• Jendela lipat memenuhi dinding</li> <li>• 1 buah jendela di lantai atas</li> </ul>	Ruang depan untuk toko	

No	Type Bangunan	Type Bangunan	Ciri-ciri				Gambar
			Jenis bangunan	Atap	Tampak	Ruang	
		Tipe 2C	Rumah tinggal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelana tunggal yang menyambung dengan bangunan sebelahnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu satu terbagi dua atas-bawah</li> <li>• Jendela lipat, ganda buka luar-dalam, setengah dinding</li> <li>• 1 buah jendela di lantai atas</li> </ul>		
		Tipe 2D	Rumah tinggal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelana tunggal yang menyambung dengan bangunan sebelahnya</li> <li>• Pelana tunggal deret 2 (dua) rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lantai bawah pintu ganda tanpa jendela</li> <li>• Balkon di lantai atas, dengan pintu dan/atau jendela</li> </ul>		
II	Bangunan baru / modern berlantai satu dan dua (Type M)	Tipe M	Rumah toko	Pelana, dak, limasan dll	Pintu sliding door	Ruang depan untuk toko	

Gambar 5.19. Tipe Bangunan



Tabel 5.8. Tipe Bangunan

No.	Tipe Bangunan	Jumlah	Prosentase
I	Tipe I (tidak bertingkat)		
	Tipe 1A	7	4,22
	Tipe 1B	20	12,05
	Tipe 1C	11	6,63
	Tipe 1D	5	3,01
	Tipe 1M	7	4,22
II	Tipe 2 (bangunan bertingkat)		
	Tipe 2A	3	1,81
	Tipe 2B	25	15,06
	Tipe 2C	6	3,61
	Tipe 2D	9	5,42
	Tipe 2M	29	16,87
II	Tipe M	46	27,11
Total		166	100

Sumber: Survei lapangan, 2004

## Keterangan:

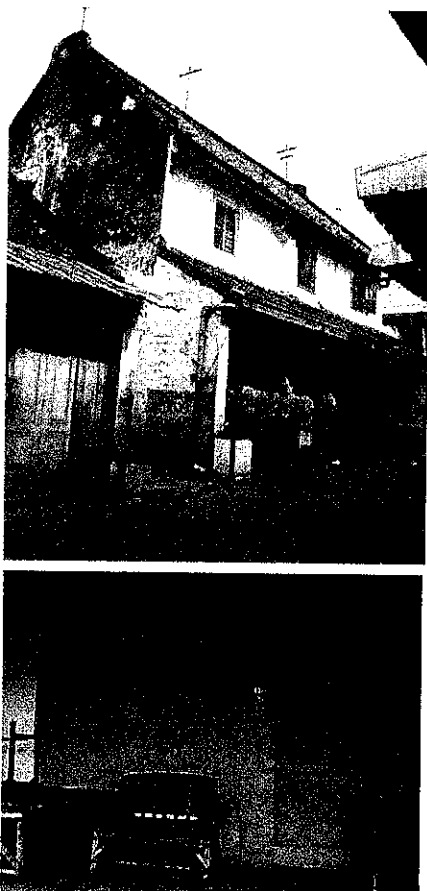
- |  |   |  |         |
|--|---|--|---------|
|  | Tipe 1A                                       |  | Tipe 2A |
|  | Tipe 1B                                       |  | Tipe 2B |
|  | Tipe 1C                                       |  | Tipe 2C |
|  | Tipe 1D                                       |  | Tipe 2D |
|  | Tipe 1 sudah berubah, tidak diketahui asalnya |  |         |
|  | Tipe 2 sudah berubah, tidak diketahui asalnya |  |         |
|  | Bangunan modern                               |  |         |

### 5.3.7. Pengaruh Arsitektur Cina

Arsitektur Cina terutama dari Cina Selatan (provinsi Guangdong) sangat berpengaruh pada sebagian besar bangunan di gang Baru. Petak-petak bangunan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun sepanjang jalan merupakan ciri umum permukiman tersebut. Unsur-unsur arsitektur dirancang untuk melawan iklim sub tropis sangat cocok dengan iklim setempat di Indonesia. Sedangkan bangunan rumah toko berteras mencerminkan campuran tradisi arsitektur Cina, Eropa dan Jawa.

#### a) Pengaruh arsitektur tradisional Cina

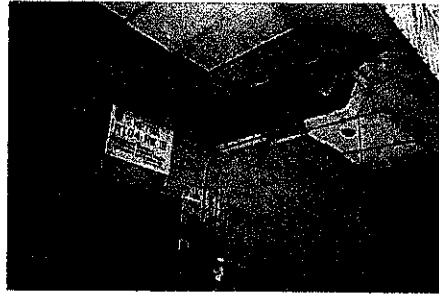
Ciri mencolok rumah Cina yang langsung dapat dikenali ialah atap pelananya yang seperti digelung di puncaknya. Puncak yang melengkung dari dinding-dinding batu ini merupakan hiasan tradisional yang berasal dari Cina.



Pada ruko, biasanya terdapat satu pintu daunnya terbagi dua, atas dan bawah yang masing-masing dapat dibuka sendiri-sendiri. Di sebelahnya terdapat jendela lebar, terbagi dua secara horisontal juga dan masing-masing dibuka dengan menolaknya ke atas dan ke bawah.

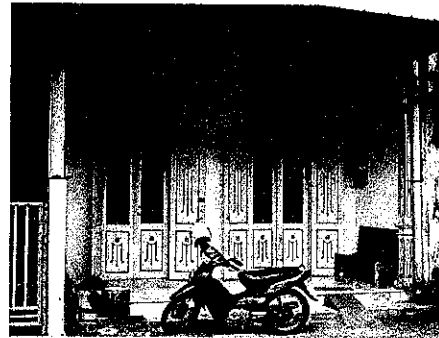
Ciri khas lain terletak pada bukaan-bukaan yang ada, yaitu pintu dan jendela. Pintu dan jendela dibuat dari kayu dan dihiasi dengan ornamen paku besi. Cara membuka jendela ke atas dan ke bawah, yang merupakan wujud persiapan fungsi dari rumah toko.

Bentuk konsol pada bangunan berlantai dua juga menggambarkan arsitektur Cina.



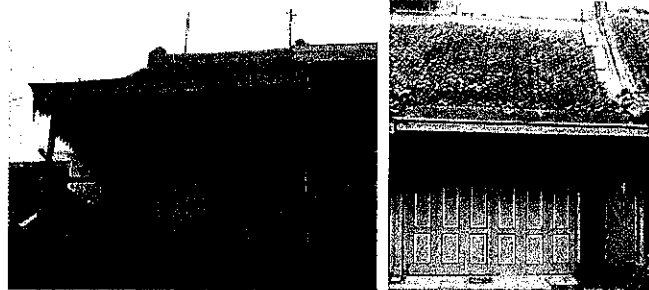
**b) Campuran arsitektur Cina dan Belanda**

Pengaruh Cina terletak pada lubang-lubang cahaya dan udara pada bagian tengah. Pengaruh Belanda/Kolonial biasanya dengan adanya tembok pemisah yang menjulang tinggi daripada atap rumah sebagai pengaman dari penyebaran api dan biasanya terdapat unsur-unsur pintu dan jendela yang diambil dari perbendaharaan arsitektur Eropa. Dalam sejumlah kasus, di sisi dalam ditambahkan lapisan jendela berpanel kaca, agar supaya pada siang hari ruang dalamnya memperoleh cahaya (berdaun pintu dan jendela ganda) dan dihiasi dengan ornamen terali besi..



**c) Campuran arsitektur Cina dan Indonesia**

Perkawinan dengan budaya dan teknologi setempat menghasilkan beraneka bentuk atap, seperti kampung, dan limasan. Pengaruh lokal juga terwujud



dalam bukaan-bukaan panil yang berupa pintu-pintu panil. Contoh lain adalah biasanya dengan adanya beranda atau balkon yang terbuka

## **5.4. Karakter Non Fisik Ruang**

### **5.4.1. Permukiman Orang Tionghoa**

Sesuai dengan sejarahnya bahwa lokasi ini dulunya merupakan lokasi perkampungan Cina pada saat kepindahan pertama mereka dari daerah Simongan. Dengan demikian masyarakat penghuni yang ada di Gang Baru sebagian besar merupakan WNI keturunan.

Penduduk yang tinggal dalam ruang Gang Baru pada tahun 2004 adalah 618 orang, yang terdiri dari 590 orang WNI dan 29 WNA, dengan jumlah KK sebanyak 169.

Sebagian besar penghuni Gang Baru adalah keturunan Tionghoa. Secara umum penduduk pada kawasan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penduduk asli yang sudah tinggal di daerah itu sejak lahir, yang merupakan keturunan dari penduduk yang datang pertama kali di situ dari Tiongkok.
2. Penduduk asli di daerah tersebut, tetapi tidak tinggal menetap di situ karena rumahnya hanya dipakai untuk usaha atau toko sedangkan tempat tinggalnya sudah berada di luar kawasan Pecinan.
3. Penduduk yang tidak tetap (boro), merupakan penduduk yang menyewa rumah dan membuka usaha di daerah itu atau berdagang di pasar.

### **5.4.2. Kehidupan di Dalam Ruang**

#### **a. Sosial dan budaya yang dipengaruhi agama dan kepercayaan Cina**

Menelusuri sepanjang gang atau pasar ini aroma hio terasa menyengat (tipikal aroma kawasan Pecinan) bercampur dengan bau masakan, makanan yang membangkitkan selera maupun bau amis ikan dan daging serta bau buah dan sayuran. Di Gang Baru, lagu-lagu Mandarin dan berita dalam bahasa Mandarin sesekali terdengar dari pertokoan dan rumah-rumah yang tidak begitu besar.



Penghuni perkampungan Gang Baru dan sekitarnya adalah keturunan Tionghoa. Aktivitas budaya mereka masih umum mengikuti dan menjalankan seremonial adat Tionghoa, meskipun untuk beberapa bagian kegiatan telah mengalami perubahan atau penyesuaian dengan budaya setempat. Sementara itu, tingkah laku baik yang eksklusif dalam kekerabatan masyarakat Cina maupun yang inklusif ketika berinteraksi dengan masyarakat Jawa dan etnis lain terjadi di ruang publik ini. Misalnya mereka menggunakan bahasa yang bercampur dengan Tionghoa bila berbicara dengan sesama orang peranakan Cina, dan hal ini lain bila berinteraksi dengan etnis lain.

#### *Sistem Famili*

Dalam keluarga China, terdapat keluarga inti maupun keluarga luas (*extended family*) yang menggunakan rumah sebagai pusat kegiatan aktivitas termasuk aktivitas religi dengan cara menyimpan abu leluhur dan menghormatinya di rumah. Sehubungan dengan kedudukan rumah yang sangat penting ini, maka orang Cina umumnya membuat rumah dengan satu ukuran yang memungkinkan semua aktivitas sosial keluarga luas dapat dijalankan disana.

#### *Agama Khong Hu Cu*

Disamping rumah, pusat aktivitas sosial dan religi lain yang penting adalah klenteng. Klenteng merupakan tempat ibadah bagi agama Khong Hu Cu, kepercayaan asli orang Cina. Klenteng biasanya didirikan atau dibangun sebagai wujud syukur oleh seseorang yang berhasil dalam usahanya. Namun pada saat ini, sebagian orang keturunan Cina sudah tidak lagi memeluk agama Khong Hu Cu.

#### *Klenteng*

Satu buah klenteng bernama Siu Hok Bio terletak di seberang pintu masuk dari jalan jalan Wotgandul Timur dan satu buah klenteng yang letaknya tusuk sate bernama

Hoo Hok Bio di terusan Gang Baru dari arah Gang Warung. Klenteng ini mempunyai kontribusi peranan cukup penting dalam menghidupkan ruang publik ini pada pagi hari sampai dini hari pada perayaan hari-hari besar tradisi Tionghoa terutama pada tahun baru Imlek (tahun baru Cina), *Cap Go Meh* dan *Peh Coen*. Aktifitas tersebut memperlihatkan budaya yang dinamis dari aktifitas jalan.

Selain rumah dan klenteng, elemen penting lainnya bagi orang Cina adalah pasar dan pelabuhan. Pelabuhan merupakan penghubung antara satu wilayah dengan dunia luar. Sedangkan pasar menjadi titik temu antar kelompok sosial, khususnya antara komunitas Cina dengan penduduk setempat.

### *Kesenian*

Ada banyak kesenian yang menjadi ciri khas masyarakat Cina. Pusat pengembangan kesenian Cina pada umumnya dilakukan di Klenteng. Beberapa jenis kesenian yang kini marak dipertunjukkan adalah barongsai dan liang-liong. Dua atraksi kesenian ini biasanya ditampilkan secara bersamaan. Barongsai umumnya dipertunjukkan oleh dua orang pemain, satu pemain berindak sebagai kepala singa, lainnya bertindak sebagai badan dan kaki belakang.

### **b. Aktivitas ekonomi perdagangan**

Jenis-jenis perdagangan yang ada pada ruang ini antara lain:

- Perdagangan formal, berupa pertokoan berupa rumah toko yang berderet sepanjang jalan
- Perdagangan pasar, berupa pedagang tetap maupun musiman dengan sarana tenda-tenda dan meja/gerobag
- Perdagangan informal, yaitu PKL bergerak menggunakan pikulan, gendongan, gerobag dorong dan sepeda

Jadi aktivitas perdagangan yang ada di ruang Gang Baru adalah pertokoan dan pasar tradisional.

### **1) Pertokoan**

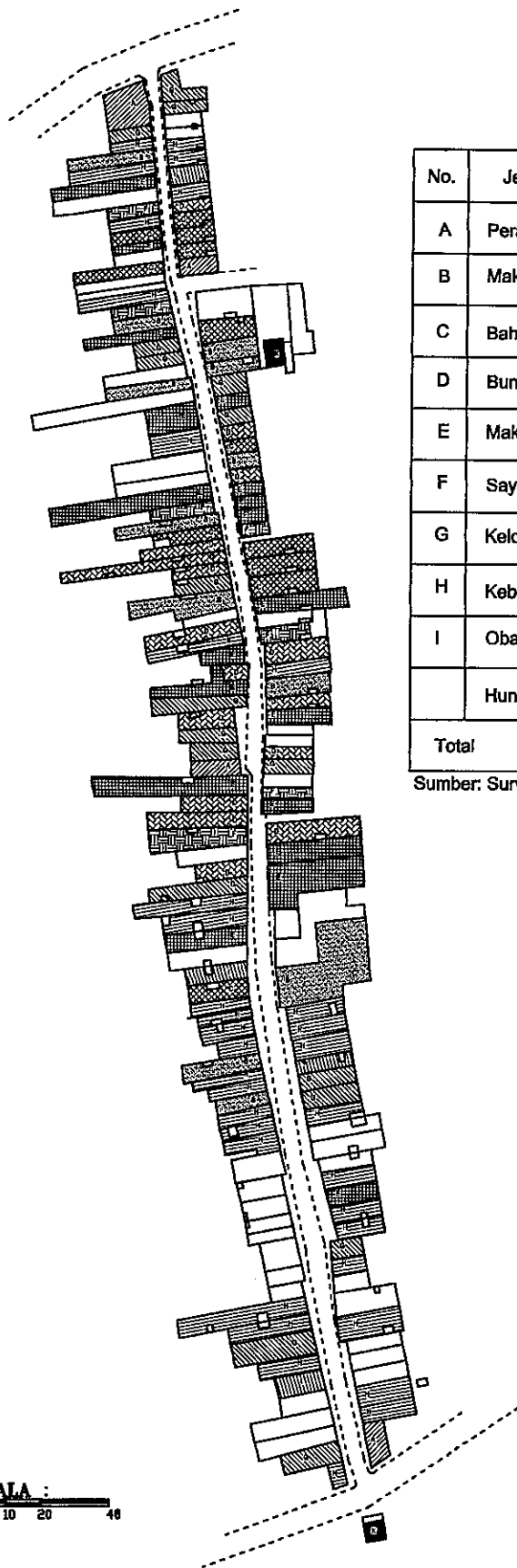
Penghuni Gang Baru sebagian besar menggunakan tempat tinggalnya untuk toko tempat mereka berjualan segala jenis barang dagangan. Mereka menggunakan ruang depan dari rumahnya sebagai toko. Terbatasnya ruang yang dapat digunakan sebagai area berjualan menyebabkan beberapa rumah toko melakukan ekspansi ke bagian depan rumah mereka.. Aktivitas toko ini hampir sepanjang hari mulai dari pagi hari sampai menjelang sore hari. Macam barang yang dijual meliputi kebutuhan pokok, kelontong, daging sapi, daging babi, daging ayam, roti, barang-barang dari plastik, bahkan sampai pakaian. Selain itu terdapat beberapa barang unik yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan penduduk setempat, yaitu makanan dan peralatan untuk sembahyang.

### **2) Pasar Tradisional**

Kegiatan di ruang jalan ini adalah kegiatan perdagangan berupa pasar tradisional. Pasar Gang Baru buka setengah hari, sudah mulai berlangsung pada pagi-pagi buta (jam 4.30) dan biasanya ramai pada jam 06.00an sampai dengan siang hari jam 12.00an, sedangkan beberapa pedagang masih membuka toko maupun menggelar dagangannya sampai sore hari. Aktifitas pasar di jalan dilakukan pada pagi hari sampai dengan tengah hari, selepas itu koridor ini tetap digunakan sebagai arus sirkulasi baik kendaraan dan pejalan kaki. Walaupun aktifitas perdagangan seperti toko dan pedagang kaki lima masih ada yang buka dan kegiatan bongkar muat barang dilakukan.

Gang Baru adalah kawasan padat dan sibuk. Gang Baru menunjukkan daya hidup yang luar biasa, transaksi, bongkar muat berbagai macam barang dagangan, dan sering terlalu padat untuk dilewati kendaraan. Di sela-sela hiruk pikuk tersebut tentu saja ditemui penjaja makanan, baik yang khas, maupun yang dapat ditemui di tempat lain.

Gambar 5.20. Jenis Perdagangan Pada Pertokoan













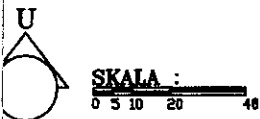
Tabel 5.9. Jenis Perdagangan

No.	Jenis barang dagangan	Jumlah	Prosentase
A	Peralatan sembahyang	4	2,41
B	Makanan khas Cina/untuk sembahyang	12	7,23
C	Bahan makanan khusus/khas Cina	12	7,23
D	Bumbon	16	9,64
E	Makanan matang/rumah makan	19	11,45
F	Sayur, buah, daging	7	4,22
G	Kelontong (peralatan dan pakaian)	19	11,45
H	Kebutuhan sehari-hari	36	21,69
I	Obat-obatan (Cina)	4	2,41
	Hunian/kosong	37	22,29
Total		166	100

Sumber: Survei lapangan, 2004

## Keterangan:

-  Peralatan sembahyang
-  Makanan khas Cina/untuk sembahyang
-  Bahan makanan khusus/khas Cina
-  Bumbon
-  Makanan matang/rumah makan
-  Sayur, buah, daging
-  Kelontong (peralatan dan pakaian)
-  Kebutuhan sehari-hari
-  Obat-obatan (Cina)
-  Hunian/kosong



### *Sarana Berdagang*

Ruang jalan sendiri yang tanpa pedestrian dipenuhi kios-kios dan meja-meja pedagang informal yang mendirikan atap dan payung dari kain/plastik untuk melindungi dari hujan. Pasar di ruang jalan tidak disiapkan untuk pasar, sehingga meja-meja, gerobak, keranjang dan dagangannya dipajang di tengah jalan serta kegiatan memasak makanan, cenderung menyulitkan, mengganggu dan mempersempit pergerakan pemakai ruang. Di samping mengganggu ruang jalan untuk lalu lintas dan pejalan kaki maupun masyarakat yang tinggal di kawasan itu, juga memberi ancaman bagi kebersihan dan kesehatan lingkungan karena cara mereka menyiapkan makanan dan barang dagangan, serta sampah yang ditinggalkannya.

Kondisi sarana berdagang antara lain adalah:

- Ketidakteraturan letak unit-unit sarana berdagang
- Bercampurnya jenis-jenis unit dagangan (tidak dikelompokkan)
- Tempat jualan yang tidak memadai
- Berserakannya tempat-tempat bekas berjualan sisi jalan selepas kegiatan pasar

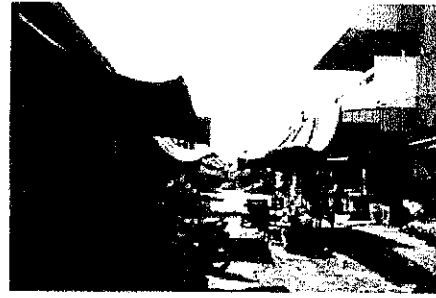
### *Sarana Penyimpanan Barang*

Beberapa pedagang pasar menggunakan fasilitas yang disediakan oleh beberapa penghuni yang sudah tidak bertempat tinggal disitu yang memanfaatkan rumahnya untuk gudang atau penitipan barang.

Selain itu, beberapa masih menggunakan jalan sebagai tempat penyimpanan barangnya. Bekas-bekas kios, gerobak, dan meja-meja tempat berjualan masih banyak yang berserakan di pinggir jalan, bahkan ada yang di tengah jalan. Sisa-sisa barang dagangan berserakan di jalan, meninggalkan kesan kumuh dan bau



yang kurang sedap, yang tentu saja akan menimbulkan dampak pada kesehatan lingkungan dan penghuni di Gang Baru ini. Sisi-sisi jalan depan bangunan dimanfaatkan sebagai gudang penyimpanan barang dagangan yang diletakkan bertumpuk begitu saja di pinggir jalan. Sedangkan atap sementara dari kain/plastik untuk melindungi pedagang informal dari panas dan hujan yang dipasang sembarangan masih terpasang.



### *Jenis Perdagangan*

Orang bisa membeli segala kebutuhan bahan makanan, berbagai macam buah dan sayuran seperti yang dijual di pasar-pasar lainnya juga bisa membeli semua bahan masakan *Chinese food* dan bumbunya yang sudah *ready for use*, juga daging babi dan seribu satu jenis barang dan bahan langka yang hanya dapat dibeli di sini. Juga marak dengan pedagang barang-barang untuk penyembahan leluhur, penganan dan kue untuk sesaji, termasuk peralatan dari kertas untuk upacara “sembahyang” kematian, serta pedagang obat-obatan Cina.

Harga barang dagangan sebagian sudah ditetapkan dengan harga mati dan tanpa menawar, serta sebagian yang ditetapkan sedemikian rupa sehingga pembeli diharapkan menawar, suatu seni yang disenangi oleh sebagian pembeli dan penjual, menunjukkan hubungan antar manusia.. Pada masa tertentu harga dapat berubah tergantung dari permintaan musiman terhadap bahan pangan, dan juga pada peristiwa/*event-event* tertentu seperti pada perayaan tahun baru Imlek dan perayaan-perayaan lain.



Gambar yang menunjukkan aktifitas di malam tahun baru Imlek

### *Pedagang*

Pasar Gang Baru dengan hiruk pikuknya yang tidak pernah sepi tiap hari, para pedagangnya di samping keturunan Tionghoa juga banyak (mayoritas) masyarakat pribuminya. Para pedagang pasar sudah memiliki wilayah untuk berjualan masing-masing yang tidak dapat ditempati pedagang lainnya. Apabila pedagang tersebut tidak berjualan lagi, pedagang lain dapat menggunakan tempat tersebut dengan memberikan uang pengganti.

Pada umumnya pedagang yang ada sudah cukup lama berjualan, yaitu lebih dari 20 tahun. Para pedagang itu sudah memiliki langganan sendiri-sendiri, dan tiap hari cukup ramai pembelinya. Umumnya mereka tidak mau untuk meninggalkan tempat berjualannya dan bermaksud untuk meneruskan jualannya kepada anak/keturunannya.

Tabel 5.10. Asal Pedagang

No	Asal Pedagang	Jumlah	Prosentase
1	Gang Baru	74	15.23
2	Pecinan Semarang	17	3.50
3	Kota Semarang	373	74.90
4	Luar kota Semarang	31	6.38
<b>Jumlah</b>		<b>486</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Survei lapangan, 2004

### *Pembeli*

Gang Baru dengan hiruk pikuknya yang tidak pernah sepi tiap hari, para pembelinya disamping mayoritas keturunan Tionghoa juga banyak masyarakat pribuminya, etnis lain yang sekedar belanja kebutuhan sehari-hari, keperluan “sembahyang” dan persembahan leluhur, maupun kulakan bahan masakan, sayuran dan buah-buahan untuk dijual lagi, maupun bahan untuk usaha warung atau rumah makan.

### 5.4.3. Waktu Penggunaan Ruang

Kegiatan perdagangan di Gang Baru baik pasar maupun pertokoan terjadi setiap hari. Sedangkan waktunya adalah dimulai pukul 04.30 pagi dan berakhir pada pukul 12.00 untuk aktivitas pasar, dan sampai pukul 16.00 untuk beberapa toko. Diluar jam tersebut Gang Baru berubah fungsi menjadi lingkungan hunian kembali. Kecuali pada saat-saat tertentu (pada hari raya Cina) aktivitas pasar maupun toko dapat berlangsung hingga malam/dini hari.

Tabel 5.11. Waktu Penggunaan Ruang

No	Kelompok Penggunaan	Jenis / Fungsi	Waktu Kegiatan	Waktu Puncak
1	Perdagangan	Toko	Senin – Minggu Pukul 06.00 -16.00	Hari sembahyangan
		Ruko	Senin – Minggu Pukul 06.00 -16.00	Hari sembahyangan (festival/perayaan) 24 jam
		Pedagang informal (keliling)	Senin – Minggu Pukul 06.00 -18.00	-
2	Pasar tradisional	Pedagang tetap Pedagang musiman	Senin – Minggu Pukul 04.30 -12.00 Hari-hari tertentu (festival/perayaan) 24 jam	Sabtu – Minggu Pukul 06.00-10.00 Hari sembahyangan (festival/perayaan) 24 jam
3	Hunian	Hunian	Senin – Minggu 24 Jam	-
4	Klenteng	Ibadah	Senin – Minggu 24 Jam	-
		Perayaan/Festival	Hari-hari tertentu (festival/perayaan) 24 jam	Sesuai waktu perayaan

Sumber: Survei lapangan, 2004

## 5.5. Kondisi Sarana Prasarana

### 5.5.1. Sirkulasi pada ruang

Gang Baru dapat dicapai dari Gang warung dan jalan Wotgandul Timur yang merupakan jalan utama pada kawasan Pecinan ini, serta dapat dicapai dari gang-gang kecil yang



tembus dari Gang Belakang. Ruas jalan-jalan ini mempunyai mobilitas tinggi yang tidak pernah sepi dari kendaraan maupun orang yang berlalu lalang sepanjang hari, terutama untuk jalan Wotgandul Timur yang sangat ramai hingga tengah malam karena adanya aktifitas perdagangan dan sektor informal.

Pasar Gang Baru karena merupakan koridor jalan, tentu saja merupakan tempat untuk sirkulasi dan konsentrasi dari pejalan kaki. Gang Baru dapat dicapai dari Gang warung dan jalan Wotgandul Timur yang merupakan jalan utama pada kawasan Pecinan ini, serta dapat dicapai dari gang-gang kecil yang tembus dari Gang Belakang. Ruas jalan-jalan ini mempunyai mobilitas tinggi yang tidak pernah sepi dari kendaraan maupun orang yang berlalu lalang sepanjang hari, terutama untuk jalan Wotgandul Timur yang sangat ramai hingga tengah malam karena adanya aktifitas perdagangan dan sektor informal.

Kawasan ini membutuhkan sirkulasi dan parkir yang baik, tetapi yang terjadi justru masih terjadi kesemrawutan dan kurangnya fasilitas parkir. Sirkulasi yang ada pada koridor jalan Gang Baru masih bercampur antara pejalan kaki dan kendaraan dengan pedagang di antara ruang-ruang sempit yang tersisa di antara barang-barang dagangan. Mereka selalu menggunakan ruang jalan sebagai tempat penyimpanan atau ruang berjualan sepanjang muka tokonya, sedangkan pejalan kaki terdesak untuk menggunakan jalan, menambah sesak lalu lintas jalan. Kondisi ini semakin parah terjadi pada hari-hari libur dan hari-hari besar masyarakat Tionghoa. Sirkulasi pedagang dan pembeli maupun pejalan kaki yang sekedar lewat penuh sesak membuat kawasan tersebut semakin *crowded*.



Ruang jalan sempit  
Oleh penjual  
Maupun barang

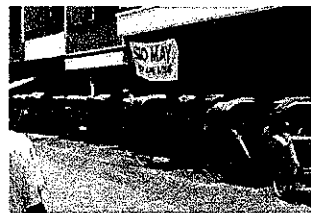


### 5.5.2. Kondisi Parkir

Selama ini fasilitas parkir memanfaatkan jalan-jalan di sekitar gang ini. Becak-becak sebagai fasilitas angkutan, parkir di mulut gang menunggu penumpang dari pasar. Kendaraan pengunjung dan pedagang diparkirkan di jalan Gang Warung, Jalan Wotgandul, Gang Baru/Gang Tjilik dan bahkan di dalam gang Baru sendiri di antara tempat-tempat berdagang, serta melebar sampai ke jalan Beteng.

Fasilitas parkir yang ada untuk fasilitas perdagangan yang ada di ruang Gang Baru adalah:

- fasilitas parkir memanfaatkan jalan-jalan di sekitar gang ini.
- bahkan di dalam gang Baru sendiri di antara tempat-tempat berdagang,
- becak-becak sebagai fasilitas angkutan, parkir di mulut gang menunggu penumpang dari pasar.



### 5.5.3. Sistem Pembuangan sampah

Kondisi pembuangan sampah pada kawasan antara lain:

- Tidak terdapat tempat-tempat sampah, baik diperuntukkan untuk pedagang maupun pengunjung
- Sampah pedagang masing-masing di buang di dekat tempat jualan kemudian dikumpulkan di tengah jalan setelah jam pasar dan diangkut dengan gerobak sampah
- Tidak ada pemisahan jenis sampah

Sistem pembuangan sampah yang ada adalah sampah-sampah hasil dari pengunjung dan pedagang dikumpulkan di tengah jalan karena tidak adanya tempat penampungan sampah sementara. Penumpukan sampah ini bercampur dengan pedagang. Selepas kegiatan pasar

yaitu siang hari sampah-sampah diangkut oleh gerobak ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS)

Gambaran kondisi pembuangan sampah:



#### 5.5.4. Sistem Drainase Kawasan

Saluran drainase yang ada adalah saluran drainase yang direncanakan untuk lingkungan permukiman, yang berupa saluran tertutup dengan ukuran kecil di sisi jalan berbatasan dengan pagar atau rumah. Saluran dari pedagang-pedagang terutama pedagang jenis dagangan basah dan pedagang makanan yang membutuhkan tempat untuk mencuci peralatannya tidak tersedia. Sehingga jalan jadi sangat kotor, basah dan bau akibat air buangan dari para pedagang tersebut.

- Saluran drainase yang ada berupa saluran tertutup di sisi jalan
- Tidak ada saluran pembuangan khusus untuk pedagang basah (ikan)



#### 5.5.5. *Street Furniture*

Fasilitas-fasilitas yang lain berupa penerangan umum, lavatory umum, dan bangku pengunjung tidak tersedia.

## **5.6. Perubahan-Perubahan Pada Ruang**

Perubahan-perubahan pada ruang Gang Baru yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

### **5.6.1. Perubahan Ruang**

Perubahan ruang yang terjadi biasanya adalah ekspansi ruang dalam dengan meniadakan teras. Overhang pada bangunan bertingkat dua menyebabkan adanya teras pada lantai satu. Kebutuhan akan ruang yang lebih luas menyebabkan beberapa pemilik bangunan meniadakan fungsi teras dan memindahkan pintu ketempat berbatasan langsung dengan jalan. Kondisi tersebut tidak hanya dijumpai pada bangunan bertingkat. Beberapa pemilik bangunan tidak bertingkat juga melakukan tindakan serupa. Namun ada kalanya yang dilakukan bukanlah menggeser kedudukan pintu menjadi lebih ke depan, melainkan melapisi pintu yang sudah ada. Dengan demikian pada bangunan tersebut terdapat dua lapis pintu dan keberadaan teras tidak lagi dijumpai.

#### **Perluasan Ruang Pertokoan ke Jalan**

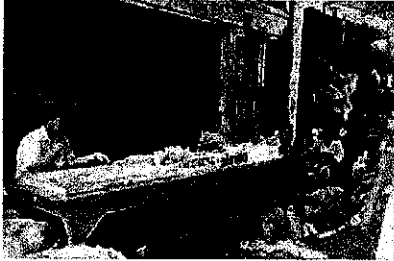
Terbatasnya ruang yang dapat digunakan sebagai area berjualan menyebabkan beberapa rumah toko melakukan ekspansi ke bagian depan rumah.

##### **1. Bergerak**

Terbatasnya ruang yang dapat digunakan sebagai area berjualan menyebabkan beberapa rumah toko melakukan ekspansi ke bagian depan rumah.



Toko yang menggelar dagangan tidak saat kegiatan pasar yaitu saat menjelang sore hari. Mereka meletakkan meja dagangan di dalam toko sehingga relatif tidak mengganggu sirkulasi jalan, walaupun atap serambi temporer tetap terpasang.



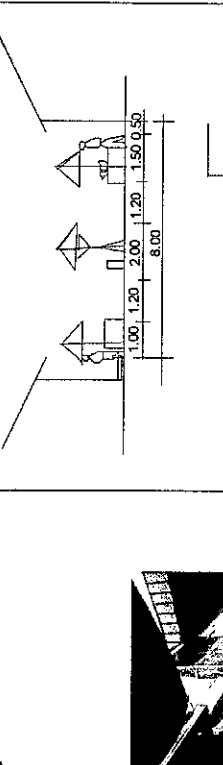
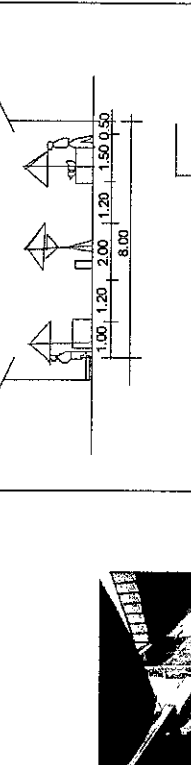
Pemilik toko mengeluarkan setiap dagangan yang dapat ditaruh dan dijual di dalam toko hingga sampai di ruang jalan depan tokonya



## 2. Tetap

Toko melakukan perluasan ruang ke jalan (ekspansi) tidak hanya pada kegiatan pasar. Dilakukan pada pagi hari sampai dengan sore hari.



Tabel 5.12. Perubahan Ruang

No	Jenis Ruang	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Gambar
1	Ruang luar (jalan)	a. Penggunaan ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang sirkulasi untuk berjalan</li> <li>• Ruang untuk gudang</li> </ul>	
		b. perubahan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan canopy pada ruang jalan</li> <li>• Penambahan terpal untuk perlindungan terhadap panas dan hujan</li> </ul>	

No	Jenis Ruang	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Gambar
2	Ruang dalam (bangunan)	a. Penggunaan ruang b. perubahan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang tamu/depan untuk berjualan</li> <li>• Ruang dalam untuk gudang</li> </ul>	
				

Gambar 5.2i. Perluasan Ruang Pertokoan Ke Ruang Jalan

Tabel 5.13. Jumlah Jenis Penggunaan Bangunan

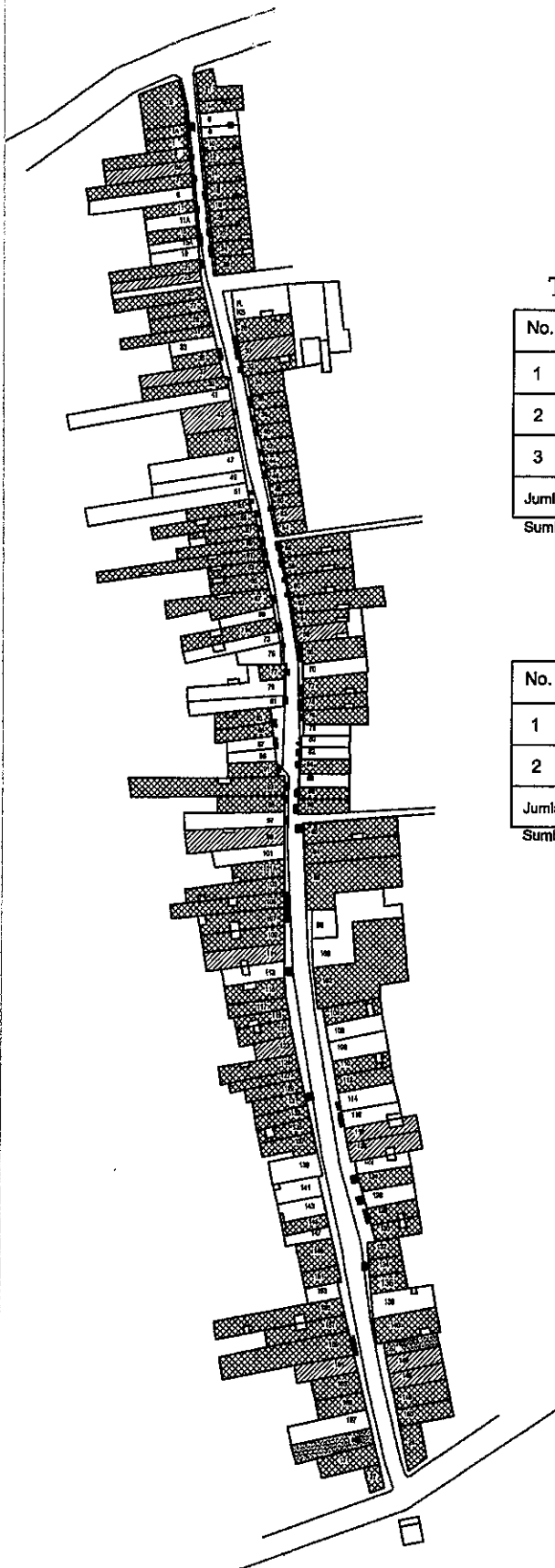
No.	Jenis Penggunaan Bangunan	Jumlah	Prosentase
1	Perdagangan	107	64,46
2	Penitipan barang	15	9,04
3	Hunian/Kosong	44	26,51
Jumlah Bangunan		166	100

Sumber: Survei lapangan, 2004

Tabel 5.14. Jumlah Perluasan Ruang

No.	Perluasan Ruang	Jumlah	Prosentase
1	Melakukan perluasan ruang jualan ke jalan	74	57,36
2	Tidak melakukan perluasan	55	42,64
Jumlah Ruko/toko		129	100

Sumber: Survei lapangan, 2004



Keterangan:

- Perluasan
- Perdagangan
- Penitipan barang
- Hunian/Kosong
- 1 Nomor bangunan





### 5.6.2. Perubahan Bangunan

Penampakan asli bangunan, terutama yang berfungsi sebagai toko sebagian besar telah mengalami perubahan. Wajah bangunan pada sebagian ruko didominasi oleh pintu-pintu modern (*rolling door*) karena tuntutan fungsi dan keamanan. Perubahan bangunan yang lain adalah menutup beranda pada bangunan dua lantai yang memiliki beranda, dengan cara menutup dengan menggunakan terali besi. Perubahan yang lain yang berkaitan dengan bangunan adalah peninggian peil bangunan, sehingga banyak dijumpai bangunan asli yang tinggi pada bagian depan, tetapi rendah pada bagian dalam. Penambahan kanopi juga merupakan perubahan yang banyak dijumpai. Hal ini digunakan untuk melindungi terhadap panas matahari.

Terjadinya perubahan wajah fisik pada bangunan yang antara lain berupa:

- 1) Penambahan bentuk (*semu*), yaitu dengan tidak merubah struktur dan bentuk asli bangunan hanya menambah/menempel elemen baru.

Perubahan pada ruang Gang Baru pada kategori ini sebanyak 14,46 persen.

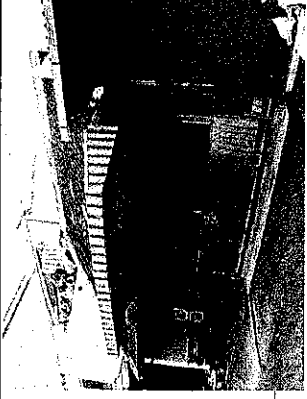


- 2) *Transformasi* (berubah banyak), yaitu perubahan bentuk unsur-unsur bangunan seperti fasade bangunan, penambahan ruang, tetapi tidak merubah bangunan secara struktural.

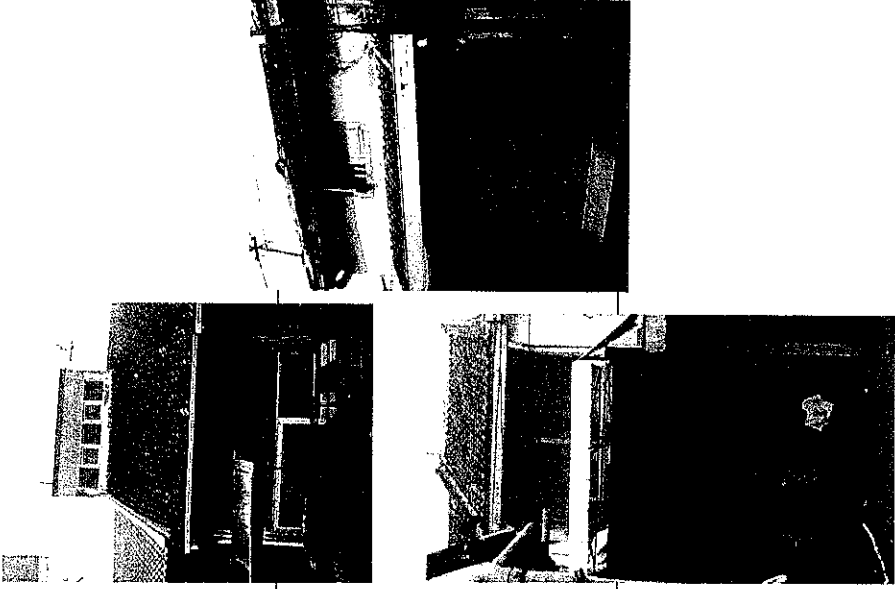
Pada beberapa bangunan, perubahan yang terjadi adalah perubahan unsur-unsur bangunan seperti merubah bukaan pintu menjadi lebih luas dan efisien dengan mengganti yang lebih modern, dan perluasan ruang dalam dengan penambahan lantai bangunan, tetapi secara struktural bangunan tidak berubah dan unsur-unsur asli masih dapat dikenali. Jumlah yang melakukan perubahan ini adalah cukup banyak yaitu 28,31 persen.

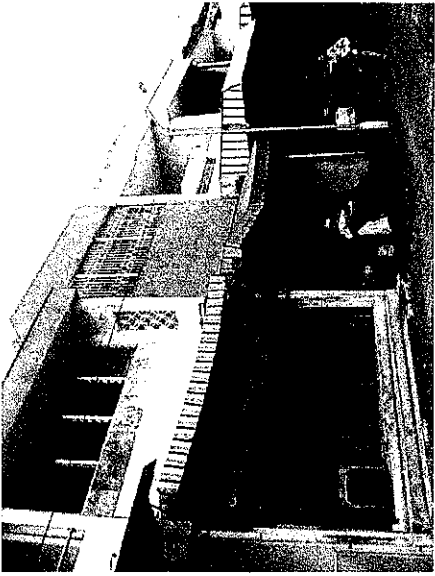
- 3) Perombakan total, yaitu merubah total keseluruhan bangunan baik fasade bangunan maupun strukturalnya.

Pada beberapa rumah (27,11 persen) perubahan total berupa penambahan bangunan menjadi berlantai banyak, sehingga merubah total bangunan baik dari tampaknya maupun struktural.

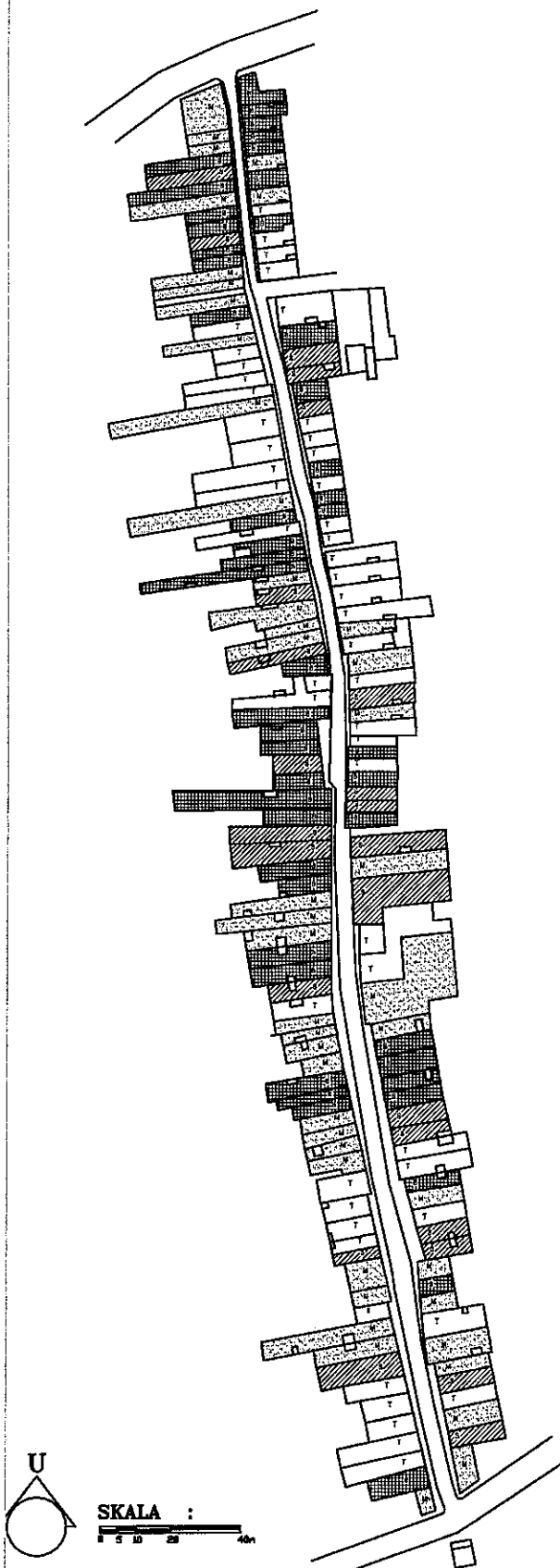
Tabel 5.15. Perubahan Pada Bangunan

No	Kelompok perubahan	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Gambar
1	Semu (Sedikit)	a. Atap  b. Tampak  c. Lantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan bentuk</li> <li>• Bentuk dasar tetap</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan bentuk</li> <li>• Bentuk dasar tetap</li> </ul>	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedikit penambahan</li> </ul>	

No	Kelompok perubahan	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Gambar
2	Banyak	a. Atap  b. Tampak  c. Lantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan bentuk atap</li> <li>• Bentuk dasar masih bisa dikenali</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan tampak: pintu dan jendela</li> <li>• Bentuk dasar masih bisa dikenali</li> </ul> Penambahan lantai	

No	Kelompok perubahan	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Gambar
3	Total	a. Atap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berubah total</li> </ul>	
		b. Tampak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berubah total</li> </ul>	
		c. Lantai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berubah total</li> <li>• Lantai ditinggikan</li> </ul>	

Gambar 5.22. Perubahan Bangunan



Tabel 5.16. Banyaknya Perubahan Bangunan

No.	Kelompok perubahan	Jumlah	Prosentase
1	Semi (sedikit) berubah	24	14,46
2	Berubah banyak	47	28,31
3	Berubah total	45	27,11
4	Tetap	50	30,12
Total		166	100

Sumber: Survei lapangan, 2004

Keterangan:

	Semi (sedikit) berubah
	Berubah banyak
	Berubah total
	Tetap

### 5.6.3. Perubahan Fungsi Bangunan

Perubahan fungsi bangunan berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan penghuninya yaitu aktivitas perdagangan. Pada bangunan rumah tinggal, sebagian para pemilik rumah di Gang Baru kemudian memanfaatkan sebagian ruang bagian depan dari rumahnya untuk kepentingan tersebut. Pada rumah yang tidak ditinggali karena pemiliknya tinggal di luar kawasan mereka memanfaatkan rumahnya sebagai gudang atau tempat penitipan barang. Penghuni rumah tinggal maupun ruko yang mengembangkan bisnisnya menjadi lebih besar, memanfaatkan bangunannya hanya untuk toko dan gudang penyimpanan barang dagangan, kemudian mereka tinggal di luar kawasan.

Terjadinya perubahan fungsi pada bangunan yang antara lain dapat dikelompokkan menjadi:

1) Dari Hunian menjadi ruko.

Dengan memanfaatkan ruang tamu untuk berdagang dan pemilik masih tinggal di dalam rumah tersebut. Perubahan pada ruang Gang Baru pada kategori ini sebanyak 2,41 persen.

2) Dari hunian/ruko menjadi toko

Dimana keseluruhan rumah/bangunan diperuntukkan untuk tempat berdagang dan gudang. Sedangkan pemilik dan pekerjanya tinggal di luar kawasan. Jumlah yang melakukan perubahan ini adalah 4,82 persen.

3) Dari hunian/ruko menjadi gudang/tempat penitipan barang.

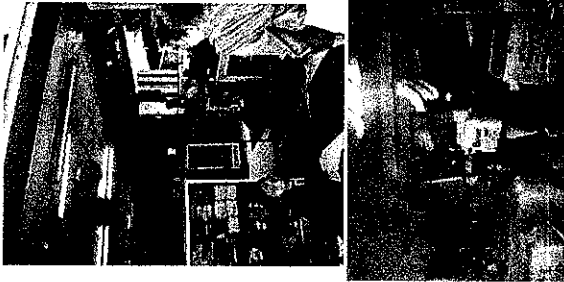
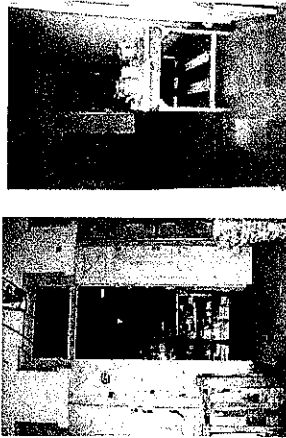
Karena tidak ditempati lagi, karena sudah memiliki rumah di luar kawasan maka bangunan dimanfaatkan untuk gudang barang maupun tempat penitipan bagi pedagang pasar. Jumlahnya meliputi 9,04 persen dari jumlah rumah yang ada.

4) Dari hunian/ruko tidak difungsikan.

Karena tidak ditempati lagi, karena sudah memiliki rumah di luar kawasan maka bangunan dibiarkan kosong tidak terurus atau terbengkalai. Jumlahnya meliputi 11,45 persen dari jumlah rumah yang ada.

Sedangkan rumah tinggal yang masih tetap difungsikan seperti sedia kala adalah sebanyak 15,06 persen, dan tetap sebagai ruko dengan pemilik yang masih tinggal di rumah tersebut adalah sebanyak 57,23 persen.

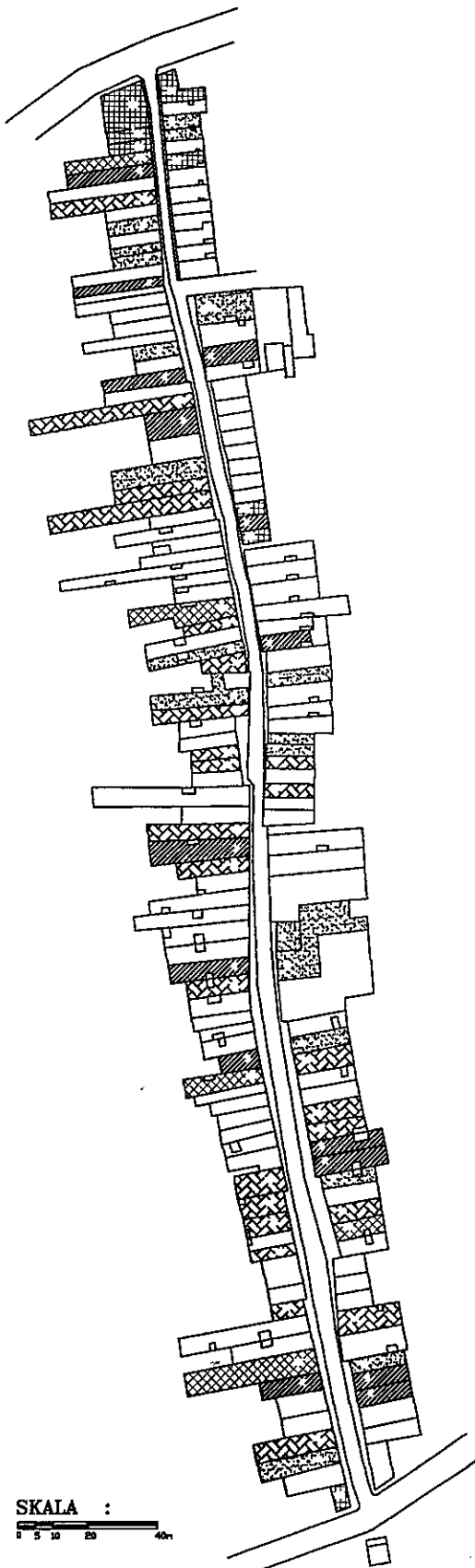
Tabel 5.17. Perubahan Fungsi Bangunan

No	Fungsi Bangunan Semula	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Perubahan Fisik	Gambar
1	Rumah toko dan rumah tinggal	menjadi Toko	<ul style="list-style-type: none"> <li>Difungsikan hanya untuk toko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang-ruang di disain seluruhnya untuk toko</li> <li>Ruang dalam untuk gudang</li> </ul>	
2	Rumah tinggal	Menjadi Rumah toko	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fungsi ruang tamu/depan untuk penjualan</li> <li>Fungsi ruang dalam tetap untuk tempat tinggal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan counter/meja jualan di ruang tamu</li> </ul>	

No	Fungsi Bangunan Semula	Jenis Perubahan	Bentuk Perubahan	Perubahan Fisik	Gambar
3	Ruko dan rumah tinggal	Menjadi gudang	Bangunan difungsikan hanya untuk penyimpanan barang/peralatan berjualan	tetap	
4	Ruko dan rumah tinggal	Menjadi rumah kosong	Bangunan tidak difungsikan/ditinggalkan untuk tinggal di tempat lain	tetap	



Gambar 5.23. Perubahan Fungsi Bangunan



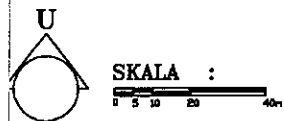
Tabel 5.18. Banyaknya Perubahan Fungsi Bangunan

No.	Perubahan Fungsi	Jumlah	Prosentase
1	Menjadi toko	8	4,82
2	Hunian menjadi ruko	4	2,41
3	Menjadi gudang	15	9,04
4	Tidak difungsikan	19	11,45
5	Tetap ruko	95	57,23
6	Tetap hunian	25	15,06
Total		166	100

Sumber: Survei lapangan, 2004

## Keterangan:

	Difungsikan sepenuhnya untuk toko
	Fungsi rumah hunian menjadi ruko
	difungsikan sebagai gudang
	Tidak difungsikan / kosong
	Tetap sebagai hunian
	Tetap sebagai ruko

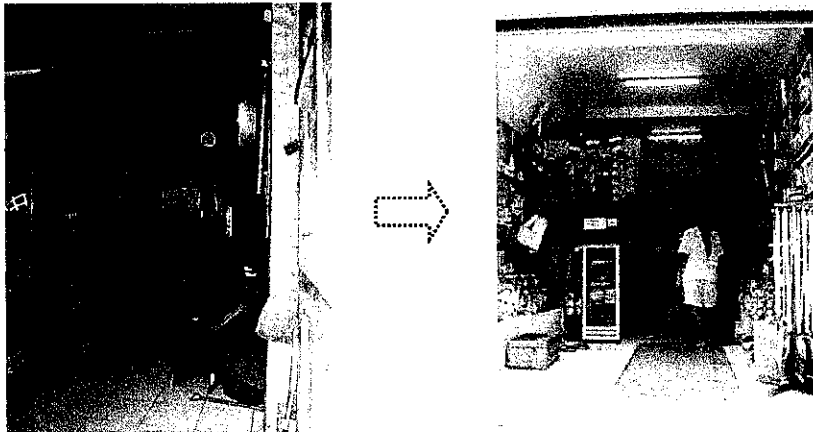


#### 5.6.4. Perubahan Sosial Budaya

Dengan luasan yang terbatas, kawasan ini menjadi kawasan yang sangat padat dengan bangunan, sehingga tidak memungkinkan dilakukan penambahan bangunan yang memanfaatkan lahan baru, dan hal yang mungkin adalah melakukan penambahan bangunan secara vertikal. Kondisi ini menyebabkan penduduk yang tetap menghuni adalah penduduk yang sudah lama bertempat tinggal di dalam kawasan, sedangkan generasi muda (yang sudah berumah tangga dan “mampu” perkonomiannya) akan memilih untuk menyingkir guna mendapatkan/mencari lahan baru yang lebih nyaman untuk bertempat tinggal.

##### *Perubahan ruang dalam rumah*

Hampir semua rumah mempunyai altar, baik untuk persembahan untuk dewa/toapekong, maupun untuk leluhur. Untuk bangunan yang hanya difungsikan untuk toko sudah mulai mereduksi bahkan menghilangkan ruang untuk altar



#### 5.6.5. Perubahan Ekonomi

Lingkungan fisik berubah bersamaan dengan adanya perubahan kegiatan perdagangan, para pemilik rumah di Gang Baru kemudian memanfaatkan sebagian ruang bagian depan dari rumahnya untuk kepentingan tersebut. Pada rumah yang tidak ditinggali karena

pemiliknya tinggal di luar kawasan mereka memanfaatkan rumahnya sebagai tempat penitipan barang dan peralatan bagi pedagang pasar yang tidak berjualan lagi pada siang sampai pagi hari. Penghuni rumah yang mengembangkan bisnisnya menjadi lebih besar, memanfaatkan bangunannya hanya untuk toko dan gudang penyimpanan barang dagangan, kemudian mereka tinggal di luar kawasan.

#### 5.6.6. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan

Alasan mempertahankan keaslian rumah:

- Tidak ada dana yang cukup
- Penghuni merasa perubahan tidak perlu dilakukan karena masih bisa dipergunakan
- System sewa yang tidak memperbolehkan penyewa untuk merenovasi
- Karena tidak diringgali

Alasan mengadakan perubahan, antara lain:

##### 1. Perubahan penambahan

Bentuk perubahan adalah dalam bentuk penambahan kanopi di depan rumahnya, penambahan pintu teralis besi di depan rumah. Sedangkan struktur dan tampak bangunan tetap .

Alasan perubahan adalah:

- Didorong oleh ekspansi (perluasan ruang) untuk berjualan
- Alasan keamanan

##### 2. Perubahan bentuk

Bentuk perubahan adalah perubahan dan penambahan pintu depan untuk toko, penghilangan dan pembangunan kembali teras dan fasade asli, penambahan lantai baru, penambahan ruang. Sedangkan struktur tetap tidak mengalami perubahan.

Alasan perubahan adalah:

- Didorong oleh menginginkan penambahan ruang karena penambahan anggota keluarga dan perluasan tempat usaha/toko
- Memudahkan dan menjadikan modern bagian ruang toko

### 3. Perombakan total

Bentuk perubahan adalah perombakan total pada lahan tunggal maupun gabungan, Peninggian dan penambahan lantai bangunan Bentuk dan struktur bangunan dirubah.

Aalasan perubahan:

- Untuk kenyamanan karena adanya masalah lingkungan, seperti banjir
- Membutuhkan tambahan ruang
- Didorong oleh meningkatnya ekonomi keluarga, perluasan aktivitas bisnis, keinginan kesejahteraan keluarga

Sedangkan alasan penduduk untuk tinggal di daerah lain adalah:

- Rumah di sana hanya untuk usaha
- Perluasan bisnis usaha
- Tidak nyaman untuk tinggal di kawasan itu dikarenakan masalah infrastruktur lingkungan seperti banjir dan sebagainya

## **Bab VI**

### **Karakteristik Ruang Sebagai Identitas Kawasan**

#### **6.1. Identitas Pengenal Ruang**

Orang tidak hanya sekedar melihat lingkungan fisik dan bereaksi terhadap apa yang mereka lihat, tetapi mereka juga memiliki citra ingatan dari lingkungan dan perilaku mereka kuat dipengaruhi oleh citra ini. Mengapa orang banyak yang suka berbelanja di Gang baru daripada di pusat perbelanjaan yang lain, sekalipun jarak dan fasilitasnya lebih lengkap. Salah satu sebabnya adalah karena mereka lebih mengenal/akrab dengan lingkungan tersebut.

Sebagai pengenal ruang/lingkungan, aspek-aspek yang menjadi pembahasan dalam mengenal karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang sebagai identitas kawasan adalah: kesan-kesan atau citra menyeluruh ruang dan makna simbolisme yang ditanamkan masyarakat dalam lingkungan; pemetaan kognitif elemen kota; serta pengetahuan subyektif tentang tata letak ruang dan ciri-ciri bangunan.

##### **6.1.1. Citra Ruang Gang Baru**

Ketika bicara Gang Baru kita bisa melihat dari sisi *local genius*-nya, yaitu tempatnya adalah tempat yang sudah dikenal dan memiliki citra yang melekat di masyarakat. Sebagai kawasan Pecinan, karena Gang Baru terletak di Kampung Cina (pemukiman warga keturunan Cina), memiliki citra tersendiri. Selain menjadi salah satu pasar eksklusif di daerah Pecinan yang mula-mula hanya untuk konsumsi mereka sendiri, tetapi yang lama-kelamaan juga merebak ke konsumen umum yang bukan orang Tionghoa. Ruang ini juga terkenal menjadi pusat membeli bahan untuk keperluan peribadatan umat Kong Hu Cu berupa peralatan sembahyang dan bahan-bahan sesaji serta makanan khas Cina,

maupun sebagai pusat pembelian bahan-bahan kebutuhan sehari-hari yang terjamin kualitasnya.

Menelusuri sepanjang gang atau pasar ini aroma hio terasa menyengat (tipikal aroma kawasan Pecinan) bercampur dengan bau masakan, makanan yang membangkitkan selera maupun bau amis ikan dan daging serta bau buah dan sayuran. Di Gang Baru, lagu-lagu Mandarin dan berita dalam bahasa Mandarin sesekali terdengar dari pertokoan dan rumah-rumah yang tidak begitu besar. Sedangkan ruang jalan sendiri yang tanpa pedestrian dipenuhi kios-kios dan meja-meja pedagang informal yang mendirikan atap dan payung dari kain/plastik untuk melindungi dari hujan.

Di ruang ini akan dijumpai daya hidup yang luar biasa mulai dari transaksi, bongkar muat barang dagangan, hingga penjualan aneka macam bahan yang mempunyai khas Cina. Di sini juga bisa membeli semua bahan masakan *Chinese food* dan bumbunya yang sudah *ready for use*, juga daging babi dan seribu satu jenis barang dan bahan langka yang hanya dapat dibeli di sini. Juga marak dengan pedagang barang-barang untuk penyembahan leluhur, penganan dan kue untuk sesaji, termasuk patung-patung berbagai ukuran dari kertas untuk upacara “sembahyang” kematian, serta pedagang obat-obatan Cina.

Tumbuhnya kegiatan perdagangan ini tidak terlepas dari potret keahlian berdagang dari para penduduk di kawasan ini yang merupakan orang Tionghoa perantauan yang berbaur dengan penduduk pribumi. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya kesempatan yang dimiliki lingkungan tersebut sebagai tempat untuk berlangsungnya kegiatan perdagangan yang merupakan mata pencaharian kebanyakan orang Tionghoa.

Dalam arsitektur, kita mengenal tradisi sebagai bentuk (*form*) sekaligus jiwa (*spirit*). Pada Kawasan Ruang Gang Baru, sudah mempunyai jiwa atau spirit yang tempatnya (*form*) juga masih mendukung. Sehingga yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebetulnya justru bukan bentuk itu semata, tetapi terlebih pada jiwa atau semangat tempatnya yaitu yang umum disebut *genius loci*.

### 6.1.2. Sistem lingkungan

Menurut Kevin Lynch citra kota memiliki komponen: suatu identitas yang jelas untuk unsur-unsur yang membuat mereka menonjol; hubungan ruang antar unsur-unsur; dan makna unsur-unsur itu sehubungan dengan para pengamat.

Ruang jalan Gang Baru memiliki struktur yang unik sebagaimana kawasan Pecinan, lorong jalan sempit dan meliuk-liuk, berpagarkan bangunan yang rapat satu dengan yang lain, akibatnya tercipta lorong jalan dengan deretan toko di kiri kanannya. Lorong tersebut berakhir pada klenteng.

Terdapat empat elemen citra yang dapat dikenali pada kawasan ini, yaitu:

1. *Path*,

Unsur *path* pada ruang ini adalah jalur jalan Gang Baru yang berupa ruang linier dan merupakan sarana pergerakan yang berhubungan dengan gang-gang lain di kawasan Pecinan.

2. *Landmark*

Sebagai landmark ruang ini adalah adanya klenteng yang merupakan bangunan dengan bentuk dan warna yang menonjol.

3. *Edge*

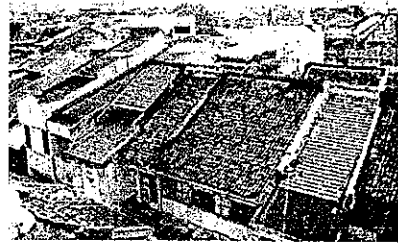
Ruang ini dibatasi oleh deretan bangunan yang rapat dan sambung menyambung, sebagai elemen *edge*.

4. *Nodes*

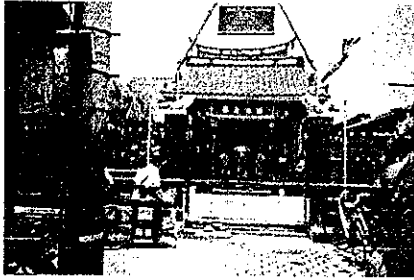
*Nodes* pada ruang ini berupa pasar tradisional pada ruang jalan yang berlangsung tiap pagi hari dan ruang-ruang pada klenteng yang merupakan pusat aktivitas kegiatan soail Budaya terutama pada waktu-waktu festival/perayaan.

Keempat elemen tersebut sebagai dasar pemahaman untuk mengenali ruang Gang Baru sebagai ruang kawasan Pecinan atau sebagai identitas kawasan.

Gambar 6.1. Elemen Pengenal Ruang



Deretan bangunan sebagai edges



Klenteng sebagai landmark dan nodes



Jalan sebagai unsur path



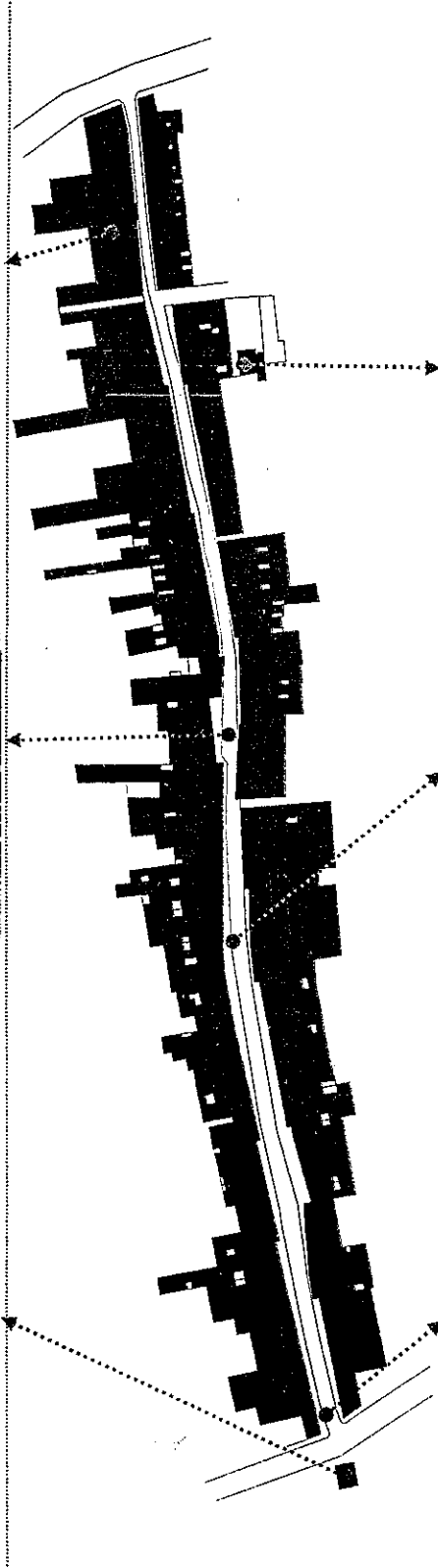
Pasar sebagai nodes



Klenteng sebagai landmark dan nodes



Pasar sebagai nodes



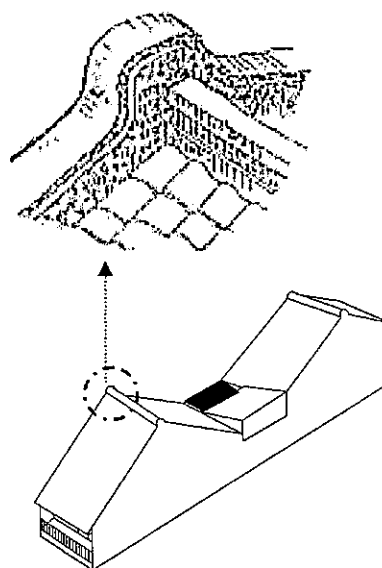
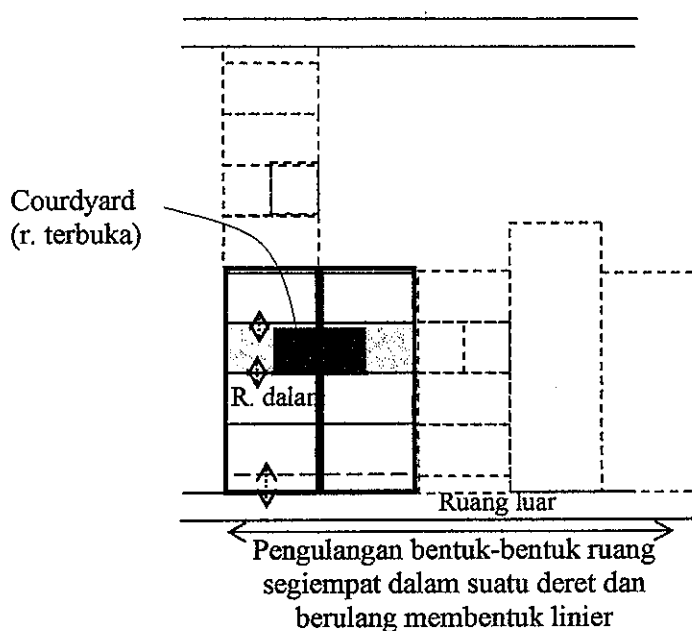


### 6.1.3. Tipologi Bangunan Tradisional Cina

Citra bangunan dipahami melalui tipomorfologi bangunan atau ciri-ciri dari unsur-unsur pokok suatu bentuk dan konsep bangunan yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur di ruang Gang Baru Pecinan Semarang. Tipologi pada pembahasan ini akan lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal ciri-ciri bangunan di ruang Gang Baru Pecinan Semarang. Selain kekhususan arsitekturnya, tipologi bangunan ditelaah terutama dari segi pentingnya untuk digunakan sesuai dengan kehidupan di dalam ruang.

Secara tipologis, bangunan tradisional yang dikenal di ruang Gang Baru seperti di Pecinan umumnya adalah ada dua unsur utama yaitu ruang dan atap. Rancangan rumahnya sebagai rangkaian ruang yang saling terhubung, beberapa tertutup dan sebagian terbuka. Sedangkan bagian atap merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen, tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi, terutama pada bangunan klenteng di atasnya dibentuk lukisan timbul berujud figur-figur yang mewakili dewa.

Gambar 6.2. Komposisi ruang-ruang



Gambar 6.3. Tipologi atap

Ruang-ruang menunjukkan adanya hubungan antara ruang luar/jalan dengan ruang depan rumah, maupun halaman/ruang terbuka di dalamnya. Ruang-ruang rumah berbentuk segi empat dengan ruang-ruang tertutup mengelilingi ruang terbuka (*courtyard*) yang memiliki aturan-aturan serta fungsi yang sangat beragam. Rancangan ini tepat guna, dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Misalnya untuk toko, untuk perayaan dan untuk penyimpanan barang dagangan. Jadi bentuk yang ada juga merupakan unsur yang menyatu antara fisik dan sosial. Panel-panel jendela dan pintu yang berdaun ganda mudah dilepas dan sangat berguna untuk berbagai acara, seperti pembukaan toko, menyediakan ruang yang luas untuk upacara dan lain-lain.

#### 6.1.4. Pasar di Ruang Jalan (*Street Market*)

Obyek dalam ruang adalah elemen-elemen yang memberikan tekanan atau *focal point* serta memberikan suatu kesan ruang. Obyek-obyek ini memberikan suatu kesan yang utama pada ruang. Ruang yang tercipta mampu memberikan segala aktivitas kehidupan pada manusia sebagai obyek yang menggunakan ruang.

Menutup jalan Gang baru untuk trafik dan merubah menjadi pusat perdagangan pada pagi hari kenyataannya menjadikannya pasar yang paling dipadati pengunjung. Hal tersebut menunjukkan tanda-tanda suatu ruang publik yang sehat dan hidup. Dengan adanya deretan atap terpal/layar dan payung yang disangga tiang-tiang yang dipasang oleh bangunan pada serambi depan tokonya maupun pedagang-pedagang pasar, pedagang informal/kaki lima di sepanjang jalan ini walaupun tidak teratur, juga menciptakan *enclosure* ruang yang tidak langsung juga membagi ruangan menjadi ruang-ruang wilayah kekuasaan para penjual masing-masing.

Penempatan pasar dalam ruang Gang Baru merupakan unsur *place* yang menghidupkan ruang, dimana lebih menekankan pada faktor-faktor kultural (budaya) dan historis (sejarah).



## 6.2. Persepsi Ruang

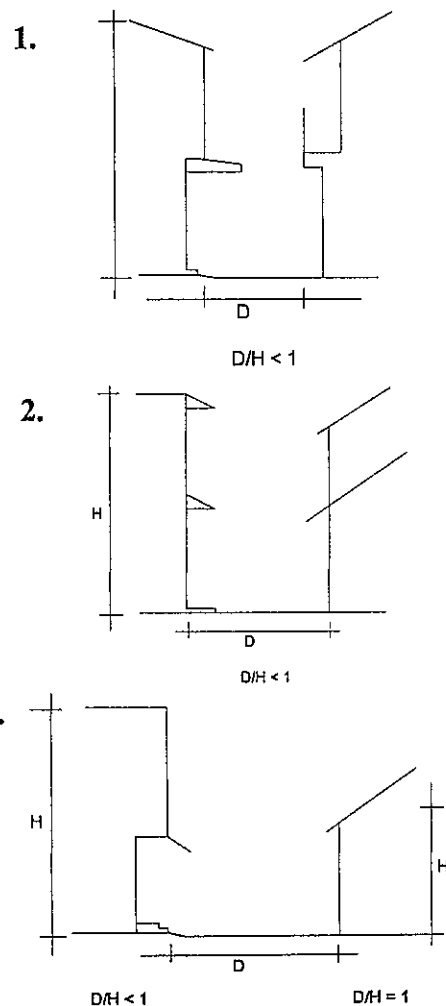
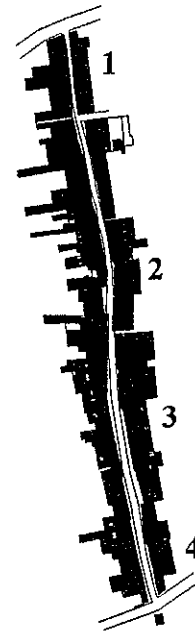
Terdapat dua macam persepsi visual ruang antara lain:

### 6.2.1. Lorong sempit tidak sama lebar

Skala bertitik tolak pada bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah ruang atau bangunan secara relatif terhadap bentuk-bentuk lainnya. Pada Gang Baru, ruang jalan yang terbentuk tidak sama lebar, yang bagian Selatan lebih lebar tetapi sebelah utara sangat sempit. Jarak antar sisi bangunan bervariasi, karena letak bangunannya tidak lurus tetapi tidak teratur dan menonjol di sana sini.

Pada ruang bagian utara (1,2) perbandingan antara tinggi bangunan (yang sebagian besar berlantai 2) dan jarak bangunan adalah kurang dari 1 ( $D/H < 1$ ). Menurut Yoshinobu Ashihara berarti ruang yang terbentuk terlalu sempit dan terasa tertekan. Serta apabila berdiri di sana, orang cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan (Paul D. Sprieregen).

Pada ruang bagian tengah (2,3) perbandingan antara tinggi bangunan yang berlantai 2 terhadap jarak bangunan adalah kurang dari 1 ( $D/H < 1$ ). Berarti ruang yang terbentuk terlalu sempit dan terasa tertekan, serta apabila berdiri di sana orang cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan. Sedangkan perbandingan antara tinggi bangunan yang berlantai 1 terhadap jarak



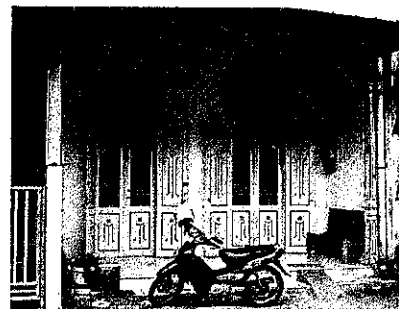
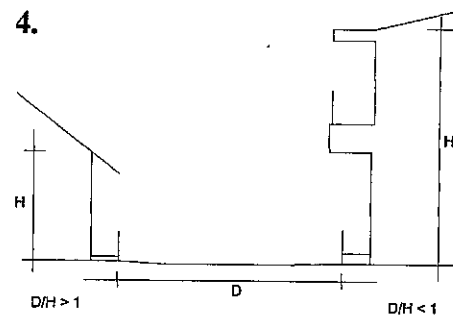
bangunan adalah sama dengan 1 ( $D/H=1$ ). Hal ini berarti ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi bangunan.

Pada ruang bagian selatan (4) perbandingan antara tinggi bangunan yang berlantai 2 terhadap jarak bangunan adalah sama dengan 1 ( $D/H=1$ ). Berarti ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi bangunan dan apabila berdiri di sana orang cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan. Pada perbandingan antara tinggi bangunan yang berlantai 1 terhadap jarak bangunan adalah lebih dari 1 ( $D/H>1$ ). Berarti ruang terasa agak besar dan apabila berdiri di sana orang cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan bersama dengan detailnya.

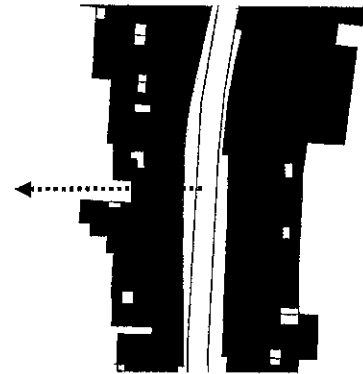
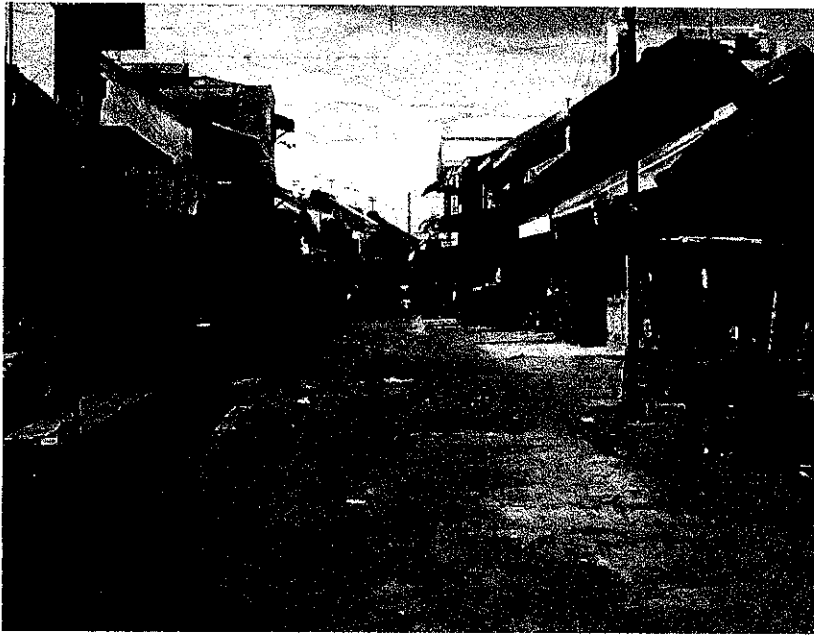
Keadaan ruang secara visual yang berkesan sempit ini merupakan kelemahan, tetapi dengan adanya perbedaan lebar ruang memberikan kejutan-kejutan dan pemandangan yang menarik terutama dengan keunikan langgam arsitektur.

#### 6.2.2. Ruang yang tidak teratur dan diakhiri klinteng

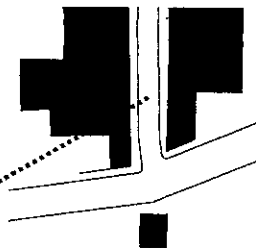
Petak tanah di kawasan ini unik karena perbandingan antara panjang dan lebar yang sangat besar dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi. Rumah-rumah terletak berhimpitan tanpa ada celah di antaranya. Deret-deret bangunan sebagai unsur *solid*, sebagian besar berlantai dua yang berjajar membentuk blok-blok panjang sehingga menciptakan lorong-lorong diantaranya sebagai void. Lorong tersebut sempit dan meliuk-



liuk, walaupun secara visual merupakan kelemahan karena memberi kesan yang monoton tetapi menunjukkan daya hidup karena aktivitasnya.

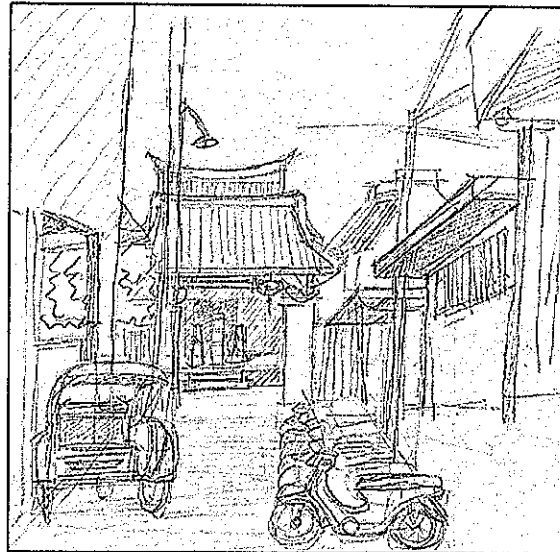


Pembelokan (Deflection), Tikungan yang membentuk pandangan tidak bisa lurus memberikan harapan ruang di ujung jalan.



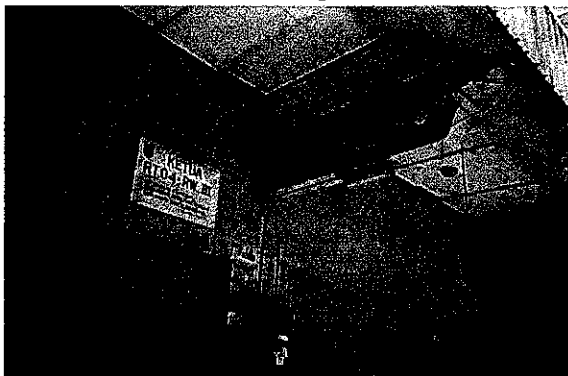
Penutupan pandangan (Closed Vista), Struktur jalan berbentuk tusuk sate dengan lebar jalan relatif sempit sebagai jarak antar bangunan yang tinggi membentuk frame dan menimbulkan vista yang tertutup untuk klenteng

Klenteng yang terletak di ujung lorong merupakan salah satu daya tarik, yang merupakan pertanda telah memasuki kawasan Pecinan.



Klenteng yang terletak di ujung lorong merupakan salah satu daya tarik, yang merupakan pertanda pengakhiran ruang (closure), dimana klenteng yang terletak di tengah jalan menandakan pengakhiran dari ruang tertutupan.

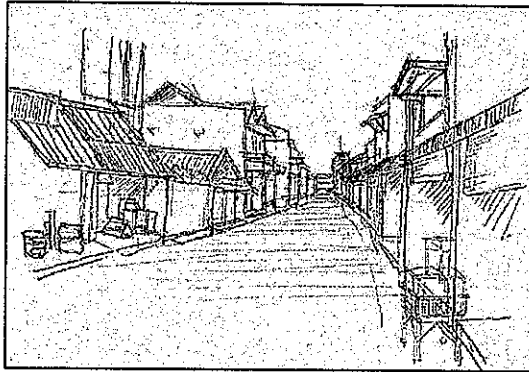
Wajah atau langgam arsitektur atau fasade bangunan dengan identitas dan keunikan yang diciptakan secara makro, merupakan faktor yang membedakan dengan karakter di tempat lain



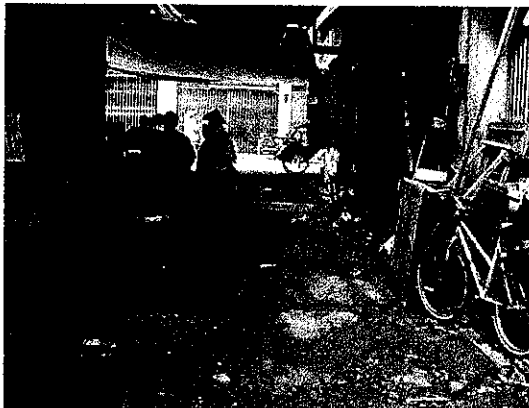
Terasa adanya ruang (Defining Space), Deretan terpal/payung yang disangga tiang-tiang tempat pedagang di ruang pasar menciptakan kesan ruang yang menyatu dengan bangunan



Ruang diantara bangunan pada sisi selatan masih menunjukkan jarak yang cukup untuk menikmati detail dari keseluruhan Bangunan, tetapi sampai ujung lorong bagian utara menyempit sehingga cenderung melihat detail dari Bangunan.



Penutupan pandangan (Closed Vista), struktur jalan berbentuk tusuk sate dengan lebar jalan sempit sebagai jarak antar bangunan yang tinggi membentuk frame dan menimbulkan vista yang tertutup.

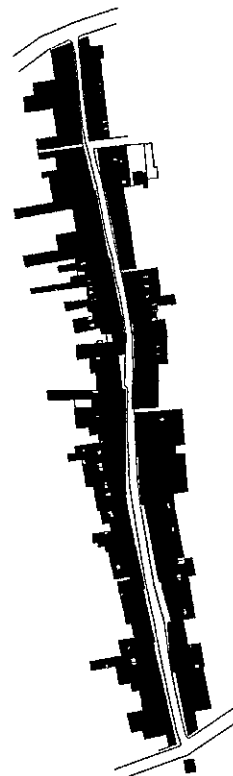


### 6.3. Kekuatan Bertahan Bentuk Ruang

#### 6.3.1. *Corridor Space*

Gang Baru merupakan sebuah ruang kota yang berbentuk *corridor space* (*linear urban spaces*), dimana ruang ini terlingkupi oleh bangunan-bangunan yang rapat kedua sisinya. Ruang yang berbentuk koridor ini adalah ruang jalan/pergerakan yang lurus.

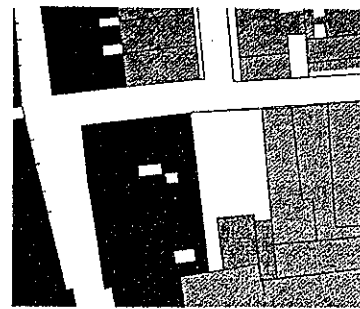
Suasana *enclosure*/keterlingkupan ruang (*void*) dibentuk oleh massa bangunan (*solid*). Faktor ini justru menciptakan suatu ketertutupan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut, dengan memanfaatkan sifat dari karakter tersebut. Bentuk-bentuk



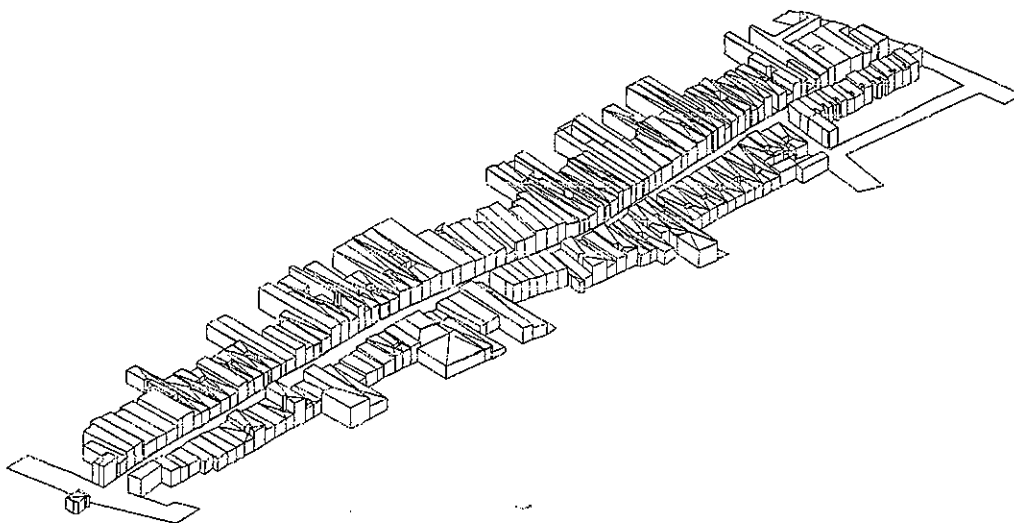
*Linear urban space*

bangunan tidak hanya sebagai bentuk *enclosure*, tetapi merupakan bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat dalam menerima nilai-nilai sosial dan budayanya (*place*).

Bangunan-bangunan tampak sebagai bentuk-bentuk positif yang membentuk ruang-ruang jalan. Pada bagian lain, ruang halaman di dalam bangunan umum (*klenteng*) tampak sebagai bagian dari ruang jalan, dan ruang-ruang di dalam bangunan merupakan unsur positif di dalam massa bangunan di sekelilingnya.



Ruang-ruang dibentuk oleh masa bangunan



Gambar 6.4. *Corridor space*

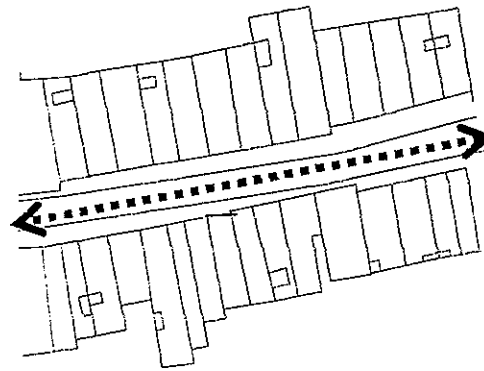
### 6.3.2. Struktur Kavling Yang Unik

Struktur ruang Gang Baru berbentuk lorong jalan sempit dan meliuk-liuk, berpagarkan bangunan yang rapat satu dengan yang lain dengan bentuk lahan bujur sangkar atau persegi panjang dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi. Struktur ruang ini sangat kuat, karena bentuk lahan (*kavling*) yang seluruhnya untuk bangunan dan sambung-



menyambung dengan lahan/bangunan di sebelahnya ini akan sulit untuk dirubah. Apabila merubah salah satu bentuk kavling, akan mempengaruhi kavling di sebelahnya.

Perpetakan/pembagian lahan bangunan cenderung berbentuk teratur (bujur sangkar atau persegi panjang), merupakan bentuk yang stabil dan dapat mempertahankan keteraturannya meskipun diubah dimensinya maupun dengan penambahan atau pengurangan unsur-unsurnya.



Petak-petak bangunan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun di sepanjang jalan ini merupakan ciri umum permukiman di provinsi Guangdong Cina. Bentuk-bentuk linier yang diperoleh dari sederetan bentuk-bentuk memanjang ini sangat cocok atau merupakan bentuk penyesuaian terhadap keadaan setempat seperti topografi, pemandangan atau unsur lain yang terpisah seperti jalan atau sungai.

Blok-blok bangunan yang rapat menyebabkan kavling-kavling dan ruang-ruang bangunan yang ada sukar untuk berubah, sehingga perubahannya lebih pada permukaan bangunan saja. Sehingga memberi ketahanan terhadap morfologi ruangnya.

### 6.3.3. Arsitektur Bangunan Yang Tepat Guna

Petak-petak bangunan yang dipisahkan oleh jalan sempit atau deretan rumah yang dibangun di sepanjang jalan merupakan ciri permukiman di ruang ini. Rumahnya menyatu dan sambung menyambung dengan sebelahnya, dengan penggunaan atap pelana sederhana yang dapat sambung menyambung dengan bangunan sebelahnya. Hal ini menunjukkan pemakaian arsitektur yang tepat untuk pemanfaatan lahan-lahan bangunan yang terbatas.

Unsur-unsur arsitektur pada bangunan menunjukkan arsitektur tradisional Cina, dengan ciri-ciri penyesuaian dengan iklim dan arsitektur setempat. Ciri-ciri penyesuaian antara lain terlihat pada langit-langit rumah yang tinggi, adanya kisi-kisi angin, lubang udara dan atap panjang (teritisan) untuk mengurangi silau matahari.

### *Pola Ruang Dalam (Interior)*

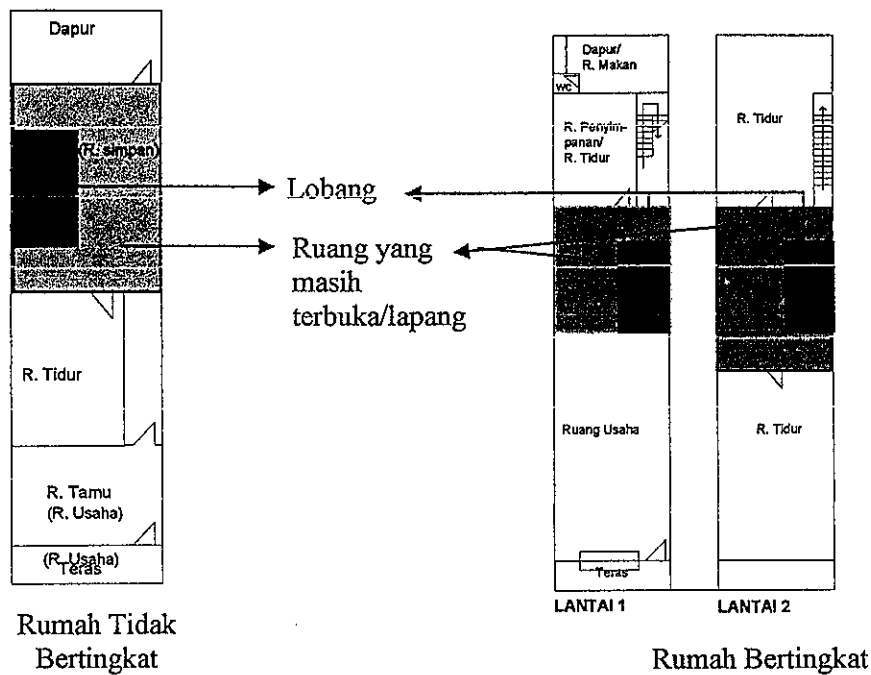
Rancangan rumah toko atau rumah tinggal di Gang Baru adalah panjang dan sempit sebagai suatu bagian ruangan yang saling terhubung. Denah rumah berbentuk segi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka persegi empat. Kesan keseluruhan sempit tetapi tepat guna dalam memanfaatkan ruang yang terbatas untuk berbagai kebutuhan. Perasaan sempit pada bagian depan rumah disisihkan oleh perasaan lapang yang diciptakan oleh halaman di dalamnya (*coudyard*) dan lobang udara di atasnya.

Pada umumnya rumah-rumah Cina memiliki *courtyard* (halaman tengah) yang dikelilingi oleh dinding pembatas keliling dan memiliki arti, aturan-aturan dan fungsi sangat beragam, misalnya sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya. Sebenarnya *courtyard* pada bangunan memberikan batasan privacy dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan dan status sosial penghuninya.

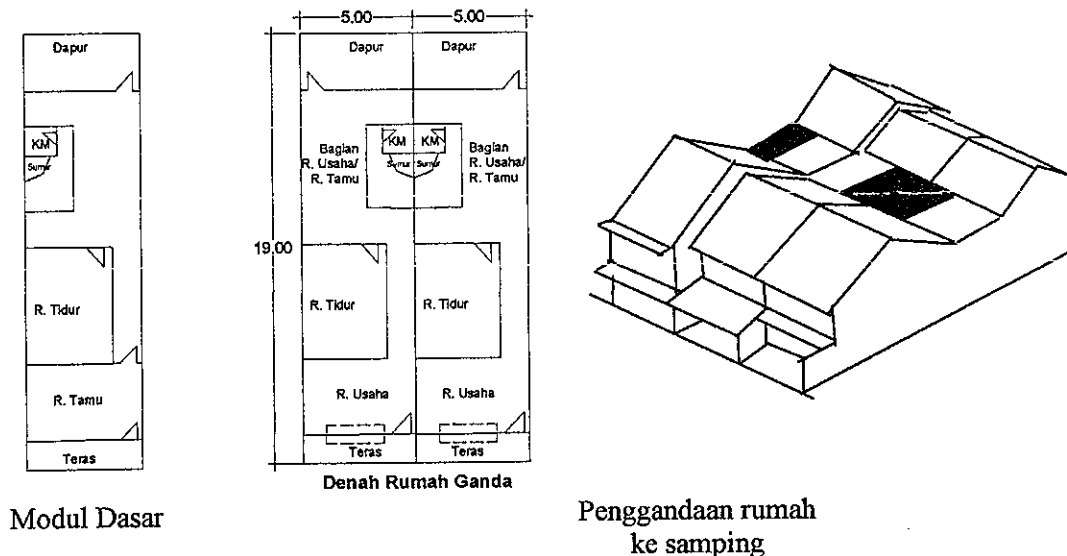


Para ruang Gang Baru karena keterbatasan lahan *courtyard* menjadi sempit, tetapi cukup memberikan kelapangan dan cahaya terang. Untuk bangunan dengan lahan yang sempit dan memanjang ke belakang, *courtyard* dibuat berderet ke belakang berselang-seling dengan massa bangunan. Dalam keadaan terbatas pada ruang yang lebih banyak dengan menaikkan lantai menjadi bertingkat, *courtyard* tetap ditempatkan di tengah dengan lobang yang menerus.

Gambar 6.5. Pola Ruang Dalam (interior) Bangunan Tradisional

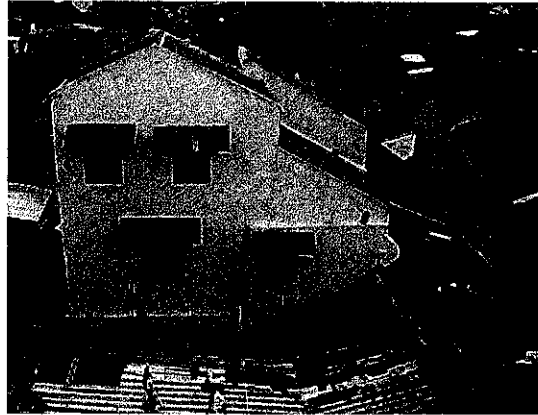


Susunan ruang ini dapat digandakan ke samping, menjadi dua massa bangunan yang mengelilingi ruang terbuka, dan dapat digandakan ke belakang. Bangunan-bangunan rumah berpetak-petak mungkin dapat dipahami sebagai rumah berhalaman tradisional yang terbagi dua oleh tembok sepanjang poros tengahnya.



Gambar 6.6. Susunan ruang yang digandakan

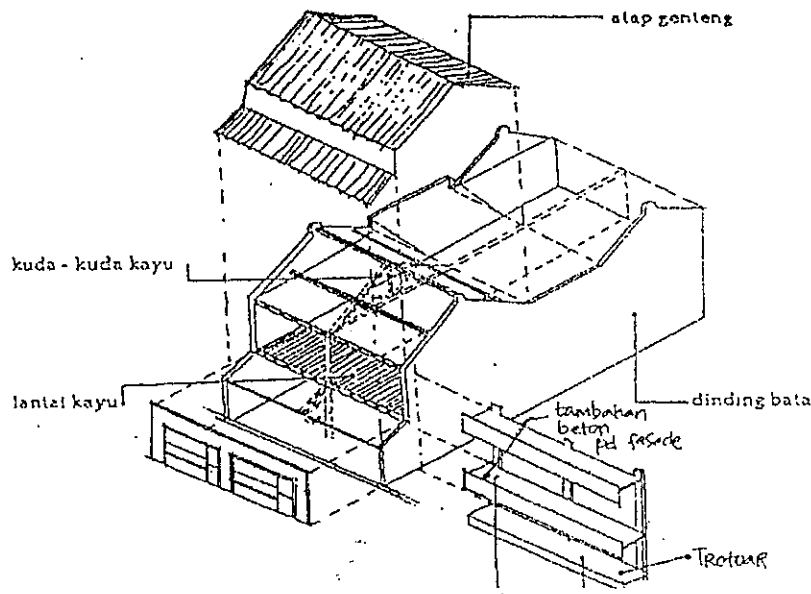
Pada bangunan berlantai banyak pada bangunan tradisional penyelesaiannya adalah dengan merancang bangunan secara berteras/berundak-undak ke belakang, yaitu meletakkan bangunan paling tinggi di belakang dan memotong bagian depan pada tiap lantai bangunan di atasnya. Dengan penyelesaian ini, kesan ruang sesak pada ruang sempit dapat dihindarkan.



### *Sistem Struktur*

Keunikan rumah tinggal di Gang Baru Pecinan Semarang nampak dari morfologi bangunannya. Pemilihan sistem struktur yang tepat guna pada bangunan tersebut memudahkan penghuninya untuk mengadakan perubahan tanpa merusak sistem struktur yang ada. Di samping itu juga sangat fleksibel karena memperhatikan kebutuhan dan keinginan penghuni dalam melakukan aktivitasnya. Pada rumah-rumah di ruang ini, umumnya memiliki atap yang sederhana dengan bentuk yang berupa atap pelana dengan bubungan yang melengkung pada ujung sisinya.

Sistem konstruksi pada bangunan adalah seluruh beban struktural dialihkan melalui susunan dinding batu pendukung yang tebal dan pondasi batu pada sepanjang pinggir bangunan. Dinding pendukung beban ini ditempatkan dengan jarak modul lima meter. Balok dan kaso dibuat masuk ke dalam dinding depan yang menyangga beban. Dinding penyangga beban biasanya lebih tinggi dari ujung atap, dan puncak dinding batu ini dibuat melengkung sebagai hiasan indah khas tradisional Cina.



Gambar 6.7. Struktur Rumah  
(Sumber: Widodo, 1982)

## 6.4. Kehidupan Dalam Ruang

### 6.4.1. Ruang Sebagai Wujud Akulturasi

Sebagian besar penghuni sebagai pemilik bangunan adalah warga keturunan Tionghoa keturunan generasi ke-3 yang mewarisi rumah dan usahanya dari kakek/neneknya yang merupakan perantauan dan kelahiran dari Tiongkok. Pada umumnya kakek/nenek yang datang dari Tiongkok (kebanyakan dari Hakka/Hokian) mengadakan perkawinan dengan warga keturunan Tionghoa yang tinggal disini atau dengan wanita lokal maupun *peranakan* yaitu keturunan perkawinan campur antara laki-laki Cina dengan wanita lokal. Penghuni yang bukan pemilik bangunan (penyewa) juga merupakan warga keturunan Tionghoa yang juga turun temurun mewarisi rumah sewanya.

Interaksi antara masyarakat keturunan Cina dengan penduduk asli tidak saja melahirkan kawin campur (asimilasi) antara orang-orang Cina dengan penduduk asli tetapi juga menyebabkan munculnya kebudayaan-kebudayaan “baru” buah campuran kebudayaan “asli” dengan kebudayaan para pendatang. Fenomena yang unik dari proses akulturasi

antara kebudayaan asli khususnya Jawa dengan China adalah masih tetap dominannya ciri kebudayaan Cina sebagai kebudayaan “pendatang”, baik dari unsur kebudayaan yang paling nyata berupa benda-benda, tingkah laku, maupun gagasan.

Di samping itu, penghuni yang tinggal di Ruang Gang Baru juga ada penduduk pribumi yang tidak tetap (*boro*), yaitu penduduk yang menyewa rumah dan membuka usaha di tempat ini dan pekerja-pekerja toko dan pembantu rumah tangga yang dipekerjakan oleh pemilik toko dan penghuni. Pekerja-pekerja ini kebanyakan tinggal menyatu dengan para penghuni dan melakukan interaksi dengan mereka.

Di pasar Gang Baru didapati proses sosial yang harmonis antara kalangan Cina perantauan dengan penduduk setempat yang juga menggunakan ruang. Para pedagangnya disamping mayoritas keturunan Tionghoa juga banyak masyarakat pribuminya, maupun pembeli/pengunjungnya disamping etnis Tionghoa juga banyak pribumi dan etnis lain. Jadi Gang Baru juga merupakan tempat komunikasi atau interaksi, bisa jadi dalam hal tertentu, inter etnik Cina itu sendiri, tetapi pada sisi lain, sebetulnya juga menggambarkan interaksi antar etnik. Pada inter etnik itu sendiri misalnya ketika kita memasuki ruang Gang Baru maka kita akan mendengarkan ekspresi antar orang berbicara sesama dengan bangsa-bangsa Cina. Bahkan bahasa Cina digunakan juga ketika ia berinteraksi dengan sesama etnik maupun ketika ia sedang melakukan negosiasi dengan orang di luar etniknya.

#### **6.4.2. Ruang Sebagai Wadah Kehidupan Ekonomi**

Baik perorangan maupun kelompok masyarakat selalu mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap penggunaan ruangnya. Baik disadari atau tidak disadari, secara eksplisit atau implisit, bagi individu maupun kelompok individu, selalu menyebabkan terjadinya pola penggunaan ruang secara tertentu. Penampilan ruang barangkali kelihatan semrawut tapi aktivitas di dalamnya bisa berlangsung dengan baik dan suasana kehidupan yang hangat akan terasa sepanjang waktu.

Karakter ekonomi pada ruang ini adalah dominannya aktivitas perdagangan. Karakter ekonomi ini dapat dilihat dengan adanya konsentrasi penggunaan lahan yang sejenis di ruang yang dapat dikatakan yaitu sebagaimana besar berupa ruko yaitu rumah yang sekaligus digunakan sebagai toko dengan jumlah sebesar 79,52 persen. Ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi perdagangan di ruang ini yang dominan.

### *Ekonomi Budaya*

Kegiatan ekonomi lokal pada ruang jalan ini berupa pertokoan dan pasar tradisional. Tumbuhnya kegiatan perdagangan ini tidak terlepas dari potret keahlian berdagang dari para penduduk di kawasan ini yang merupakan orang Tionghoa perantauan maupun penduduk pribumi pada ruang pasar tradisional.

Perdagangan pada ruang ini masih banyak yang merupakan penjualan aneka macam yang mempunyai khas Cina. Orang bisa membeli segala kebutuhan bahan masakan *Chinese food* dan bumbonnya yang sudah *ready for use*, juga daging babi dan seribu satu jenis barang dan bahan langka yang hanya dapat dibeli di sini. Juga marak dengan pedagang barang-barang untuk penyembahan leluhur, penganan dan kue untuk sesaji, termasuk patung-patung berbagai ukuran dari kertas untuk upacara “sembahyang” kematian, serta pedagang obat-obatan Cina. Jadi kegiatan ekonomi pada ruang ini dapat dikatakan ekonomi yang didasarkan pada budaya.

Kegiatan pasar yang ada di ruang jalan merupakan kegiatan pasar tradisional yang sebenarnya merupakan budaya lokal/pribumi. Kegiatan pasar juga mendukung aktifitas rumah-rumah toko yang ada di sepanjang gang. Karena juga digunakan sebagai area berjualan beberapa rumah toko yang melakukan ekspansi ke ruang jalan pada bagian depan rumah.

Kegiatan perdagangan dalam ruang ini, baik pada pertokoan maupun pasar, pada dasarnya adalah berlangsungnya proses tukar menukar yang dilakukan dua orang atau

lebih, kelangsungan aktifitas perdagangan diperlukan tempat atau *place* agar terjalin *face to face contact* antara penjual dan pembeli. Ruang ini diartikan sebagai tempat/wadah dimana kegiatan ekonomi perdagangan berlangsung. Namun di samping fungsi utama sebagai ruang ekonomi untuk pertokoan dan pasar tersebut, ruang ini juga mengemban misi sebagai tempat kegiatan sosial dan rekreasional

#### *Kekuatan Pasar Ekonomi*

Perdagangan pada ruang ini masih banyak yang merupakan penjualan aneka macam yang mempunyai khas Cina, juga marak dengan pedagang barang-barang untuk penyembahan leluhur, penganan dan kue untuk sesaji, termasuk patung-patung berbagai ukuran dari kertas untuk upacara “sembahyang” kematian, juga daging babi dan seribu satu jenis barang dan bahan langka. Hal ini merupakan potensi yang tidak dimiliki oleh pusat-pusat perdagangan yang lain. Perekonomian ini akan tetap bertahan lama dan peminat/penggunanya pun tidak terbatas pada penghuni kawasan sekitarnya, jangkauan pemasarannya skala kota Semarang dan bahkan sampai ke luar kota.

Di samping itu, kekuatan yang ditimbulkan adalah kekuatan mendorong dan menarik dari fungsi-fungsi yang lain. Kegiatan pasar ini juga menarik bagi usaha-usaha lain, misalnya pedagang keliling, pengemis dan pengamen jalanan, pedagang-pedagang banyak yang memberikan aturan dalam memberi sejumlah uang pada mereka dengan menentukan sejumlah hari-hari tertentu untuk datang.

#### **6.4.3. Kekuatan Budaya**

Perbedaan-perbedaan kultural menyebabkan etnis-etnis tertentu mengelompok pada bagian-bagian tertentu di dalam kota. Masalah bahasa, agama dan adat kebiasaan menurut Bell dianggap sebagai penentu terjadinya segregasi sosial dan kebutuhan untuk dekat dengan tempat-tempat pertemuan mereka yang sepaham, pusat agama, toko-toko



khusus (misalnya toko penjual peralatan dan keperluan sehari-hari sesuai dengan prosedur keagamaan yang dianut), pusat-pusat hiburan tertentu akan menyebabkan terjadinya proses pengelompokan ini (Hadi Sabari Yunus: 2000).

Penghuni perkampungan Gang Baru dan sekitarnya adalah keturunan Tionghoa. Aktivitas budaya mereka masih umum mengikuti dan menjalankan seremonial adat Tionghoa, meskipun untuk beberapa bagian kegiatan telah mengalami perubahan atau penyesuaian dengan budaya setempat. Sementara itu, tingkah laku baik yang eksklusif dalam kekerabatan masyarakat Cina maupun yang inklusif ketika berinteraksi dengan masyarakat Jawa dan etnis lain terjadi di ruang publik ini. Misalnya mereka menggunakan bahasa yang bercampur dengan Tionghoa bila berbicara dengan sesama orang peranakan Cina, dan hal ini lain bila berinteraksi dengan etnis lain.

### *Sistem Keluarga*

Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar. Rumah atau ruko yang masih digunakan sebagai tempat tinggal masih memiliki altar pemujaan di ruang tamu atau bagian belakang ruang depan rumahnya, dengan harapan arwah leluhur akan selalu menyertai dan melindungi mereka.

Dalam aktivitas perekonomian, sistem keluarga ini nampak pada pengelolaan usahanya, dimana penanganan urusan perdagangan dilakukan oleh semua anggota keluarga dan biasanya pegawai dari toko kebanyakan merupakan anggota keluarga. Satu keluarga tersebut umumnya tinggal dalam satu rumah yang sekaligus sebagai tempat berdagang dan menyimpan barang-barang yang diperdagangkan. Pada umumnya mereka membuat rumah dengan yang memungkinkan semua aktivitas sosial keluarga dapat dijalankan di sana. Ayah dan anak laki-laki tertua memegang peran penting (*primogenitur*), dan anak laki-laki tertua menggantikan ayah sebagai pemimpin keluarga setelah dia meninggal dan meneruskan usahanya.

### *Pusat Ibadah dan Kegiatan Sosial*

Satu buah klenteng tertua di Pecinan bernama Siu Hok Bio terletak di seberang pintu masuk dari jalan jalan Wotgandul Timur dan satu buah klenteng yang letaknya tusuk sate bernama Hoo Hok Bio di terusan Gang Baru dari arah Gang Warung. Kelenteng ini mempunyai kontribusi peranan cukup penting dalam menghidupkan ruang ini pada pagi hari sampai dini hari, terutama pada perayaan hari-hari besar tradisi Tionghoa. Bahkan pada tahun baru Imlek (tahun baru Cina) disertai kegiatan pasar malam di Gang Baru, dimana pasar dan pertokoan akan buka satu hari semalam. Aktifitas tersebut memperlihatkan budaya yang dinamis dari aktifitas jalan.

Selain diletakkan patung sejumlah dewa-dewi dan leluhur yang dipercaya dapat membantu orang-orang yang tengah menghadapi aneka masalah. Pada klenteng yang lebih kecil ukurannya, patung yang diletakkan adalah patung tokoh setempat semacam pahlawan atau patung leluhur keluarga yang membangun klenteng tersebut. Serta biasanya klenteng didirikan atau dibangun sebagai wujud syukur oleh seseorang yang berhasil dalam usahanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas budaya ini juga tidak terlepas dari aktivitas ekonomi.

Aktivitas budaya yang ada didukung oleh kemudahan fungsional yaitu adanya fasilitas yang mendukungnya yang disediakan oleh ruang kawasan ini juga. Aktivitas budaya yang masih dilaksanakan ini didukung oleh adanya tempat-tempat peribadatan dan tempat-tempat yang menyediakan peralatan sembahyang dan perlengkapan sesaji. Sehingga aktivitas-aktivitas budaya yang dilangsungkan akan tetap bertahan di ruang ini. Ruang ini juga memiliki kekuatan fungsional yang tidak dimiliki daerah lain sebagai penyedia fasilitas budaya.

Selain *klentheng*, elemen penting lainnya adalah pasar yang menjadi titik temu antar kelompok sosial, khususnya antara komunitas Cina dengan penduduk setempat.

## 6.5. Perkembangan Karakteristik Ruang Sebagai Identitas Kawasan

Banyak bangunan pada ruang Gang Baru yang masih bertahan dan tidak mengalami perubahan, baik dari fungsi maupun bentuknya. Faktor kebutuhan ruang terkait dengan faktor pemenuhan akan wadah untuk menampung aktifitas manusia, apabila bangunan sebagai wadah masih dapat menampung kegiatan manusia maka cenderung tidak akan mengalami perubahan. Namun apabila terjadi peningkatan (perkembangan) kebutuhan akan wadah aktifitas manusia maka akan berpengaruh pada kebutuhan ruang, sehingga memungkinkan kecenderungan terjadi perubahan ekspresi arsitektur baik dari aspek fungsional, bentuk, dan makna secara kualitatif dan kuantitatif.

### 6.5.1. Kecenderungan Bangunan Tidak Berubah

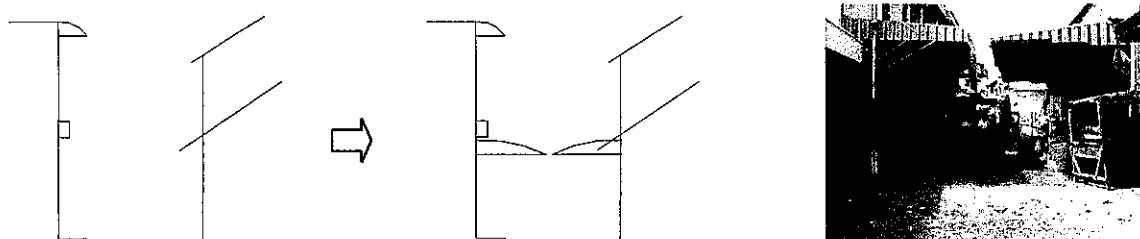
Selain karena memang bangunan tradisional yang ada mempunyai arsitektur yang tepat, bangunan-bangunan pada ruang Gang baru kebanyakan menyatu dan sambung menyambung dengan sebelahnya dengan dinding terbuat dari batu, hal ini menyebabkan bangunan tradisional sangat sukar untuk diangkat atau dipindahkan. Sehingga pada ruang ini sebagian bangunan (30,12 persen) masih tetap (belum mengalami perubahan). Di samping itu juga karena penghuni asli (orang tua/kakek-nenek), umumnya sangat menghormati rumahnya dan tidak mengizinkan untuk merubahnya.

Alasan lain bangunan tidak dirubah adalah tidak adanya biaya untuk perubahan dan bangunan dinilai masih dapat berfungsi dengan baik. Di samping itu karena bangunan tidak ditempati (11,45 persen) dan dijadikan tempat penitipan barang (gudang), hal ini disebabkan karena perubahan *family system* menjadi keluarga inti, akibat kemunduran usaha, tambahan pendapatan dari sumber lain sehingga menyebabkan perpindahan anggota keluarga ke luar kawasan. Pada kasus bangunan yang disewakan, maka penyewa tidak berhak untuk merubah bangunan dan tidak ada keinginan untuk merubah bangunan yang ditempati.

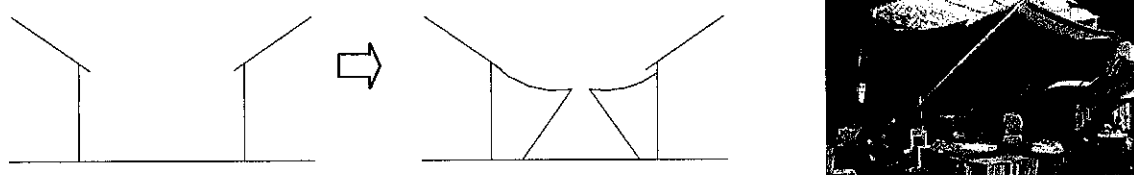
### 6.5.2. Pemanfaatan Ruang Publik Sebagai Ruang Privat

Perubahan lingkungan yang disadari atau tidak disadari namun tidak diperdulikan terjadi karena aspek fisik, sosial dan ekonomi yang saling terkait satu sama lain. Lingkungan fisik berubah bersamaan dengan adanya perubahan kegiatan perumahan menjadi perdagangan, maupun perluasan/pengembangan daerah perdagangannya. Para pemilik rumah di Gang Baru kemudian memanfaatkan sebagian ruang bagian depan (teras) dari rumahnya dan meluas sampai pada ruang jalan untuk kepentingan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut antara lain berupa *ekspansi* (perluasan ruang). Perubahan tersebut dapat dilihat berupa penambahan atap kanopi yang tetap dan atap terpal yang disangga tiang-tiang yang dapat dibongkar pasang pada serambi depan rumahnya.

Gambar 6.8. Kecenderungan Perubahan Ruang



Perubahan tetap: Penambahan kanopi pada ruang jalan



Penambahan atap terpal pada ruang jalan

Pada kasus ini perluasan dari aktifitas perdagangan ke dalam ruang jalan merupakan dinamika dari tempat tinggal yang bersifat privat dan ruang publik, adalah sebuah perkembangan yang memperlihatkan hal alamiah dari kebutuhan. Dimana tempat tinggal menginginkan untuk melingkupi ruang publik untuk kebutuhan privat mereka.

### 6.5.3. Pengaruh Perubahan Fungsi Pada Bentuk Bangunan

Kecenderungan perubahan-perubahan pada bangunan dapat berupa:

- 1) Penambahan bentuk (semu), yaitu dengan tidak merubah struktur dan bentuk asli bangunan hanya menambah/menempel elemen baru.

Perubahan pada ruang Gang Baru pada kategori ini sebanyak 14,46 persen.

Perubahan yang terjadi umumnya disebabkan oleh alasan utama:

- perluasan ruang untuk berdagang berupa penambahan kanopi,
- untuk keamanan, berupa menutup bangunan dengan penambahan pintu pengaman berlapis di depan bangunan

Fungsi pada bangunan ini adalah rumah tinggal dan ruko, baik yang tetap berasal dari ruko maupun yang telah merubah rumah tinggalnya sebagai ruko. Serta bangunan ini masih digunakan sebagai hunian/tempat tinggal.

- 2) *Transformasi* (berubah banyak), yaitu perubahan bentuk unsur-unsur bangunan seperti fasade bangunan, penambahan ruang, tetapi tidak merubah bangunan secara struktural.

Pada beberapa bangunan, perubahan yang terjadi adalah perubahan unsur-unsur bangunan seperti merubah bukaan pintu menjadi lebih luas dan efisien dengan mengganti yang lebih modern, dan perluasan ruang dalam dengan penambahan lantai bangunan, tetapi secara struktural bangunan tidak berubah dan unsur-unsur asli masih dapat dikenali. Jumlah yang melakukan perubahan ini adalah cukup banyak yaitu 28,31 persen.

Perubahan yang terjadi umumnya dengan alasan:

- Elemen bangunan sudah mulai rusak karena lapuk, seperti pada pintu-pintu panel kayu
- Kebutuhan akan *space* tambahan untuk ruang berdagang dan penyimpanan barang
- Kebutuhan akan ruang tambahan karena bertambahnya jumlah keluarga akibat *family system* yang mengharuskan hidup bersama dengan anak dan cucu.
- Karena prasarana lingkungan yang buruk, seperti banjir

Fungsi pada bangunan ini pada umumnya adalah ruko, dan yang telah merubah rumah tinggalnya sebagai ruko. Umumnya bangunan ini masih digunakan sebagai hunian/tempat tinggal.

- 3) Perombakan total, yaitu merubah total keseluruhan bangunan baik fasade bangunan maupun strukturalnya.

Pada beberapa rumah (27,11 persen) perubahan total berupa penambahan bangunan menjadi berlantai banyak, sehingga merubah total bangunan baik dari tampaknya maupun struktural.

Pertimbangan dalam melakukan perubahan total pada bangunan karena alasan;

- Perkembangan kemakmuran keluarga atau pertumbuhan bisnis, sehingga membutuhkan tambahan ruang dengan penambahan lantai bangunan
- Perubahan *family system* menjadi keluarga inti, tambahan pendapatan dari sumber lain dan perpindahan anggota keluarga lain ke luar kawasan.
- Kebutuhan akan ruang tambahan karena bertambahnya jumlah keluarga akibat *family system* yang mengharuskan hidup bersama dengan anak dan cucu.
- Karena prasarana lingkungan yang buruk, seperti banjir

Fungsi pada bangunan ini pada umumnya adalah ruko, dan yang telah merubah rumah tinggalnya sebagai ruko, serta bangunan toko. Beberapa bangunan ini masih digunakan sebagai hunian/tempat tinggal, tetapi ada juga yang hanya difungsikan sebagai toko saja (4,82 persen).

Perubahan-perubahan yang banyak dilakukan, sebab utamanya berkaitan dengan perkembangan akan kebutuhan perluasan perdagangan dan kebutuhan akan ruang tambahan karena bertambahnya jumlah keluarga akibat *family system* yang mengharuskan hidup bersama dengan anak dan cucu.

#### 6.5.4. Perkembangan Ekonomi Perdagangan

Fungsi perdagangan pada ruang ini, dari semula ruko sebesar 80,61 persen telah terjadi perubahan yaitu tetap menjadi ruko sebesar 57,23 persen, menjadi toko sebesar 4,82 persen dan gudang 9,04 persen. Jadi masih menunjukkan kehidupan ekonomi lokal yang dominan. Bila ruko yang juga sebagai hunian berubah menjadi toko maka akan kehilangan karakter perdagangan ruang ini.

Lingkungan fisik berubah bersamaan dengan adanya perubahan kegiatan perdagangan, para pemilik rumah di Gang Baru kemudian memanfaatkan sebagian ruang bagian depan dari rumahnya untuk kepentingan tersebut. Juga penambahan pada kegiatan pasar di ruang luar dengan memasang atap terpal yang disangga tiang-tiang yang dipasang pada bangunan pada serambi depan rumahnya.

Aksi penghuni mamakai ruang jalan untuk perdagangan merupakan bentuk dari pemenuhan kebutuhan akan keamanan (*safety*) agar kegiatan perdagangan dapat berlangsung, sehingga memperoleh keuntungan finansial. Mereka juga lebih suka melakukan aktifitas perdagangan dengan memanfaatkan ruang jalan yang ada karena tidak ada resikonya membangun tempat berdagang dan tidak mengeluarkan biaya yang besar.

### 6.5.5. Perkembangan Kehidupan Sosial Budaya

Perubahan di ruang Gang Baru ini, masih menunjukkan sebagai tempat hunian dengan ditunjukkan angka rumah maupun ruko yang masih tetap ditinggali oleh keluarga adalah 79,29 persen. Jadi ruang ini masih menunjukkan kehidupan sosial sebagai kawasan permukiman.

Sebagian rumah-rumah di Gang Baru memang dipersiapkan sebagai rumah toko, pada saat awal para penghuni lebih suka tinggal di wilayah ini, karena memberi peluang kerja dan tidak perlu transportasi. Namun pada perkembangan selanjutnya pemanfaatan ruang-ruang rumahnya digunakan sepenuhnya untuk ruang usaha sehingga tidak menyisakan ruang untuk bisa bersosialisasi. Sebagian warga yang mampu mengatasi masalah dengan keluar dari lingkungan Gang Baru memisahkan tempat tinggal dengan tempat usaha, dan sebagian menambah jumlah lantai bangunan untuk tempat tinggal, namun yang tidak mampu terpaksa tinggal dalam rumah dengan penggunaan ruang yang semakin padat.

Perubahan-perubahan masyarakat selalu tercermin di dalam kota dan perubahan-perubahan tersebut menyangkut ciri-ciri kehidupan sosial dari sifat yang dianggap tradisional sampai ke sifat gaya hidup modern (Hadi Sabari Yunus: 2000).

Ciri-ciri kehidupan sosial yang menyebabkan perubahan-perubahan keruangan berkaitan dengan gaya hidup, antara lain :

- 1) sistem famili (*system family*),

Hal ini berkaitan dengan preferensi lokasi tempat tinggal dan jenis tempat tinggal. Keluarga yang bertambah banyak mempengaruhi jenis tempat tinggalnya, khususnya rumah yang relatif besar sehingga kebutuhan kamar terpenuhi.

- 2) kemampuan ekonomi,

Bagi mereka yang berkemampuan rendah, mereka akan lebih senang bila bertempat tinggal di tempat mereka berusaha. Sedangkan untuk mereka yang



berkemampuan ekonomi yang tinggi akan menambah besarnya ruang untuk kenyamanan.

3) peningkatan karier/prestige

Bagi mereka yang mempunyai gaya hidup ini dengan maksud mencapai *sosial prestige* tentu akan senang bertempat tinggal di luar kawasan, menekankan ruang ini hanya sebagai lapangan kerja.

Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi, kehidupan sosial budaya akan tetap dilaksanakan selama kehidupan permukiman di ruang ini masih ada. Karena masyarakat di ruang ini kebanyakan beragama Tri Dharma (Taoisme, Confusianisme, Bidhisme), dimana kegiatan sosial budaya, perekonomian, dan kegiatan peribadatan merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat. Selain kegiatan peribadatan ini dilaksanakan di rumah, juga diselenggarakan di klenteng. Jadi unsur rumah sangat penting dalam melaksanakan aktivitas sosial budaya masyarakat. Selama kehidupan permukiman/hunian ada di ruang ini, maka karakteristik sosial budaya akan tetap dapat dipertahankan.

## **Bab VII**

### **Pendekatan Teori**

### **Untuk Karakteristik Ruang Gang baru**

Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami karakteristik ruang pada Gang baru Pecinan Semarang. Dalam hal ini yang menjadi penekanan analisis adalah unsur-unsur utama yaitu karakter ekonomi, sosial budaya dan ruang fisik yang kemudian dalam proses timbal baliknya telah mengakibatkan terciptanya karakteristik keruangan yang terjadi.

#### **7.1. Karakteristik Ruang Gang Baru**

Gang Baru mempunyai karakter ruang yang sangat spesifik, tidak hanya pada tatanan lingkungan fisiknya yang merupakan peninggalan masa lalu (*architecture heritage*), tetapi sebagai permukiman Pecinan juga mempunyai karakter dalam tatanan kehidupan sosial budaya dan ekonomi yang diwarnai adanya kepercayaan, religi serta tradisi yang berkaitan dengan pengaruh budaya Cina yang sudah berakulturasi dengan budaya setempat.

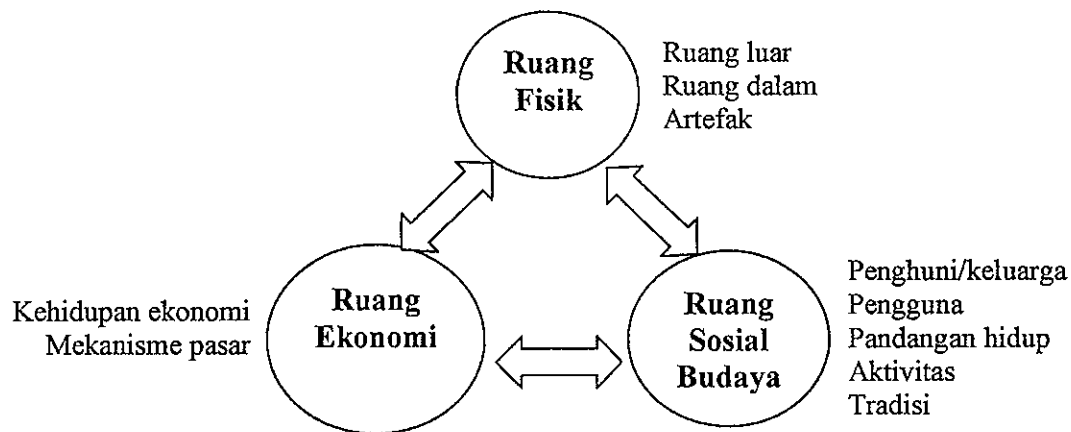
Berikut ini dikemukakan beberapa ciri-ciri spesifik atau karakteristik yang dapat dilihat pada ruang Gang Baru, antara lain:

##### **1. Pendekatan ekologi, antara kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, serta ruang fisik**

Dapat dilihat bahwa karakteristik ruang yang tercipta pada Gang Baru sebagai produk dan sekaligus proses hubungan antara elemen-elemen fisik ruang, kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial budaya. Proses tersebut sangat jelas terlihat melalui ruang fisiknya yang merupakan ekspresi dari kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial budaya.

Struktur ruang luar, ruang dalam/bangunan dan kehidupan ekonomi serta sosial budaya pada ruang Gang baru Pecinan Semarang sangat kuat dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila salah satu unsur berubah maka akan mempengaruhi perubahan unsur yang lain.

Untuk menjelaskan mengenai kaitan antara elemen-elemen di atas adalah sebagai berikut:



Karakteristik ruangnya ditandai oleh adanya ruang luar yang diperuntukkan sebagai pasar, ruang dalam bangunan bagian depan/bawah untuk pertokoan, adanya klenteng (bangunan ibadah), dan ruang altar pada hunian.

#### *Kesesuaian ruang fisik dan sosial*

Pengaturan ruang untuk berbagai kegunaan menurut ketentuan yang mencerminkan kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai dan keinginan kelompok atau pribadi yang melakukan pengaturan tersebut. Pengaturan-pengaturan ini menunjukkan kesesuaian antara ruang fisik dan jenis ruang sosial.

#### *Ruang dan budaya*

Hampir semua bangunan tradisional, rancangan rumahnya sebagai rangkaian ruang yang saling terhubung, beberapa tertutup dan sebagian terbuka.

Arsitekturnya dengan ornamen dan atap yang saling terhubung bernafaskan Cina. Ruang bangunan adalah persegi panjang dan dalam perencanaan yang sederhana sekali. Tetapi sebenarnya merupakan pengaturan berdasarkan religi, lambang dan kebudayaan.

## 2. Ruang kota berbentuk koridor

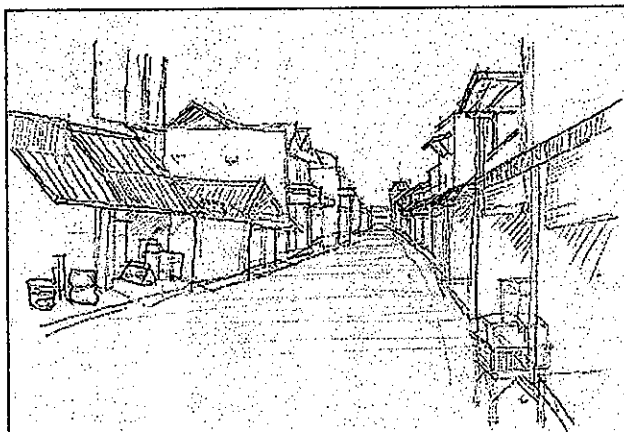
### *Enclosure*

Gang Baru merupakan sebuah ruang kota yang berbentuk *corridor space (linear urban spaces)*, di mana ruang ini terlingkupi oleh bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur Cina yang rapat kedua sisinya. Suasana *enclosure/keterlingkupan ruang (void)* dibentuk oleh massa bangunan (*solid*). Faktor ini justru menciptakan suatu ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut, dengan memanfaatkan sifat dari karakter tersebut, antara lain sebagai pasar (ruang ekonomi) dan festival perayaan keagamaan (ruang budaya).

Dapat disimpulkan bahwa Gang Baru adalah **ruang kota** yang ditempati sehubungan dengan tempat bermasyarakat (perumahan), pekerjaan, perbelanjaan, dan rekreasi.

## 3. Ruang jalan sempit dan tidak teratur

Karakteristik ruang ditandai adanya ketidakteraturan ruang jalan ditinjau dari segi lebarnya yang bervariasi, begitu pula perletakan rumah tidak menunjukkan keteraturan. Hal ini menunjukkan perkembangan fisik ruangnya terjadi secara spontan dengan pola ruang jalan



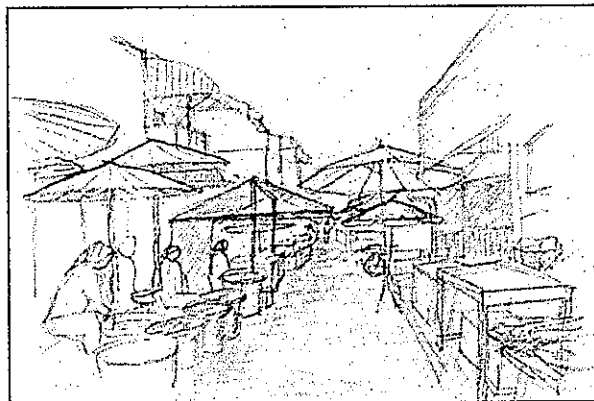
tidak teratur.

#### *Lorong jalan dengan skala manusia*

Keadaan ruang secara visual yang berkesan sempit ini mengakibatkan tercipta lorong jalan dengan deretan bentuk-bentuk artefak khas Cina yang perletakkannya tidak teratur, sehingga memberikan kejutan-kejutan dan pemandangan yang menarik. Sebenarnya ruang ini merupakan ruang yang dirancang berdasarkan kepentingan dan skala manusia, yang membuktikan bahwa kehidupan di jalan tersebut dapat berfungsi sebagai ruang ekonomi dan budaya yang berkembang secara lokal tradisional.

#### 4. Ruang jalan untuk pasar (*street market*)

Penempatan pasar dalam ruang Gang Baru merupakan unsur *place* yang menghidupkan ruang, dimana lebih menekankan pada faktor-faktor kultural (budaya) dan historis (sejarah). Obyek pasar ini memberikan tekanan atau *focal point*. Pasar ini saat



kegiatannya menjadi pusat dan memberikan suatu kegiatan yang utama pada ruang dari pada unsur di sepanjang pinggirnya (pertokoan). Ruang yang tercipta mampu memberikan tempat untuk segala aktivitas manusia sebagai pengguna ruang.

#### 5. Perbedaan ruang umum dan pribadi

Menandai tempat-tempat tertentu yang dipahami sebagai tempat yang tidak baik untuk tempat tinggal yaitu pada lokasi tusuk sate pada ruang digunakan untuk klenteng atau ruang terbuka untuk umum, dan selain tempat itu dipergunakan untuk rumah tinggal dan usaha. Justru *klenteng* (sebagai *landmark*), dan pusat-

pusat kegiatan yaitu klenteng (disini sebagai *nodes*) menjadi elemen kota untuk mengenali ruang atau sebagai identitas kawasan.

Pembedaan ciri struktur penggunaan tanah tersebut juga untuk menandai suatu batas penting antara **ruang umum dan ruang pribadi**.

Pengguna ruang membedakan ruang dan menciptakan tempat yang menunjukkan bahwa ruang tersebut termasuk dalam daerah kekuasaan mereka masing-masing, terutama pada saat pasar berlangsung. Mereka menandai tempat, mengatur waktu, menata lingkungan dan menciptakan ruang-ruang dan tempat untuk saling bertemu/interaksi dan untuk digunakan sebagai daerah kekuasaan pribadi yang dinyatakan melalui tempat berdagang dan bangunan. Merupakan proses kognitif untuk membedakan ruang.

#### *Transisi ruang*

Perpindahan dari ruang luar ke ruang dalam bangunan/unit keluarga ditandai dengan adanya ruang transisi (ruang toko/tamu). Secara sosial ditandai sebagai ruang transisi sosial dan seringkali hal ini memiliki padanan ruang yang mempunyai arti sosial, sebagai peralihan ruang luar ke ruang dalam atau **umum ke pribadi**.

## **7.2. Karakteristik ruang yang bertahan dan berubah**

Ciri-ciri utama ruang adalah belajar menemukan pola-pola yang berakar yang dapat membangkitkan hidup, dan pola-pola yang didukung bersama. Pola-pola peristiwa tertentu yang berulang kali berlangsung di suatu tempat memberi tempat itu **cirinya**. Bahasa pola menjamin adanya sebuah struktur yang tetap, tak berubah, sehingga bangunan selalu utuh (hidup, bebas, tepat, abadi, menyenangkan, layak dan tanpa aku). (Christopher Alexander: 1979).

Hingga saat ini Ruang gang Baru relatif masih utuh, dihuni dan aktif sebagai sentra ekonomi. Namun penambahan dan pengurangan artefak bangunan, perubahan ruang dan artefak bangunan, perubahan dan penambahan fungsi-fungsi, perubahan struktur penduduk, perubahan nilai-nilai kehidupan dan aspek-aspek kehidupan (ekonomi dan budaya) dapat menjadikan karakteristik ruang berubah. Oleh karena itu dapat dilihat, bahwa di dalam ruang terdapat kekuatan-kekuatan yang dapat mempertahankan karakteristik ruang maupun kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam ruang.

Secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kekuatan yang ada, yaitu kekuatan bertahan ruang yang menyebabkan karakteristik ruang bertahan dan kekuatan yang menyebabkan perubahan. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

#### **7.1.1. Kekuatan bertahan**

Merupakan kekuatan pada ruang yang menyebabkan karakteristiknya bertahan. Karakter ruang cenderung tidak mengalami perubahan bentuk. Faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya ruang dapat berupa faktor-faktor fisik ruang maupun faktor-faktor non fisik yaitu faktor ekonomi dan sosial budaya. Sehingga konsep kekuatan bertahannya ruang tidak hanya disebabkan oleh kekuatan bentuk ruang fisiknya saja, tetapi juga karena faktor ekonomi, serta faktor sosial dan budaya.

##### **1. Kekuatan bertahan bentuk ruang**

Struktur ruang ini sangat kuat, karena bentuk lahan (kavling) yang seluruhnya untuk bangunan dan sambung-menyambung dengan lahan/bangunan di sebelahnya ini akan sulit untuk dirubah. Sehingga perubahannya lebih pada permukaan bangunan saja dan memberi ketahanan terhadap morfologi ruangnya.

## 2. Kekuatan bertahan Artefak bangunan

Denah rumah berbentuk segi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka persegi empat. Kesan keseluruhan sempit tetapi tepat guna dalam memanfaatkan ruang yang terbatas untuk berbagai kebutuhan. Pemilihan sistem struktur yang tepat guna pada bangunan tersebut memudahkan penghuninya untuk mengadakan perubahan tanpa merusak sistem struktur yang ada.

Hal ini menunjukkan pemakaian arsitektur yang tepat untuk pemanfaatan lahan-lahan bangunan yang terbatas.

## 3. Kekuatan ekonomi

Kekuatan ekonomi yang mendukung karakteristik ruang bertahan adalah:

- Berkaitan dengan kegiatan ekonomi utama ruang yaitu perdagangan. Ruang ini diartikan sebagai tempat/wadah dimana kegiatan ekonomi perdagangan berlangsung. Penetrasi ruang publik pasar pada ruang jalan pada kawasan, juga merupakan kesempatan (*opportunity*) untuk tumbuhnya pemenuhan fasilitas perdagangan yang dimiliki kawasan tersebut.
- Berkaitan dengan nilai-nilai ekonomi budaya. Perdagangan pada ruang ini masih banyak yang merupakan penjualan aneka macam yang mempunyai khas Cina, ini merupakan potensi yang tidak dimiliki oleh pusat-pusat perdagangan yang lain. Perekonomian ini akan tetap bertahan lama dan peminat/penggunanya pun tidak terbatas pada penghuni kawasan sekitarnya, jangkauan pemasarannya skala kota Semarang dan bahkan sampai ke luar kota.

## 4. Kekuatan budaya Pecinan

Aktivitas budaya yang masih dilaksanakan ini didukung oleh adanya kemudahan fungsional yaitu tempat-tempat peribadatan dan tempat-tempat yang menyediakan peralatan dan perlengkapan sembahyang. Sehingga aktivitas-aktivitas budaya yang dilangsungkan akan tetap bertahan di ruang ini. Ruang ini juga memiliki kekuatan fungsional untuk daerah lain sebagai penyedia fasilitas budaya.



## 5. Kekuatan sosial

Kehidupan hunian/sosial merupakan sumber utama bertahannya karakteristik ruang, sehingga apabila hunian baik di dalam rumah tinggal maupun ruko itu menghilang dari dalam ruang atau tinggal dalam prosentase sedikit maka karakteristik ruangnya akan berubah

Kekuatan sosial yang mendukung karakteristik ruang bertahan adalah:

- Berkaitan dengan homogenitas penduduk yang tinggal di ruang Gang baru, ditinjau dari kondisis permukimannya, pekerjaannya dan kemampuan ekonominya.
- Konsep keluarga menghadirkan faham kekeluargaan yang diwujudkan dalam bakti terhadap leluhur melalui pemujaan arwah leluhur dalam altar. Di samping itu satu keluarga tersebut umumnya tinggal dalam satu rumah yang sekaligus sebagai tempat berdagang.

### 7.2.2. Kekuatan yang menyebabkan perubahan

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa ruang fisik, kehidupan ekonomi serta sosial dan budaya pada ruang Gang baru Pecinan Semarang sangat kuat dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila salah satu unsur berubah maka akan mempengaruhi perubahan unsur yang lain.

Berdasarkan penelitian faktor kekuatan yang menyebabkan perubahan berkaitan antara lain dengan :

#### 1. Kekuatan keruangan

Kekuatan keruangan adalah kekuatan yang timbul karena karakteristik ruang itu sendiri yang mendorong perubahan. Ruang Gang Baru sebagai pusat kegiatan perdagangan dan budaya yang tidak hanya untuk wilayah kota tetapi sampai

wilayah-wilayah luar kota, sehingga memungkinkan ruang ini sebagai tempat tujuan baik untuk tempat pekerjaan, perbelanjaan, ibadah dan rekreasi. Hanya saja hal ini akan mendorong perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya pada kasus perluasan tempat berdagang dimana penggunaan ruang publik jalan yang digunakan sebagai ruang privat perdagangan. Di samping itu, perorangan ataupun kelompok masyarakat kemudian mempunyai nilai-nilai tertentu terhadap penggunaan setiap jengkal lahan pada ruang jalan.

## 2. Pengembangan struktur sosial ekonomi

Dasar-dasar pemikiran adalah sebagai berikut:

- Perubahan-perubahan jangkauan dan intensitas kegiatan ekonomi mengakibatkan mulai terciptanya tatanan ekonomi baru yang lebih modern dan besar daripada ekonomi tradisional yang sekarang. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan fungsi pada hunian menjadi toko yang juga menyebabkan terjadinya perubahan bangunan dan ruangnya.
- Adanya perubahan struktur sosial ekonomi dari pola-pola tradisional yang bersifat *family system* menjadi tunggal.

### 7.3. Karakteristik ruang sebagai dasar konservasi

Melihat karakteristik ruang yang ada pada Gang Baru dengan elemen-elemen khas yang mampu menciptakan wajah kota yang spesifik dan mempunyai kekuatan bertahan, seharusnya dilindungi dan dikembangkan. Sebagian besar bangunan masih tetap dan belum mengalami perubahan banyak, tetapi sudah cenderung mulai merubah total keseluruhan bangunan baik fasade bangunan maupun strukturalnya. Perubahan-perubahan yang banyak dilakukan, sebab utamanya berkaitan dengan perkembangan akan kebutuhan perluasan perdagangan dan kebutuhan akan ruang tambahan karena bertambahnya jumlah keluarga dan perubahan *family system*.

Pada Kawasan Gang Baru, merupakan ruang kota yang sudah mempunyai jiwa atau spirit yang tempatnya (*form*) juga masih mendukung. Sehingga yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebetulnya justru bukan hanya tempatnya/lokasinya itu semata, tetapi terlebih pada jiwa atau semangat tempatnya. Sehingga konsep konservasi yang digunakan adalah konservasi kawasan/koridor ruang yang berdasarkan kehidupan hunian/permukiman kawasan tersebut.

Perlindungan bangunan bersejarah atau konservasi pada umumnya diperlakukan sebagai museum dan sering dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik ruang Gang Baru, dasar-dasar konservasi yang dapat dilaksanakan antara lain:

1. Mempertahankan ruang                      Mempertahankan karakteristik ruang Gang baru pada lokasinya yang sudah ada dalam konteks konservasi tidak terbatas pada lingkungan fisik/maujud saja, tetapi juga pada lingkungan sosial budaya dan ekonomi.
  
2. Perubahan Yang diperlukan              Meningkatkan kualitas ruang Gang Baru Pecinan Semarang sebagai bagian dari upaya mewujudkannya sebagai identitas (*landmark*) kawasan, dan penyelamatan warisan budaya (*architecture heritage*), kekuatan kehidupan ekonomi dan kehidupan budaya.
  
3. Revitalisasi                              Mempertahankan kehidupan dalam ruang melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial budaya, dan pembangunan fisik prasarana untuk mendukung kelangsungan kehidupan ruang tersebut.

## **Bab VIII**

### **Kesimpulan Dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

#### **7.1. Kesimpulan**

Ada 3 kesimpulan utama yang dapat ditarik di dalam penelitian karakteristik ruang Gang Baru Pecinan Semarang, antara lain:

##### **7.1.1. Karakteristik Ruang Gang Baru**

Berikut ini dikemukakan beberapa ciri-ciri spesifik atau karakteristik yang dapat dilihat pada ruang Gang Baru, antara lain:

**1. Pendekatan ekologi, antara kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, serta ruang fisik**

Struktur ruang luar, ruang dalam/bangunan dan kehidupan ekonomi serta sosial budaya pada ruang Gang baru Pecinan Semarang sangat kuat dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila salah satu unsur berubah maka akan mempengaruhi perubahan unsur yang lain.

**2. Ruang kota berbentuk koridor**

Gang Baru merupakan sebuah ruang kota yang berbentuk *corridor space (linear urban spaces)*, terlingkupi oleh bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur Cina yang rapat. Faktor ini justru menciptakan suatu ruang bagi masyarakat untuk

melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta tersebut, dengan memanfaatkan sifat dari karakter tersebut.

### 3. Ruang jalan sempit dan tidak teratur

Karakteristik ruang ditandai adanya ketidakteraturan ruang jalan dengan lebar yang bervariasi, dengan deretan bentuk-bentuk artefak khas Cina yang perletakkannya tidak teratur, sehingga memberikan kejutan-kejutan dan pemandangan yang menarik. Sebenarnya ruang ini merupakan ruang yang dirancang berdasarkan kepentingan dan skala manusia.

### 4. Ruang jalan untuk pasar (*street market*)

Penempatan pasar dalam ruang Gang Baru merupakan unsur *place* yang menghidupkan ruang, dimana obyek pasar ini memberikan tekanan atau *focal point*.

### 5. Perbedaan ruang umum dan pribadi

Mereka menandai tempat, mengatur waktu, menata lingkungan dan menciptakan ruang-ruang dan tempat sebagai daerah kekuasaan pribadi yang dinyatakan melalui tempat berdagang dan bangunan. Serta perbedaan ciri struktur penggunaan tanah misalnya untuk kienteng pada lokasi tertentu adalah untuk menandai suatu batas penting antara **ruang umum dan ruang pribadi**.

#### 7.2.1. Karakteristik ruang yang bertahan dan berubah

Secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kekuatan yang ada, yaitu kekuatan bertahan ruang yang menyebabkan karakteristik ruang bertahan dan kekuatan yang menyebabkan perubahan.

## a. Kekuatan bertahan

Merupakan kekuatan pada ruang yang menyebabkan karakteristiknya bertahan. Karakter ruang cenderung tidak mengalami perubahan bentuk. Faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya ruang, antara lain:

### 1. Kekuatan bertahan bentuk ruang

Struktur ruang ini sangat kuat, karena bentuk lahan (kavling) yang seluruhnya untuk bangunan dan sambung-menyambung dengan lahan/bangunan di sebelahnya ini akan sulit untuk dirubah. Sehingga perubahannya lebih pada permukaan bangunan saja dan memberi ketahanan terhadap morfologi ruangnya.

### 2. Kekuatan bertahan Artefak bangunan

Denah rumah berbentuk segi empat dengan kamar yang mengelilingi halaman terbuka, berkesan sempit tetapi tepat guna dalam memanfaatkan ruang yang terbatas untuk berbagai kebutuhan. Menunjukkan pemakaian arsitektur yang tepat untuk pemanfaatan lahan-lahan bangunan yang terbatas.

### 3. Kekuatan ekonomi

Ruang ini diartikan sebagai tempat/wadah dimana kegiatan ekonomi perdagangan berlangsung. Ruang publik pasar juga merupakan kesempatan (*opportunity*) untuk tumbuhnya pemenuhan fasilitas perdagangan yang dimiliki kawasan tersebut. Ekonomi budaya berupa perdagangan yang mempunyai khas Cina, ini merupakan potensi yang tidak dimiliki oleh pusat-pusat perdagangan yang lain.

### 4. Kekuatan budaya

Aktivitas budaya yang masih dilaksanakan ini didukung oleh adanya kemudahan fungsional yaitu tempat-tempat peribadatan dan tempat-tempat yang menyediakan peralatan dan perlengkapan sembahyang. Ruang ini juga memiliki kekuatan fungsional untuk daerah lain sebagai penyedia fasilitas budaya.

## 5. Kekuatan sosial

Kehidupan hunian/sosial merupakan sumber utama bertahannya karakteristik ruang, sehingga apabila hunian baik di dalam rumah tinggal maupun ruko itu menghilang dari dalam ruang atau tinggal dalam prosentase sedikit maka karakteristik ruangnya akan berubah

### b. Kekuatan yang menyebabkan perubahan

Berdasarkan penelitian faktor kekuatan yang menyebabkan perubahan berkaitan antara lain dengan :

#### 1. Kekuatan keruangan

Ruang sebagai pusat kegiatan perdagangan dan budaya yang tidak hanya untuk wilayah kota tetapi sampai wilayah-wilayah luar kota, memungkinkan ruang ini sebagai tempat tujuan. Kekuatan keruangan ini akan mendorong perubahan-perubahan yang terjadi di dalam ruang itu sendiri.

#### 2. Pengembangan struktur sosial ekonomi

Adanya perubahan struktur sosial ekonomi dari pola-pola tradisional yang bersifat *family system* menjadi struktur ekonomi yang lebih modern dan besar menyebabkan terjadinya perubahan fungsi yang juga menyebabkan terjadinya perubahan bentuk bangunan dan ruangnya.

### 7.1.3. Karakteristik ruang sebagai dasar konservasi

Pada Kawasan Gang Baru, merupakan ruang kota yang sudah mempunyai jiwa atau spirit yang tempatnya (*form*) juga masih mendukung. Sehingga yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebetulnya justru bukan hanya tempatnya/lokasinya itu semata, tetapi terlebih pada jiwa atau semangat tempatnya. Sehingga konsep konservasi yang digunakan adalah konservasi kawasan/koridor ruang yang berdasarkan kehidupan hunian/permukiman kawasan tersebut. Dengan mempertahankan karakteristik ruang pada

lokasinya yang sudah ada dalam konteks konservasi tidak terbatas pada lingkungan fisik/maujud saja, tetapi juga pada lingkungan sosial budaya dan ekonomi.

## 7.2. Rekomendasi

Kota yang baik harus merupakan suatu kesatuan sistem organisasi yang baik yang bersifat sosial, visual, maupun fisik yang terancang secara terpadu. Oleh karena itu kota tidak hanya direncanakan (*plan*), tetapi harus dirancang (*design*), terutama dalam skala mikro (spasial), dimana unsur-unsur kegiatan kota serta perilaku masyarakatnya dapat dibaca dengan jelas. Unsur-unsur tersebut akan berbeda pada tiap-tiap bagian kota, karena masing-masing memiliki karakteristik sendiri.

Dilema klasik dalam suatu produk perencanaan kota adalah masalah penerapannya, yang justru sering tidak sesuai dengan aspirasi, kondisi ekonomi, sosial budaya dan masyarakat setempat. Maka perangkat pengendali pembangunan kota dituntut untuk dapat bersifat akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Suatu panduan rancang kota harus cukup fleksibel guna menghasilkan wujud kota yang dikehendaki, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan antara lain melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Penentuan wilayah  
Penentuan wilayah sebagai daerah konservasi, dapat mengesampingkan pembatasan wilayah yang ada atau dengan batas khusus. Pada tahun 2004, Pemerintah Kota Semarang sudah mengeluarkan SK Walikota untuk Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang.



2. Penataan Lingkungan Fisik  
Upaya penataan lingkungan fisik kawasan ini tentu saja diperlukan. Lingkungan fisik pada dasarnya merupakan unsur fasilitator untuk pencapaian tujuan-tujuan ekonomi dan sosial budaya. Tetapi penataan yang dilakukan harus memperhatikan peningkatan kesejahteraan manusia yang berada di kawasan secara khusus dan warga kota secara umum melalui peningkatan kehidupan ekonomi, sosial budaya.
3. Konservasi ekonomi tradisional  
Terutama pada ekonomi tradisional yang berpotensi, antara lain perdagangan penjualan aneka macam yang mempunyai khas Cina, yang merupakan potensi yang tidak dimiliki oleh pusat-pusat perdagangan yang lain.
4. Konservasi bangunan  
Pemeliharaan bangunan perorangan yang mempunyai ciri dan sejarah atau lama.
5. Partisipasi  
Penataan bersama *stakeholder*, artinya, tidak seperti pada masa lalu yang selalu *top-down*, tetapi harus sudah *bottom up*, dan partisipatif. Stakeholder harus diidentifikasi lebih dahulu dan metodenya harus dicari pula yang paling tepat, sesuai dengan kondisi lingkungan Gang Baru Pecinan Semarang.
6. Satu kesatuan  
Konservasi kawasan bukan merupakan aktivitas sampingan, tetapi bersifat satu kesatuan terhadap perencanaan kota.
7. *Urban design guidelines*  
Menyusun bentuk arahan kebijakan pembangunan kota yang dapat diterapkan pada kawasan ini untuk mengantisipasi

perkembangannya berdasar temuan yang ada dan disusun dengan metode yang paling tepat, dan sesuai dengan kondisi lingkungan Gang Baru Pecinan Semarang.

8. Bantuan/  
pinjaman

Tersedianya bantuan/pinjaman dapat menambah peluang perlindungan/konservasi, karena akan menambah peningkatan ekonomi yang akan berdampak pada rehabilitasi atau perbaikan fisik.

## Daftar Pustaka

- Alexander, Christopher, *A Pattern Language, Town, Building, Construction*, Oxford University Press, New York, 1977.
- Amen Budiman, *Masyarakat Islam Tionghoa Di Indonesia*, Penerbit Tanjung Sari Semarang, 1979.
- Chua Beng-Huat, Norman Edwards. *Public Space: Design, Use and management*, Singapore University Press, 1992.
- Cullen, Gordon, *Townscape*, The Architectural Press, London, 1961.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Purbakala, *Klenteng Kuno Di DKI Jakarta Dan Jawa Barat*, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999/2000.
- Djawahir Muhammad, *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*, 1995.
- Edy Darmawan, *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, Badan Penerbit Undip Semarang, 2003.
- Eko Budihardjo, *Kota Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung, 1999.
- H. J. De Graaf dkk, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, PT Tiara Wacana Yogya, 1998.
- Indonesian Heritage, *Arsitektur*, Buku Antar Bangsa, 2002.
- Indonesian Heritage, *Manusia dan Lingkungan*, Buku Antar Bangsa, 2002.
- Jhon K. Neveront, *Jaringan Masyarakat China*, Penerbit PT Golden Terayon Press, 2002.
- Johannes Widodo, *Chinese Settlement in a Changing City*, Thesis Master of Architectural Engineering, Katholieke Universiteit Leuven, Belgium, 1988.
- Jongkie Tio, *Kota Semarang Dalam Kenangan*, Kota Semarang.
- Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Indonesia*, Pustaka Populer Obor Jakarta, 2000.
- Krier, Rob, *Urban Space*, Academi Edition 42 Leinster Gardens, London, 1979.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989.

- Liem Thian Joe, *Riwayat Semarang (Dari Jamannya Sam Poo Sampe Terhaposnya Kongkoan)*, Boekhandel Ho Kim Yoe – Semarang – Batavia, 1933.
- Lynch, Kevin, *The Image Of The City*, The Massachusetts Institute of Technology Cambridge, Massachusetts, and London, England, 1960.
- Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma Se-Jawa*. Penerbit Sekretariat Empeh Wong Kam Fu Semarang, 1980.
- Moughtin, Cliff, *Urban Design: Street And Square*, An Imprint of Butterworth Heinemann Ltd Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP, 1992.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Jogjakarta, 2000.
- Rapoport, *House Form and Culture*, Foundations of Cultural Geography Series, 1969.
- Rapoport, Amos, *Human Aspect of Urban Form, Toward a Man – Environment Approach to Urban Form and Design*, Pergamon Press, 1977.
- Reina Adiani, *Penataan Gang Baru Sebagai Salah Satu Strategi Revitalisasi Pecinan Semarang*, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada Jogjakarta, 2003.
- Rush, James R., *Opium to Java*. Penerbit Mata Bangsa, 2000.
- Sevilla, Consuelo, *Pengantar Metode Penelitian*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.
- Shirvani, Hamid, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985.
- Spreiregen, Paul D., *Urban Design: The Architecture Of Towns And Cities*, McGraw-Hill Book Company, 1965.
- Trancik, Roger, *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1986.
- Willmott, Donald Earl, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, Cornell University Press, 1960.